OUR PARTING WAS LIKE A....
Stalemate

Bagian 1

Kita masih muda dalam mencari keputusan

Maafkan aku ingin kembali

Seumpama ada jalan tuk kembali

***JIKA* – Melly Goeslaw**

****

Ario hanya tersenyum kecil, ketika seorang gadis berpakaian minim mendekati tempatnya duduk bersama teman-temannya di pinggiran ruangan kelab.

Gadis itu menyapanya dengan gestur manja, membuat Gian yang duduk di samping Ario mendengkus karena iri tapi juga geli. Sedangkan teman-temannya yang lain hanya saling lirik seraya menyeringai.

"Nggak mau *hang out* bareng gue dulu habis ini?" tanya gadis itu dengan nada manja, sambil duduk dengan menempelkan belahan dadanya pada salah satu lengan Ario.

Ario berdeham. Dia memang pernah menjadi berengsek—dan sedang berjuang keras untuk berhenti menjadi berengsek. Jadi, meski dia sudah sangat *ilfeel* dengan gadis yang saat ini tengah bergelayut di lengannya, Ario tetap meladeni dengan berusaha tidak menyinggung ego si gadis.

"Sori, Bel. Mungkin lain kali. Gue tadi ke sininya juga numpang Gian. Kita masih mau jalan habis ini," kilah Ario dengan senyum tipis di bibir, sengaja berbohong.

Raut kecewa langsung tertampak di wajah gadis tersebut setelah mendengar penolakan Ario. Membuat Gian dan teman-temannya yang lain memalingkan wajah demi menahan tawa.

Sekali lagi Ario meminta maaf dan secara halus meminta gadis bernama Bella tersebut untuk menyingkir dari sofa mereka. Jujur saja, Ario gerah ketika harus terus-terusan terusik dengan sepasang benda kenyal di dada Bella yang menempeli lengannya. Benar-benar menggoda iman.

Selepas kepergian Bella, Gian tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Ampun deh gue sama tuh cewek! Bebal banget udah berkali-kali ditolak, tetap nggak kendor."

"Yakin nggak pengin nyicipin, Yo?" tanya Rangga dengan raut jail.

"Nggak, deh. Makasih," sahut Ario dengan raut santai. "Silakan kalau ada yang mau," tawarnya, sebelum meraih kaleng bir miliknya untuk ditenggak.

"Si Ario udah tobat, Bro." Gian menepuk-nepuk sebelah bahu Ario dengan gaya seakan bangga sekaligus mengejek.

"Emang dulu nih anak gimana?" tanya Rangga agak heran.

Maklum saja, Rangga dan Evan baru mengenal Ario dan Gian ketika mereka memasuki kampus yang sama setengah tahun lalu, jurusan arsitektur. Sedangkan Ario dan Gian sudah berteman sejak SMA, hingga sudah saling mengenal lumayan baik sejak lama.

"Dulu-dulunya *mah* bahaya banget nih anak," sahut Gian. "Mainnya sama yang udah berpengalaman. Cewek ABG biasa nggak bakal dilirik sama dia."

"Sama tante-tante maksud lo?" tanya Evan dengan raut horor.

"Sialan!" Ario menyikut Gian yang sudah terbahak di sampingnya akibat merasa senang karena semua temannya mulai salah paham pada *fetish* Ario.

"Intinya, wanita-wanita dewasa yang udah berpengalaman. Yang kayak si Bella *mah* lewat."

Gian kembali membeberkan aib Ario di depan teman-temannya, menyebabkan Ario makin jengkel tapi tidak bisa meralat karena memang itu adalah kenyataan. Dia menolak menjadi munafik dengan tidak mengakuinya.

“Kecuali satu cewek. Iya nggak, Yo?” tanya Gian tiba-tiba. “Satu-satunya cewek seumuran yang dilirik Ario cuma....” Gian berhenti bicara tiba-tiba ketika matanya menyipit untuk mengenali sosok di sisi lain ruang kelab yang agak temaram.

“Wah, panjang umur,” ucap Gian tanpa sadar.

Gian menyikut pelan Ario seraya mengedikkan kepala ke arah tatapannya tadi, meminta Ario juga melihat ke arah yang sama.

Ario yang tadi sempat merasa penasaran dengan apa yang sedang diperhatikan Gian, langsung membeku akibat kaget dengan apa yang dilihatnya berdasarkan petunjuk temannya itu.

Ario yang biasanya selalu bersikap tenang dan santai, langsung mengeraskan rahang dengan tatapan menajam. Belum sempat teman-temannya bertanya ada apa atau Gian mencegahnya, Ario bangkit dengan cepat dan berjalan menjauh.

“Kenapa tuh anak?” tanya Rangga heran.

Gian mendesah panjang, seraya menyandarkan punggung di sofa, seakan siap menonton aksi Ario dari tempatnya duduk.

“Ario emang doyannya yang tua-tua. Tapi ada satu cewek yang berhasil bikin dia berhenti main-main,” ucap Gian dengan tatapan miris ke arah Ario berjalan.

“Tuh cewek?” tanya Evan, matanya tidak beranjak dari Ario yang saat ini tengah berdiri berhadapan dengan seorang gadis berbadan mungil yang tampak jengkel karena Ario mengajaknya bicara.

Gian tidak menyahut, tapi sikap diamnya sudah jelas adalah sebuah jawaban. Sejenak, ketiganya tidak lagi bicara dan memilih asyik menonton Ario yang tampak tengah berdebat dengan gadis yang sedang didatanginya.

Dew Jirawat sebagai ARIO

Bagian 2

Saskia menggigit bibirnya sambil menatap ke sekeliling dengan agak waspada. Maklumlah, ini pertama kalinya dia mendatangi kelab malam, tempat yang dianggapnya sebagai zona rawan.

"Sas?" tanya Anggi saat melihat raut gelisah Saskia.

Saskia menggeleng pelan sambil tersenyum tipis, membuat Anggi dan Dara yang duduk di dekatnya saling bertatapan sambil mengulum senyum maklum.

"Lo mau kita balik aja?"

Dara yang pembawaannya sekalem Saskia, bertanya dengan nada membujuk. "Gue juga nggak begitu *mood* malam ini. Kita bisa cabut duluan kalau lo mau," tawarnya lagi.

Ketiganya memang tengah menghadiri acara ulang tahun salah satu teman kuliah mereka di sebuah kelab malam di kota Jakarta. Acara utama sudah selesai, hingga mereka bebas menikmati sisa malam mereka di sana.

Anggi dan Dara tahu kalau ini adalah kali pertama Saskia pergi ke tempat seperti ini, mengingat gadis itu sendiri yang mengaku pada mereka kalau tidak pernah keluar terlalu malam selama masa sekolahnya.

Dara mengerti kalau saat ini Saskia pastinya masih sangat canggung ketika harus berkumpul dengan banyak orang asing selain teman-teman kampusnya, di antara ingar bingar musik kelab, bau asap rokok, dan minuman beralkohol yang membuat banyak orang bertingkah agak atau bahkan di luar kontrol.

"Nggak usah, gue oke kok di sini," sahut Saskia, menolak ide untuk segera keluar dari tempat tersebut. Sekilas dia melarikan matanya ke sisi lain kelab, kembali memindai kondisi sekeliling yang terasa sangat asing baginya.

"Yakin?"

Anggi kembali bertanya. Dia mulai merasa agak khawatir ketika melihat gestur canggung Saskia.

"Iya," sahut Saskia dengan nada yakin. Tiba-tiba tangannya menyambar gelas milik Anggi yang berisi minuman beralkohol, lalu menenggaknya dengan gerak cepat.

Saskia mencoba menjaga ekspresi wajahnya ketika minuman itu memasuki mulut dan langsung terasa seperti membakar kerongkongannya.

Anggi tahu apa yang sedang dirasakan Saskia ketika tadi menenggak minuman tersebut. Dia langsung terbahak. Begitu juga dengan Dara yang terlihat berusaha menahan tawa.

"Udah, ah! Nggak usah maksain diri."

Dara merebut paksa gelas di tangan Saskia, lalu menyodorkan *soft drink* yang memang sengaja mereka pesankan untuk Saskia.

Saskia menolak. Entah kenapa dia terpancing untuk menjadi bandel saat ini. Apalagi saat menyadari bahwa keberaniannya semakin muncul setelah dia meminum minuman milik Anggi barusan.

"Gue masih pengin nyoba, Ra!" protes Saskia sambil berusaha merebut gelas yang tengah dijauhkan Dara, diikuti Anggi yang menyembunyikan gelas lainnya.

Anggi menikmati ketika membuat Saskia jengkel dengan tidak lagi membiarkan Saskia mencicipi minuman miliknya dan Dara. Begitu juga Dara yang kukuh menahan Saskia agar tidak mencoba merebut gelas di tangannya.

"Kia!"

Seseorang menyerukan nama Saskia, membuat ketiga gadis tersebut terdiam karena kaget.

Anggi yang pertama kali sadar atas kehadiran orang tersebut dan langsung ber-wow pelan ketika berhasil meneliti sosok yang berdiri di depan sofa tempat mereka duduk.

Seorang cowok bertubuh tinggi dengan tampang yang mudah menarik perhatian para gadis normal.

Saskia tentu saja yang paling kaget dengan kehadiran cowok tersebut, tapi euforia dari minuman yang tadi sempat ditenggaknya mulai berefek di tubuhnya, hingga saat dia menyadari kalau Anggi dan Dara tengah lengah, Saskia langsung merebut gelas di tangan Dara dan meminum kembali isinya tanpa sempat dicegah siapa pun.

Saskia seakan ingin menunjukkan kebolehannya meminum minuman beralkohol tersebut di depan si cowok.

"Ya elah, nih, cewek!" seru Anggi, setengah jengkel tapi juga geli ketika melihat kelakuan nekat Saskia. "Belajar maboknya jangan malam ini, Say! Besok-besok ajalah pas paginya kita nggak perlu ngampus."

Dara sudah ingin kembali merebut gelas di tangan Saskia, tapi dia langsung terkejut ketika cowok yang tadi menegur Saskia lebih dulu menyambar gelas tersebut.

"Apa, sih?!" sergah Saskia dengan nada protes. Dia langsung bangkit dari duduknya untuk menghadap cowok itu dengan sorot tajam.

Cowok yang tidak lain adalah Ario, memilih untuk tidak langsung menyahut. Dia membalas tatapan Saskia sama tajamnya. "Ngapain di sini?" tanyanya akhirnya setelah maju selangkah lagi untuk mendekat ke arah Saskia.

"Sori, lo siapa, ya?" tanya Dara yang ikut berdiri di samping Saskia, mencoba menghalangi cowok itu untuk lebih mendekati Saskia.

"Bukan siapa-siapa."

Saskia menyahut cepat. Membuat kedua temannya makin bingung dan penasaran ketika mendapati *mood* buruk Saskia karena kehadiran cowok tersebut.

Mendengar sahutan Saskia, Ario mengembuskan napas kasar, lalu melunakkan tatapan dan suaranya. "Ngapain kamu di sini?"

"Bukan urusan lo!" sahut Saskia dengan suara agak keras.

Anggi dan Dara sama-sama menaikkan alis karena merasa semakin heran. Jarang sekali mereka melihat Saskia langsung terpancing emosi seperti ini. Biasanya gadis itu selalu bersikap tenang dan sopan.

Ario sendiri sempat terdiam ketika mendengar penggunaan panggilan Saskia yang menyebutnya dengan panggilan 'lo', tidak seperti biasanya, seperti dulu.

Ario langsung mendengkus pelan, merasa miris dalam hati. Tentu saja semua sudah banyak berubah. Mereka bahkan sudah tidak bicara selama berbulan-bulan lamanya.

"Yuk, ah!"

Saskia yang tampaknya mulai dipengaruhi efek minuman, tiba-tiba menarik tangan Dara dan Anggi untuk menjauhi Ario.

Ario mengumpat pelan seraya memejamkan mata, sebelum matanya kembali mengiringi ke mana tubuh mungil Saskia berlalu.

Dia sempat berpikir kalau para gadis itu akan menuju kamar kecil, jadi dia berniat untuk menunggu di sofa mereka.

Namun saat melihat ketiga gadis itu berjalan menuju lantai dansa, lalu mendapati Saskia mulai bergerak canggung di antara kerumunan orang yang tengah bergoyang, seketika saja Ario kembali menggumpat diiringi dengan geraman marah.

Dengan cepat dia melangkah menuju posisi Saskia yang tengah menari bersama kedua temannya. Langkahnya semakin cepat ketika mendapati seorang cowok berdiri tepat di belakang Saskia dan mulai melingkarkan sebelah lengannya di pinggang Saskia.

"Sori, *man*. Dia bareng gue," seru Ario ditengah ingar bingar musik yang mengentak. Tangannya menarik paksa tubuh Saskia ke dalam pelukannya. Merebut dari cowok yang sejenak tadi mendekati gadis itu.

Cowok yang tadi mendekati Saskia menaikkan alis seraya menatap penuh perhitungan pada Ario yang balik menatapnya dengan sorot tajam.

Setelahnya, cowok itu hanya mengangkat bahu dan mengangkat kedua telapak tangannya untuk meminta maaf atas kelancangannya mendekati Saskia, sebelum bergerak menjauh dengan santai.

"Apa-apaan, sih?!" sergah Saskia sambil berusaha melepaskan belitan lengan Ario di pinggangnya. Cowok itu bungkam dan terus memeluknya, sambil memaksa Saskia berjalan menuju kembali ke sofa yang sebelumnya ditempati gadis itu dan teman-temannya.

"Serius, deh! Lo siapanya Saskia, sih?!" seru Anggi dengan tatapan heran, tapi penasaran pada sikap Ario yang tampak seenaknya pada Saskia.

Dara bahkan sudah memasang raut galak dan waspada ke arah Ario. Tentu saja dia merasa curiga pada cowok itu dan siap bertindak kalau mulai kelewatan.

"Gue cowoknya—"

"Mantan!" potong Saskia, sebelum Ario menuntaskan penjelasannya.

"Lepasin, nggak?!" protes Saskia sambil terus berusaha mengurai pelukan lengan Ario.

"Wow!" seru Anggi, kali ini dia bolak-balik menatap Ario dan Saskia dengan sorot penuh binar ketertarikan, sambil sesekali melirik Dara demi memberitahu isi pikirannya.

"Oh, jadi ini cowok yang bikin lo obsesi banget sama kata *move on*?" tanya Dara dengan nada kalem, tapi kilat geli terselip di matanya ketika menatap Saskia.

"Dara!" sergah Saskia dengan mata melebar.

Sepertinya pengaruh alkohol semakin bekerja di tubuhnya. Saskia mulai susah mengendalikan ketenangan sikap. Apalagi dengan keberadaan Ario yang terus menempelinya bagai lintah.

Melihat raut protes Saskia, Dara hanya mengangkat bahu dengan cuek, diiringi kikikan geli dari Anggi di sebelahnya.

Sedangkan Ario, ketika mendengar pernyataan tegas Saskia tentang statusnya bagi gadis itu, hanya bisa menghela napas panjang, sebelum menatap kedua teman Saskia untuk kembali bicara, "Dia nggak biasa ke tempat beginian. Biar gue yang antar dia pulang."

Saskia langsung marah ketika mendengar perkataan sepihak Ario. "Ario! Nggak usah berlebihan, deh! Kita nggak ada hubungan apa-apa lagi, ya!"

Ario pura-pura tidak mendengar protesan Saskia. Dengan mudah dia menggiring tubuh mungil Saskia untuk menjauh dari sana, menuju sofa teman-temannya untuk mengambil kunci mobilnya yang tadi berada di tangan Gian.

“Dara! Anggi! *Please*, deh!” pinta Saskia sambil berusaha terus melepaskan pelukan Ario. Namun, Dara dan Anggi hanya diam saja sambil menyengir jail pada Saskia yang digeret Ario menjauhi mereka. Keduanya bahkan berdadah ria.

“Serius nih dibiarin aja?” tanya Anggi pada Dara ketika melihat Saskia mulai pasrah berada dalam pelukan Ario.

“Emang lo nggak lihat gimana cara mereka tatap-tatapan?” balas Dara sambil mendudukkan dirinya di sofa. “Mereka cuma pasangan tolol yang sok main mantan-mantanan. Biarin ajalah. Paling besok udah sayang-sayangan.”

Mendengar itu, Anggi langsung tertawa dan ikut duduk di samping Dara. Keduanya asyik mengamati Saskia yang tampak cemberut di samping Ario, menunggu cowok itu berpamitan pada teman-temannya.

Kanna Hashimoto sebagai SASKIA

Bagian 3

“Hai, Sas!”

Saskia hanya mengangguk kecil untuk membalas sapaan Gian. Cowok itu tampak tersenyum geli menatapnya dan Saskia tidak merasa perlu tersenyum balik padanya.

“Nggak dikenalin ke kita dulu, Bro?” pancing Evan dengan nada canda.

“Enggak!" sahut Ario dengan agak ketus. Dia masih kesal dengan aksi nekat Saskia, hingga terus terbawa bahkan ketika gadis itu sudah berada dalam jangkauannya. “Kunci gue, Gi! Lo balik sama Evan aja.”

Gian tertawa geli melihat gelagat Ario dan Saskia. Dia menyerahkan kunci mobil Ario dengan gerak yang sengaja diperlambat, demi bisa lebih lama lagi melihat aksi menghibur dari dua mantan teman SMA-nya itu.

Sesekali Gian mengeleng pelan kepalanya sambil menyeringai. Dia merasa heran dan geli atas aksi posesif Ario yang menurutnya sudah sangat terlambat kalau dilakukan sekarang. Kenyataannya, kedua orang tersebut tidak lagi terikat dalam sebuah hubungan.

Ario sengaja tidak melepaskan genggamannya di pergelangan tangan Saskia. Padahal dia ataupun Gian sangat tahu bahwa Saskia tidak akan bersikap barbar dengan sok kabur-kaburan ketika gadis itu sudah berada dalam kekangan Ario.

Meski dulu tidak begitu akrab dengan Saskia, tapi sedikit banyak Gian pernah menjadi pengamat ketika Saskia masih bersama Ario. Biasanya, gadis itu selalu bersikap tenang dan dewasa. Hampir selalu bersikap santun dalam banyak kondisi.

“Emang Saskianya mau dianter sama lo? Butek gitu mukanya,” canda Gian, sama sekali tidak peduli dengan situasi yang tengah dihadapi kedua orang itu.

Ario hanya menatap Gian dengan sorot memperingatkan sambil mengambil kunci mobilnya di tangan cowok itu dengan gerak cepat.

“Gue cabut duluan,” ucap Ario, tidak ingin berlama-lama. Dia menarik pelan tangan Saskia menjauhi teman-temannya.

Saskia masih sangat kesal, tapi tahu kalau tidak ada gunanya melawan Ario apalagi di situasi dan tempat seperti ini. Dia memilih untuk membungkam mulutnya sebagai balasan atas sikap menyebalkan Ario.

Ario menggiringnya menuju pintu keluar kelab. Saskia mendesah kasar ketika melihat ke arah teman-temannya yang tampak melambai dari kejauhan, diiringi raut jail. *Awas saja mereka!* pikir Saskia dalam hati.

“Jangan ngelamun.”

Teguran Ario menyadarkan Saskia kalau mereka sudah berada di dalam lift yang menuju lantai dasar gedung kelab. Saskia menolak menatap Ario yang berdiri di sampingnya.

Cowok itu berdiri dengan posisi tubuh agak menghadap ke arahnya. Saskia lebih memilih menatap tombol angka pada sisi lift dibandingkan harus melihat langsung tatapan penuh selidik Ario.

Mendapati respons tak acuh Saskia, Ario hanya tersenyum kecut. Dia memutuskan bersikap sama, menatap hal lain selain gadis itu meski tangan mereka masih bertaut.

Mereka sudah hampir mencapai mobil Ario ketika cowok itu merasakan langkah Saskia melambat. Ario berhenti untuk memastikan kondisi Saskia.

“Pusing,” ucap Saskia pelan.

Punggung tangannya yang sedang memegang *clutch bag* menempel di kening. Langkahnya juga terhenti ketika Ario berbalik menatapnya.

Ario mengernyit. "Berapa gelas tadi minumnya?" tanyanya sembari meletakkan tangan bebasnya di punggung Saskia. Tangan yang lain masih erat menggenggam jemari gadis itu.

"Sisa punya Anggi aja, kok," jawab Saskia dengan nada bingung. Wajahnya sudah mau menatap Ario, hal yang refleks dilakukannya ketika mendengar cowok itu bertanya dengan nada khawatir.

"Kamu, kan, emang nggak pernah minum," sahut Ario, mengingatkan Saskia tentang kenekatan gadis itu. "Ini mau diantar ke rumah atau gimana? Nanti kalau mama kamu tahu—"

"Tadi izinnya nginap di rumah Dara," potong Saskia cepat. Kakinya mulai melangkah pelan menuju mobil Ario yang tinggal beberapa meter lagi. Dia ingin cepat-cepat menyandarkan kepalanya yang semakin terasa berputar.

"Salah satu dari teman kamu tadi?"

Ario ingin memastikan nama Dara yang disebut oleh Saskia.

Saskia hanya mengangguk lemah. Ario menurunkan tangannya ke pinggang Saskia, membantu gadis itu tetap berjalan kokoh menuju mobilnya.

Ario juga membantu Saskia menaiki mobil, lalu bergegas ikut memasuki mobil untuk segera meninggalkan parkiran kelab.

"Iyo..."

Ario menoleh ketika mendengar panggilan lemah Saskia. Sebelah tangannya sibuk mengendalikan setir. Sedangkan sebelah yang lain bergerak untuk menjangkau puncak kepala Saskia, mengelus pelan untuk menenangkan gadis itu.

"Kita ke rumahku. Besok pagi aku antar pulang."

Bukan tawaran. Ario mengatakannya sebagai solusi final untuk Saskia.

"Enggak mau," tolak Saskia dengan suara semakin melemah. Matanya bahkan hanya sesekali saja terbuka. Tangannya terus memijit pelipis demi menghalau pusing di kepalanya.

"Tenang aja. Papa lagi di rumah," ucap Ario dengan nada membujuk. Berharap Saskia tidak perlu mengkhawatirkan apa pun di dalam kepala mungilnya.

Mendengar hal itu, Saskia berhenti membantah Ario. Percuma saja. Cowok itu pasti akan tetap memaksakan kehendaknya. Apalagi saat melihat Saskia sedang tidak punya banyak pilihan.

Saskia agak mabuk. Pusing. Dijauhkan dari teman-temannya yang sudah berkhianat karena membiarkan Ario membawanya. Maka hanya solusi Ario yang paling aman untuknya saat ini karena tentu saja Saskia tidak ingin mamanya sampai tahu ke mana dia malam ini.

Bagian 4

Hampir pukul satu malam ketika Ario berhasil menyelundupkan Saskia ke dalam kamarnya. Kebetulan Ario hanya tinggal bersama papanya saja. Saat ini, papanya pastilah sudah tidur di kamar.

Ario meletakkan dua botol air mineral ukuran sedang dan juga sebuah gelas pada meja kecil di samping tempat tidur.

"Kamu harus banyak minum air putih," bujuk Ario. Dia duduk di pinggir ranjang sambil merapikan rambut Saskia yang sedang berbaring miring di atas tempat tidurnya.

"Bangun dulu sebentar." Ario melingkarkan kedua tangannya di belakang tubuh Saskia agar bisa menarik pelan tubuh gadis itu untuk bangkit.

Dengan sabar dan telaten Ario meminumkan air putih pada Saskia yang tampak menurut saja pada semua instruksinya.

Saskia hanya sanggup meminum dua gelas air, sebelum akhirnya mendorong gelas di tangan Ario, lalu kembali berbaring menutupi mata dengan sebelah lengannya.

"Pengin ganti baju? Aku ambilin kaus, ya. Biar kamu enakan tidurnya." Ario kembali bicara dengan mengusap pelan sebelah lengan Saskia yang tergeletak di samping tubuh gadis itu.

Saskia memang hanya mengenakan *top crop* longgar yang memperlihatkan pusarnya, hasil pinjaman milik Dara. Rok mini berlipit yang dikenakan Saskia juga tampak terlalu pendek menurut Ario, membuat cowok itu hampir selalu mengernyit jengkel saat melihatnya.

Ketika tidak juga mendapat respons dari Saskia, Ario berinisiatif mengambil salah satu kaus bajunya dari dalam lemari.

"Ganti baju dulu sebentar. Masih sanggup bangun, kan?" Ario kembali berusaha mendudukkan Saskia.

Lagi-lagi Saskia cuma bisa patuh, mengingat sakit di kepalanya belum sepenuhnya mereda. Dia hanya ingin cepat-cepat tidur, tapi tahu kalau Ario akan bersikeras mengurusinya sampai tuntas. Jadi, tidak ada pilihan selain menurut saja agar dia bisa segera memejamkan mata.

"Mau pakai bawahan sekalian, nggak? Pasti ada kok yang muat di kamu."

Saskia menatap sekilas dengan sorot datar ke arah Ario untuk menjawab tawaran tersebut, sebelum mendorong pelan dada cowok itu yang ternyata terus mengikutinya hingga ke depan pintu kamar mandi.

Tanpa kata, Saskia menutup pintu kamar mandi dan menguncinya, lalu berganti pakaian dengan kaus baju milik Ario yang sudah pasti sangat kebesaran di badan mungilnya.

Saskia tampak seperti tengah mengenakan gaun tidur sepaha dengan lambang superman di bagian depan, membuatnya tersenyum kecil saat mengingat kaus itu juga yang pernah dipinjamnya dulu saat mereka masih berpacaran.

Ario sepertinya sengaja memilihkan kaus tersebut untuk memancing memori Saskia.

Saskia tahu Ario masih berdiri menunggunya di depan pintu kamar mandi. Saskia berusaha tidak peduli dan kembali berjalan ke tempat tidur untuk segera berbaring. Dia menyempatkan diri meminum segelas lagi air putih, sebelum benar-benar memejamkan mata sambil menarik selimut sampai ke bawah dagunya.

"Aku di kamar bawah kalau kamu nyari," ucap Ario pelan. Tangannya kembali mengelus pelan rambut Saskia yang sudah memejamkan mata. "Atau kamu bisa langsung telpon kalau butuh sesuatu."

Saskia hanya bergerak pelan, sebagai tanda kalau dia mendengarkan pesan Ario. Namun, matanya sudah benar-benar sulit untuk dibuka. Dia masih merasa pusing dan sangat mengantuk.

Saskia tidak tahu kapan tepatnya tangan Ario berhenti mengelusi puncak kepalanya, karena telanjur larut dalam mimpi. Apalagi aroma selimut dan bantal yang sangat khas Ario semakin cepat membantunya jatuh tertidur.

Tidak ingin munafik. Saskia merindukan segala hal familier dalam kamar Ario, terutama wangi milik cowok tersebut.

****

"Kamu tidur di kamar tamu?"

Ario tengah berdiri di depan pintu kamar tamu dengan wajah khas bangun tidur. Dia langsung berhenti menggaruk belakang kepalanya, ketika mendengar suara papanya yang tampak berjalan dari arah pintu depan dengan pakaian jogging.

"Iyo?"

Andri, papa Ario, mengernyit heran ketika putra semata wayangnya tidak menyahut. Dia berjalan melewati Ario, menuju ruang makan dengan bungkusan di tangannya.

"Uhm…"

Ario baru bangun tidur, masih agak mengantuk dan sedikit bingung. Sedikit sulit baginya menjelaskan keberadaan Saskia di kamarnya hingga dia terpaksa menempati kamar tamu di lantai satu. Dia kembali menggaruk belakang kepala sembari ikut duduk di meja makan bersama papanya.

"Kenapa kamu?" tanya Andri tanpa melihat ke arah Ario. Dia sibuk membuka bungkusan yang berisi dua kotak makan gabus yang tadi dibawanya.

"Nggak, Pa. Cuma…."

"Selamat pagi, Om."

Papa dan anak tersebut langsung menoleh ke arah tangga ketika mendengar suara feminin Saskia.

Andri mengangkat alis dengan mata agak melebar. Dia agak kaget dan juga penuh tanya ketika mendapati Saskia berdiri di dekat tangga rumahnya dengan tersenyum agak canggung.

"Saskia? Loh, kok?" tanya Andri sambil menatap Ario untuk meminta penjelasan.

"Kia pulang kemalaman dari acara ulang tahun temannya, Pa. Dia izinnya nginap di rumah teman. Tahunya malah ditinggal teman-temannya. Kebetulan ketemu Ario di sana. Daripada bingung, jadi, ya, diajak aja nginap di sini."

Saskia membiarkan Ario membuat alasan di depan Andri, tanpa berminat membantu. Toh, cowok itu yang punya ide membawanya pulang ke rumah. Silakan tanggung sendiri akibatnya.

Aria terlihat santai saja ketika mengatakan alasan barusan, meski sebenarnya merasa agak waswas menanti respons papanya. Sikap Andri biasanya memang sesantai dirinya, tapi tatapan menyelidik papanya saat ini tentu tidak bisa dianggap biasa saja.

Ario juga tahu papanya masih punya batasan sendiri dalam memantaunya, meski selama ini Ario lumayan dibebaskan dalam bergaul dan beraktivitas di luar rumah.

Namun, kedapatan membawa anak gadis menginap di rumah tentu saja adalah sesuatu yang tidak biasa.

Apalagi mengingat Saskia sudah tidak menjadi kekasih putranya. Jadi, sudah sewajarnya Andri memberi tatapan menyelidik kepada dua anak muda itu, meski tidak bermaksud menghakimi.

"Aku beneran tidur di kamar tamu, Pa."

Ario segera memperjelas keadaaan. Mencegah papanya berpikir macam-macam ataupun bertanya lebih rinci lagi yang nantinya mungkin akan menyulitkan dirinya dan Saskia.

Namun, memang dasarnya Andri tidak suka ikut campur berlebihan—apalagi dia sudah lumayan hafal kapan putranya benar-benar berbohong atau tidak padanya. Jadi, dia hanya membutuhkan beberapa detik saja untuk menatap bolak-balik kepada Ario dan Saskia, sebelum tersenyum santai dengan tangan melambai ke arah Saskia, meminta gadis itu mendekat.

"Sini, Kia. Kita sarapan bareng. Tadi om beli bubur."

Andri menarik satu wadah makan berbahan gabus yang tadi dia sodorkan di depan Ario, lalu meletakkannya di depan Saskia yang sudah duduk di kursi makan dengan agak canggung.

"Kamu makan roti atau apalah sana, cari sendiri. Sekalian buatkan papa kopi, ya," ucap Andri santai, ketika melihat Ario menatap bubur jatahnya diberikan pada Saskia.

"Maaf, Om. Kia ngerepotin pagi-pagi," ucap Saskia pelan dengan senyum meminta maaf.

Dia sudah lama tidak bertemu papa Ario, apalagi bertamu ke rumah mereka. Jadinya memang terasa agak canggung.

"Nggak pa-pa. Om malah senang bisa ketemu kamu lagi. Kamu, sih, lama nggak main ke sini. Biasanya juga nggak pernah kelihatan kalau om mampir ke kafe mama kamu."

"Sibuk kuliah, Om."

Saskia beralasan seadanya sambil mulai mengunyah bubur dengan pelan. Ternyata kepalanya masih terasa pening. Padahal Saskia hanya meminum kurang dari segelas minuman milik Anggi. Benar-benar parah sekali kemampuan minumnya.

"Samaan banget alasannya dengan Ario. Tapi kayaknya Ario cuma sok sibuk aja sama kuliahnya. Malamnya tetap aja suka keluyuran."

"Kebetulan aja pergi jalan pas Papa lagi di rumah. Biasanya juga Ario nggak ke mana-mana." Ario menolak dijelek-jelekkan papanya di depan Saskia. Dia menyahut nyaring dari arah pantri dapur, membela diri.

Andri terkekeh pelan ketika mendengar sahutan putranya. Matanya mengerling jail pada Saskia yang tersenyum kecil.

Saskia melihat ke arah Ario. Cowok itu balas menatapnya dengan kode agar Saskia mendekatinya.

Posisi duduk Andri memang membelakangi pantri, hingga membuat Ario leluasa mengangkat sebelah tangannya untuk memerlihatkan sebutir aspirin pada Saskia.

Saskia meminta izin pada Andri untuk mengambil minuman di dapur. Sesampainya di sana, dia menerima sodoran gelas berisi air hangat dan juga sebutir aspirin dari Ario, lalu segera meminumnya tanpa banyak tanya.

"Kamu ada kuliah pagi ini?" tanya Ario pelan. Tangannya sibuk membuatkan kopi untuk Andri.

"Ada kelas jam sembilan."

Saskia menatap jam dinding di ruang makan yang masih menunjukkan pukul setengah tujuh pagi.

Ario mengangguk paham, sambil terus sibuk mengaduk kopi di cangkir. "Nanti aku antar pulang."

"Tapi ke rumah Dara, ya? Perlengkapanku di sana semua," sahut Saskia dengan suara pelan, tidak ingin pembicaraan mereka didengar Andri.

Ario kembali mengangguk. Matanya tidak lepas menatap Saskia yang tampak mulai kembali menolak menatapnya, seperti tadi malam.

Ario memindai tampilan Saskia yang kini sudah menutupi tubuh atasnya dengan jaket besar milik Ario. Gadis itu pasti mencari sendiri di lemari pakaian. Ario tersenyum kecil saat menyadari miliknya melekat di tubuh gadis itu. Seakan ada kepuasan sendiri saat melihatnya.

"Kia! Bubur kamu masih sisa banyak. Nanti kalau dingin nggak enak lagi."

Seruan Andri dari meja makan menghentikan aktivitas mereka yang sedari tadi berdiri berhadapan di depan pantri.

"Iya, Om," sahut Saskia cepat. Dia bergegas meninggalkan Ario dengan perasaan agak lega karena bisa menghindar dari cowok itu.

Saskia memang sengaja menolak membalas tatapan Ario, mengingat seintens apa cowok itu saat menatapnya. Karena, tatapan Ario hanya membuat Saskia jengah dan jengkel akibat harus teringat banyak hal di masa lalu mereka.

Bagian 5

2 Tahun Sebelumnya

"Inka!"

Saskia ikut menoleh ketika nama mamanya dipanggil. Dari arah halaman samping rumah yang tengah mereka datangi, berjalan seorang wanita seumuran mamanya yang mengenakan kebaya putih khas pakaian pernikahan.

"Ya ampun, Fer! Nggak ingat umur banget, sih, kamu. Kok aku kayak lagi lihat pengantin umur belasan." Inka, mama Saskia, berjalan menyongsong wanita yang tengah mendatanginya.

Saat berhadapan, keduanya langsung berpelukan erat, lalu saling cium pipi layaknya dua sahabat lama yang lama tidak bertemu

Saskia yang mengekor di belakang mamanya, hanya tersenyum tipis saat melihat adegan tersebut. Merasa lucu, tapi juga agak bosan dengan interaksi dua wanita dewasa tersebut. Karena, Saskia tahu kalau keduanya lumayan sering bertemu.

"Pujian kamu kok kedengarannya kayak sindiran, ya?" tanya Fera, wanita berkebaya pengantin tersebut. Namun, bibirnya terus tersenyum lebar sembari menatap mama Saskia dengan binar Bahagia.

"Tapi nggak masalah, deh. Kan, memang sesuai kenyataan. Wajahku masih awet muda kayak umur belasan," lanjut Fera dengan raut jail, lalu tertawa sendiri.

"Iya, deh!" sahut Inka dengan nada mencibir, lalu ikut tertawa bersama Fera.

"Eh, Saskia! Sini, Sayang!" Fera langsung merangkul bahu kecil Saskia ketika menyadari kehadiran gadis itu di dekat mereka.

"Selamat, ya, Tante, atas pernikahannya. Tante cantik banget," ucap Saskia, tersenyum kepada Fera yang memang terlihat sangat cantik di matanya.

"Makasih, Sayang." Fera mengecup sayang sebelah pipi Saskia. "Kamu juga kok makin manis aja sih, Kia? Papa kamu berhasil banget nurunin wajah rupawannya. Untung deh nggak nurun dari mama kamu."

Bukannya tersinggung, Inka malah tertawa ketika Fera mengatakan hal tersebut untuk mengejeknya. Saskia sendiri hanya tersenyum kecil untuk meladeni candaan garing kedua wanita tersebut.

"Udah, deh. Tuh, suamimu udah lirik-lirik ke sini mulu. Takut banget kamu kabur di hari pertama nikah."

Mendengar perkataan mamanya, Saskia menoleh untuk mencari tahu sendiri. Dia menatap ke sisi lain halaman untuk melihat Om Rudi—suami baru Tante Fera, menatap ke arah mereka dengan senyum lebar sembari mengangguk untuk menyapa.

"Maaf ya, Fer. Aku nggak bisa datang tadi pagi pas akad nikah. Tiba-tiba toko kedatangan stok barang baru. Linda lagi cuti. Jadilah aku yang harus turun tangan langsung," lanjut Inka sambil berjalan beriringan dengan Fera menuju ke arah suami wanita itu berdiri menunggu mereka bersama tamu lainnya.

Saskia masih mengikuti kedua wanita itu dalam diam. Dia juga mendengar Fera mengatakan tidak mempermasalahkan ketidakhadiran sahabatnya saat akad nikah.

Toh, acara tadi pagi memang hanya dihadiri keluarga inti mereka saja. Tamu undangan baru berdatangan saat resepsi pada siang harinya.

Saat ini Saskia dan mamanya memang tengah menghadiri acara pernikahan ketiga Tante Fera, sahabat mamanya sejak SMA. Resepsi diadakan di halaman samping rumah Fera sendiri. Undangannya pun terbatas, mengingat pernikahannya yang ketiga ini tidak dirayakan besar-besaran.

Saskia sebenarnya sangat malas ikut ke acara seperti ini. Namun, karena yang menikah ini adalah sabahat mamanya yang kerap kali mengunjunginya dengan sang mama, hingga Saskia tidak enak hati menolak ketika Inka mengajaknya ikut hadir.

“Ajak dulu Kia nyicip makanan. Sekalian samperin Ibu, ya. Tadi ibu nyariin kamu, Ink." Fera meminta Inka menemui ibunya yang memang sudah menganggap Saskia dan mamanya seperti keluarga sendiri.

“Gampanglah. Kita udah makan juga tadi pas di kafe,” sahut Inka sambil mengibaskan tangan. “Mending aku ke Ibu dulu. Nanti dia pasti ngomel kalau aku nggak setor muka.”

“Sekalian carikan Yasmin, ya. Itu anak tadi aku suruh ngecek tamu di teras depan, eh, malah nggak balik-balik lagi. Sama Ario tadi dia perginya.”

Inka sedikit mengernyit ketika mendengar perkataan Fera.

“Ario? Kamu ngundang Andri juga?” Inka berbisik pelan pada sahabatnya, agar suami Fera tidak mendengar pertanyaannya. Namun, Saskia yang masih setia di samping mamanya masih bisa mendengar.

“Iya, dong. Kenapa enggak?” tanya Fera balik sembari menaikkan alis dengan heran.

“Dia datang?”

Saskia melihat mamanya bertanya lagi sambil menatap sangsi pada Tante Fera.

“Nggak. Ario aja yang datang,” jawab Fera. “Andri masih di Kalimantan. Belum bisa cuti katanya,” sambungnya untuk memperjelas jawabannya,

Inka menggeleng kepal pelan ketika mendengar jawaban santai sahabatnya. “Dua temanku ini memang unik banget. Sudah pisah, tapi berasa kayak biasa-biasa aja,” lanjutnya dengan nada bingung sekaligus takjub.

Fera tertawa mendengar hal tersebut. Suaminya sudah berlalu untuk menemui salah seorang kolega, hingga membuatnya leluasa berbicara dengan Inka.

“Kamu, kan, yang paling tahu gimana aku dan Andri. Hubungan kami saat ini malah yang paling nyaman. Mas Rudi juga nggak masalah, kok. Dia tahu semuanya. Nggak ada yang aku tutupin tentang masa laluku dengan Andri. Juga dengan interaksi kami saat ini yang sudah kembali seperti teman baik,” sahut Fera, memberi penjelasan atas rasa heran Inka.

“Iya, iya. Aku ngerti. Terserah kamulah. Asal janji, pernikahan kamu kali ini harus berhasil. Jangan lagi niatnya mau coba-coba kayak dulu,” pinta Inka dengan serius. “Aku bahagia banget sekarang kamu bisa sama Mas Rudi. Dia pasti bisa menjaga dan membahagiakan kamu dan Yasmin.”

Saskia yang sudah lumayan sering mendapati adegan drama antara mamanya dan Tante Fera, hanya menonton diam dengan raut datar.

Bahkan ketika kedua wanita itu kembali berpelukan untuk saling menyalurkan rasa sayang dan kepedulian mereka, Saskia hanya tersenyum tipis sambil menunggu kedua wanita itu selesai dengan urusan mereka.

Sebelumnya, Tante Fera memang sudah pernah dua kali menikah. Suami keduanya adalah lelaki yang sering dipanggil Saskia dengan panggilan Om Andri, teman lama mama-papanya dan juga Fera saat mereka masih sekolah.

Pernikahan mereka hanya berumur tiga tahunan, sebelum akhirnya memutuskan untuk bercerai. Namun, hubungan keduanya sepertinya memang masih terjalin dekat, mengingat sesantai apa tadi Fera membicarakan mantan suaminya. Bahkan mengundang pria itu dan keluarganya ke acara pernikahannya.

***

“Mama bakal mikirin serius permintaan Tante Fera tadi?” tanya Saskia pelan kepada mamanya, ketika mereka memasuki rumah untuk menemui ibu Fera.

“Yang mana? Mencari papa baru untuk kamu?” Inka mengerling jail pada wajah datar putrinya.

Saskia mengangkat bahu untuk menjawab, membuat sang mama tertawa.

“Memangnya kamu bolehin?”

Inka menyenggol pelan bahu putrinya yang benar-benar mewarisi karakter almarhum suaminya, tenang dan kalem. Tidak seperti dirinya yang ceplas-ceplos dan ceria.

“Terserah aja kalau memang Mama pengin.”

Saskia menatap santai pada mamanya yang langsung menaikkan alis. Wanita itu terlihat geli dan heran setelah mendengar jawabannya.

“Masa sih terserah mama?” Inka semakin bersemangat mengusik raut tenang putrinya.

Saskia tidak begitu lagi ingin meladeni.

“Udah, deh. Kia nyari Kak Yasmin dulu. Mama aja yang ketemu duluan sama Eyang Sinta. Nanti Kia nyusul,” ucap Saskia sambil berjalan menjauh, meninggalkan Inka yang masih tersenyum geli ke arahnya.

Yasmin adalah putri tunggal Fera dari suami pertamanya. Dia lebih tua enam tahun dari Saskia. Mungkin karena umur mereka yang lumayan berjarak dan jarang bertemu, hingga membuat keduanya memang tidak begitu akrab. Namun, hubungan mereka baik-baik saja.

Saskia lumayan menyukai sosok dewasa Yasmin yang selalu memperlakukannya seperti adik sendiri ketika mereka bertemu.

Saskia tidak menemukan sosok Yasmin di teras depan rumah, di dapur, atau bahkan hampir seluruh ruangan di lantai bawah rumah tersebut. Dia menduga sepertinya Yasmin tengah ada di kamarnya atau tempat lain di lantai dua.

Pikirnya, mungkin Yasmin sedang bersama Ario seperti yang dikatakan Fera sebelumnya.

Ario adalah mantan adik tiri Yasmin. Anak dari Om Andri. Ario seumuran dengan Saskia. Sekarang mereka satu sekolah, tapi tidak pernah benar-benar bertegur sapa karena memang tidak pernah berkenalan secara langsung.

Saskia baru mengetahui sosok Ario saat Tante Fera sudah bercerai dari Om Andri. Ketika mereka kedapatan bersekolah di SMA yang sama. Itu pun keduanya hanya kenal sebatas nama dan sosok saja.

Kamar Yasmin ada di ujung koridor lantai dua. Sebelum ini, Saskia sudah beberapa kali diajak ke kamar Yasmin ketika sedang ada acara di rumah tersebut, jadi dia sudah lumayan mengenal letak dan kondisinya.

“Kak?” panggil Saskia ketika di depan pintu kamar Yasmin yang sedikit terbuka.

Tidak ada sahutan. Suara kecil Saskia sepertinya tidak cukup menarik perhatian dari dalam kamar. Dia sudah akan mengetuk pintu, tapi spontan terhenti ketika tanpa sengaja matanya mengintip ke bagian dalam kamar.

Saskia mengernyit ketika mendapati punggung seorang cowok yang posisinya membelakangi Saskia, terlihat sedang mendesak tubuh Yasmin di depan meja belajar gadis itu.

Tubuh mereka tampak saling menempel selama beberapa detik, sebelum akhirnya tubuh cowok itu terdorong ke belakang oleh kedua tangan Yasmin.

"Jangan gila, Ario! Ini di rumah, tolol!" desis Yasmin dengan suara tertahan. Tubuhnya terduduk di atas meja belajarnya sendiri.

Saskia tidak terlalu naif untuk mengerti situasi ketika melihat tubuh Ario didorong paksa oleh Yasmin. Apalagi ketika mendapati Yasmin menutup mulutnya dengan sebelah punggung tangan.

Ini adalah pertama kalinya bagi Saskia melihat adegan serahasia ini secara langsung. Tubuhnya sama sekali tidak mendengarkan perintah otak agar menjauh dan tidak terlibat dengan apa pun yang sedang terjadi di dalam kamar tersebut.

"Apa bedanya dengan tempat lain?"

Suara tenang Ario membuat Saskia mengerjap pelan, merasa tegang.

"Sah-sah aja kalau gue mau ngapa-ngapain lo sekarang. Siapa yang bilang nggak boleh? Siapa yang mau ngelarang?"

"Gue kakak lo, bego!" bentak Yasmin dengan nada tertahan, tapi tetap bisa terdengar hingga ke celah pintu di mana Saskia tengah berdiri mematung tanpa bisa menjauh dari sana.

Meski jarang bertemu, tapi Yasmin yang dikenal Saskia selama ini adalah sosok yang anggun dan berkharisma. Tidak pernah mendesis kasar dengan mata tajam seperti saat ini.

Wajar saja Saskia merasa agak kaget dengan pemandangan di depannya ketika melihat bagaimana cara Yasmin berbicara dengan Ario.

"Jangan ngaco! Lo bukan kakak gue!" balas Ario dengan agak keras, mengabaikan fakta bahwa bisa saja ada orang di luar kamar yang bisa mendengar suaranya. Seperti yang dilakukan Saskia saat ini.

"Ario!" Yasmin kembali memberi peringatan dengan tatapan mengancam.

Ario terlihat tidak peduli. Dia kembali mendekati Yasmin untuk mendesak tubuhnya di atas meja belajar.

"Nggak usah munafik. Diam dan nikmatin," ucap Ario sebelum menangkup kepala Yasmin dengan kedua telapak tangannya, lalu menyambar bibir gadis itu dengan bibirnya.

Saskia menahan napas entah untuk berapa lama ketika melihat hal tersebut.

Dia melihat Yasmin berusaha melawan Ario hanya di detik-detik awal ciuman saja. Berikutnya, Saskia malah melihat Yasmin mengalungkan kedua tangannya di leher Ario untuk membalas ciuman cowok itu dengan bersemangat.

Keduanya bahkan semakin larut. Ario mulai mengangkat tubuh Yasmin untuk dibawa menuju tempat tidur di sisi lain kamar dengan bibir mereka yang masih bertaut.

Ario belum sempat membaringkan Yasmin di atas tempat tidur ketika tanpa sengaja Yasmin menatap ke arah pintu kamar.

Mata Yasmin berserobok dengan mata Saskia. Dengan cepat dia langsung mendorong Ario menjauhi. Membuat tubuh menempel mereka terpisah dengan paksa.

Saskia sadar kalau dia sudah ketahuan mengintip. Dia mengerjapkan mata dan menarik napas panjang, lalu berdeham pelan. Perlahan, dia mendorong pintu kamar Yasmin dengan berusaha menampilkan wajah setenang mungkin.

"Sori, ganggu. Tadi udah aku panggil, tapi kayaknya Kakak nggak dengar," ucap Saskia pelan. Spontan matanya melirik ke arah Ario yang berdiri membelakanginya sambil mengumpat pelan.

Cowok itu pasti sudah sadar dengan kehadiran Saskia, tapi menolak menatapnya. Napas terengah Ario juga bisa dilihat Saskia dari gerak bahu cowok itu yang naik-turun dengan cepat.

"Kenapa, Kia?" tanya Yasmin cepat sembari menghampiri Saskia di pintu kamar. Berusaha meminta gadis itu fokus padanya saja.

Saskia melihat tangan Yasmin bergerak untuk merapikan gaun, rambut, dan juga lipstiknya dengan gerak tenang. Setenang raut wajahnya saat ini.

Yasmin seakan mengabaikan rona merah di pipi dan juga bibir bengkaknya, meski Saskia bisa melihatnya dengan jelas karena mereka tengah berdiri berhadapan.

"Tante Fera nyariin Kakak. Diminta balik ke halaman secepatnya," jawab Saskia. Setenang Yasmin, maka setenang itu pula Saskia bersikap. Mencoba mengimbangi.

"Oh, oke. Yuk, kita turun."

Tanpa menoleh ke arah Ario yang masih berdiri membelakangi mereka. Yasmin menautkan tangan pada milik Saskia, mengajak gadis itu keluar dari kamarnya.

Sejenak, sebelum mereka benar-benar pergi, Saskia memberanikan diri kembali melirik ke arah Ario yang juga tengah berbalik dan langsung menatap ke matanya.

Hanya sekejap, tapi Saskia bisa melihat sorot keras di mata cowok itu, menatapnya tajam. Hal tersebut belum pernah dilihat Saskia sebelumnya.

Ario termasuk cowok popular di sekolah, hingga sosoknya sering menjadi topik di antara para gadis.

Seingat Saskia, pribadi Ario yang dikenalnya selama di sekolah adalah cowok yang kalem dan hampir selalu tersenyum dengan raut tenang. Tidak pernah menunjukkan raut sedingin saat ini ketika menatap orang lain.

Davika Hoorne sebagai YASMIN

Bagian 6

Yasmin dan pernikahan Tante Fera. Dua hal yang menyebabkan Saskia harus teringat kembali dengan momen pertama kali dia mengenal sosok Ario yang sebenarnya.

Sejak hari itu—setelah kejadian di kamar Yasmin, maka mulailah Ario memasuki kehidupan Saskia.

Kehadirannya sempat membuat Saskia merasa sangat bahagia di masa kebersamaan mereka. Namun juga harus menangis secara sembunyi-sembunyi—berhari-hari, setelah memutuskan untuk berpisah.

Manis, pahit, kecut, dan rindu serta berbagai macam rasa lainnya. Saskia mengakui bahwa hanya Ario yang sanggup membuatnya merasakan semua itu.

Membuat Saskia mengenal banyak hal yang sebelumnya tidak pernah dimengerti olehnya.

Membuat Saskia sempat terlena. Namun, terempas begitu saja saat kenyataan mengacaukannya, memorak-porandakan mereka.

"Yang mana?"

Saskia tersadar dari lamunan ketika mendengar pertanyaan Ario. Ternyata mereka sudah memasuki kompleks rumah Dara dan cowok itu bertanya di rumah mana dia harus berhenti.

"Di depan belok kiri. Rumah kedua sebelah kiri, pagar hitam."

Ario mengangguk tanda mengerti walau matanya terus saja sibuk mencuri lirikan ke arah Saskia yang duduk tenang di sampingnya.

Saat mobilnya berhenti tepat di depan sebuah rumah dengan pagar berwarna hitam sesuai instruksi Saskia, Ario memilih diam. Dia menatap Saskia, seakan menunjukkan keinginan agar gadis itu bertahan sejenak untuk berbicara dengannya.

Saskia mengerti. Jadi, dia ikut diam dan hanya menatap lurus ke depan tanpa membalas tatapan Ario.

Ario masih betah berdiam diri. Pandangannya terus setia menelusuri sebelah wajah Saskia secara saksama.

Gerak matanya terhenti ketika akhirnya sampai di bibir mungil Saskia. Ario sempat menahan napas dengan frustrasi ketika teringat kalau sudah sangat lama dia tidak merasakannya.

Dia masih mengingat betapa lembut bibir gadis itu saat miliknya berkesempatan menyentuhnya. Memang kaku dan pasif pada awalnya. Namun, di akhir-akhir hubungan mereka, Ario sempat merasakan betapa candu dan intensnya bibir itu membalas sentuhannya.

Sial! Ario terpaksa mengumpat dalam hati ketika mengingat betapa berengsek dirinya karena menginginkannya lagi.

"Kenapa nggak datang?"

Ario mengerjap pelan sambil berusaha mengalihkan pandangan dari bibir Saskia. "Ke mana?" tanyanya dengan pikiran agak terombang-ambing antara pertanyaan Saskia dan bibir gadis itu.

"Resepsi pernikahannya Kak Yasmin dua bulan lalu. Kenapa nggak datang?"

Saskia kembali mengulang pertanyaannya dengan lebih jelas. Kali ini dia bahkan memalingkan wajah untuk melihat raut Ario yang tampak agak kaget.

Ario memang sempat kaget ketika sudah memahami pertanyaan Saskia. Sejenak dia kembali diam sambil menatap Saskia, menimbang jawaban.

Ario menghela napas sebelum mengembuskannya dengan kasar.

“Apa gunanya datang? Yasmin nggak akan peduli. Dia tetap akan bahagia tanpa merasa perlu memikirkan perasaan orang lain. Tapi suaminya?” tanya Ario dengan alis terangkat, seakan mengajak Saskia untuk berpikir.

“Sepupu kamu itu tahu kalau aku pernah jadi salah satu mainan Yasmin. Kamu nggak kasihan sama dia kalau aku ikut hadir dan bikin *mood*-nya buruk di hari pernikahannya sendiri?”

Saskia bungkam. Sejenak rasa marahnya mencuat ketika mengingat bahwa Yasmin berhasil membuat sepupu laki-lakinya yang terbaik dan penuh tanggung jawab mau menikahinya, memperjuangkan gadis itu bahkan ketika telah mengetahui segala kelakuan Yasmin di masa lalu. Sangat tidak adil! Saskia sempat marah atas fakta tersebut.

“Dan, aku nggak mau ngambil risiko bikin kamu nggak nyaman karena kehadiranku di sana.”

Ario terus menatap Saskia ketika berbicara. Berusaha menunjukkan isi hatinya melalui tatapan.

“Karena kalau mau jujur, sebenarnya aku nggak begitu peduli dengan sepupu kamu, apalagi Yasmin. Tapi aku peduli dengan kita. Berada di sana, berpura-pura bersikap biasa, melihat kamu. Semua itu—”

“Kita?” potong Saskia cepat.

Dia merubah posisi tubuh untuk berhadapan dengan Ario. Matanya menatap cowok itu dengan mata agak menyipit, diiringi nada dingin ketika menanyakan tentang *kita*.

“Memangnya kamu peduli tentang kita?”

Saski bertanya menggunakan nada sangsi yang kentara. Suaranya juga makin rendah.

“Kamu bahkan langsung mengiakan waktu aku ngusulin buat putus. Tanpa niat sedikit pun untuk bertahan atau menahan.”

“Bukan begitu. Aku cuma—”

“Peduli?” Saskia kembali mengulang pertanyaannya. Terang-terangan tidak memberikan kesempatan pada Ario untuk membela diri.

“Harusnya kamu lakukan itu saat kita masih berusaha untuk terus sama-sama. Bukan sekarang ketika Yasmin sudah bahagia, sedangkan kita tertinggal sebagai figuran kacangan yang harus merasa asing satu sama lain."

Saskia bergerak cepat membuka pintu mobil Ario, lalu turun tanpa menoleh lagi ke arah cowok itu. Dia meninggalkan Ario yang menatap kepergiannya dengan hati bergemuruh.

Ario mengumpat secara verbal dengan tangan memukul keras setir mobil. Matanya menatap punggung Saskia hingga pemiliknya menghilang di balik pintu rumah.

Saskia memang hampir selalu bisa memengaruhi Ario. Terutama sikap tenang gadis itu saat memuntahkan isi hatinya.

Bagi Ario, akan lebih mudah menangani gadis manja yang emosinya meledak-ledak, dibandingkan berhadapan dengan gadis tenang dan tak terbaca seperti Saskia. Sulit bagi Ario untuk menebak atau bahkan mengendalikannya.

Namun, hal tersebut jugalah yang membuat Ario sulit memalingkan perhatiannya pada gadis lain. Bahkan hingga saat ini, ketika mereka sudah tidak bicara sejak berbulan-bulan lamanya.

Ario merutuki kebodohannya, lalu menyalakan mesin mobil. Dia menggeleng pelan kepalanya sambil berpikir bahwa mungkin perkiraannya tadi malam telah salah.

Sebenarnya, sebelum memejamkan mata tadi malam, Ario memang sempat berpikir bahwa Tuhan sepertinya sedang berbaik hati dengan memberi kesempatan lebih cepat padanya.

Harapan terpendam Ario untuk bisa kembali berdekatan dengan Saskia bisa terealisasi secara natural. Disebabkan pertemuan tak sengaja dengan gadis itu tadi malam.

Namun saat mendapati sedingin apa Saskia meladeninya pagi ini, Ario malah semakin mengetahui sedalam apa dia telah menyakiti gadis itu. Hal yang membuat Ario semakin merasa lebih dari sekadar menyesal.

Bagian 7

2 Tahun Sebelumnya

Saskia adalah pendengar yang baik. Kebiasaannya mendengarkan cerita orang lain tanpa suka menyela atau berkomentar frontal, membuat beberapa teman perempuannya senang mengajak Saskia bicara atau sekadar curhat.

Padahal Saskia sendiri tergolong gadis yang tertutup tentang privasinya. Namun, karena kebanyakan gadis memang hanya ingin didengarkan, maka karakter Saskia menjadi favorit mereka saat ingin mencurahkan isi hati. Tanpa perlu merasa khawatir akan dicela atau tak diacuhkan.

Seperti saat ini, ketika Lulu—teman sebangkunya—terus saja mencerocos sepanjang perjalanan dari kantin hingga mereka mencapai kelas, Saskia hanya tersenyum kecil samabil terus mendengarkan. Sesekali dia mengangguk untuk menanggapi celotehan Lulu yang sedang mengeluhkan kelakuan gebetannya.

"Wow! Pas banget, nih. Gue lagi bete begini malah dikasih yang seger-seger."

Saskia yang tengah asyik menyedot teh botol miliknya, langsung merasa heran ketika mendengar celetukan Lulu yang tidak ada kaitannya dengan isi curhatannya beberapa saat lalu.

"Jarang-jarang ngelihat si Ario mampir ke kelas kita. Lumayanlah buat cuci mata dan menghibur hati yang sedang galau."

Bisikan pelan Lulu seketika membuat Saskia berhenti berjalan. Dia menatap lurus ke koridor depan kelasnya yang masih berjarak beberapa meter dari tempat mereka berdiri.

Di dekat pintu kelasnya, tampak Ario dan beberapa cowok teman sekelas Saskia tengah asyik mengobrol dengan santai.

Saskia mengernyit. Lulu benar. Jarang sekali mendapati Ario *main* di sekitaran kelas IPS, mengingat cowok itu berada di jurusan IPA. *Ada apa gerangan?*

Saat pertanyaan itu muncul di dalam kepalanya, Saskia langsung menggeleng pelan seraya mendengkus. Bukan urusannya. Kenapa dia harus repot memikirkannya? Bukan masalah baginya kalau cowok itu muncul di sekitarnya. Toh, mereka memang berada di sekolah yang sama.

Lulu sudah lebih dulu memasuki kelas dan bergabung bersama teman-temannya untuk bergosip sekaligus memandangi Ario dari dalam kelas mereka. Saskia juga sudah kembali berjalan santai. Tidak merasa perlu kembali menatap ke arah kelompok kecil cowok di dekat pintu kelasnya.

"Nah, ini orangnya!"

Saskia langsung berhenti tepat di pintu kelas, ketika Dio—salah seorang teman sekelasnya, berseru sambil menatap ke arahnya. Saskia sadar diri. Sudah pasti dirinya yang dimaksud, rerlebih tidak ada sosok lain di sekitar sana selain dia dan para cowok tersebut.

"Sas, dicari Ario, nih!"

Dio berjalan mendekati pintu. Tangannya melambai pada Ario sebagai salam perpisahan sekaligus tanda bahwa tugasnya menemani cowok itu menunggui Saskia sudah selesai.

Saskia mundur menjauhi pintu ketika teman-temannya yang lain mengikuti Dio untuk memasuki kelas sembari mengerling jail padanya. Sayangnya hanya dibalas Saskia dengan raut datar.

"Udah! Jangan pada heboh. Wajar cowok cakep nyamperin cewek cantik. Yang perlu dipertanyakan itu kalau si Ario sampai nyariin lo, Lu."

Ario tersenyum geli ketika mendengar suara candaan Dio dari dalam kelas. Apalagi saat mendengar teriakan murka Lulu yang mengumpati Dio karena mengejeknya.

Meski sempat teralihkan dengan kehebohan di dalam kelas, tapi Ario tetap berdiri santai sambil bersandar pada pembatas balkon di depan kelas Saskia. Dia memerhatikan gadis itu hingga tatapannya berbalas.

Saskia berjalan pelan mendekatinya dengan alis terangkat, seakan mempertanyakan penyebab Ario mencarinya.

"Gue pengin ngomong sebentar. Boleh?" tanya Ario ketika Saskia sudah berdiri di depannya.

Saskia membalas tatapan Ario tanpa perlu merasa gentar. Tidak terpengaruh ketika cowok itu menatapnya intens dengan senyum tipis yang mungkin bagi teman-teman perempuannya sangatlah menawan. Sayangnya, terlihat biasa saja untuk Saskia.

Secara terang-terangan Saskia juga mencermati sikap dan tatapan Ario saat ini. Karakter yang berbeda dengan sosok Ario yang ditemuinya dua hari lalu di kamar Yasmin.

"Lima menit lagi bel masuk."

Saskia sengaja menatap jam di pergelangan tangannya. Tanda bahwa dia menolak secara langsung atas ajakan Ario.

"Dio bilang habis ini Pak Adi nggak bisa masuk. Ngomong sama gue bentaran nggak bakal bikin lo telat nyelesain tugas, kan?"

Saskia diam saja. Sudah jelas Ario memaksanya. Entah mengapa, tiba-tiba Saskia merasa terganggu ketika harus terus-terusan melihat senyum tenang Ario saat ini.

"Di sini?"

Saskia memutuskan meladeni Ario. Lebih cepat lebih baik. Soal esai dari Pak Adi lumayan banyak. Jangan sampai Saskia tidak berhasil menyelesaikannya sampai batas waktu hanya karena terlalu lama berurusan dengan Ario.

Ario menggeleng untuk menjawab pertanyaan Saskia. Dia berjalan menjauhi kelas, meminta Saskia mengikutinya ke ujung koridor.

Kebetulan sekali kelas Saskia berada pada lantai dua gedung sekolah dan di koridor paling ujung adalah lab bahasa yang tengah kosong, hingga sangat kondusif bagi Ario untuk berbicara secara pribadi dengan Saskia di depan ruangan tersebut.

Ario berdeham pelan ketika kembali berhadapan dengan Saskia. Sejenak dia menyadari bahwa respons Saskia ketika berhadapan dengannya memang agak berbeda dibandingkan gadis lain.

Dia langsung teringat pada Yasmin ketika melihat cara Saskia menatapnya saat ini.

Memang tidak sama, tapi sorot berani sekaligus tenang milik keduanya hampir serupa. Bedanya, terselip kilat nakal di balik ketenangan mata Yasmin. Sedangkan Saskia, entahlah, gadis itu menatap Ario dengan sorot lurus tanpa bisa ditebak maksud di baliknya.

Sesuatu yang sudah jelas membuat Ario agak canggung. Menggoyang kepercayaan dirinya sebelum ini saat berniat menemui gadis itu.

"Jadi, mau ngomong apa?"

Pertanyaan Saskia menyadarkan Ario dari keasyikannya menyelami mata bulat Saksia. Dia kembali berdeham pelan, tanpa melepas tatapan matanya dari gadis tersebut.

"Kejadian Sabtu kemarin," ucap Ario dengan nada hati-hati sembari meneliti raut wajah Saskia. "Gue nggak minta lo untuk enggak berpikiran macam-macam karena memang begitu kenyataannya."

“Kenapa?” tanya Saskia, spontan. Hal yang berikutnya langung disesalinya. Dia mengernyit karena bingung sendiri. Kenapa tiba-tiba dia jadi ingin tahu seperti ini? Sangat bukan dirinya.

“Sori, maksud gue, itu bukan urusan gue. Jadi, lo nggak perlu khawatir.”

Saskia langsung meralat pertanyaannya. Dia kembali menatap Ario dengan sorot lurus tanpa ekspresi. Badan mungilnya bukan tandingan tubuh tinggi Ario. Jadi, dia harus mendongak ketika menatap cowok tersebut.

“Gue nggak mikir apa pun tentang hubungan kalian, apalagi ngelaporin sana-sini. Toh, bukan urusan gue.”

Ario mengangkat alis ketika mendengar perkataan Saskia. Ternyata bukan hanya sikap tenang gadis ini yang membuat Ario agak terkesima.

Namun, respons santai Saskia benar-benar tidak mencerminkan sikap para gadis yang selama ini berkeliaran di sekitar Ario; terlalu ingin tahu, suka memperbesar masalah, dan hobi bergosip.

Ario menarik ujung bibir. Tiba-tiba merasa agak konyol ketika memaksakan diri menemui Saskia. Padahal gadis itu tampak tidak peduli dengan kejadian dua hari lalu di kamar Yasmin. Bahkan Saskia langsung paham maksud hatinya, tanpa perlu Ario menjabarkan secara panjang lebar.

“Syukur, deh, kalau gitu.”

Ario menyugar rambutnya dengan gestur relaks. Tidak lagi bersikap serius seperti sebelumnya. Entah mengapa perkataan dan tanggapan tenang Saskia membuat suasana hatinya terasa nyaman.

“Gue cuma nggak suka kalau kabar nggak penting sampai nyebar ke mana-mana. Nggak enak juga sama Mama Fera,” lanjut Ario sembari memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

“Lagian, Yasmin lagi asyik-asyiknya sama cowok barunya. Dia bisa ngamuk kalau kesenangannya terganggu dengan skandal yang ngelibatin gue.”

Saskia mengerjap pelan ketika mendengar perkataan santai Ario. Ada yang janggal di kepalanya. Dia kembali menatap Ario dengan agak mengernyit, berusaha meneliti isi kepala cowok itu.

Sesuatu yang dilakukan Saskia tanpa sadar. Entah mengapa rasa penasarannya muncul tanpa tahu diri.

Untuk kali ini, Ario merasa berhasil membaca balik isi kepala Saskia. Dia tersenyum tipis sambil mengangkat bahunya dengan santai. “Bukan selingkuhan. Bukan pacar. Bukan siapa-siapa. Cuma *have fun*.”

Ario menjawab dengan terbuka atas raut heran Saskia. Dia menyadari bahwa sikap tenang dan pembawaan diri yang tampak dewasa dari diri Saskia, membuat Ario tidak menemukan keraguan untuk jujur di depan gadis itu.

Perasaan nyaman itu semakin terasa.

Tiba-tiba saja Ario menyukai ide pertemuan ini.

Apalagi saat melihat mata bulat Saskia masih menatapnya dengan sorot heran yang tidak ditutupi. Tampak menggemaskan.

“*Have fun*?” ucap Saksia pelan. Sejenak matanya menerawang untuk menelaah arti kata tersebut.

Tak lama, Saskia mengangguk-angguk pelan. Seakan mulai mengerti bahwa ternyata seperti inilah karakter asli Ario.

Bagi pandangan orang banyak, Ario adalah sosok populer yang tampan, dewasa, tenang, baik, ramah, *gentle*, dan segala macam sikap lainnya yang difavoritkan para gadis di sekolah mereka.

Tanpa sadar Saskia tersenyum kecil. Matanya kembali pada bola mata Ario dengan sorot berani.

Cowok berengsek!

Dengan terang-terangan Saskia memperlihatkan isi kepalanya lewat tatapannya saat ini kepada Ario. Hal yang tentu saja membuat Ario sempat termangu ketika berhasil memahaminya.

Ketika Saskia menatapnya dengan sorot mencela, maka rasa terganggu itu muncul begitu saja. Entah bagaimana, Ario butuh gadis itu tahu yang sebenarnya. Dia ingin Saskia memahami kondisinya saat ini. Hingga tanpa sadar sikap defensif mulai mengendalikannya.

"Bagi Yasmin begitu, cuma *have fun*. Tapi enggak buat gue. Gue serius sama dia," ralat Ario dengan cepat. Berharap Saskia segera mengganti tatapan mencela di matanya setelah mengetahui isi hatinya.

"Gue cuma...."

Ario mengernyit jengkel ketika tidak menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan kesialannya dalam menghadapi Yasmin.

"Gue lemah kalau ngadepin dia."

"Kenapa lo ngomong begini sama gue?" tanya Saskia. Dia merasa Ario mulai agak lepas kendali dan bersikap tidak jelas.

"Kenapa merasa perlu ngejelasin semua ini ke gue?"

Saskia mengulangi pertanyannya dalam bentuk lain ketika melihat sorot tanya di iris mata cokelat gelap Ario.

Ario tidak langsung menjawab. Dia semakin mengernyit ketika memahami maksud pertanyaan Saskia. "Gue nggak tahu," ucapnya dengan nada ragu.

Bel masuk sudah berbunyi sejak beberapa menit lalu, tapi entah mengapa keduanya masih betah berdiri berhadapan dengan pembicaraan yang bagi Saskia mulai terasa kacau dan tidak jelas.

Cowok ini mau apa sebenarnya?

"Kayaknya gue butuh lo," lanjut Ario, tampak mulai bersemangat secara tiba-tiba.

"Maksudnya?"

Saskia semakin terganggu dengan nada suara Ario saat ini. Setelah terdiam cukup lama dalam kebingungan, cowok itu malah mengatakan sesuatu yang sangat mencurigakan.

"Lo nggak keberatan kalau kita mulai temenan, kan?" pinta Ario dengan agak antusias.

Dia bahkan memajukan tubuhnya untuk lebih berdekatan dengan Saskia. Menatap gadis itu dengan ketertarikan yang semakin menjadi.

"Gue enak ngomong sama lo," lanjutnya dengan tidak tahu diri.

Saskia hanya diam menatap Ario yang masih menunggu responsnya. Dia mendesah pelan. Tanda kalau dia tidak menyukai situasi ini.

Cowok berengsek!

Pikirannya tidak berubah tentang Ario. Meski beberapa saat lalu Saskia sempat melihat sorot patah hati dan terluka saat cowok itu menyebut nama Yasmin.

Tanpa kata, Saskia berbalik dan meninggalkan Ario. Merasa tidak perlu memberi tanggapan apa pun. Mengabaikan cowok itu secara terang-terangan. Menganggap bahwa pembicaraan tadi sungguh merugikannya. Membuang waktu dan tidak jelas.

Sayangnya, tidak menurut Ario. Cowok itu memang tidak mencegah kepergian Saskia. Namun, matanya tidak lepas menatap punggung milik gadis mungil itu hingga menghilang di balik pintu kelasnya.

Ario terkekeh geli. Bau bayi? Ario yakin wewangian yang mengingatkannya pada bayi berasal dari tubuh Saskia. Bukannya terganggu, Ario malah merasa perlu untuk kembali membauinya.

Helaian rambut hitam sebahu milik Saskia juga tampak halus. Sempat membuat tangan Ario gatal ingin menyentuhnya.

Memang terdengar sinting, tapi Ario tidak mempermasalahkan.

Dia harus berdekatan dengan gadis itu. Entah bagaimana caranya. Apa pun tujuannya. Terserah! Yang jelas, Ario ingin berdekatan dan kembali bicara dengan Saskia.

Bagian 8

Saskia melepas jaket denim milik Ario. Matanya melirik malas-malasan ke arah Dara yang duduk di pinggir tempat tidurnya. Gadis itu terus memandanginya dengan tatapan penuh rasa ingin tahu.

Untung saja orang tua Dara sudah berangkat bekerja ketika Saskia memasuki rumah Dara. Jadinya dia tidak perlu canggung ketika harus datang sepagi ini untuk sekadar menumpang mandi dan bersiap sebelum ke kampus.

"Masih segel, kan?"

Dara bertanya sambil mengamati Saskia dengan saksama. Bahkan ketika temannya itu sibuk membongkar tasnya untuk menyiapkan baju ganti, dia tetap setia memperhatikan.

"Segel?" tanya Saskia, belum paham.

Dia mendapati Dara mengulum senyum dengan alis turun-naik. Tidak lama, Saskia mengerti. Dengan wajah jengah, dia menolak menjawab pertanyaan Dara.

"Lo masih kalem-kalem aja. Jalan juga masih normal. *Fixed* masih *virgin*."

Dara menjawab sendiri pertanyaannya sambil mengangguk-angguk, seakan yakin dengan dugaannya.

"Apaan, sih," gumam Saskia, malas meladeni.

Dia ingat kalau Dara dan Anggi memang sangat frontal. Tipe berani dan blak-blakan. Hanya saja kadang Saskia belum terbiasa dengan gaya mereka. Untung saja keduanya sangat menyenangkan diajak berteman—menurut versinya, hingga membuat Saskia betah bersama mereka.

Mendengar gumaman pelan Saskia yang terdengar jengah, Dara langsung tertawa geli.

"Hebat juga tuh cowok bisa nahan diri. Padahal gue yakin, lo pasti tepar habis nyoba minum tadi malam. Harusnya gampang banget dimacam-macamin."

Saskia mengerutkan kening, agak jengkel. Dia menatap Dara dengan sorot menyipit. Di tangannya sudah ada handuk dan baju ganti, dia siap untuk mandi.

"Kalau seandainya dia beneran macam-macamin gue, gimana? Lo bakal biasa aja? Nggak khawatir? Tega ya, lo, Ra. Anggi juga. Bisa-bisanya tadi malam kalian nggak nyegah gue dibawa-bawa orang."

Saskia memuntahkan kekesalan yang tadi malam tertahan. Namun, gesturnya tetap terlihat tenang tanpa emosi berlebih. Bahkan suara Saskia tidak naik sama sekali.

Hal tersebut malah membuat Dara kembali tertawa. Inilah kenapa dia senang berteman dengan Saskia. Sosok yang meski lumayan agak datar, tapi selalu terlihat *cool* bagi Dara. Tidak rempong dan *alay* seperti para gadis yang sering mencemooh dan memusuhinya, mengingat secuek dan sefrontal apa selama ini Dara bersikap.

"Eits! Siapa bilang kita nggak khawatir?" sahut Dara sambil mendekati Saskia, lalu meraih kedua pipi gadis itu untuk dicubit gemas. Membuat Saskia menggeleng keras untuk menyingkirkan tangan Dara.

"Habis lo cabut, gue sama Anggi langsung kenalan sama teman-temannya tuh cowok. Anggi, sih, yang paling heboh. Dia langsung nempel sama yang Namanya Gian. Katanya, dia teman satu SMA lo, kan?"

Saskia tidak menjawab, tapi mengernyit sambil mengingat Gian dan beberapa teman Ario tadi malam.

"Kita langsung interogasi tuh cowok. Biasalah. Anggi paling jago sama yang begituan. Ditempelin dikit, si Gian langsung nyerocos begitu aja."

Dara menggiring Saskia menuju kamar mandi. Mempersilakan gadis itu menggunakan kamar mandinya sesuka hati.

“Kata Gian, dia berani sumpah kalau cowok lo nggak bakal ngapa-ngapain. Jaminannya, dia ngasih kontak dan alamat rumah Ario.”

“Gitu doang?” tanya Saskia dengan kening masih mengernyit. Heran dan agak jengkel. Masa nomor telepon dan alamat rumah bisa menjadi jaminan untuk kondisinya?

“Nggak juga, sih.” Dara menyeringai kecil ketika melihat raut protes Saskia. “Kita nongkrong bareng habis itu, agak lama. Nunggu sampai Gian bisa ngontak Ario dan mastiin kondisi lo.”

Saskia langsung mendengkus. Tangannya sibuk menggantung handuk dan meletakkan pakaiannya di pinggiran westafel. “Emang maunya lo berdua *hang out* bareng mereka.”

Dara mengangkat bahu dengan gerak cuek sambil menyandarkan sebelah bahunya di kusen pintu kamar mandi.

“Anggi langsung demen sama si Gian. Lagian mereka asyik, kok. Rada-rada bego tapi *cute*, karena mau aja dirayuin Anggi. Terus langsung manut disuruh ini-itu.”

Mendengar itu, Saskia langsung tertawa pelan. “Udah, ah. Gue mau mandi dulu. Tungguin, ya. Jangan tinggalin gue.” Dia mendorong pelan tubuh Dara, lalu bersiap menutup pintu kamar mandi.

“Tapi bener, kan, bokapnya aja di rumah? Lo serius, kan, nggak....” Dara berucap cepat sambil menaik-turunkan tatapannya pada tubuh Saskia. Dari kaki hingga ke kepala. Seakan memindai demi bisa memastikan untuk terakhir kalinya.

Saskia mendesah kasar, menatap lurus pada Dara untuk menenangkan temannya. “Enggak. Dia nggak akan berani nyakitin gue lebih dari apa yang udah dia lakuin dulu.”

****

“Jadi, dulunya si Ario ini selingkuh. Gitu, ya?”

Saskia mengabaikan pertanyaan Anggi. Dia lebih memilih terus berjalan sambil sibuk membalas *chat* mamanya yang meminta Saskia mampir ke kafe, siang ini atau sore nanti.

Saskia dan kedua temannya sedang berada di mall. Mereka berencana menonton film siang ini karena kebetulan jadwal kuliah mereka sudah selesai. Jadi, sudah jelas dia hanya bisa sore nanti menemui mamanya di kafe milik keluarga mereka.

“Sas?!” Anggi langsung menyenggol bahu Saskia dengan bibir cemberut ketika Saskia tidak meresponsnya.

Saskia menghela napas Panjang seraya mengikuti Dara mengamati pajangan di etalase toko yang mereka lewati.

“Enggak persis begitu, sih. Cuma yah... Nggak tahu gue. Nggak jelas juga,” sahut Saskia akhirnya. Bahunya terangkat dengan gestur cuek.

“Kok gitu? Kalau nggak selingkuh, terus kenapa putus?” cerca Anggi, mencoba melontarkan pertanyaan pancingan. “Cakep gitu kok dilepas?”

Anggi tidak berniat menahan rasa penasarannya. Pantang bagi Anggi untuk mundur sebelum mendapatkan apa yang diinginkan, apalagi urusan seperti ini. Rugi sekali kalau dia sampai tidak tahu kisah percintaan Saskia yang selama ini selalu menghindari banyak cowok di kampus mereka.

“Ngapain bertahan sama cowok yang terus-terusan mikirin cewek lain pas lagi bareng kita?”

Saskia bertanya balik tanpa mau memandang Anggi dan Dara yang berjalan di sampingnya. Dia lebih tertarik mengamati sebuah gaun yang terpajang di etalase sebuah toko pakaian ternama yang tengah mereka lewati.

"Oh, *shit*!" umpat Anggi pelan dengan raut horor.

Cukup satu kalimat tanya tersebut, maka dia langsung paham masalahnya. Anggi lebih berpengalaman. Kisah kasihnya dengan beberapa cowok membuatnya belajar banyak dan cepat mengerti situasinya.

Begitu juga dengan Dara yang langsung memandang Saskia dengan tatapan pertimbangan. Dia juga langsung bisa mengerti dasar masalahnya.

Tadi malam, Gian memang hanya mengatakan kalau Ario sempat melirik gadis lain dan cowok itu memilih untuk melepaskan Saskia.

Hanya saja Dara merasakan ada perkara lain di balik putusnya kedua sejoli tersebut, mengingat dia masih bisa melihat pancaran perasaan di mata Saskia dan Ario ketika tengah bertatapan.

Sudah jelas mereka belum menyelesaikan urusan dengan tuntas. Apalagi perasaan keduanya masih tergambar dengan jelas dari interaksi mereka.

"Sebenarnya nggak bisa di-*compare*, sih. Kalau diselingkuhin, udah jelas kelihatan busuknya. Gampang dieksekusi. Tapi, kalau nggak diprioritasin dan tuh cowok masih mikirin cewek lain?" ucap Dara dengan nada ambigu, tidak meminta pertanyaannya dijawab oleh siapa pun, sekadar celetukan. Kepalanya menggeleng pelan, menunjukkan rasa keberatannya.

"Kalau gitu kasusnya, gue mending nyari yang lain, deh," lanjut Dara dengan santai. "Cowok memang lebih sedikit di dunia ini, tapi gue menolak dijadikan cadangan."

"Setuju!"

Anggi langsung mengangguk dengan semangat ketika mendengar perkataan Dara.

"Kalau perkara tuh cowok gagal *move on* yang jadi penyebab kalian putus, nggak bakal jadi penyesalan lo udah ninggalin dia. Biar dia juga punya waktu buat merenungi kelakuan bancinya karena udah berani-beraninya main hati!"

Saskia mengernyit heran saat mendapati keantusiasan Anggi—meski biasanya gadis itu memang selalu penuh semangat. Hanya saja kali ini terlihat berlebihan baginya.

"Pengalaman ya, Mbak?" sindir Saskia dengan raut agak geli.

"Iya," jawab Anggi dengan santai. "Lo harus banyak belajar dari pakarnya, Sas," ucapnya sambil menyeringai. Kepalanya menoleh untuk menatap Dara yang berjalan di samping Saskia, menyampaikan *kode etik* mereka.

"Asyik kali, Sas, bisa bikin hati cowok jatuh bangun dan berdarah-darah, kalau lo mau. Lo harus nyoba bikin mereka belajar banyak dari yang namanya pengkhianatan," lanjut Anggi, kembali menggebu seperti sebelumnya.

"Lagak lo!"

Dara langsung menjangkaukan tangannya di belakang tubuh Saskia demi bisa menoyor belakang kepala Anggi dengan pelan tapi gemas.

Saskia ikut tertawa bersama Dara ketika mendengar perkataan terakhir Anggi. Dia bertambah geli ketika Anggi menggerutu kesal saat Dara menoyor kepalanya.

"Udah, ah. Jangan bahas beginian lagi. Pusing kepala gue dengarnya." Saskia melangkah lebih cepat meninggalkan Dara dan Anggi.

Sejenak, Saskia sempat heran dengan sikap santai kedua temannya. Padahal mereka belum membeli tiket bioskop dari film yang ingin mereka tonton, sedangkan kurang dari setengah jam lagi dari jadwal pemutarannya.

Tadi pun ketika Saskia ingin memesan *online* malah dicegah Anggi. Temannya itu sangat yakin kalau mereka tidak akan kehabisan tiket walau datang mepet waktu.

Namun, belum sempat Saskia kembali ingin mengutarakan rasa heran. Dia langsung menemukan penyebabnya. Tepat ketika mereka baru memasuki lobi bioskop yang mereka datangi.

Bagian 9

“Lama banget, sih? Lama nih nunggunya. Bentar lagi filmnya mulai.”

Saskia langsung berhenti melangkah saat melihat Gian berjalan cepat mendekati mereka. Padahal mereka baru saja melewati pintu depan bioskop. Cowok itu langsung berbicara dengan Anggi dengan raut kurang suka, tapi juga tampak cemas.

“Kan, kita makan dulu. Lapar habis kuliah,” sahut Anggi dengan wajah cemberut yang terlihat manja.

“Tahu gitu, kan, bisa makan bareng. Tadi kita juga sempat makan di bawah, sebelum ke sini.” Jelas sekali Gian berusaha menenangkan Anggi yang tampak merajuk karena ditodong atas keterlambatan mereka.

Saskia masih terdiam melihat interaksi Anggi dan Gian yang bisa ditangkap siapa pun di sekitar mereka sebagai aksi rayu-merayu.

Mata Saskia beralih pada Dara yang sudah bergabung Bersama Gian dan teman-temannya. Matanya menatap tajam gadis itu, meminta penjelasan atas situasi saat ini. Sayangnya Dara hanya tersenyum kecil sambil mengangkat bahu, menolak bicara.

Pantas saja Anggi dan Dara tenang-tenang saja meski mereka belum punya tiket. Gian sudah menanganinya.

Kedua temannya itu sama sekali tidak mengatakan apa pun tentang rencana *nonton bareng* ini. Membuat Saskia menahan jengkel dalam hatii sambil terus menatap kesal pada dua temannya itu.

Bagaimana bisa? Belum ada 24 jam, tapi Dara dan Anggi sudah sangat akrab dengan Gian dan teman-temannya. Membuat Saskia geleng-geleng kepala, antara merasa kesal dan heran.

“Hai, Sas. Ketemu lagi kita,” sapa Gian dengan senyum lebar.

Dengan terpaksa membalas anggukan kecil, tanpa berniat menyapa balik secara verbal. Begitu juga saat Rangga dan Evan mengajaknya berkenalan, Saskia hanya menjawab seperlunya sambil tersenyum tipis.

Seperti yang bisa ditebak Saskia dengan mudah. Hal berikutnya yang didapatinya adalah kehadiran sosok lain yang sama sekali tidak diharapkan Saskia akan ditemuinya, bahkan kurang dari 8 jam setelah mereka berpisah tadi pagi.

Beberapa meter dari tempat mereka berdiri di sekitaran lobi bioskop, Saskia melihat Ario tiba-tiba memperlambat langkah ketika mereka bertatapan.

Jelas sekali cowok itu juga kaget saat melihat Saskia bergabung bersama teman-temannya. Saskia mendengkus pelan. Rupanya mereka berdua telah diakali oleh teman-teman mereka sendiri.

“Lama banget lo di toilet. Boker, ya?” cemooh Gian ketika menyadari Ario sudah kembali, membuat Evan dan Rangga terkekeh mendengarnya.

“Paling ketemu cewek dulu,” ucap Evan dengan seringai di bibir.

Ario tidak menghiraukan ejekan dan sindiran teman-temannya. Matanya hanya terpaku pada Saskia yang sudah tidak lagi balas menatapnya. Gadis itu sibuk menatap ke sekitar.

Semua teman mereka yang menyadari kebungkaman Ario dan Saskia, memilih semakin jahat dengan berlalu meninggalkan keduanya. Mereka berjalan lebih dulu mencari studio yang menayangkan film pilihan mereka.

“Jangan dipaksain kalau emang nggak mau.”

Saskia baru berjalan beberapa langkah ketika mendengar Ario bicara. Dia berhenti dan langsung berbalik untuk menatap cowok itu.

"Terus, aku yang harus ngalah? Biar kamu bisa tenang nontonnya?" tanyanya tanpa raut apa pun di wajahnya.

Ario diam saja selama beberapa saat. Bersikap sama tenangnya seperti Saskia walau debaran jantungnya mulai bertingkah.

"Kalau aku yang pergi, kamu bakal ngumpatin aku dengan sebutan pengecut, kan?" balas Ario akhirnya.

Saskia hanya mengerjapkan matanya sekali untuk menjawab dugaan Ario yang tepat sasaran.

Ario mendesah panjang, sebelum bergerak maju mendekati Saskia. "Gian yang beli semua tiketnya. Dia kasih aku satu tiket. Nggak perlu nebak lagi, udah jelas kita bakal didudukin bersebelahan," ucapnya pelan di depan wajah Saskia.

Ario suka posisi seperti saat ini. Ketika kepalanya harus agak menunduk demi bisa menatap saksama ke arah wajah mungil Saskia. Dengan kurang ajar, matanya selalu saja ingin menyorot bibir merona milik gadis di depannya itu.

Saskia tetap diam. Ditatapnya Ario tanpa gentar. Tidak lagi ingin menghindar. Sekian detik, sebelum akhirnya dia berbalik dan berjalan menyusul teman-temannya. Tanda kalau dia menjawab tantangan Ario yang disampaikan cowok itu sebelumnya secara tersirat.

Ario memejamkan mata sejenak setelah kembali mendapati sikap dingin Saskia. Hanya Saskia yang bisa membuat segalanya menjadi rumit seperti ini. Bahkan Ario menganggap kalau Yasmin jauh lebih mudah ditangani.

Meski begitu, pencaran harapan itu kembali muncul.

Ario mengembuskan napas berat, sebelum berjalan menyusul Saskia.

Kalau memang pertemuan-pertemuan seperti ini menjadi pertanda awal untuk dapat menuntaskan urusan masa lalu mereka, maka Ario akan mulai mengambil risiko apa pun demi bisa mendapatkan kesempatan tersebut.

Kembali menjalin bukan menjadi tujuan utama kalau memang mereka tidak ditakdirkan untuk bersama.

Namun, senyum tulus Saskia. Ario hanya ingin gadis itu dapat kembali memperlihatkan hal indah tersebut. Seperti sebelum Ario melenyapkannya.

****

Saat harus melewati tempat duduk Gian, Ario bisa melihat cowok itu menatapnya sambil menyeringai lebar.

Ario membalas sapaan itu dengan menendang kaki Gian dengan kesal, membuat cowok itu mengumpat pelan dan sok kesakitan demi mendapat perhatian Anggi yang duduk di sebelahnya. Jengkel, tapi Ario tahu kalau Gian hanya ingin membantunya.

Benar saja. Ario mendapat tempat duduk di ujung. Satu baris di atas barisan Gian dan yang lain. Saskia tepat berada di sebelahnya. Gian benar-benar berniat mengucilkan mereka di barisan paling atas.

Dengan Saskia ada di sebelahnya, maka sudah pasti Ario tidak akan bisa berkonsentrasi ketika menonton nanti. Bahkan saat baru duduk, meski agak samar, Ario masih bisa membaui aroma khas Saskia yang masih sama seperti dulu, wewangian bayi.

Karena hal itulah, belum apa-apa Ario sudah merasa gelisah di tempatnya duduk. Dia berkeinginan kuat mendekat dan meraih tubuh mungil Saskia demi memuaskan indera penciumannya.

Tidak ada lagi hasrat ingin menyaksikan apa pun yang ada di layar bioskop. Yang ada Ario sibuk menahan kepalanya agar tidak menoleh ke arah samping.

Namun entah pada menit keberapa, Ario akhirnya menyerah. Dia membuang egonya.

Bergerak pelan, di tengah suasana remang ruang studio, Ario memandangi siluet wajah Saskia dalam diam. Menikmati semua hal yang dulu sempat dianggapnya sebagai miliknya.

Ario bisa melihat gerakan samar naik-turun dada Saskia ketika gadis itu bernapas. Tiba-tiba, Saskia mengembuskan napas kasar sebelum berpaling dan membalas tatapan Ario.

Sekian detik, seperti dua orang bodoh, keduanya cuma saling tatap tanpa bicara. Mengabaikan beberapa bisikan pelan di sekitar mereka, bahkan suara keras dari layar bioskop.

Ario memajukan tubuhnya ke arah Saskia dengan gerak pelan.

"Tadi aku tadi datang belakangan. Nggak sempat ikut makan siang," ucapnya pelan, tanpa sedikit pun memutus tatapannya pada Saskia.

"Dan, aku nggak minat lagi sama filmnya."

Ario berusaha terus menyampaikan pesan tersirat. Dulunya mereka biasa memainkan hal ini, jadi Ario yakin kalau Saskia dengan mudah bisa memahaminya.

Di sisi lain, kalau Ario saja gelisah, maka Saskia sebagai pihak yang lebih dulu memiliki perasaan sudah pasti lebih menderita di tempat duduknya.

Kebetulan saja keduanya pintar menjaga emosi, hingga mudah menutupinya.

Namun, Saskia sadar bahwa Ario adalah salah satu dari sedikit orang yang mengetahui dengan baik tentang dirinya. Begitu pula sebaliknya. Saskia juga bisa tahu kapan Ario gelisah atau merasakan hal berbeda pada sekitarnya.

Maka dari itulah, dulunya mereka senang sekali bermain tebak-tebakan atas isi pikiran mereka masing-masing. Memainkan kata tanpa bertanya hanya untuk mengukur seberapa jauh mereka bisa saling memahami.

Sialnya, hal itu jugalah yang akhirnya membuat Saskia lebih dulu memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka, sebelum Ario mengatakan apa pun tentang isi hatinya.

Harusnya Saskia mengabaikan Ario seperti perjanjian tersirat yang keduanya sepakati berbulan-bulan lalu. Sekarang mereka malah melanggarnya dengan nekat mencoba-coba kesempatan yang hadir di depan mata.

Berbulan-bulan mereka tidak berinteraksi. Tdak pernah bertatap muka. Tidak saling bicara. Memudahkan Saskia untuk menyingkirkan Ario dari pikirannya. Berpikir bahwa usahanya sudah membuahkan hasil. Ario hanya masa lalu.

Namun kurang dari 24 jam, Saskia menyadari bahwa Ario berhasil menggoyang keteguhan hatinya yang sudah dibangun selama berbulan-bulan.

Saskia meremas ujung kemejanya demi menahan emosi. Merasa geram karena menyadari seberapa besar Ario masih sangat memengaruhinya.

Apa lagi yang diinginkan cowok itu? Padahal sudah jelas Ariolah yang lebih dulu tampak ingin menyerah pada hubungan mereka, hingga membuat Saskia mengambil keputusan berpisah karena tidak ingin saling menyakiti lebih dari yang terjadi.

Lalu ada apa dengan segala tatapan penuh pengharapan yang diperlihatkan Ario saat ini? Kenapa cowok itu malah membiarkan semua kesempatan merayu untuk menguasai mereka?

"Mama minta aku ke kafe," ucap Saskia akhirnya, sepelan suara Ario.

Ario menarik sedikit ujung bibirnya, sebelum mengangguk sebagai tanda dia memahami keinginan Saskia.. Dengan cepat dia bangkit dan meraih sebelah tangan Saskia untuk digenggam.

Nekat, tapi Ario berdoa di dalam hati agar Saskia tidak menepis tangannya. Paling tidak Ario tahu, kalau gadis itu tidak suka membuat heboh sekitar dan Ario senang memanfaatkan kebaikan hati Saskia yang satu ini.

"Gue duluan," ucap Ario ketika melewati tempat duduk Gian dan teman-temannya.

Dia bisa mendengar salah satu teman Saskia menanyakan kenapa mereka pergi, tapi tampaknya Saskia tidak ingin menjelaskan.

Hal tersebut membuat Ario semakin mengeratkan genggaman tangannya di tangan Saskia. Berharap gadis itu tahu kalau Ario sangat berterima kasih dengan kesempatan yang diberikan Saskia kali ini.

Bagian 10

2 Tahun Sebelumnya

“Sayang! Ke sebelah dulu, yuk. Ada yang pengin ketemu, tuh.”

Saskia menoleh ketika mendengar panggilan Inka dari balik rak buku yang isinya tengah dirapikan olehnya.

“Siapa, Ma?”

“Ada, deh. Pokoknya ikut dulu. Itu biar Edo aja yang lanjutin,” jawab Inka dengan senyum dikulum, seakan tengah merahasiakan sesuatu.

Saskia manut saja walau sebenarnya tidak tertarik dengan apa yang tengah sok dirahasiakan oleh Inka. Dia tidak terbiasa menolak permintaan mamanya.

Dia menunggu Inka memanggil Edo. Edo adalah salah seorang pegawai toko buku mereka. Pria muda itu diminta untuk melanjutkan pekerjaan Saskia sebelumnya yang tengah merapikan dan meletakkan stok buku baru di salah satu rak.

Inka awalnya memang hanya memiliki usaha kafe yang dibuatkan oleh almarhum suaminya. Sebelum akhirnya sang suami menambah bangunan baru di samping kafe. Sebuah toko buku kecil sekaligus tempat penyewaan buku bacaan.

Ide itu muncul ketika melihat Saskia kecil yang doyan sekali mampir ke perpustakan pribadi milik salah satu tetangga mereka yang dibuka untuk anak-anak di sekitar kompleks. Harapan papanya, Saskia akan berhenti menyelinap pergi dari rumah karena sudah memiliki toko buku sendiri.

Beruntungnya, usaha yang diawali kecil-kecilan tersebut berhasil menunjukkan progres yang baik. Penyebabnya karena memang bangunan kafe dan toko buku tersebut berdekatan dengan sekolah swasta yang terdiri dari sekolah dasar hingga SMA, hingga sangat kondusif untuk kemajuan usaha mereka.

Tempat tersebut juga tidak begitu jauh dari kompleks perumahan Saskia. Membuat gadis itu dapat sering mampir untuk menghabiskan waktu di sana.

Ketika akhir minggu, biasanya Saskia hampis selalu berada berada di kafe atau toko buku untuk sekadar menemani atau membantu bisnis mamanya.

“Nah, ini dia yang ditunggu-tunggu!”

Saskia masih sibuk membalas pesan Lulu sambil berjalan pelan di belakang Inka saat mendengar suara lelaki dewasa yang familier di telinganya.

“Om Andri?”

Saskia mendongak untuk memastikan siapa yang tengah menatap ke arahnya dari salah satu meja kafe di pinggir ruangan.

“Halo, Kia. Astaga, lamanya om nggak ketemu kamu.”

Lelaki dewasa yang dikenal Saskia sebagai teman satu sekolah mama dan papanya, berdiri dari duduknya untuk menyambut Saskia. Pria itu mengusap pelan puncak kepala Saskia ketika gadis itu mendekat ke mejanya.

“Halo, Om. Apa kabar?”

Saskia menyodorkan sebelah tangan untuk mencium punggung tangan kanan Andri.

Andri tampak tersenyum lebar sambil menerima saliman tangan Saskia. Sekali lagi dia mengusap sayang puncak kepala Saskia. "Baik. Kabar om baik. Kamu gimana? Sekolah oke?"

"Baik, Om. Semuanya oke."

Saskia ikut tersenyum diikuti suasana hati yang menghangat ketika menerima perlakuan Andri yang selalu terasa berbeda untuknya, layaknya seorang ayah.

"Perasaan tadi kamu nggak segitu hebohnya pas ketemu aku setelah sekian lama."

Inka berdiri di dekat mereka sambil berkacak pinggang, menatap Andri dengan alis terangkat.

"Nggak usah cemburu begitu. Aku, kan, sayangnya cuma sama Kia. Kamu urusin yang di belakang aja sana. Emak-emak, kan, tugasnya di dapur," sahut Om Andri dengan cuek. Dia lalu meletakkan dua buah kotak persegi panjang di atas meja.

"Ini kain khas Kalimantan Selatan. Namanya Sasirangan. Cantik kalau dibikin gaun. Om pernah lihat pas ada acara *fashion show* yang khusus pakai tema kain ini."

Andri menyodorkan dua kotak tersebut untuk Saskia.

"Nanti ajakin mama kamu bikin gaun dari ini, ya?" pinta Andri, penuh harap.

"*Fashion show*? Baru tahu aku kalau sekarang kamu doyan ke acara begituan," cibir Inka sambil ikut melongok isi kotak yang tengah dibuka Saskia. Ketiganya sudah duduk di satu meja dengan Saskia bersisian dengan mamanya.

"Kebetulan waktu itu perusahaan jadi salah satu sponsor utamanya. Aku diminta mewakili buat hadir," jelas Andri, mengabaikan cibiran Inka.

Andri bekerja di salah satu perusahaan pertambangan di mana pusat aktivitasnya berada di salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan. Itu jugalah yang menyebabkan pria itu jarang kembali ke Jakarta, mengingat domisili pekerjaannya di sana.

Biasanya dua minggu atau sebulan sekali, Andri akan pulang ke Jakarta untuk menengok anaknya yang bersikeras melanjutkan sekolah di Jakarta.

Saskia memerhatikan saksama pada selembar kain berwarna dasar biru laut dengan corak gelombang yang ada dalam kotak yang tengah dipangkunya. Terdapat pula beberapa gambar seperti jajar genjang di antara tiap gelombangnya.

"Unik," ucap Saskia pelan. Dia mendongak untuk tersenyum pada Andri yang juga balas menatapnya dengan senyum lebar. "Makasih, ya, Om. Kia suka warnanya."

"Nanti bikin samaan, ya, sama mama kamu. Itu om belinya khusus yang pasutri, biar bisa sepasang." Andri mengucapkan itu sambil menyeringai menatap Inka yang dibalas wanita itu dengan putaran mata bosan.

Inka, Andri, Fera, dan almarhum papa Saskia berteman baik saat masih SMA. Ketika menikah dengan almarhum istri pertamanya, Andri memboyong keluarganya ke luar kota hingga sempat terputus komunikasi dengan Fera dan Inka serta suaminya.

Sampai akhirnya beberapa tahun lalu, Andri yang istrinya telah meninggal memutuskan untuk menikah dengan Fera. Dia memindahkan anak lelakinya kembali ke Jakarta walau dia tetap di Kalimantan dengan pekerjaannya. Sejak itulah pertemanan Inka dan Andri kembali terjalin walau papa Saskia sudah tidak ada lagi.

"Om sama siapa?" Saskia menatap sekilas pada gelas berisi Frappucino yang tampaknya baru separuh diminum, berdampingan dengan cangkir kopi milik Andri.

“Oh, iya. Ini, loh, ada yang mau kenalan sama kamu. Dulu-dulu om ajak ke sini, nggak pernah mau. Eh, tiba-tiba tadi malah ngebet pengin ikutan.”

Saskia langsung tidak lagi merasa penasaran. Penjelasan Andri cukup baginya untuk menebak siapa yang datang bersama pria itu. Hanya saja, tetap muncul pertanyaan dalam kepalanya. Untuk apa? Berkenalan? Omong kosong!

“Lama banget kamu di toilet.” Andri bicara sambil mendongak untuk menatap seseorang yang mendekati meja mereka.

Saskia ikut menatap tanpa raut terkejut ke arah Ario yang langsung mengambil duduk di samping papanya, tepat di depan Saskia.

“Udah kenal, Om,” ucap Saskia, tepat sebelum Andri membuka mulut untuk mengenalkan putra semata wayangnya pada Saskia.

Sebelum ini Ario dan Saskia memang belum pernah bertemu secara khusus seperti ini, apalagi berkenalan di depan orang tua mereka. Namun, Saskia enggan berpura-pura seakan mereka tidak pernah berinteraksi sebelumnya. Dia menolak mengikuti permainan Ario.

“Kan, satu sekolah, Pa.”

Ario ikut menjawab keheranan Andri yang sejenak tadi sempat terdiam dengan raut penuh tanya ke arah keduanya setelah mendengar perkataan Saskia.

“Oh, iya, ya. Papa lupa,” sahut Andri sambil tertawa pelan. Namun, tiba-tiba dia langsung meghentikan tawanya.

“Terus, kenapa tadi bilangnya mau kenalan?” tanya Andri sambil menatap curiga pada putranya. Ario hanya membalas dengan mengangkat bahu santai sambil meminum Frappucino-nya.

“Modus aja kamu, nih, pengin ketemu Kia.”

Seketika saja Inka tertawa mendengar gerutuan Andri yang masih memandang curiga pada anaknya sendiri.

“Eh, bagus lagi, Dri. Bakal terpenuhi dong keinginan mama kamu untuk bikin kita jadi satu keluarga. Kali aja Kia sama Ario berjodoh. Bisa menggantikan perjodohan kita yang dulunya gagal total,” ucap Inka sambil dengan tertawa-tawa. Dia bahkan mengabaikan lirikan Saskia yang tampak tidak senang dengan ide yang baru saja disampaikan mamanya.

“Ide bagus,” sahut Andri dengan wajah masam, kontradiktif dengan kata-katanya. “Kayak anak-anak mau aja dijodoh-jodohin. Nggak jaman lagi begituan, Ink.”

“Boleh kok, Pa”

Tiba-tiba Ario ikut nimbrung dalam candaan garing Inka dan Andri. Membuat Saskia memandang datar ke arahnya dengan bibir menipis.

“Alah! Kamu, nih, ada-ada aja. Udah, katanya tadi mau lihat-lihat ke sebelah. Minta temani Kia keliling, sana!” Andri mengusir anaknya secara terang-terangan. Dia menatap Saskia untuk meminta gadis itu menemani Ario.

Saskia ingin menolak, tapi sikap pasifnya tidak mengizinkan hal tersebut. Apalagi saat mendengar mamanya juga memintanya menemani Ario ke toko buku mereka. Dia juga merasa tidak enak pada Andri.

Saskia terpaksa mengangguk sebagai tanda sepakat. Tanpa bicara, dia beranjak lebih dulu sambil mengerling sebentar kepada Ario agar mengikutinya.

“Lo punya adek bayi di rumah, ya?”

Saskia tahu Ario setia mengekorinya. “Nggak ada,” jawabnya sambil mendorong pintu toko buku, lalu masuk tanpa menoleh pada Ario yang berada di belakang.

“Lo bau bayi.”

Saskia berhenti berjalan, lalu berbalik untuk menatap Ario dengan mengernyit.

“Lo bau bayi,” ulang Ario sambil tersenyum tipis. Dia berdiri tepat di depan Saskia yang mendongak untuk bisa menatapnya.

Saskia diam sejenak, sebelum akhirnya melanjutkan langkah menuju rak bagian belakang tanpa peduli apakah Ario mengikutinya atau tidak.

Bagian 11

2 Tahun Sebelumnya

"Udah selesai, Mas?" tanya Saskia pada Edo yang tampak sibuk menyusun buku-buku di rak yang didatangi Saskia.

"Tinggal sedikit lagi, Mbak. Biar saya aja yang selesaikan," sahut Edo.

Edo adalah mahasiswa tingkat akhir yang bekerja paruh waktu di toko buku dan penyewaan mama Saskia. Cowok tersebut menolak memanggil Saskia dengan panggilan nama meski dia lebih tua. Karena baginya Saskia sama saja berstatus bos seperti Inka, harus diperlakukan berbeda.

Saskia senang bergaul dengan Edo. Cowok itu sering membantu mengerjakan tugas sekolahnya. Edo juga membuatnya nyaman karena memperlakukan Saskia seperti seorang adik perempuannya sendiri.

"Loh, ini siapa? Pacarnya Mbak Saskia, ya?"

Edo yang tadinya berjongkok di depan rak, langsung berdiri ketika menyadari ada sosok lain di samping Saskia.

Saskia mendengkus ketika melihat sorot geli di mata Edo, berikut nada menggoda yang dilontarkan oleh cowok itu. Apalagi saat mendapati Ario hanya tersenyum, tampak merasa terganggu dengan pertanyaan Edo.

"Maunya gitu, Mas. Tapi Saskianya masih jual mahal," ucap Ario dengan kalem, tanpa peduli pada delikan protes mata Saskia.

"Oh, gitu, ya?" Edo langsung tertawa ketika mendengar perkataan Ario. "Yah, Mbak Saskia *mah* suka begitu. Udah berapa cowok nih yang ditolak? Bulan kemarin malah ada cowok yang dicuekin begitu aja di depan toko. Kasihan banget."

Merasa jengah dengan interaksi dua cowok yang sok akrab bahkan ketika keduanya belum berkenalan, Saskia memilih meninggalkan mereka tanpa pamit.

Mendengar tawa kecil Edo kembali terdengar saat melihat kepergiannya, Saskia berjanji tidak akan mau lagi menyampaikan salam Edo untuk Lulu.

"Kenapa tiba-tiba ngambek?"

Saskia sempat kaget ketika mendengar suara Ario sangat dekat dengan telinganya. Entah kapan cowok itu sudah berada tepat di belakangnya. Namun, Saskia berusaha tenang dengan tetap diam dan kembali fokus pada kumpulan komik sewaan yang tengah dia rapikan.

"Sori, kapan gue begitu?" balas Saskia tanpa menoleh sambil sibuk menyusun beberapa komik.

Ario terkekeh pelan. Dia mundur beberapa langkah demi bisa memindai tubuh belakang Saskia dari kaki hingga kepala.

Saskia mengenakan celana tipe *skinny jeans* dengan kaus baju ukuran jumbo. Membuat tubuh mungilnya terlihat semakin menggemaskan. Rambut sebahunya diikat ekor kuda secara sembarangan. Memamerkan leher putih gadis itu secara cuma-cuma. Membuat tangan Ario terasa gatal ingin mengelusnya.

"Kirain tadi ngambek. Padahal gue nggak becanda masalah perjodohan dan niatan jadi cowok lo."

Saskia memejamkan mata sejenak, sebelum mengembuskan napas kasar, lalu berbalik untuk membalas tatapan Ario tanpa gentar meski cowok itu berdiri menjulang di depannya.

"Mau lo apa, sih?" tanya Saskia dengan nada suara malas-malasan.

Ario menaikkan alis, berlagak tidak paham dengan pertanyaan Saskia. Dia sengaja ingin membuat Saskia lebih jelas lagi mengutarakan isi kepalanya.

Gemas sekali rasanya Ario melihat raut datar gadis itu walau sebenarnya Ario tahu kalau Saskia tengah menahan kesal padanya.

"Mau lo apa dengan bersikap kayak cowok lagi PDKT begini?" ulang Saskia, langsung frontal tanpa merasa perlu bertele-tele lagi.

Ario menarik kedua ujung bibirnya untuk memasang senyum andalan ketika menghadapi seorang gadis. Padahal dia mulai menyadari bahwa trik tersebut tidak akan berlaku ketika menghadapi seorang Saskia.

Gadis ini berbeda. Saskia terasa spesial. Ario berhasrat berdekatan dengan Saskia, bagaimana pun caranya.

"Nggak mau apa-apa. Cuma mau PDKT aja, masa nggak boleh," jawab Ario santai. Dia kembali memajukan tubuhnya agar lebih berdekatan dengan Saskia.

Saskia menyipitkan mata. Berusaha keras membaca raut wajah Ario yang masih tersenyum tenang dan santai.

"Apa salahnya sih kita nyoba?" Ario bertanya dengan badan agak menunduk agar bisa lebih dekat lagi meneliti bola mata Saskia. "Dari kemarin gue nggak bisa berhenti mikirin lo."

Saskia mendengkus, menahan kekehan sinis. "Begini, ya, biasanya cara lo ngerayu cewek-cewek lo?"

Bukannya tersinggung, Ario malah mengernyit seperti sedang kebingungan. "Perasaan, gue nggak pernah punya cewek sebelum ini. Kayaknya informan lo salah ngasih gosip, deh," ucapnya dengan nada heran, tapi juga geli.

"Kak Yasmin?" tantang Saskia langsung.

Mendengar nama Yasmin, Ario langsung menghilangkan senyum di bibirnya. Tubuhnya menegak dengan kepala menjauhi wajah Saskia. Dia menatap gadis itu dengan sorot lurus. Tiba-tiba dia merasa geram dan gelisah saat nama Yasmin harus keluar dari mulut Saskia.

"Udah gue bilang, gue nggak ada hubungan terikat apa pun sama dia," ucap Ario dengan raut tenang, tapi nada dingin terdengar dari suaranya.

Saskia tersenyum kecil, lalu mulai melangkah meninggalkan Ario sembari bicara, "Tapi lo sukanya sama dia. Terus lo datang ke gue untuk nyari pelampiasa, cuma karena kebetulan gue tahu problem kalian. Lo pikir gue nggak ngerti sama maksud terselubung lo?"

Tanpa meminta jawaban, Saskia melangkah meninggalkan Ario untuk berjalan menuju bagian belakang ruangan.

Saskia berniat mendatangi dapur kafe mamanya untuk mengambil camilan yang tadi dijanjikan salah satu juru masak kafe mereka. Dapur tersebut bisa ditembus melalui lorong penghubung di bagian belakang toko buku.

Sejenak, Ario sempat termangu mendengar segala tuduhan Saskia yang terdengar menyakitkan di telinganya.

Apa tingkah laku yang ditunjukkannya tampak seperti itu di mata Saskia?

Sial! Gadis itu salah paham. Bukan itu yang diinginkan Ario walau dia tidak menyangkal bahwa ada peran Yasmin di balik tindakannya saat ini.

Ario melangkah cepat menyusul Saskia. Menyapa sekilas pada Edo yang dilewatinya. Cowok itu memasang seringai menggoda sebagai tanda penyemangat agar Ario pantang mundur menaklukkan

anak bosnya yang selalu tidak menunjukkan reaksi apa pun pada semua cowok yang berusaha mendekatinya.

Tepat saat Saskia berada di tengah lorong penghubung antara dapur kafe dan toko buku, Ario berhasil menyusul dan langsung meraih cepat bahu gadis itu untuk bisa membaliknya. Dia kembali menghadapkan wajah mereka agar bisa bertatapan seperti sebelumnya, dalam jarak dekat.

Saskia kaget. Dia bahkan bisa merasakan embusan napas terengah Ario di kulit wajahnya. Lorong tersebut sempit dan tidak ada jendela. Penerangan hanya berasal dari lampu yang tepat di atas kepala mereka.

Keduanya terdiam cukup lama.

Saskia masih agak kaget dengan kenekatan Ario menyentuhnya. Sedangkan Ario masih sibuk menetralisir buncahan hatinya. Sejenak, dia menikmati pergerakan bola mata bulat milik Saskia yang berhasil membuatnya berhenti memikirkan hal lain selain pemiliknya.

"Gue nggak akan bisa bareng Yasmin, gimana pun kondisinya. Gue tahu ujungnya akan seperti apa untuk hubungan nggak jelas kami selama ini."

Ario berucap pelan dengan tangan bergerak turun menuju lengan bawah Saskia. Memegang erat, tapu tetap terasa hati-hati tanpa niat mengekang.

Saskia diam saja. Membiarkan Ario bicara. Dia menyadari kalau cowok itu tengah memuntahkan rasa frustrasi, terlihat dari raut wajahnya.

Harusnya hal ini bukan menjadi urusan Saskia, tapi entah mengapa dia merasa perlu untuk mendengarkan ke mana Ario akan membawa perbincangan ini berakhir.

"Gue udah pengin nyerah sejak lama, Sas. Tapi sulit."

Ario meneguk air liurnya dengan kesusahan. Merasakan sakit saat mengunggapkan isi hatinya.

"Sulit banget rasanya. Karena, gue nggak punya mitra yang bisa ngebantu gue ngelewatinnya."

Saskia mengerjap pelan, tiba-tiba merasa harus menahan tangis entah karena apa. Ketika melihat raut merana dan suara tercekat Ario, Saskia merasakan perubahan pada kerja jantungnya. Berdetak dengan cepat.

"Apa ini pelampiasan? Sebenarnya gue juga belum ngerti. Gue belum tahu. Tapi gue nggak mau jadi begitu. Gue nggak akan lancang dan nggak akan mau ngelakuin hal itu ke lo," ucap Ario pelan, berucap tanpa bisa mengontrolnya.

"Dan, gue juga mau jujur dari awal. Sejak kita bicara untuk pertama kalinya hari itu, gue nggak bisa berhenti mikirin lo."

Ario tidak berniat menjauhkan tubuh bahkan ketika menyadari gestur Saskia menegang saat mendengar pengakuannya.

"Gue tahu, lo akan bilang gue berengsek, banci atau apa pun itu sejenisnya. Tapi gue nggak bisa nahan untuk ngungkapinnya, kalau gue ngerasa...."

Ario semakin memelankan suara. Bukan berniat mendramatisir, tapi karena memang dia gugup dengan apa yang ingin dikatakannya.

"Ngerasa nyaman saat berdekatan sama lo. Senang ngelihat lo. Pengin terus dengar lo ngomong sama gue."

Saskia menggigit bibir bawahnya. Kerja jantungnya terus-menerus bertingkah. Saskia geram dengan situasi saat ini. Juga kepada Ario yang terus berusaha mendempetkan tubuh dengannya.

Apa-apaan cowok ini tiba-tiba mengatakan semua itu di depannya?!

"Ini pertama kalinya gue bisa mikirin cewek lain selain perempuan itu," lanjut Ario, berbisik dengan degupan gugup di jantungnya.

"Lo mau manfaatin gue, ya?"

Akhirnya Saskia membuka mulut dengan mata yang benar-benar sudah berair. Memalukan sekali kalau harus menangis di depan si berengsek Ario, tapi dia merasa tidak sanggup lagi menahannya.

Ungkapan hati Ario membuatnya seperti merasakan luka, tapi juga malah membuat jantungnya berdebar kuat. Debaran yang sekarang mulai terasa menyenangkan bagi Saskia.

Ario mengerjap ketika mendengar pertanyaan lirih Saskia. Dia menjauhkan wajahnya, lalu menarik napas panjang melalui mulut sambil menggeleng dengan raut bingung dan frustrasi. Emosinya mulai kacau.

"Nggak. Bukan begitu. Gue nggak mau begitu, Sas!" sahut Ario cepat. Dia sadar bahwa harus segera meluruskan niat hatinya di depan Saskia.

"Terus? Lo mau apa dari gue? Ngapain lo bersikap begini di depan gue? Padahal lo bukan siapa-siapa buat gue, begitu juga sebaliknya. Kita bahkan baru dua kali ini bicara secara berhadapan. Lo aneh! Lo Berengsek!"

Saskia ikut memundurkan tubuh, lalu bersandar pada dinding lorong di belakangnya. Dia menatap nanar sekaligus keheranan pada kekacauan emosi dan sikap Ario saat ini.

Apa Saskia harus memberi julukan baru untuk cowok di depannya ini?

Tidak tahu malu!

Mungkin sebutan itu sangat cocok untuk pribadi Ario saat ini.

Bagian 12

Ario tidak protes saat Saskia menarik tangan agar tidak lagi berada dalam genggamannya.

Tadi malam dia masih bisa menggunakan cara paksaan karena Saskia yang setengah teler, tapi siang ini tidak akan bisa lagi melakukan trik yang sana.

Menghindari konflik dan tidak menginginkan Saskia berubah pikiran, Ario memilih diam saja bahkan ketika mereka sudah berduaan saja di dalam mobil yang meluncur menuju kafe milik mama Saskia.

Gelisah, tapi Ario menikmati momen di mana mereka saling bungkam dan sok sibuk memerhatikan kemacetan jalanan.

Inilah kelebihan sekaligus kekurangan Saskia. Gadis itu tidak banyak mengoceh seperti gadis lain sehingga tidak cepat membuat Ario pusing ketika menghadapinya.

Namun, gadis itu juga sangat pintar membuat Ario ekstra bekerja keras saat harus menebak-nebak isi kepala mungilnya.

Seakan terlempar di masa-masa awal kebersamaan mereka dulu. Ario mengenang saat kegelisahan menguasainya hanya karena Saskia terus bungkam dan berusaha mengabaikan keberadaannya.

Gadis itu mendiamkan Ario, tapi tidak menghindar. Hanya bersikap diam dengan manis. Membuat Ario frustrasi, tapi tidak juga berniat menjauh ataupun mundur.

Saskia menahannya dengan pesona gadis itu. Membuat Ario merendahkan egonya dengan kukuh mengejar kebersamaan mereka. Menuntut perhatian. Mengalihkan kekacauan hatinya dari sikap semena-mena Yasmin.

Apa itu karena cinta?

Kalau pertanyaan itu dilontarkan dua tahun atau setahun lalu saat mereka putus, maka Ario si berengsek tidak akan bisa menjawabnya.

Bagi dirinya yang dulunya hanyalah seorang cowok tolol, usahanya bersama Saskia untuk mengukuhkan hubungan mereka telah dianggapnya tanpa hasil.

Kenyataannya, di akhir hubungan mereka, Ario masih saja menganggap Yasmin segalanya. Bahkan dengan berengseknya, tidak sekali dia melupakan keberadaan Saskia hanya demi memenuhi kebersamaan semu yang ditawarkan oleh Yasmin.

Sampai akhirnya muncullah keraguan itu dalam hati Ario. Menggoyahkan segala perjuangannya, perjuangan *mereka*.

Membuat Ario memiliki sebuah pemikiran pengecut bahwa dia tidak ingin menyakiti Saskia lebih dari yang sempat dilakukannya saat itu.

Hingga ketika Saskia mengusulkan untuk saling menjauh—berpisah, Ario terdiam. Dia membiarkan arus kebimbangan membawa Saskia berlalu darinya. Beranggapan bahwa itulah solusi terbaik untuk menjawab keraguan atas hubungan mereka.

Ario berharap hal tersebut dapat menghindarkan dirinya menyakiti Saskia dengan perasaan labilnya saat itu. Karena sumpah demi apa pun, menyakiti Saskia adalah perkara yang paling tidak ingin dilakukan oleh Ario.

Baginya, Saskia sangat berharga. Berbeda. Spesial. Tidak layak bersamanya yang hampir selalu menghancurkan hati gadis itu.

Namun, bagaimana dengan sekarang?

Setelah berbulan-bulan dalam kesendiriannya merenungi akhir kisah mereka?

Perasaan Ario....

***

Inka tengah berbincang dengan petugas kasir kafe ketika atensinya harus teralihkan karena mendapati siapa yang tengah membukakan pintu kafe untuk putrinya.

“Halo, Tante,” sapa Ario ketika sudah mendekati wanita itu. Dia tersenyum ketika melihat sorot heran Inka saat mendapati dirinya datang bersama Saskia.

Ario maklum. Sejak putus dengan Saskia, baru kali ini Ario bertandang lagi ke kafe Inka. Agak lama mereka tidak saling sapa.

Pasca putus, Inka juga tidak pernah menyinggung keberadaan Ario di depan Saskia demi menjaga perasaan putrinya.

Inka dan Andri memang tidak pernah memaksakan apa pun untuk hubungan anak-anak mereka. Saat mengetahui kalau Ario dan Saskia memilih berpisah, keduanya tidak banyak berkomentar. Toh, keduanya berpisah secara baik-baik tanpa membuat drama.

Menurut Inka dan Andri, apabila memang pilihan berpisah membuat kedua anak mereka merasa tenang, maka mereka tidak akan berusaha untuk ikut campur apalagi menawar-nawar keputusan keduanya.

Inka juga tidak pernah marah atau menghujat Ario karena sempat membuat putrinya murung berminggu-minggu pasca berakhirnya hubungan keduanya.

Inka pernah melewati masa muda. Dia mencoba untuk berpikiran terbuka ketika menghadapi anaknya.

Menurut Inka, Saskia dan Ario masihlah sangat belia. Labil dan cenderung kebingungan. Kegagalan dalam menjalin hubungan akan menjadi salah satu pembelajaran bagi kehidupan sosial mereka ke depannya.

Inka berharap agar nanti keduanya akan semakin berhati-hati dalam menempatkan hati mereka pada seseorang.

Apalagi selama berhubungan, Ario memang selalu menjaga Saskia dengan sangat baik. Kalaupun perasaan mereka tak berhasil bertaut, maka hal tersebut memang bukan sesuatu yang bisa dipaksakan walau Inka masih berharap Ario bisa terus ada di samping putrinya.

“Halo juga, Ario” balas Inka dengan nada lambat. Dia masih mencoba membaca situasi yang ada di depannya.

Saskia terlihat berwajah datar. Tanda kalau putrinya tidak mau menjelaskan apa pun. Sedangkan Ario tampak berdiri canggung, tapi tetap berusaha santai saat menyapanya.

“Maaf, ya, Tante. Ario lama nggak nengok ke sini.”

Ario melangkah masuk ke dalam ruang kasir untuk menyalimi tangan Inka yang langsung disambut wanita itu dengan senyum lebar.

“Iya, nih. Kamu jahat banget nggak nengokin tante lagi. Lama-lama tante juga bosan kalau harus ketemu papa kamu doang.”

Inka menepuk punggung Ario beberapa kali dengan pelan. Tanda kalau dia senang dengan kehadiran pemuda itu.

Ario dan Inka masih meneruskan perbincangan hangat mereka. Meski begitu, ujung mata Ario masih terus mengamati pergerakan Saskia yang berlalu meninggalkan mereka. Gadis itu berjalan menuju tangga di ujung ruangan kafe yang mengarah ke kantor Inka di lantai dua.

Sementara Inka, dia sengaja tidak menanyakan mengapa Saskia bisa datang bersama Ario. Berpikir kalau belum saatnya dia ikut campur.

“Lapar Tante,” keluh Ario dengan nada memelas. “Belum makan siang.”

"Ya, ampun. Kok bisa jam segini belum makan?! Nggak dikasih duit jajan kamu sama papamu?” tanya Inka dengan mata pura-pura memelotot.

“Yuk, ah! Tante bikinin bakmi lidah kesukaan kamu. Tunggu di atas aja, sana! Nanti langsung tante bawakan. Kita makan bareng.”

Ario terkekeh menerima pengusiran sayang dari Inka. Wanita itu selalu bersikap hangat kepadanya walau dominan blak-blakan.

Sikap ceria dan semangat milik Inka sangat berbeda dengan Saskia. Padahal mereka ibu dan anak. Namun, kehangatan mereka tetap serupa. Membuat Ario selalu betah berada di sekitar keduanya.

Ario menuruti Inka, melangkahkan kakinya menuju lantai atas menuju kantor Inka. Saat sudah di dalam ruangan, dia mendapati Saskia tengah sibuk dengan layar komputer mamanya dengan raut serius, tidak melirik Ario sedikit pun.

Ario duduk di sofa yang berhadapan langsung dengan meja kerja Inka, di mana Saskia duduk di balik meja tersebut. Ario menikmati waktu diamnya dengan menatap raut serius Saskia.

Tidak ingin mengusik, dia hanya menelusurkan pandangan ke seluruh fisik Saskia yang bisa ditangkap matanya, lalu memilih berlama-lama pada wajah gadis itu.

Tiba-tiba Saskia memalingkan wajah untuk menatap Ario. “Nggak ada kerjaan lain, ya?” tanyanya langsung.

Ario menggeleng, masih diam. Menolak berpaling.

“Katanya tadi mau makan? Ke bawah, sana! Aku nggak akan bikinin apa pun. Pesan sendiri!”

Ario menahan senyum, berusaha menyembunyikannya. “Aku nggak minta kamu bikinin apa pun, kok. Tante yang nyuruh ke sini. Dia mau bikinin bakmi.”

Saskia menipiskan bibir sambil menatap Ario sejenak, sebelum berpaling untuk kembali menatap layar computer Inka. Berusaha sibuk dengan laporan keuangan toko mereka. Kembali mencoba mengabaikan Ario yang terus menatapnya tanpa henti, membuat jengah.

Saskia memang perlahan mulai mempelajari bisnis mamanya dalam hal keuangan. Maka dari itu dia mengambil kuliah jurusan Akuntansi di kampus Ekonomi, demi bisa mengerti apa saja yang bisa membantu perkembangan bisnis yang dijalankan Inka.

“Kia…”

Saskia mendengarkan. Tangannya yang memegang *mouse* langsung terdiam walau matanya tetap fokus pada layar computer.

Sejujurnya, Ario merasa gelisah. Dia menghela napas Panjang sebelum membuangnya dengan kasar, lalu bangkit untuk berdiri tepat di depan meja kerja Inka. Berhadapan dengan Saskia yang masih menatap kosong pada layar komputer.

“Aku mau bicara.”

“Kamu udah ngelakuin itu dari tadi pagi. Bicara,” tekan Saskia pada kata terakhirnya, menanggapi perkataan Ario.

Tidak ada yang bilang menghadapi Saskia adalah sesuatu yang mudah. Ario harus terus menekankan hal tersebut dalam kepalanya, berulang-ulang. Gadis itu akan membuat segalanya harus ekstra kerja keras, terutama bagi Ario.

Ario meneguk ludahnya pelan. "Aku akan minta izin Tante untuk bisa antar kamu pulang habis ini. Tapi sebelumnya, mungkin kita bisa ke—"

"Makanan siap!"

Kehadiran Inka yang membawa nampan berisi dua mangkuk bakmi, memutus Ario ketika tengah menyampaikan rencananya setelah ini.

Inka menyadari kalau dua anak muda itu sedang dalam pembicaraan, tapi dia berlagak tidak mengerti.

"Makan dulu, baru bisa lanjut PDKT-nya!"

Saskia mendelik agak kesal ke arah Inka yang seenaknya membuat kesimpulan.

"Isi dulu perutnya, Ario. Biar punya tenaga ngadepin Kia. Dia sekarang makin jago, loh, bikin bapernya. Hati-hati kamu! Harus punya tenaga ekstra kalau enggak mau kalah duluan."

"Apa sih, Ma?!" gerutu Saskia sambil menatap mamanya dengan cemberut. Dia menolak menatap Ario yang sepertinya tengah menahan senyum.

Ario memang pura-pura tidak mendengar sindiran Inka. Dia langsung fokus dengan perintah Inka untuk segera menyantap makanannya.

Namun, hatinya bersorak ketika dapat mengartikan bahwa Inka sudah mengerti maksud kemunculan dirinya yang tiba-tiba. Wanita itu juga terlihat tidak antipati pada maksud hati Ario. Bahkan terlihat terang-terangan memberi kesempatan padanya.

"Oh, iya, Sayang," celetuk Inka dengan mata menatap penuh binar pada Saskia. "Kamu tahu nggak kenapa mama minta kamu ke sini?"

Saskia menatap sebentar ke arah Inka. "Langsung aja, Ma. Kia malas nebak-nebak," ucapnya agak malas-malasan.

"Tuh, kan, Yo! Lihat, deh! Makin ngeri, kan, bikin bapernya?" keluh Inka dengan wajah sok sedih.

Ario terkekeh pelan akibat terhibur pada raut cuek Saskia. Benar-benar dua perempuan yang bertolak belakang, tapi sungguh menggemaskan.

"Memang kenapa, Tante?"

Ario berinisiatif mewakili Saskia. Bertanya pada Inka agar wanita itu kembali fokus pada pembicaraan sebelumnya.

"Itu, loh. Besok tante mau ngajak Kia ikut makan malam di tempat Tante Fera. Kamu masih ingat nggak sama kakaknya Tante Fera yang tinggal di Surabaya?" tanya Inka pada Ario.

Ario langsung mengangguk karena memang dia pernah bertemu dengan keluarga mantan ibu tirinya itu.

"Nah, anak cowoknya diterima kerja di sini. Baru seminggu ini tinggal di Jakarta. Jadi orang tuanya nengokin, sekalian mau kumpul keluarga," lanjut Inka dengan penuh semangat.

"Kenapa kita diundang juga?" tanya Saskia. Dia masih enggan menatap dua orang yang duduk di depannya dan memilih memainkan ponsel.

Inka sengaja tidak langsung menjawab. Dia mengulum senyum dengan terus menatap putrinya, menunggu Saskia mengangkat kepala untuk memandangnya.

Benar saja. Saskia yang merasa heran karena tidak juga mendapat jawaban, mendongak untuk menatap mamanya.

Mendapatkan apa yang diinginkannya, Inka langsung melanjutkan dengan lebih bersemangat. “Kata Tante Fera, keponakan cowoknya itu, si Bian, mau ketemu sama kamu, Sayang. Bilangnya kemarin sempat kenalan, ya, di acaranya Yasmin?”

Bukan cuma Saskia, tapi juga Ario. Keduanya langsung terdiam ketika mendengar hal terakhir yang disampaikan Inka. Ario bahkan menghentikan gerak tanganyang sedang memegang sumpit.

Bukan menatap Inka, tapi Ario langsung menatap lurus pada Saskia.

Saskia sempat merasa kaget dan heran ketika mendengar perkataan Inka. Tak lama, dia mendesah pelan tanpa kentara akibat merasa jengah dan tersudut dalam satu waktu.

Bagaimana tidak? Mamanya tengah menatapnya dengan binar penuh harap yang teramat mengganggu. Wanita itu sama sekali tidak peka dengan situasi saat ada Ario di ruangan yang sama.

Sedangkan Ario? Cowok itu masih terus menatapnya tanpa kedip. Bahkan perlahan tatapan cowok itu terlihat mulai menajam. Seakan menuntut penjelasan Saskia atas perkataan terakhir Inka.

Bagian 13

Saskia menolak diantar pulang dengan alasan ingin menunggu mamanya.

Ario tidak mendesak. Selain untuk mengontrol emosinya sendiri, juga karena Ario tahu itu cuma alasan Saskia untuk menghindarinya yang ingin menuntut penjelasan tentang siapa si Bian itu.

Sudah pasti ada apa-apa. Kalau tidak, mana mungkin Saskia memilih bungkam dan menghindar. Ario hafal gelagat Saskia. Gadis itu biasanya akan berani bersikap *to the point* kalau memang dia tidak melakukan sesuatu yang aneh.

Sialnya, karena nama Bian inilah Ario jadi kesulitan memejamkan mata saat ingin tidur.

Dia terpaksa mengalihkan perhatian dengan mengerjakan tugas lebih cepat. Bahkan mempelajari materi kuliahnya berulang-ulang. Berharap kegelisahannya dapat menguap dengan segala aktivitas itu.

Berhasil, tapi tidak bertahan lama. Ario akhirnya memang bisa tertidur akibat kelelahan. Namun, ketika terbangun pagi harinya, rasa frustrasi itu datang kembali.

Dia merasa gerah dan emosi hampir seharian. Mengacaukan kegiatannya melebihi hari sebelumnya saat dia bertemu Saskia setelah saling menghindar sekian lama.

Fakta bahwa ada cowok lain yang mengisyaratkan ingin mendekati Saskia tanpa sepengetahuan Ario, membuat cowok itu sangat terusik.

Padahal dia tahu sejak lama, hal seperti inilah yang akan terjadi ketika dulu memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan gadis itu.

Sebenarnya, tanpa sepengetahuan Saskia, selama ini Ario tidak pernah benar-benar melepaskan pengawasannya atas gadis itu walau mereka telah berpisah.

Ario selalu punya kontak yang dapat menginfokan kepadanya kalau Saskia sedang didekati intens oleh seseorang.

Sejauh ini tidak ada yang mengkhawatirkan karena Ario tahu kalau Saskia tidak pernah meladeni para cowok yang ingin dekat dengannya. Hingga memang belum pernah ada situasi yang membuat Ario belingsatan seperti sekarang.

Meski begitu, Ario paham batasannya saat ini. Tentang bagaimana dia harus bersikap di depan Saskia yang berstatus sebagai mantan pacar.

Itulah mengapa sebelum ini Ario tidak pernah muncul di depan Saskia secara sengaja meski dia tetap memantau gadis itu melalui perantara.

Namun, ketika sekarang dia mendengar langsung kalau Saskia menjadi incaran seorang cowok yang bahkan dikenal juga oleh Inka, Ario langsung merasakan ketidakrelaan.

Sikap defensifnya terpancing. Apalagi saat melihat Inka memberikan sinyal restu untuk sosok bernama Bian yang berani mendekati Saskia.

Ario sadar bahwa dia sedang terdesak dan terancam. Hampir dikatakan berada di ujung tanduk kalau dia tidak segera bertindak.

Salah-salah kesempatan yang selalu diinginkan olehnya akan lenyap kalau dia memilih diam lebih lama lagi.

Sepertinya pertemuan-pertemuan tak sengaja yang membuat dirinya bisa berinteraksi dekat dengan Saskia telah menjadi pertanda bahwa Ario harus menegaskan segalanya. Meneguhkan hati demi bisa mengambil keputusan sebagai dasar tindakan yang akan dilakukannya setelah ini.

Hampir setahun pasca berpisah, dirasa Ario cukup untuk membiarkan Saskia menenangkan diri.

Alhasil, setelah berkutat seharian dengan apa yang diinginkannya atas diri gadis itu. Maka malam harinya Ario kukuh mengambil sikap.

Paling tidak dia ingin mencoba peruntungan. Ingin memastikan. Masih seberpengaruh apa dia untuk Saskia saat ini.

****

Ario mengernyit ketika melihat sebuah mobil sedan berwarna silver berhenti di depan rumah Saskia.

Malam ini, Ario memang sengaja menunggu gadis itu di teras rumahnya. Menunjukkan dengan gamblang kalau kali ini dia berniat terus maju untuk menuntaskan urusan mereka yang belum selesai.

Setelah acara makan malam, sepertinya Inka memilih kembali ke kafenya. Wanita itu mengizinkan Saskia diantar pulang oleh pria yang bisa ditebak Ario sebagai Bian, sosok yang kemarin sore sempat diperbincangkan.

Saskia tampak terlalu larut dengan candaan Bian. Gadis itu tidak sempat menyadari mobil hitam Ario yang terparkir tidak jauh dari halaman depan rumahnya.

Bian ingin mengantarkan Saskia sampai ke teras rumah, jadi dia sengaja mengiringi Saskia berjalan setelah membukakan pintu mobil untuk gadis itu.

Saskia masih fokus kepada Bian sampai akhirnya menyadari keberadaan Ario yang lebih dulu berdiri di teras rumah dengan tatapan lurus ke arahnya. Spontan, dia terdiam sejenak.

"Uhm, Mas, makasih, ya, udah dianterin," ucap Saskia pelan. Dia langsung memberi kode pada Bian bahwa batasan pria itu hanya sampai ujung halaman rumah.

Saskia hafal gelagat buruk Ario. Cowok itu seakan lebih dulu memberi sinyal. Saskia menolak terjadi bentrok karena dia tahu Ario akan melakukannya kalau Saskia nekat memancing lebih dari ini.

Bian seorang pria dewasa. Dia paham kapan harus berhenti tanpa harus membuat Saskia merasa tidak nyaman. Baginya, sikap terbuka Saskia malam ini sudah lebih dari cukup. Dia tidak ingin terlalu mendesak.

Apalagi saat Bian melihat bagaimana gelagat defensif sekaligus menangtang dari seorang pemuda yang berdiri di teras rumah Saskia. Menatapnya datar, tapi menyiratkan peringatan. Bian merasa tidak harus membuang tenaga dan waktu demi meladeni pemuda tanggung seperti itu di saat sekarang

"Sebelum ini, mas jarang main ke Jakarta. Jadi kira-kira, nanti kamu keberatan nggak menemani mas keliling-keliling?" tanya Bian, menatap Saskia sambil tersenyum.

"Tapi kalau kamu ada waktu aja, pas lagi nggak sibuk," lanjut Bian lagi, berharap Saskia menangkap maksudnya.

Saskia balas tersenyum kecil. Tentu saja dia mengerti maksud hati Bian. Bahkan sejak awal pertemuan mereka malam ini di rumah Tante Fera, Saskia sudah sangat paham dengan pendekatan yang dilancarkan Bian padanya.

Pria itu bersikap sangat sopan, dewasa, dan tidak berlebihan. Membuat Saskia nyaman-nyaman saja menghabiskan waktunya bersamanya.

Padahal biasanya Saskia selalu menghindari berinteraksi terlalu intens dengan pria yang dia kenal. Namun, sepertinya Bian memang agak berbeda. Pria itu menyenangkan untuk diajak berbicara.

"Nanti coba-coba aja kontak aku lagi ya, Mas. Kali aja entar memang bisa nemenin Mas jalan-jalan."

Saskia fokus menatap Bian, berusaha mengabaikan Ario yang masih mengamatinya dari teras rumah.

Dia sebenarnya masih ingin menunggu sampai Bian kembali ke mobil demi menjaga kesopanan. Namun, ketika sudut matanya melihat pergerakan Ario yang menyusul ke tempatnya berdiri bersama Bian, Saskia langsung melangkah menjauh sambil berpamitan pada Bian. “Sampai nanti, Mas. Hati-hati di jalan.”

Bian tersenyum tipis ketika melihat gelagat Saskia yang tergesa menghindarinya demi menenangkan cowok yang terlihat menyusul gadis itu.

Beberapa kali Bian membuang napas panjang ketika sudah menjalankan mobil. Tampaknya keinginan Bian tidak akan berjalan mulus seperti harapannya. Cowok di teras rumah Saskia tadi sudah pasti akan menjadi salah satu batu sandungan Bian untuk mendekati gadis itu.

****

Ario baru mengambil beberapa langkah untuk mendatangi Saskia, tapi gadis itu lebih pintar dengan cepat-cepat mengakhiri sesi pamit-pamitannya bersama pria sialan yang tadi mengantarkannya.

Ario melihat Saskis hanya meliriknya sekilas, sebelum melewati tubuhnya menuju pintu rumah tanpa menyapa. Tersenyum kecut, tapi dia tetap mengekori Saskia hingga gadis itu berhasil membuka pintu rumah.

Kalau dulu, Ario akan diizinkan keluar-masuk rumah Saskia ketika dia tengah berkunjung meski hanya sebatas ruang tamu atau ruang keluarga. Sama seperti saat Saskia mampir ke rumah Ario.

Namun sekarang, Ario harus puas dengan hanya berdiri diam di depan pintu rumah. Saskia sengaja berdiri tepat di tengah pintu. Seakan bertindak sebagai barikade demi memberi batasan pada Ario.

Jarak mereka tidak jauh. Mungkin hanya sekitar setengah meter celah di antara tubuh mereka. Keduanya berdiri berhadapan dalam diam selama beberapa saat. Sibuk saling menatap.

Sampai akhirnya Ario lebih dulu kehabisan kontrol emosi. Dia menghela napas panjang, sebelum membuangnya dengan kasar.

Dia kalah dengan cepat. Saskia menang dengan telak.

”Aku nggak bisa lagi diam lebih dari ini.”

Ario menggeleng pelan kepalanya sambil mengernyit, frustrasi.

Saskia masih diam. Berusaha untuk tidak menunjukkan raut apa pun. Dia menunggu. Ingin melihat sejauh mana Ario berani menghancurkan keputusan yang telah mereka sepakati hampir setahun lalu.

Meski nyatanya, hati Saskia bergetar akibat gugup dan waswas. Juga karena takut dan rindu yang mulai berkhianat.

Namun, Saskia ingin bertahan lebih lama. Membiarkan Ario menunjukkan apa yang diinginkan cowok itu kali ini.

”*Please…*” ucap Ario pelan, membungkukkan sedikit punggungnya dengan gestur seperti kesakitan.

Ario merasa jantungnya terasa nyeri ketika melihat tatapan mata Saskia yang tanpa riak, seakan menghukumnya dengan pandangan datar.

Saskia refleks mengerjapkan matanya ketika melihat tatapan merana Ario. Dia membuka sedikit bibirnya tanpa tahu apa yang ingin disampaikan. Belum sempat Saskia bersuara, dia telanjur dikagetkan oleh gerak Ario yang perlahan makin mendekati ke arahnya.

Saskia spontan memejamkan mata saat kedua telapak tangan Ario menangkup sisi kepalanya, mengurung dalam kehangatan kulit tangan cowok itu.

Ario menyentuhkan kening mereka dengan hidung yang juga saling menempel, menyebabkan napas agak terengah mereka bertabrakan tanpa bisa dicegah.

Sesekali, Ario menggesekkan pelan ujung hidungnya pada milik Saskia. Membuat Saskia tanpa sadar mencengkeram kemeja bagian pinggang Ario dengan jantung yang berdegup kencang.

Efeknya tidak pernah berubah. Sentuhan dan aroma khas yang menguar dari tubuh masing-masing. Semuanya masihlah terasa sama. Sanggup membuat mereka terbuai hingga tidak rela untuk mengabaikannya.

Paling tidak itulah yang dirasakan Saskia sebagai orang yang mencinta. Sosok Ario yang masih mempengaruhi dirinya.

Sayangnya, hal yang belum diketahui Saskia adalah Ario yang juga merasakan hal serupa. Perasaan yang dulu terkaburkan karena Ario sempat menyusupkan sosok lain di antara mereka hingga membuat Saskia meragu padanya.

"Aku nggak bisa lagi, Kia." Ario berbisik tepat di depan bibir Saskia tanpa menjauhkan wajah mereka. "Aku nggak kuat lagi menuhin keinginan kamu."

Saskia langsung tersadar saat mendengar bisikan Ario. Matanya terbuka cepat. Secepat dia mendorong tubuh Ario untuk melepaskan tautan tubuh mereka.

Emosinya terusik. Napasnya agak terengah dengan mata menatap ke banyak arah, menghindari kejaran mata Ario yang masih berusaha mendekatinya lagi.

"Kia, aku...."

""Bukan ini yang kamu inginkan!" potong Saskia dengan cepat, kembali menatap Ario dengan mata yang sudah berair.

Saskia benci kalau harus terlihat lemah di depan Ario. Mudah terpancing dan gampang terlena. Usahanya selama berbulan-bulan akan terasa sia-sia kalau dia tidak memberikan perlawanan lebih dulu.

"Ini yang aku mau!" sergah Ario, keras kepala. Rahangnya mengeras diikuti tatapan lurus kepada gadis di depannya.

"Enggak, kamu nggak mau begini! Kamu cuma—"

"Ini yang aku mau, Kia! Ini!"

Ario kembali berseru keras sambil mencegah Saskia kembali menjauhinya. Dia melangkah cepat dan menangkap tubuh Saskia untuk masuk dalam dekapan. Mengungkung tubuh mungil Saskia dalam rengkuhan kedua lengannya.

"Sumpah demi apa pun, aku mau kamu!" desis Ario dengan suara tertahan.

Ario membenamkan kepala di lekukan leher Saskia. Menempelkan wajahnya di helaian rambut hitam Saskia. Menikmati aroma gadis itu dalam kesesakan hati saat mengungkapkan segala keinginannya yang terpendam sekian bulan.

"Sekarang cuma kamu! Aku cuma mau kamu, Kia. Nggak akan ada lagi yang lain," rintih Ario, tampak merana dengan getaran dalam suaranya.

"Aku mohon...." pinta Ario lagi dengan sangat. Menghamba demi sebuah kesempatan.

Satu kesempatan saja, maka kali ini Ario akan berusaha mati-matian merealisasikan. Sungguh. Satu kali kesempatan.

Bagian 14

1,5 Tahun Sebelumnya

Toko buku dan penyewaan sudah tutup sejak pukul setengah sembilan malam. Namun, Saskia masih berada di kantor mamanya bahkan ketika jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Kafe akan tutup sekitar pukul sebelas malam. Pada hari biasa, Inka akan pulang ke rumah di bawah pukul sembilan karena sudah ada pegawai kepercayaan yang akan menutup toko miliknya. Dia tidak begitu suka membawa pekerjaan ke rumah. Jadi, pada akhir bulan seperti ini biasanya Inka akan lembur membereskan pembukuan usahanya.

"Ini sudah jam berapa, Sayang? Kenapa Ario belum jemput?"

Inka bertanya dengan mata masih fokus meneliti tabel pembukuan di layar komputernya.

Saskia tadinya sedang asyik membaca novel dengan kaki berselonjor di atas sofa. Dia menoleh sejenak ke arah Inka, tapi tidak langsung menjawab. Dia malah mengecek layar ponselnya untuk memastikan kabar dari Ario.

"Lagian, kamu kok nggak mau ikutan, sih? Masa malam Minggu begini malah pacarannya sama mama," lanjut Inka dengan melirik jail ke arah putrinya.

"Nggak kenal sama yang punya acara," jawab Saskia. Dia mulai membereskan barang-barangnya. Bersiap pulang.

Inka akhirnya benar-benar menatap putrinya dengan alis mengernyit geli. "Kan, ke sananya bareng Ario. Ah, kamunya aja paling yang memang malas pergi. Pakai alasan nggak kenal segala."

Saskia tidak menanggapi komentar Inka. Kalau dia jujur mengatakan acara tersebut diadakan di kelab malam, mana mungkin Inka akan bicara seperti itu. Tentu saja Saskia tidak diizinkan pergi walau bersama Ario sekali pun.

Setelah siap, Saskia berjalan mendekati Inka untuk mengecup sebelah pipinya, berpamitan.

"Kia nunggu di bawah aja. Arionya lagi di jalan. Mama jangan malam-malam banget, ya, lemburnya."

Inka tersenyum sambil memeluk erat pinggang putrinya dengan sayang. "Nanti minta temanin Ario dulu sebentar, ya? Tapi cuma boleh sampai ruang tamu," ucap Inka dengan mata sok memelotot, membuat Saskia tidak bisa menahan senyum.

Gadis itu kembali berpamitan pada Inka dan langsung keluar dari kantor mamanya. Dia masih mengecek ponsel saat sedang menuruni tangga menuju lantai dasar kafe.

Saskia sudah akan berbelok ke dapur untuk meminta minuman ketika sebuah pesan masuk di layar ponselnya. Tersenyum, dia berubah pikiran, lalu langsung melesat menuju pintu keluar kafe.

Saat sudah berada di luar kafe, Saskia melihat Ario baru saja turun dari mobilnya. Cowok itu tersenyum lebar ketika melihat Saskia berjalan menuju ke arahnya.

"Kok nggak kusut mukanya? Padahal udah jam berapa ini dijemputnya?"

Saskia mendengkus mendengar pertanyaan jail Ario. Dia masih diam bahkan ketika Ario merentangkan tangan untuk memerangkap tubuhnya.

Baju Ario berbau asap rokok, bercampur parfum, dan juga aroma lain. Saskia mendongak untuk menatap wajah Ario meski tubuhnya masih terkurung dalam pelukan cowok itu.

"Kamu minum, ya?" Saskia mengernyit, membalas tatapan Ario yang masih saja memasang senyum di bibirnya.

“Namanya juga ke kelab, Sayang. Masa minum air putih, sih?”

Saskia menipiskan bibir. Dia memalingkan wajah dengan cepat saat kepala Ario menunduk, tampak ingin menciumnya.

Melihat penolakan Saskia, Ario malah tertawa. Dia mengacak puncak rambut Saskia dengan gemas.

“Kalau gitu, pulangnya bareng Mama aja. Meski dekat, tetap bahaya disupirin kamu,” ucap Saskia sambil mengurai pelukan Ario. Bersikap tenang, dia berbalik ingin meninggalkan Ario.

“Astaga! Cuma satu gelas shot doang, Sayang. Nggak bakal bikin aku mabuk.” Dengan cepat Ario mencekal sebelah tangan Saskia, menariknya pelan. Kembali membawa tubuh mungil gadis itu ke hadapannya.

“Tega, kamu. Masa udah kangen begini, malah mau ditinggalin.” Ario memasang raut protesnya di depan Saskia.

Saskia mendengkus lagi, membalas tatapan Ario dengan datar. “Udah, ah! Bukain pintunya. Ngantuk, nih.”

Tahu kalau Saskia melunak, Ario langsung kembali memasang senyum. Bahkan kali ini lebih lebar dari sebelumnya. Dengan jail dia mencuri satu kecupan di pipi Saskia, sebelum bergerak menjauh dengan cepat agar bisa segera membukakan pintu mobil untuk gadis itu.

Saskia hanya mendesah kasar. Wajahnya terasa memanas saat bibir Ario menyentuh kulit pipinya. Selalu begitu, padahal ini bukan kali pertama cowok itu menunjukkan perasaannya lewat sentuhan. Namun, Saskia tetap belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri.

“Tadi ketemu Lulu. Dia nanyain kamu.”

Ario berbicara sambil menyetir dengan mata berkonsentrasi pada jalanan di depannya. “Kalau tahu Lulu diundang juga ke ultah Rima, harusnya aku paksa aja kamu buat ikutan.”

“Lulu emang bilang dia bakal datang. Rima pernah jadi teman sebangkunya pas SMP,” ucap Saskia. “Tapi, akunya aja yang malas. Lagian, emang nggak kenal sama teman sekelas kamu itu.”

“Kamu, nih!” Ario mengangkat sebelah tangannya. Menyempatkan lagi mengusap puncak kepala Saskia.

“Sesekali temanin dong pacarnya *party*. Nanti kalau datang sendiri terus, aku dikira jomblo, terus di sana digodain dan khilaf tergoda. Kalau udah gitu, kamunya nggak boleh protes, ya.”

“Nggak masalah,” sahut Saskia santai. Wajahnya berpaling untuk menatap ke balik jendela di sisinya. “Palingan nanti kamu yang belingsatan. Nggak aku bukain pintu rumah, nggak bakal aku angkat telepon kamu, nggak aku balas *chat*....”

Saskia langsung berhenti bicara dan seketika tertawa geli ketika kalimatnya diinterupsi oleh decakan Ario yang jengkel mendengar sahutannya.

“Awas kamu, ya!” ancam Ario, tanpa mau melihat ke arah Saskia yang masih tertawa mengejeknya.

“Kenapa? Mau ngancam apa lagi sekarang? Mau ngehukum?” tantang Saskia refleks, menggoda Ario.

Momen saat melihat Ario merajuk dan jengah adalah sesuatu yang sangat disukai Saskia. Raut cowok itu akan sangat menggemaskan. Jauh berbeda dengan raut Ario yang biasanya, di mana selalu tersenyum tenang dan sok menawan.

“Iya. Tunggu kita sampai, ya! Aku cium kamu habis-habisan,” sahut Ario dengan seringai di ujung bibir, seakan telah menemukan kemenangannya.

“Itu terus ancamannya. Nggak mutu! Mesum!” gerutu Saskia. Dia memalingkan wajah yang kembali memanas hanya karena mendengar ancaman Ario.

Ario tertawa. “Siapa suruh nantangin? Udah tahu nggak berkutiknya di situ, malah berani-berani.”

“Rese!” gumam Saskia.

Berbalik, sekarang malah Saskia yang menunjukkan raut merajuk. Benar-benar menyebalkan! Hanya Ario yang bisa dan berani membuatnya bersikap seperti ini. Membuatnya sulit mengendalikan sikap tenang. Menjadi mudah terpancing, lalu buntutnya harus kalah walau sudah berusaha melawan.

Ario terus tertawa. Merasa senang karena Saskia kembali bersikap menggemaskan akibat ancaman darinya. “Aku belum makan malam. Mie ayam depan kompleks, masih buka nggak jam segini?”

Saskia melupakan rasa jengahnya. Dia berpaling untuk menatap Ario dengan tatapan tidak senang. “Kenapa, sih, suka banget nunda-nunda makan? Kalau maag kamu tambah parah, gimana coba?!”

Bukannya gentar mendengar omelan Saskia, Ario malah kembali tertawa senang. “Makanya temenin. Aku malas makan kalau sendirian.”

“Manja,” gumam Saskia, tapi tetap bisa didengar Ario dengan jelas.

Cowok itu makin merasa gemas, lalu merealisasikan rasa gemasnya dengan mencubit sebelah pipi Saskia hingga membuat gadis itu memekik pelan.

“Iyo! Sakit tahu, nggak?!” Saskia menepis tangan Ario. Menatap garang pada cowok itu yang buntutnya malah membuat Ario semakin tertawa geli.

Ario bahagia, senang, merasa hidup, hangat, dan ramai. Itulah efek yang diberikan Saskia pada hidupnya sekarang, hampir setengah tahun ini.

Selama kurun waktu tersebut, isi kepala dan fokus Ario didominasi oleh keberadaan Saskia, tanpa menyelipkan satu pun gadis lain.

Tidak ada Yasmin, tidak ada Aya—mantan pacar pertamanya di SMP—atau siapa pun gadis yang pernah singgah di hari-harinya sebelum berkenalan dengan Saskia.

Pada awalnya, di antara dirinya dan Saskia, tidak ada kalimat "*Yuk, kita jadian!*" atau *"Lo jadi cewek gue, ya!"* atau sejenisnya.

Hubungan Saskia dan Ario tidak terjalin dengan awalan seformal itu.

Semuanya berjalan seperti air yang mengalir tenang. Menghanyutkan, tapi bergerak pasti.

Sejak kejadian di lorong toko buku ketika Ario memaksa untuk berteman dengan Saskia, maka sejak itulah hubungan mereka dimulai.

Sebenarnya Saskia tidak pernah mengiakan, tapi juga tidak berusaha mendorong Ario menjauh. Dia berusaha tidak memedulikan Ario. Membiarkan cowok itu melakukan usaha gencarnya demi bisa berdekatan dengan Saskia.

Sialnya, Saskia hanyalah gadis biasa. Tidak memiliki pengalaman menghadapi seorang cowok yang seagresif Ario.

Belum pernah ada yang seberani Ario dalam bertindak. Biasanya ketika sekali penolakan, maka para cowok yang mendekati Saskia akan mundur dengan teratur. Terlebih saat mendapati sikap Inka yang teramat selektif.

Ario menang banyak. Inka memberinya sinyal perizinan untuk mendekati Saskia. Cowok itu ternyata juga sangat gigih dan bermuka badak untuk selalu menempeli Saskia.

Hanya tinggal menunggu waktu hingga akhirnya membuat Saskia kalah, tanpa sadar larut dalam segala perhatian Ario.

Entah sejak kapan, Saskia akan merasa berdebar ketika Ario mulai memeluknya dalam kehangatan. Merasa nyaman ketika cowok itu membisikkan penenangan, bahkan ketika tidak ada satu orang pun yang menyadari kesedihannya saat teringat almarhum sang papa.

Ario tahu arti kehilangan. Kematian mamanya membuat Ario mampu mengenali raut rindu dan kehampaan di mata Saskia. Membuat Ario tidak sanggup berpaling dari gadis itu ketika melihat kesedihannya. Memancing ego Ario untuk bisa melindungi gadis itu dalam teritorialnya.

Karakter mereka hampir serupa. Keduanya terbiasa bersikap tenang dan santai. Namun, gaya hidup mereka berbeda.

Sejak tinggal mandiri di Jakarta, Ario terbiasa hidup bebas meski masih dalam batas tertentu yang disepakatinya bersama sang papa. Berbeda dengan Saskia yang dikenal sebagai gadis rumahan.

Ario mengenal banyak gadis. Dia terbiasa bergaul dengan di kelilingi mereka. Kebanyakannya lebih senang tebar pesona, bersikap manja, atau bahkan menyukai pesta di tempat-tempat hiburan malam.

Sedangkan Saskia malah senang sekali menghindari keramaian. Gadis itu lebih menyukai menemani mamanya berbelanja seharian di mall atau memeriksa stok barang di toko buku. Dia juga lebih memilih membaca novel, komik, atau berenang setengah harian di kolam renang rumahnya dibandingkan menghabiskan waktu di luaran.

Hampir semua yang dilakukan Ario sebelum ini, tidak ada yang selaras dengan kebiasaan Saskia.

Namun, disitulah letak spesialnya. Ario dan Saskia menyadarinya. Perbedaan-perbedaan kecil atau besar di antara mereka, membuat masing-masing diri sulit untuk menjauh akibat rasa penasaran dan ketertarikan satu sama lain.

Tahu-tahu, mereka sudah berjalan dengan tangan saling bergandengan.

Tiba-tiba, keduanya sudah dinyatakan sebagai pasangan kekasih oleh orang di sekitar mereka.

Sedikit demi sedikit, Saskia tidak segan menunjukan sikap manjanya di depan Ario, begitu pula sebaliknya. Sikap yang tidak pernah mereka tunjukkan ketika sedang pasang pengaruh di muka publik.

Di titik ini, Ario hampir yakin bahwa Saskia adalah satu-satunya solusi dari segala kegelisahannya selama ini. Berpikir bahwa perasaannya kepada gadis itu dapat membuatnya merasa layak dan tidak sia-sia dalam berjuang.

Membuat Ario hampir menyimpulkan bahwa Yasmin tidak ada apa-apanya dibandingkan keberadaan Saskia.

Bagian 15

“Kenapa sekarang?”

Ario bisa mendengar nada getir yang berasal dari bibir Saskia.

“Setelah berbulan-bulan kamu biarin aku pergi?”

Ario mengeratkan pelukan pada tubuh mungil tapi berisi milik Saskia. Wajahnya masih terbenam di lekukan leher gadis itu. Hatinya sakit ketika harus mendengar suara Saskia yang terdengar menahan tangis.

“Kenapa baru sekarang, Yo?”

Lagi-lagi Saskia mengulang pertanyaannya dengan hati yang terasa kembali terluka.

Berengsek sekali cowok ini! Teriak Saskia dalam hati. Dia tidak membalas pelukan Ario, tapi kepalanya menunduk untuk membenamkan hidung di bahu Ario.

Dalam situasi begini, masih saja aroma tubuh Ario membuat perasaan Saskia bergetar dan merindu. Sungguh kelemahan Saskia. Betapa tolol dirinya kalau sudah berdekatan dengan cowok itu.

Ario dan Saskia masih berdiri di depan pintu rumah Saskia. Tanpa bisa berpikir apakah kondisi saat ini bisa dikatakan layak seandainya mama Saskia tiba-tiba datang dan memergoki mereka. Keduanya terlalu larut dalam rindu yang terasa saling menyakiti.

“Jangan diam aja. Jawab, Egois!” desis Saskia, setelah sekian waktu Ario tidak merespons pertanyaannya.

Kedua tangan Saskia kini sudah terangkat untuk memukuli punggung Ario di sisa tenaganya. Energinya telanjur terkuras lebih dulu akibat kenekatan Ario mematahkan perjanjian mereka hampir berbulan-bulan lalu.

Perjanjian untuk saling menjauh dan merentangkan jarak seluas mungkin.

Ario masih diam, membiarkan Saskia menyakiti fisiknya meski hanya sekadar pukulan tidak terasa. Membiarkan gadis itu menunjukkan perasaan yang Ario tahu selama ini telah dikubur demi melindungi harga diri gadis itu.

“Oh, aku ngerti,” ucap Saskia dengan tawa miris. Dia berusaha mendorong tubuh Ario walau terasa sia-sia karena Ario malah semakin menguatkan pelukannya.

“Kamu begini cuma karena sikap kekanakan kamu muncul lagi. Merasa terancam karena takut aku bakal meladeni Bian, gitu, kan?” tanya Saskia dengan suara kembali mendesis. Dia masih berusaha menjauhkan tubuh Ario darinya.

Ario mencoba menahan dan mengontrol emosi dengan saling menekan kuat kedua susunan rahangnya.

Harga dirinya tidaklah lagi terasa penting ketika sekarang dia sudah menyadari dan memutuskan bawah dia masih sangat menginginkan Saskia.

“Cowok bajingan kayak kamu cuma bisa ngelakuin yang begitu saat terancam. Sudah tabiatnya, memang,” lanjut Saskia dengan nada tajam dan sinis. “Kepengecutan kamu, cuma bakal—”

“Iya, iya! Semua itu aku! Pengecut? Berengsek? Bajingan? Apa pun itu! Semuanya memang aku!”

Ario akhirnya mengurai pelukan, tapi tetap tidak mau melepaskan Saskia. Kedua tangannya memegang kedua lengan atas Saskia dengan agak menekan walau tidak mencengkeram kuat.

“Tapi kamu tahu alasannya kenapa aku ngelakuin itu semua. Kamu tahu, Kia,” rintih Ario dengan suara melemah dari sebelumnya. Terdengar bergetar dan menahan emosi.

Bola mata Ario terlihat memerah. Menatap Saskia dengan nyalang, tapi merana akibat rasa sakit.

“Iya, aku tahu!” Kali ini Saskia berseru keras dengan tangan kembali memukuli tubuh Ario di bagian mana pun yang bisa dijangkau tangannya.

“Kepengecutan kamu! Keegoisan kamu! Semuanya bikin kita kacau!” pekik Saskia lepas kendali. Apalagi ketika Ario membiarkannya menggila dengan pukulan yang pastinya hanya akan menguras tenaga Saskia, tapi tidak akan begitu menyakiti fisik Ario.

“Kamu jahat, Iyo! Kamu yang ngancurin segalanya! Kamu!”

Akhirnya tangis itu pecah. Setelah sekian bulan Saskia menahannya. Tidak ingin menunjukkannya di depan Ario.

Namun, langsung luruh saat dapat melihat sesakit apa tatapan Ario padanya saat ini. Tatapan yang tidak lagi tampak pasrah seperti berbulan-bulan lalu. Cowok itu dengan jelas telah menyadari kehancurannya, sehancur Saskia selama berbulan-bulan ini.

“Kamu bajingan....” bisik Saskia di sisa tenaga yang makin melemah.

Dia berhenti memukuli Ario, lalu membenamkan wajah di dada cowok itu untuk menyembunyikan tangis. Kembali membiarkan si sumber masalah mendekap tubuhnya.

Ario dan Saskia bahkan tidak sadar kapan tubuh mereka telah meluruh ke lantai, di depan pintu rumah. Kedunya kembali terdiam untuk saling mendengarkan degup jantung yang saling bersahutan milik satu sama lain.

“Iya, aku bajingan yang akhirnya menyerah. Aku akhirnya sadar arti dari segala kegelisahan selama berbulan-bulan lamanya. Aku memang nggak kuat lebih dari ini. Aku nggak bisa, Kia.”

Ario menempelkan bibir di puncak kepala Saskia. Berbisik pelan dalam kesakitannya.

“Hanya dalam dua hari. Setelah berbulan-bulan aku mati-matian mengindari kamu, sesuai permintaan kamu. Tapi semuanya langsung kacau cuma dalam dua hari,” ungkap Ario dengan suara serak, mengakui badai apa yang menderanya selama dua hari ini.

“Semuanya ternyata salah. Dugaan kamu. Prediksiku. Semuanya cuma omong kosong. Nggak ada yang benar,” timbal Ario lagi, mengungkapkan apa yang sudah disimpulkannya.

Saskia menggigit bibir. Kembali berusaha menahan tangis agar tidak lebih menyedihkan dari saat ini. Kedua tangannya mencengkeram kaus baju Ario dengan erat dengan berandai bahwa jantung Ariolah yang sedang diremasnya sekuat tenaga.

“Kamu yang minta untuk pergi lebih dulu. Dan, aku marah dengan kondisi saat itu. Marah sama diriku sendiri karena nggak bisa apa-apa selain diam nurutin kemauan kamu. Juga marah sama kamu yang nggak mau bertahan lebih lama, nggak ngasih aku waktu untuk berjuang lagi.”

Ario terus mencoba menyampaikan apa yang selama ini berada dalam kepalanya. Setelah dengan bodoh membiarkan Saskia menjauh darinya.

“Kamu memilih menyerah lebih dulu. Saat itu aku pikir aku nggak punya hak untuk memaksa kalau memang kamu nggak ingin bertahan sama aku.” Ario berucap dengan mata terpejam. Menikmati aroma rambut Saskia yang terus ditempeli hidungnya.

“Aku memang pengecut seperti yang kamu bilang. Aku mengiakan tanpa benar-benar bisa membenarkan kalau berjauhan dengan kamu adalah solusi terbaik. Tapi, semua itu cuma *bullshit*!” tutur Ario dengan suara tertahan.

“Waktu itu kamu nangis saat sama aku dan aku nggak mau lihat itu terus-terusan. Sakit rasanya, Kia. Aku nggak mau nyakitin kamu lebih dari itu. Aku milih menuruti mau kamu. Kamu minta aku pergi, menjauh, biarin kamu bebas.”

Saskia kembali meremas kaus baju Ario. Ingin menutup telinga, tapi Ario menahan pergerakannya.

“Aku berharap jarak dan waktu bisa menenangkan kamu. Menyembuhkan apa yang sudah aku bikin meski aku harus menahan sakitnya sendirian,” lanjut Ario, sebelum menghela napas panjang. “Berpikir itulah hukuman yang harus aku tanggung karena sudah bikin kamu terus-terusan sedih dan kecewa.”

Ario meneguk air liurnya dengan gerak pelan, menikmati rasa sakitnya. Perlahan, dia bergerak untuk mengurai pelukan. Tangannya kembali menangkup kedua pipi Saskia, mendongakkan wajah sembab gadis itu agar mau memandangnya.

“Tapi ini apa?”

Ario berbisik tepat di depan wajah Saskia. Kedua matanya berlarian meneliti bola mata Saskia yang balas menatapnya dengan mata berair.

“Kenapa kamu ngasih aku tatapan begini? Bahkan waktu malam itu kita ketemu lagi, kenapa nunjukin tatapan ini ke aku? Kenapa? Apa artinya, Kia?” ulang Ario, semakin mendekatkan jarak wajahnya dengan Saskia.

Embusan napas keduanya kembali bertabrakan, menghanyutkan. Menyadarkan mereka bahwa betapa masih candunya masing-masing diri untuk satu sama lain.

“Kamu minta aku menjauh. Kamu bilang aku berengsek. Tapi, cara kamu natap aku masih begini. Nggak berubah. Bikin aku gila karena berharap terlalu jauh. Kembali menginginkan semuanya lagi dari kamu.”

Saskia merasakan air mata kembali mengalir di pipinya meski dia sudah berusaha menahan. Mata Ario juga masih memerah seperti sebelumnya. Cowok itu menatapnya penuh harap, tapi juga tercermin rasa sakit yang terus terpancar dengan jelas.

“Kamu tahu? Dua hari, buat aku itu sudah cukup. Apalagi kamu berani bikin kacau dengan cara nantangin aku sejauh ini. Bian?” tanya Ario dengan kekehan sinis. “Kalau ini cara kamu memancing dan bikin aku nekat, aku ladeni dengan senang hati.”

Ario tidak melepas kejaran matanya di mata Saskia. “Kamu berhasil seratus persen, Kia. Aku nggak bakal peduli lagi dengan segala permintaan konyol kamu.”

Saskia menahan napas selama beberapa saat ketika melihat kilat nyalang di mata Ario. Cowok itu juga semakin mengeratkan tangkupan tangannya di kedua sisi wajah Saskia.

“Kali ini, biarpun kamu nangis-nangis atau ngadu nyari perlindungan ke papaku dan mama kamu sekali pun, aku nggak mau lagi nurutin mau kamu. Kasih aku satu kesempatan, maka aku akan bikin kamu balik lagi ke aku. Kamu dengar aku? Satu kesempatan, Kia. Aku mohon!”

Ungkapan sekaligus permintaan Ario di depan wajahnya membuat Saskia ingin berteriak keras. Harga dirinya ingin menolak bahkan berontak. Namun, sistem kerja tubuhnya tidak ingin mendengarkan.

Dulu Saskia masih berada pada awal masa remaja ketika mengetahui vonis penyakit sang papa. Pria itu dinyatakan akan sulit bertahan dalam perjuangan melawan kanker otak yang dideritanya.

Saskia tidak ingin menambah beban pikiran orang tuanya, terutama sang papa. Pada usia dini, dia mulai belajar keras untuk menahan banyak hal. Berusaha bersabar dan mengalah atas apa pun agar tidak membuat kedua orang tuanya sedih atau kepikiran.

Pola pikir seperti itu menjadi kebiasaan secara terus-menerus bahkan ketika papanya telah tiada.

Sayangnya, itulah yang terjadi ketika dia bersama Ario.

Ketika suatu waktu dia merasa Ario seperti tidak sanggup menguatkan hubungan mereka, maka Saskia memilih lebih dulu mundur demi menjaga hatinya. Dia menahan perasaannya. Mengalah. Sebuah tindakan yang dipikirnya untuk kebaikan bersama.

Namun, ketika sekarang harus melihat betapa ternyata tersakitinya Ario seperti dirinya, Saskia mempertanyakan banyak hal untuk dirinya sendiri.

Telah salahkan dia membaca situasi dan mengambil keputusan?

Seperti yang Ario tuduhkan, semerana itukah dirinya karena pilihannya sendiri?

Setelah berbulan-bulan berlalu saling menjauh satu sama lain, kenapa Ario masih saja memberi dampak tak wajar pada kerja jantung dan tubuhnya? Pada seluruh isi kepalanya?

Satu kesempatan?

Saskia terkekeh miris dalam tangisan. Menertawai dirinya sendiri.

Bagian 16

1 Tahun Sebelumnya

Saskia memejamkan mata, menikmati. Sesekali dia menguatkan cengkeraman sebelah tangan di bahu Ario kala cowok itu terus-terusan mengulang lumatan lembut di bibirnya.

Ario mendudukkan Saskia di atas meja pantri. Sedangnya cowok itu berdiri dengan posisi kepala agak sejajar dengan milik Saskia. Mengurung gadis itu dalam rengkuhannya.

Momen sepi sepulang sekolah ketika asisten rumah tangganya sudah berpamitan, selalu dimanfaatkan Ario dengan sangat baik. Mencoba mengajak Saskia bermesraan sampai ke batas toleransi gadis itu.

Momen bermesraan mereka biasanya hanya sampai *make out* yang memiliki batasan. Beruntung Saskia selalu punya kontrol lebih baik dibandingkan Ario. Beruntung pula Ario selalu mengingat kalau rasa sayangnya pada Saskia harus selalu berada dalam tahap aman, tidak boleh menyakiti.

Bagi Ario, Saskia sangatlah berbeda. Tidak akan pernah bisa disamakan seperti para gadis di masa lalunya. Maka saat Saskia meminta berhenti, Ario tidak akan pernah mau memaksa.

Napas keduanya terengah. Akhirnya Ario menjauhkan bibirnya dari milik Saskia yang sudah mulai membengkak. Kening dan ujung hidung mereka bertaut dengan mata saling terpejam. Masih menikmati sisa-sisa kenikmatan bibir masing-masing.

Saskia melingkarkan kedua tangannya di leher Ario. Kedua tungkai kakinya juga setengah mengurung pinggang Ario.

"Mikirin apa?" bisik Saskia, tanpa membuka matanya.

Ario yang sejenak tadi masik sibuk membelai pelan pinggang Saskia, tersenyum tipis di antara napas terengahnya. "Kamu," lirihnya.

Saskia tertawa pelan. "Bohong."

Ario ikut tertawa kecil. Dia mengecup singkat sebelah pipi Saskia, lalu menempelkan wajahnya di leher gadis itu. Kedua tangannya mulai memeluk erat pinggang Saskia.

"Serius, Sayang. Masa nyium kamu, akunya mikirin yang lain?" ujar Ario sambil sesekali mengecupi leher Saskia, membuat gadis itu agak kegelian.

Saskia tidak lagi berkomentar. Dia tersenyum tipis sambil ikut mengeratkan pelukan di leher Ario. Dia menahan diri untuk tidak menghela napas panjang. Menjaga emosinya agar tetap tersembunyi dengan baik.

Sentuhan Ario memang masih selembut biasanya. Masih sehangat yang diinginkan Saskia. Memuja Saskia tanpa harus membahayakan mereka.

Namun, ada yang terasa berbeda di baliknya. Cara tatap cowok itu. Kegelisahannya. Gestur keraguan. Semuanya bisa ditangkap Saskia dengan mudah.

Entah untuk hal apa, tapi Saskia yakin kalau Ario tengah dilanda sesuatu saat ini. Sesuatu yang ingin ditutupi cowok itu mati-matian darinya.

Saskia tidak terbiasa mendesak. Menunggu adalah hal pertama yang selalu dilakukannya tanpa sadar.

Berharap Ario mau membagi apa pun yang tengah dirasakan cowok itu selama beberapa waktu ini. Hal yang membuat Saskia merasakan sesuatu yang berbeda saat Bersama cowok itu.

Mereka masih saling berpelukan dalam diam selama beberapa saat. Tak lama, telinga Saskia mendengar bunyi getaran yang terus-menerus dari arah ransel Ario yang diletakkan cowok itu di atas meja makan.

“Hape kamu,” ujar Saskia, memberitahu Ario.

Ario tidak menghiraukan. Dia malah mengangkat kepala untuk kembali mengecupi bibir Saskia.

“Iyo, itu hapenya bunyi terus.” Saskia berusaha menghindari kejaran bibir Ario. “Kali aja papa kamu atau siapa gitu yang penting.”

Ario masih pura-pura tidak mendengar. Masih sibuk mengecupi area mana pun dari wajah Saskia yang bisa dijangkau bibirnya dengan tergesa.

Sayangnya, ketergesaan itu malah membuat Saskia semakin menyadari sesuatu yang janggal. Dia akhirnya mendorong paksa dada Ario. “Angkat dulu teleponnya,” tegas Saskia, menatap lurus pacarnya.

Mendapati penolakan Saskia, Ario berdecak dan menatap protes pada Saskia. Namun, dia tidak bisa berkutik saat Saskia masih menatapnya tanpa ingin dibantah. Sembari menggerutu dan sesekali masih berdecak, akhirnya Ario bergerak menjauh untuk mengambil ponselnya.

Saskia menurunkan tubuhnya dari atas meja pantri, lalu berjalan menuju kulkas untuk mengambil air minum. Membiarkan Ario sibuk dengan sambungan telepon.

“Gue udah di rumah.”

Saskia mendengar suara tertahan Ario. Cowok itu tampak enggan dan berhati-hati saat berbicara dengan lawan bicaranya di telepon.

Saskia meminum air dingin dengan mata tidak lepas dari menatap Ario di seberang meja makan, mengamati dengan saksama. Begitu juga Ario yang balas menatapnya dengan kening mengernyit meski cowok itu masih fokus pada ponselnya.

Ario kembali berdecak, lalu membuang napas kasar. “Oke, oke, tunggu di sana! Gue jalan sekarang.”

Itu adalah kalimat terakhir yang di dengar Saskia dari mulut Ario sebelum cowok itu memutus sambungan telepon, lalu mendekat ke arahnya.

Ario mengambil gelas di tangan Saskia. Meminum sisa air dingin di dalamnya dalam sekali teguk. “Gian kebocoran ban. Mobilnya masih ngantri lama di bengkel.”

“Jemputinlah. Kasihan dia,” ucap Saskia. Matanya terus mengejar pergerakan bola mata Ario yang tidak lagi balas menatapnya.

Ario mendesah panjang, lalu kembali memeluk Saskia. “Aku antar kamu pulang duluan, ya? Tuh anak pasti minta dibawa keluyuran dulu.”

Saskia tersenyum, mengangguk sepakat dalam pelukan Ario. Matanya terpejam sejenak menikmati aroma tubuh cowok itu.

“Aku ganti baju dulu sebentar,” ucap Ario seraya melepas pelukan. Cowok itu menyempatkan diri mengecup singkat kening Saskia, lalu menjauh menuju tangga yang mengarah ke kamarnya di lantai dua.

Saskia masih diam saja. Memandangi punggung tegap Ario yang berlalu menjauhinya. Entah mengapa, hatinya terasa mulai bergemuruh tanpa sebab jelas.

***

Ario menutup pintu kamar lalu menguncinya, kemudian mengumpat tertahan sambil melempar ponsel ke atas tempat tidur.

“Sialan!” desisnya terus-menerus dengan tangan mulai mencengkeram rambutnya sendiri, merasa frustrasi.

Saskia menyadarinya. Ario tahu itu.

Setelah beberapa waktu ini berusaha bersikap sewajar mungkin. Akhirnya, Saskia perlahan berhasil membaca gerak geriknya.

Gadis itu terlalu peka, tapi juga teramat menahan diri. Membuat Ario seperti tengah dibiarkan berjalan di bara api buatannya sendiri.

Gian? Ario tertawa sinis. Bohong! Tentu saja ini adalah kebohongan kesekian kalinya pada Saskia. Tentang siapa dan apa pun yang telah menyita perhatian Ario akhir-akhir ini. Menghanyutkan dirinya.

Bukan berarti Ario tidak berusaha mengindari. Ario berusaha keras semampunya. Sengaja dia meningkatkan kebersamaannya bersama Saskia. Berusaha mengukur seberapa besar pengaruh gadis itu untuknya. Seberapa kuat Saskia bisa menahannya.

Namun, entah mengapa cara itu sepertinya tidak begitu berhasil. Karena nyatanya, ketika godaan itu datang, Ario malah dengan mudah terus tergoyahkan. Terlena. Kembali mengulangi kebodohan yang sama.

Dengan tololnya Ario kembali tunduk pada segala kesenangan yang ditawarkannya oleh sosok Yasmin. Bahkan ketika Saskia telah berhasil mengisi pikirannya selama hampir setahun ini.

Berbagai pertanyaan terus terulang di kepalanya akhir-akhir ini. Apa hanya segini saja kekuatan ikatan mereka? Apa hanya sebatas ini pengaruh Saskia baginya? Apa selemah ini perasaannya pada gadis itu?

Ario masih bertahan di kamarnya. Berkali-kali mengumpati diri sendiri sambil mencengkeram rambutnya dengan kuat. Merutuki kebodohan dan kelemahan hatinya. Ketidakstabilan perasaannya.

Bagian 17

Maaf dan senyum tulus Saskia. Awalnya Ario hanya menginginkan dua hal tersebut, seandainya gadis itu tidak lagi menginginkan dirinya. Tidak masalah kalau memang mereka tidak lagi bisa bersama.

Omong kosong! Itu hanya pikiran pengecut yang bersikap sok kuat.

Berbulan-bulan dengan pikiran tersebut, tidak memberi kesembuhan apa-apa pada rasa sakit yang dirasakan Ario. Ujung-ujungnya malah semakin parah dan membuatnya tidak berhenti mengutuki diri. Menyesal.

Berpisah dari Saskia memang membuat Ario dapat berpikir jernih, sehingga akhirnya mampu membaca perasaannya sendiri dengan baik.

Perlahan, ketidakhadiran Saskia di sampingnya malah menghilangkan keraguan yang dulu sempat dirasakan Ario pada akhir hubungan mereka.

Terasa jelas, keberadaan Saskia memang berpengaruh untuknya. Tanpa gadis itu, Ario merasa hampa. Sekali lagi, dia kembali harus merasakan kehilangan yang besar selain kematian mamanya.

Namun, Ario memilih diam dalam kesakitan. Sebagai bayaran atas perbuatannya pada gadis itu.

Ario berusaha menikmati penyiksaannya sendirian. Tanpa ingin mengusik Saskia yang diyakininya tengah berjuang melupakan dirinya. Gadis itu akan bahagia tanpanya.

Awalnya, pikiran semacam itulah yang terus terbentuk dalam kepala Ario. Aksi saling menghindar selama berbulan-bulan membantu realisasi dari pikiran tersebut dengan sangat baik.

Namun, ketika sekarang keduanya berkesempatan kembali berhadapan, Ario malah menangkap cerminan perasaannya di bola mata Saskia.

Dari hal tersebut, Ario dapat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini hanyalah omong kosong. Pembodohan. Sia-sia.

Pada akhirnya, segalanya tetap terhubung. Tidak ada yang terputus. Perasaan mereka s*tuck* di satu titik. Ario pada Saskia, begitu pula sebaliknya.

Bedanya, Ario semakin merasakan sakit, malu, dan menyesal ketika menyadari bahwa ketulusan perasaan Saskia tidak pernah main-main padanya. Sejak dulu hingga sekarang, perasaan Saskia hanya tertuju padanya. Lain halnya dengan dirinya yang terlambat menyadari hal tersebut.

Percikan harapan di hati Ario semakin membesar. Membuatnya kukuh dengan keputusan final yang diambilnya dalam kurun waktu dua hari sejak pertemuan beruntun mereka.

Ario akan kembali bersikap egois. Dia akan meminta, bahkan kalau perlu akan mendesak demi bisa mendapatkan satu kesempatan dari Saskia.

Bermodalkan perasaan Saskia yang juga masih menginginkan dirinya. Sebesar Ario mendambakan gadis itu kembali dalam pelukannya.

Kalaupun nanti papanya akan mengecam sikapnya, lalu si penganggu bernama Bian berencana mengacau, atau bahkan Saskia yang akan berusaha bermain tarik ulur dengannya, Ario akan tetap meladeni. Kukuh memperjuangkan gadis itu untuk kembali dimiliki olehnya tanpa perasaan meragu.

****

“Lo nggak niat buat cepat-cepat kalah, kan?”

Saskia mendengarkan pertanyaan Anggi, tapi dia hanya menatap sebentar pada temannya itu, kemudian kembali asyik pada tugas yang tengah dikerjakannya di laptop.

Saskia dan dua temannya memang sedang menikmati jeda kelas kuliah dengan duduk-duduk santai di salah satu dudukan berpayung milik kampus mereka. Sabar menunggu jadwal perkuliahan berikutnya.

"Ingat pesan gue, Sas! Main-main dikit nggak pa-pa, kok. Nggak bakal dosa bikin anak lanang orang berdarah-darah dulu. Serius, deh." Anggi masih sibuk mencerca Saskia. Berusaha mengusik ketenangan gadis itu.

Namun saat melihat raut Saskia yang tidak juga terusik, bahkan setelah beberapa hari ini diteror dengan topik yang sama, akhirnya Anggi terpaksa dibuat berdecak akibat jengkel. Diiringi tawa geli Dara yang sejak tadi hanya diam mengamati aksi sahabatnya yang sibuk memengaruhi Saskia.

"Payah, ah! Lo main cinta-cintaannya terlalu serius, nih. Nggak seru! Nggak bisa diajak ngedrama dulu."

Tak ayal kalimat itu membuat Saskia terusik. Dia akhirnya menatap Anggi lama dengan alis terangkat. "Gue apa tadi?" tanyanya dengan ragu.

"Iya, lo tuh!" jawab Anggi dengan raut jengkel. "Cinta-cintaannya lo udah level serius. Nggak asyik! Pantas aja dipengaruhin nggak ngerespons. Kalau emang udah segitunya, kenapa kemarin sok-sokan main putus-putusan? Labilan lo bedua!"

Saskia masih menatap Anggi yang duduk di hadapannya dengan raut berpikir. Sejenak, dia juga menyempatkan diri melirik Dara yang masih saja menahan senyum geli. Gadis itu tampak terhibur sekali.

Saskia mendesah panjang. Akhirnya dia mengerti dengan keluhan Anggi. "Gue nggak bilang kalau gue balikan sama dia."

"Tapi langsung ngasih kesempatan buat dia PDKT lagi. Gitu, kan?" Anggi mencibir dengan mata sibuk menatap layar ponsel, mulai malas memandang Saskia.

"Nggak juga, sih." Saskia mengangkat bahu ringan, kembali fokus pada tugas di laptopnya.

"Bakal percuma juga gue misuh-misuh nyuruh dia ngejauh. Buang tenaga. Bikin capek. Dia bakal nggak punya malu dan telinga kalau udah ada maunya."

"Duh, segitunya ngenalin karakter mantan."

Dara yang tadi hanya menjadi pengamat dan pendengar, akhirnya buka suara. Rautnya sesantai Saskia walau nada sindiran dan cemoohan terdengar jelas dari bicaranya.

Saskia menatap kosong pada layar laptopnya. Kembali berpikir dalam lamunan. Sebelum akhirnya membuang napas kasar.

"Gue capek."

Anggi yang tadi masih jengkel dan sibuk menggulir halaman beranda social media miliknya, langsung saling lirik dengan Dara saat mendengar suara lirih Saskia.

Keduanya bertukar tatapan dan sepakat untuk tutup mulut demi bisa mendengar kelanjutan apa yang akan diungkapkan Saskia.

Saskia tersenyum masam. "Niat awal gue minta putus dan ninggalin dia duluan, karena awalnya memang sisi jahat gue pengin dia menyesal."

Saskia terkekeh pelan, tapi dengan senyum miris. "Gue kayaknya kebanyakan baca novel cinta-cintaan, deh. Bayangan gue, setelah gue tinggalin, dia bakal dapat karma kayak di cerita-cerita novel itu."

Dara berdecak pelan mendengar curhatan Saskia. Geli dan juga miris mendengarnya. Namun, karena ini adalah kali pertama Saskia mau terbuka secara tiba-tiba pada mereka, maka dia berusaha menahan

mulutnya untuk tidak langsung berkomentar sinis tentang isi pikiran Saskia sebelum ini tentang kisah percintaannya.

Anggi sendiri yang akhirnya merasa kalau penantiannya untuk mendengar isi kepala Saskia telah terkabul, langsung memilih pasang aksi memerhatikan penuh. Dia menatap saksama pada Saskia, seketika melupakan ponselnya.

"Berbulan-bulan dia diam aja, terus guenya juga ikut diam kayak cewek bego. Setelahnya, gue jadi sadar kalau keinginan gue itu cuma khayalan. Nggak bakal ada karma-karmaan karena akhirnya dia memang nggak ngasih respons apa-apa."

Saskia kembali menatap layar laptop dengan mata menerawang, tampak asyik dengan pikirannya sendiri.

Anggi dan Dara terhitung teman baru bagi Saskia selama di kampus. Namun, keduanya memang telah memberikan perhatian berbeda padanya. Keterbukaan dan kefrontalan mereka dalam bersikap membuat Saskia juga mulai nyaman untuk ikut terbuka pada keduanya.

"Tapi," Saskia meyempatkan diri menggigit bibir, refleks. Dia teringat lagi dengan kejadian beberapa malam lalu saat Ario menatapnya dengan mata memerah dan suara bergetar hampir menangis.

Saskia menghela napas panjang sebelum membuangnya cepat. Matanya agak mengerjap. Berusaha menghindari tatapan kedua mata temannya. "Pas dia akhirnya datang ke gue. Ngasih tahu isi pikirannya selama ini, gue kok kayak...."

Saskia menunduk. Berusaha sibuk dengan tautan jarinya. Mencoba menahan gemuruh dalam hatinya ketika terus-terusan kembali teringat dengan raut penuh kesakitan Ario. Terasa sulit baginya untuk melanjutkan bicara.

"Kayak ngerasa tujuan lo emang tercapai, balas dendam ke dia. Tapi lo-nya juga ikutan sakit. Gitu, kan?"

Akhirnya Dara memang tidak bisa terlalu lama menahan mulutnya. Antara gemas, kasihan, dan agak jengkel pada pikiran Saskia.

Namun, Dara masih bisa memaklumi keresahan Saskia hingga berinisiatif membantu gadis itu mengungkapkan isi hatinya.

Bagian 18

Saskia kembali mengangkat kepala untuk menatap Dara, kembali memasang senyum miris.

"Gue nggak suka jadi bego begini. Tapi sekarang gue emang bego banget, kan?" tanyanya dengan raut jengah, menatap kedua temannya.

Sejenak, Anggi dan Dara hanya balas menatapnya tanpa langsung berkomentar. Sebelum akhirnya Dara mendesah keras, diikuti Anggi yang membalas senyuman Saskia dengan senyum kecut yang sama.

"Hampir semua orang jadi bego kalau udah main cinta-cintaan, Sas. Nggak heran lagi, sih." Anggi yang biasanya petakilan, kini terlihat tampak lebih kalem dengan tatapan maklum sekaligus kasihan kepada Saskia.

"Cuma gue agak kaget aja. Gue piker, lo bisa ngelampauin Dara untuk masalah beginian. Habisnya biasanya kan lo *cool* banget kalau lagi ngedepak cowok-cowok yang ngedeketin lo. Berasa kayak mereka nggak penting buat dipikirin. Tapi tahu-tahunya...." Anggi sengaja menahan kata-katanya sambil menarik ujung bibir, menyeringai kecil sebagai tanda ejekan.

"*Stuck* di satu cowok berengsek," sambung Dara dengan cuek

Anggi langsung terbahak mendengarnya. Saskia bahkan ikut tertawa kecil saat mendengar komentar sarkasme Dara.

"Isi novel-novel cinta yang lo baca itu kayaknya nggak sepenuhnya khayalan, kok," ucap Dara lagi. Kali ini dia menatap lurus pada Saskia. "Kalau memang lo akhirnya tahu dia ngerasain sakit, sama kayak yang lo rasain. Berarti memang karmanya berlaku. Dan, dia sudah belajar sesuatu dari aksi putus-putusan kalian."

Saskia langsung cemberut saat Dara menyindir perpisahannya dengan Ario yang dianggap seperti sebuah permainan.

Putus-putusan?! Mereka pikir Saskia melakukannya dengan hati lapang dan bahagia?! Yang benar saja! Semua itu tentu saja penuh dengan air mata yang disembunyikannya sendirian.

"Jadi, intinya," Anggi kembali bersemangat untuk mencerca Saskia seperti sebelumnya. "Lo udah capek dan akhirnya nggak kuat. Nggak tahan, kan, pas dia ngajak balikan?" tanyanya tanpa peduli dengan raut kesal Saskia saat ini.

"Enggak gitu juga," sanggah Saskia, makin jengkel. Dia kembali mencoba fokus pada tugasnya untuk mengalihkan perhatian, menutupi rasa jengah.

Anggi dan Dara hanya tertawa melihat sikap salah tingkah Saskia. Rasa kasihan masih ada, tapi rasa geli mereka jauh lebih besar.

Saskia tampak lucu dan menggemaskan bagi mereka saat dalam situasi seperti ini. Sangat berbeda dari biasanya yang selalu tenang dan tampak dingin.

"Gue awalnya emang senang kalau bakal punya tambahan temen yang bisa diajak ngejahat-jahatin cowok," lanjut Anggi lagi.

"Tapi, pas dengar curhatan merana lo tadi, kok rasanya gue salah sasaran, ya?" Anggi kembali tertawa, tanpa mau repot menahan diri.

"Si Saskia levelnya beda sama kita, Nggi. Dia mainnya yang seriusan, ternyata." Dara ikut-ikutan membuat Saskia semakin merasakan jengah dan jengkel.

"Tapi, beneran tuh cowok dulunya nggak selingkuh?" tanya Anggi tiba-tiba. Kembali teringat sesuatu yang janggal dari cerita singkat Saskia sebelumnya.

Saskia mengernyit ketika harus kembali diingatkan dengan penyebab kekacauan hubungannya bersama Ario.

"Nggak selingkuh secara langsung, sih. Tapi, dia diam aja pas gue tanya-tanya tentang cewek itu. Diam juga pas gue minta kejelasan tentang perasaannya ke gue," terang Saskia, mengingat momen menyakitkan saat meminta kepastian dari Ario.

"Yang begitu udah bisa disimpulin sendiri, kan? Kalau saat itu gue nggak jadi satu-satunya yang ada di kepala dia. Dan, gue nggak suka dibegitukan."

Dara mengangguk khidmat. "Udah bagus saat itu lo mutusin dia. Mungkin itu juga yang kalian butuhin. Waktu untuk berpikir. Jarak untuk menetralisir. Biar jelas maunya apa dan gimana pas sudah sadar sama perasaan masing-masing."

Gadis bertubuh semampai itu juga mengangkat bahu dengan gestur ringan. "Meski agak terlambat, tapi ketahuan juga, kan, akhirnya siapa yang ngerasa sakit sendiri setelah lama diam-diaman? Putus-putusan?"

"Kok lo segitu bijaknya sih hari ini, Ra?" tanya Anggi dengan raut heran. "Biasanya sinis aja ngeledekin orang kalau ada masalah beginian."

"Lo masih bocil. Wajib disinis-sinisin pas lagi galau karena cinta. Saskia beda. Gue harus nyesuain sikon, dong," sahut Dara, masih dengan gaya cueknya.

Mengabaikan Anggi yang tengah mengumpatinya, Dara mengambil ponsel untuk mulai sibuk memainkannya.

Saskia tersenyum. Entah mengapa dia merasa agak lega setelah memutuskan berbicara kepada dua temannya. Meski dalam situasi dan kondisi yang mendadak serta kurang nyaman di tengah banyaknya mahasiswa yang berkeliaran di sekitar mereka.

Ternyata tidak buruk juga membagi pikiran dengan orang lain, pikir Saskia.

Mungkin karena Anggi dan Dara memang orang yang tepat baginya saat ini. Paling tidak, kedua temannya itu tidak berusaha menyudutkan Saskia hanya karena kegoyahan hatinya saat harus kembali berhadapan dengan Ario.

Bahkan atas sikap pengecut Ario di masa lalu, Dara dan Anggi berusaha netral dengan cara mereka sendiri.

"Tapi, kalau lo emang mau main-main dulu sebelum beneran ngebuka kesempatan buat tuh cowok, gue siap sedia mutar otak buat bantuin."

Saskia ikut tertawa bersama Dara saat kembali mendengar rayuan menggebu Anggi.

"Ada si Gian juga yang bisa dimanfaatin. Lumayanlah buat ngorek-ngorek informasi mantan lo itu. Tuh cowok ternyata gampang banget buat—"

"Gue kenapa?"

Saskia spontan berpaling cepat ketika mendengar suara berat yang memotong kalimat Anggi. Begitu juga dengan Dara dan Anggi yang langsung membatu saat mengenali siapa yang tengah berjalan mendekati tempat mereka bersantai.

"Gue kenapa, Nggi?" ulang Gian dengan senyum tipis. Cowok itu sudah berdiri santai di samping Anggi duduk.

"Kok bisa ke sini? Emang boleh, ya, masuk kampus orang?!" tanya Anggi cepat. Mencoba menghalau kekagetan dan kegugupan saat sadar kalau Gian sudah pasti sempat mendengar kata-kata terakhirnya tadi.

“Siapa yang bilang nggak boleh? Kan, cuma nyamperin gebetan. Nggak ngerusuh juga,” sahut Gian masih dengan gaya santai. Tangannya bahkan dengan sayang mengelus lembut belakang kepala Anggi, tanpa merasa terganggu dengan raut pucat gadis itu.

Saskia dan Dara juga sudah tersadar dari kekagetan mereka. Keduanya hanya mengulum senyum dan mengalihkan pandangan. Membiarkan Anggi menanggung sendiri akibat dari mulut lancangnya.

Saskia masih menahan senyum, tapi langsung luntur ketika mendapati Ario yang sedang melangkah cepat ke arahnya.

Kalau Gian saja berani datang langsung menemui Anggi. Sudah pasti Ario akan lebih tebal muka demi mencapai keinginannya. Seperti dulu, dia mendekati Saskia tanpa peduli apa pun. Penolakan hanya akan membuat cowok itu semakin nekat.

“Hai,” sapa Ario saat sudah berdiri di samping Saskia. Dia menatap gadis itu dengan senyum lembut.

Saskia tidak menyahut. Dia hanya menatap sekilas pada cowok itu sebelum kembali fokus ke layar laptopnya.

“Santai aja. Kelas berikutnya masih setengah jam lagi. Entar gue cariin kursi yang enakan buat ngerumpi.” Dara bangkit dari duduknya. Dia melambai sekilas pada teman-temannya, lalu menjauh dengan langkah santai.

Anggi terdengar berdecak pelan, sebelum ikut bangkit tanpa menoleh pada Gian. Dia berjalan ke arah yang berlawanan dengan Dara. Sebagai kode bahwa Gian diminta mengikutinya yang langsung dilakukan cowok itu dengan senang hati.

Ario hanya menggerakkan dagu untuk membalas lambaian Gian yang berpamitan padanya. Dia mendudukkan diri di samping Saskia sambil menatap terus menatap gadis itu.

Lama dia membiarkan Ario memandanginya dalam diam, sebelum akhirnya berpaling unuk membalas tatapan cowok itu dengan raut datar.

“Kuliahku udah habis hari ini. Aku tungguin, ya?” pinta Ario dengan suara tenang, tanpa memutus tatapannya pada Saskia.

Saskia tidak memberi jawaban. Toh, apa pun jawabannya, Ario tetap akan melakukan apa yang dia mau. Si egois yang keras kepala.

Bagian 19

1 Tahun Sebelumnya

"Belum dijemput juga?"

Saskia menoleh saat Lulu menyapanya. "Belum. Nggak tahu, nih. Nggak diangkat," sahutnya seraya kembali menempelkan ponsel ke telinga.

"Kali aja dia ketiduran."

Lulu ikut duduk pada salah satu kursi di teras depan milik gedung bertingkat tiga, tempat mereka mengikuti bimbel.

"Dia nggak biasa tidur senja-senja begini," ungkap Saskia pelan, masih fokus pada ponsel.

Saskia dan Lulu sudah keluar dari kelas bimbel mereka sejak lima belas menit lalu. Lulu menyempatkan diri berbincang dengan teman yang lain, sedangkan Saskia langsung menunggu jemputan Ario di depan Gedung.

Melihat Saskia menunggu sendirian, Lulu berinisiatif menemani Saskia sebentar lagi sampai ada kepastian Saskia akan pulang dengan apa atau siapa.

Menyerah. Setelah berkali-kali berusaha menelepon Ario dan tidak ada sahutan, begitu juga dengan belasan pesan yang tidak dibaca, Saskia memilih untuk segera memesan transportasi online.

"Nebeng gue aja, deh," tawar Lulu ketika mendapati Saskia sedang membuka aplikasi transportasi online.

"Beneran? Tapi, nanti jadi ngerepotin lo. Lagian, gue mau mampir ke toko dulu."

"Mana ada ngerepotin. Yuk, ah, jalan," ajak Lulu, berjalan duluan menuju parkiran. "Lagian, pas banget, nih. Gue udah lama nggak ketemu Mas Edo. Kangen gue sama modusannya dia."

Saskia tertawa kecil mendengar keantusiasan Lulu yang ingin mengantarnya ke toko buku. "Jahat lo, ngegantungin orang."

"Enak aja!" sergah Lulu. "Dia aja kali yang nggak berani maju. Gue cewek, penginnya diajak, bukannya ngajak."

Saskia tersenyum geli. "Dia lagi mantesin diri, katanya. Mau langsung ketemu bonyok lo kalau udah wisuda dan dapat kerja tetap."

"*What*?! Seriusan lo, Sas?! Dia ngomong gitu?!" Lulu tidak jadi membuka pintu mobil, tapi lebih dulu memilih menatap Saskia dengan horor.

Saskia kembali tertawa. "Becanda gue. Tapi, gelagatnya sih, gitu. Hati-hati ya, Lu. Risiko ditaksir cowok dewasa yang pikirannya matang, ya, bisa begitu, tuh," lanjutnya dengan raut geli, membuat Lulu langsung merasa keki setelah mendengar candaannya.

Keduanya memasuki mobil dan kembali berbincang selama perjalanan.

"Eh, si Ario punya kakak cewek, ya?"

Saskia mengerutkan kening ketika mendapat pertanyaan tiba-tiba dari Lulu tentang pacarnya. "Enggak. Dia anak tunggal, samaan kayak gue."

Lulu tampak mengangguk-angguk. Matanya fokus pada jalanan di depan. "Berarti itu selingkuhan dia, dong."

Lulu hanya ingin bercanda. Toh, biasanya mereka memang sering begitu. Saling berceletuk yang isinya hanya omong kosong.

Apalagi Ario memang selalu bersih dari gosip apa pun. Cowok itu terkenal setia pada Saskia. Memperlihatkan pemujaannya pada gadis itu tanpa pandang tempat. Membuat banyak cowok jadi harus berhati-hati ketika berinteraksi dengan Saskia. Membuat para gadis menatap penuh iri kepada Saskia.

Tidak ada respons dari Saskia membuat Lulu menoleh penasaran. Dia melihat raut dan gestur tegang Saskia yang terlambat ditutupi. Lulu jadi sadar kalau dia telah salah berceletuk.

Lulu sedikit mengernyit sambil sibuk memanuver setir mobil yang berbelok di persimpangan jalan. Dia memutar otak mencari lanjutan kata yang tepat.

"Sebenarnya, udah beberapa kali gue nggak sengaja lihat Ario lagi makan atau jalan berduaan dengan cewek yang sama. Kalau lihat dari dandanannya, kayaknya udah kerja, gitu. Gue pikir itu kakaknya, sih."

Lulu kembali menoleh sebentar pada Saskia. Ingin memastikan raut temannya saat mendengar ceritanya.

"Tapi kalau kata lo tadi, dia nggak punya kakak, berarti mungkin sepupu atau kerabat kali, ya? Soalnya kelihatan akrab banget," ucap Lulu dengan nada sangsi sendiri akibat mendapati Saskia yang masih bergeming tanpa ekspresi.

"Rambut panjang dan wajah agak blasteran. Itu, kan, ceweknya?"

Saskia bertanya dengan nada tenang. Raut wajah sudah kembali netral setelah beberapa saat lalu mengabaikan pertanyaan Lulu.

"Eh, iya." Lulu menyahut cepat. "Berarti lo kenal juga, kan?"

Saskia tersenyum tipis. Matanya lurus menatap ke depan. "Bekas kakak tirinya."

"Bekas?" tanya Lulu bingung. Sulit baginya untuk menahan diri. Telanjur merasa penasaran. Apalagi sempat mendapati sikap kaku Saskia yang tiba-tiba.

"Dulu bokap Ario pernah nikah, tapi udah pisah. Cewek yang lo lihat itu pasti bekas kakak tirinya," jelas Saskia.

Raut tenang Saskia berkebalikan dengan kepalan tangannya yang tersembunyi di sisi tubuh. Tindakan yang dilakukannya tanpa sadar. "Mereka biasanya memang akrab banget," lanjutnya.

"Oh," sahut Lulu dengan canggung. *Fixed*! Dia memang telah salah membawa topik. Apa pun alasan di baliknya, sepertinya Saskia tidak begitu senang saat si bekas kakak tiri Ario dibahas.

Lulu tidak lagi bicara. Dia cukup sadar diri untuk tidak memperkeruh situasi yang diyakininya memang telah berhasil mengacaukan emosi Saskia saat ini. Dia mulai diam dan membiarkan Saskia sibuk dengan pikirannya.

"Lo sibuk nggak habis ini, Lu?" tanya Saskia tiba-tiba. "Gue pengin minta tolong."

"Nggak sibuk, kok. Lo mau gue bantuin apa? Ke mana? Ngapain kita?"cerocos Lulu cepat, langsung tanggap. Merasa telah menemukan hal untuk memperbaiki *mood* Saskia.

Saskia menghela napas panjang, lalu mengembuskan dengan gerak pelan. "Kita nggak jadi ke toko dulu, ya? Temanin gue sebentar ke tempat lain."

"Oke." Lulu mengangguk cepat.

Tanda banyak komentar, dia langsung menjalankan mobil ke tempat yang ingin didatangi Saskia. Sepenuh hati ingin menenangkan kegelisahan gadis itu—teman akrabnya sejak kelas sebelas, bahkan hingga sekarang ketika mereka kembali sekelas saat naik ke kelas dua belas.

***

Sudah hampir pukul delapan malam ketika akhirnya Lulu menghentikan mobilnya di tempat ketiga yang ingin didatangi Saskia.

Tempat pertama, rumah Ario. Cowok itu tidak ada di sana dan masih tidak bisa dihubungi.

Namun, mereka berhasil menemukan mobil Ario yang keluar dari parkiran sebuah gedung perkantoran. Itu adalah tempat kedua yang mereka datangi sesuai instruksi Saskia.

Lulu bahkan masih sangat bersemangat ketika Saskia meminta membuntuti mobil Ario hingga ke tempat ketiga.

Saskia masih tampak terlihat tenang meski aura dingin bisa dirasakan Lulu dari gestur tubuhnya. Lulu sudah cukup lama berteman dengan Saskia hingga tidak sulit baginya menyadari saat temannya itu tengah dalam kondisi tidak baik.

Bagi Lulu, kadang kala sikap diam dan tenang Saskialah yang bisa sangat membahayakan. Terasa agak mengerikan.

“Yakin di sini aja?” tanya Lulu, memastikan keinginan Saskia yang memintanya menghentikan mobil agak jauh dari posisi mobil Ario. Cowok itu baru saja memarkirkan mobilnya di depan sebuah rumah.

Saskia mengangguk, masih menutup mulut. Matanya menatap lurus ke depan, ke arah rumah yang baru saja didatangi Ario.

Tadi cowok itu keluar sendirian dari dalam mobilnya, berjalan cepat memasuki rumah tersebut. Ada mobil lain yang terparkir lebih dulu selain mobil Ario. Sepertinya bukan hanya cowok itu yang mendatangi rumah tersebut.

“Sas, ini nggak kayak yang gue pikirin, kan?”

Lulu berusaha memecah kesunyian dalam mobil. Tidak tahan juga dia kalau harus ikut-ikutan tegang menunggu sesuatu yang dia tidak tahu.

“Ini kepala gue udah mikir negatifan aja, nih. Si Ario nggak—”

Saskia menegakkan tubuhnya yang tadi bersandar di kursi mobil. Matanya menatap serius ke arah depan, membuat Lulu juga berpaling dan ikut memerhatikan kondisi di depan mereka.

Agak jauh, tapi kondisi terang lampu jalanan dan teras rumah-rumah di kompleks perumahan yang mereka datangi, membuat Saskia dan Lulu masih bisa melihat apa yang terjadi di depan rumah yang mereka amati sejak tadi.

“Eh, itu ceweknya, Sas! Yang gue bilang tadi.”

Lulu tiba-tiba bersemangat ketika melihat seorang wanita cantik yang masih berpakaian kerja dengan *style* modis, keluar dari rumah. Wanita muda itu tampak ditarik seorang pria yang juga berpakaian kerja sepertinya, bukan Ario.

Semuanya terjadi begitu cepat. Saskia dan Lulu hanya bisa menjadi penonton yang duduk tegang di tempat mereka seakan tengah menonton sebuah drama.

Wanita muda itu tampak menolak dan meronta, tidak ingin mengikuti pria yang memaksanya memasuki mobil. Ario menyusul dengan cepat, menarik wanita itu menjauh, melepaskannya dari tarikan si pria. Tiba-tiba, Ario sudah melayangkan tinjunya ke arah pria itu, lalu mulai memukulinya.

Kompleks perumahan yang mereka datangi memang tampak sunyi menjelang malam, terlebih tidak ada satpam yang menjaga rumah tersebut dan juga sekitarnya. Aksi gladiator Ario bersama pria yang berkelahi dengannya hanya jadi konsumsi privasi bagi sekitar. Tanpa ada yang bisa melerai kecuali pekikan nyaring si wanita cantik yang tampaknya sedang mereka perebutkan.

“Sas! Sas! Gimana, nih?!” tanya Lulu panik, merasa luar biasa kaget dan bingung harus melakukan apa ketika melihat kejadian di depannya. "Kita keluar, yuk! Itu cowok lo udah—”

“Nggak usah. Nggak perlu,” potong Saskia. Tubuhnya masih kaku, tapi suaranya jauh lebih dingin dari sebelumnya. Dia masih menatap lurus kejadian di depan tanpa gestur panik seperti Lulu.

Memang tidak perlu, sesuai prediksi Saskia. Karena setelahnya, Lulu bisa melihat kalau kejadian perkelahian penuh drama di depan mereka telah berakhir dengan si pria yang mundur lebih dulu. Dia pergi menjalankan mobilnya dengan cepat.

Sedangkan Ario tampak tengah memeluk penuh proteksi pada wanita cantik bertubuh semampai yang terlihat menangis dalam dekapannya.

Lulu sudah akan bicara lagi, ingin berkomentar penuh semangat. Namun, gerak mulutnya langsung terhenti ketika melihat Ario mengecup kening dan pipi wanita muda itu. Tangannya terus mengelus pelan punggung si wanita dengan gestur yang siapa pun bisa mengartikan bahwa yang terlihat bukanlah sebatas kasih sayang antar kakak dan adik. Sudah pasti lebih dari itu.

Bahkan Lulu yang minim pengalaman, bisa melihat dengan jelas sesuatu yang lain di sana. Sesuatu yang membuat tubuh Saskia semakin kaku diliputi aura muram.

Bagian 20

“Memangnya dia nggak punya orang lain buat diajak jalan, selain kamu?!”

Saskia asyik menggulir halaman beranda dari salah satu sosial media miliknya dalam diam. Dia mendengar dengan jelas suara protes Ario di sampingnya, tapi memilih mengabaikan.

“Tolak! Aku yang bakal ngajak kamu pergi malam ini.”

Saskia masih bersikap santai tanpa berminat menyahut. Bahkan ketika akhirnya Ario berdecak jengkel sewaktu mendapati respons bungkamnya.

Hingga kuliah Saskia selesai, Ario memang terus setia menunggui gadis itu. Saskia yang telanjur malas meladeni, membiarkan saja Ario membuntuti sesukanya.

Ketika Ario menggiringnya menuju parkiran kampus di mana mobil cowok itu terparkir, Saskia cuma berlagak manut. Mempersilakan cowok itu mengantarnya pulang.

Namun, saat Ario mendengar jawaban Saskia terkait agenda gadis itu nanti malam, maka seketika rusaklah kendali emosinya. Saskia menjawab dengan jujur dan santai kalau dia sudah punya janji dengan Bian untuk menemani pria itu makan di kafe mamanya.

Ketika berada di salah satu lampu merah, Ario mengambil kesempatan. Dia berpaling menatap gadis di sampingnya. Saskia masih asyik dengan ponsel hingga memaksa Ario menutup layar ponsel gadis itu dengan salah satu telapak tangannya, meminta perhatian.

”Batalin sekarang juga. Bilang ke dia, kamu nggak akan pergi.”

Ucapan dan tatapn tegas Ario sama sekali tidak membuat Saskia kaget. Dia juga tidak merasa gentar.

Saskia malah hanya membalas tatapan Ario dengan tenang. “Udah janji. Nggak enak ngebatalin gitu aja. Nggak sopanlah begitu,” sahutnya seraya menyingkirkan tangan Ario dari layar ponselnya.

Ario mengeraskan rahangnya. Mengambil napas panjang sebelum kembali bicara dengan nada suara yang melunak. “Kamu nggak mau pergi sama dia, Kia. Jangan keras kepala cuma karena lagi pengin bikin aku kacau.”

“Kenapa kamu harus kacau? Siapa bilang aku nggak mau pergi sama Mas Bian?” balas Saskia, sengaja menanyakan pertanyaan bodoh. Dia juga terang-terangan menyebut nama *Mas Bian* dengan nada berbeda.

Ario mendengkus kasar, menahan geram dan juga gemas atas sikap Saskia saat ini. Gadis itu selalu pintar dalam hal memainkan emosi dan ego Ario.

“Kamu tahu alasannya kenapa aku begini,” ucap Ario, tanpa sadar menajamkan suara. Kepalanya berpaling untuk melanjutkan perjalanan saat lampu merah telah berakhir.

Di sisa perjalanan, Ario tidak lagi berusaha menatap atau bicara pada Saskia. Dia mencoba menenangkan dirinya sendiri yang sesaat lalu berhasil dibuat terbakar. Saskia sukses memancing kecemburuannya.

Tangan Ario memegang kendali setir dengan agak kencang. Dia memutar otak demi menemukan cara cepat untuk mencegah Saskia melibatkan Bian dalam aksi permainannya membalas Ario.

Ario memang menolak memberi celah. Tidak sudi terhalang orang lain dalam usahanya mendapatkan Saskia kembali.

Ario yang egois, dia mengakuinya. Biarlah. Kalau hal tersebut dapat membuatnya kembali memiliki Saskia, dia tidak akan mempermasalahkan. Selama tindakannya tidak menyakiti Saskia secara fisik, semua terasa sah saja untuk diperjuangkan.

Saskia pasti tidak lupa. Ario tidak akan berhasil memacari gadis itu dua tahun lalu kalau dia bersikap santai dan setengah-setengah.

Apalagi Saskia memang bukanlah gadis biasa. Tidak akan bisa menggunakan cara halus dan lambat kalau ingin memilikinya. Paling tidak, Ario masih ingat harus bagaimana saat menghadapi gadis itu.

Selama perjalanan pulang menuju rumahnya, Saskia juga ikut bungkam. Diam-diam, dia merutuki kebodohannya dalam bersikap.

Jujur saja, Saskia memang sempat terpancing. Tergoda untuk melihat sejauh apa bisa mengacaukan Ario.

Memancing Ario dengan sengaja, padahal sudah bisa menebak akan bagaimana reaksi cowok itu. Sungguh kekanak-kanakan.

Sebenarnya Saskia dan Ario mengerti bahwa tidak perlu menggonakan trik pancingan untuk mencari tahu pengaruh diri bagi satu sama lain.

Mereka sudah sama-sama kalah. Sejak pembicaraan pada malam itu.

Permohonan Ario untuk kembali. Ketergesaan Saskia dalam mengambil keputusan di masa lalu. Kebimbangan mereka saat itu. Kelemahan hati keduanya. Ego yang mendominasi.

Semuanya seakan mengarah pada jalan buntu. Memaksa untuk kembali ke titik awal. Demi bisa meluruskan apa yang telah salah perkiraan.

"Aku nggak akan minta kamu untuk bikin semuanya jadi mudah."

Ario masih menatap lurus ke depan ketika mobilnya telah berhenti tepat di depan rumah Saskia.

"Kamu bebas berpikir dan ngehukum aku dengan semua sikap yang kamu suka. Tapi dengan syarat," ucap Ario dengan suara rendah. Kepalanya berpaling untuk menatap Saskia. Tangannya sudah melepas sabuk pengaman agar bisa mencondongkan tubuhnya ke arah Saskia.

"Nggak akan ada orang lain selama masa kesempatan ini. Cuma ada aku dan kamu."

Ario bicara dengan suara pelan, tapi sarat keseriusan. Kedua tangannya meraih sebelah tangan Saskia untuk digenggam erat. Matanya memandang intens pada wajah Saskia yang masih belum mau menatapnya.

"Jangan berani-berani ngajakin orang lain untuk jadi pemain figuran. Kamu pasti nggak akan senang kalau nanti dia bakal berakhir seperti apa," tuturnya pelan. Terdengar seperti bujukan yang bercampur ancaman halus.

Saskia berpaling untuk membalas tatapan Ario. Dia menatap datar pada mata gelap Ario yang hanya berjarak beberapa senti dari matanya.

"Egois," bisik Saskia, tanpa memutus tatapannya pada Ario.

Ario menarik ujung bibir untuk membentuk senyum. Sebelah tangannya bergerak naik untuk menyelipkan anak rambut Saskia ke belakang telinga. Sorot matanya melembut, mengejar pergerakan bola mata Saskia yang juga terus menatapnya.

"Aku harus begitu. Kalau enggak, kamu nggak akan bisa aku jangkau."

Ucapan pelan Ario. Embusan napas hangat cowok itu. Belaian lembut dari tangan besarnya. Membuat Saskia menahan napas entah untuk berapa lama.

Sekali lagi, setelah sekian kali mengalami. Saskia kembali jatuh dengan perlahan, tapi pasti. Sejatuh Ario saat ini dalam segala timbunan perasaannya untuk Saskia. Perasaan yang telah ditahannya sekian bulan selama masa perpisahan mereka.

Bagian 21

1 Tahun Sebelumnya

Ario pernah menjadi salah satu pemain inti tim futsal sekolah. Sekarang telah duduk di kelas dua belas, dia dan teman-teman seangkatannya sudah tidak begitu lagi mengikuti kegiatan klub dengan alasan persiapan ujian akhir.

Namun, keberadaannya bersama anak kelas dua belas lainnya masih sangat berpengaruh. Ketika Ario berniat meminjam sebentar ruangan sekretariat futsal demi kepentingan pribadi, para juniornya langsung memberi izin dengan cuma-Cuma tanpa banyak bertanya.

Di sanalah dia membawa Saskia untuk mencari privasi. Agak memaksa, mengingat gadis itu menolak meladeninya sejak mereka terpisah selama masa liburan semester. Sejak Saskia mengetahui segala tentang kebusukan Ario.

Ario frustrasi. Saskia memilih pergi bersama mamanya untuk mengunjungi kota kelahiran almarhum papanya selama liburan semester ganjil mereka. Tanpa pemberitahuan pada Ario, apalagi berpamitan. Kontak terputus. Saskia menolak memberi *link* padanya selama masa itu.

Ario tidak bodoh. Dia langsung mengerti bahwa Saskia telah mengambil sikap atas kepengecutan dan keberengsekan Ario beberapa waktu ini. Gadis itu menunjukkan reaksi nyata atas aksi curang yang dilakukan Ario.

Demi meminimalisir kepengecutannya, Ario pun balas mengambil tindakan. Sesegera yang dia bisa.

Sudah satu minggu masa awal sekolah mereka di semester genap. Selama itu pula Saskia menganggap Ario seperti batu, mengabaikannya.

Ario yang tidak tahan akhirnya memilih untuk mendesak Saskia agar mau diajak menuntaskan masalah yang telah ditimbulkan oleh cowok itu sendiri.

Tidak peduli bahwa selepas jam istirahat, pelajaran akan tetap berlanjut. Ario kukuh membawa kabur Saskia dari kelasnya sejak bel istirahat pertama berbunyi. Dia berdiri berhadapan dengan gadis itu di ruang sekretariat futsal.

Saskia menyandarkan tubuh di sebuah meja dengan tangan mencengkeram pinggiran meja di kedua sisi tubuhnya. Dia menolak menatap Ario yang berdiri dengan gestur kaku, tepat di depannya.

Dibiarkannya cowok itu menderita tanpa bisa menyentuhnya. Sejak awal, Saskia telah menunjukkan penolakan secara gambling.

"Aku cuma pengin bisa bicara sama kamu, tapi kamu selalu nggak mau."

Akhirnya Ario memuntahkan keinginannya. Setelah saling diam entah untuk berapa lama. Suaranya terdengar lirih, menahan rasa frustrasi.

Saskia semakin memalingkan wajah, menjauhkan tatapannya dari sosok Ario. Namun, dia tahu kalau harus membuka mulut agar bisa menuntaskan rasa sesak di hatinya.

"Aku cuma pengin jadi satu-satunya di hati dan pikiran kamu, tapi kamu nggak bisa."

Balasan Saskia menjadi hantaman keras untuk kesadaran Ario detik itu juga. Sesuatu yang sebenarnya sudah bisa dibayangkan olehnya, tapu ternyata terasa sangat menyakitkan ketika langsung dilemparkan di depannya.

Ario melihatnya. Untuk pertama kalinya selama masa hubungan mereka yang terasa menyenangkan. Wajah basah Saskia teraliri air mata yang mungkin saja gadis itu juga tidak menyadari telah mengeluarkannya. Saskia tampak tidak sanggup menghapus aliran basah di pipi memerahnya.

Ario tercekat. Napasnya sempat terhenti. Merasa tidak tahan lagi. Refleks, tubuhnya bergerak ke depan. Berkeinginan kuat menjangkau tubuh mungil Saskia.

"Jangan coba-coba!" desis Saskia, menghentikan langkah Ario.

Mata Saskia masih menolak menatap Ario, tapi sudut matanya masih bisa menangkap pergerakan cowok itu dengan baik.

"Jangan," ulang Saskia lagi dengan suara melemah.

Permintaan yang sukses membuat Ario kembali membatu di posisinya berdiri, menatap nanar kepada gadis di depannya.

"Kamu nggak bisa, Ario."

Saskia semakin mencengkeram pegangannya di pinggiran meja yang tengah didudukinya dengan posisi agak berdiri.

"Itu artinya, aku juga nggak akan bisa."

Saskia menarik napas sebanyak yang dia bisa, lalu akhirnya mau mendongakkan kepala. Dia memandangi wajah pucat Ario yang menatapnya dengan sorot ketakutan.

"Aku nggak akan bisa lebih dari ini," ulang Saskia dengan suara lebih jelas, tanpa memutus tatapannya pada Ario.

"Enggak," sahut Ario refleks, dengan suara merana. "*Please*, jangan, Kia. Tolong jangan ngomong begitu."

"Aku nggak akan tanya sejak kapan dan gimana, sampai kamu lagi-lagi harus balik ke dia," ujar Saskia dengan cepat, mengabaikan permohonan Ario. "Tapi, ada beberapa hal yang mau aku pastikan."

Saskia akhirnya menyadari bahwa air mata mulai membuatnya kesulitan melihat. Dengan kasar, dia menghapus jejak basah di pipinya.

"Kenapa harus dia?" tanya Saskia dengan nada menuntut, heran, dan juga janggal.

"Kenapa cuma dia? Kenapa lagi-lagi dia?!" Saskia mulai kehilangan kendali diri. Suaranya meninggi.

Ario bungkam. Tuntutan Saskia, baik berupa pertanyaan ataupun tatapan, membuat tubuhnya semakin kaku tanpa bisa merespons. Seolah otaknya menjadi buntu dalam berpikr. Tidak menemukan jawaban.

"Kalau ini cewek lain, aku masih bisa terima. Tapi kalau lagi-lagi cuma dia, itu artinya dugaan aku di awal dulu bukan omong kosong, kan?" tuduh Saskia dengan suara yang kini terdengar dingin.

"Selama ini, aku cuma pelampiasan buat kamu. Selingan sebelum kamu bisa balik lagi main-main sama dia. Sebelum kamu—"

"Nggak, Kia! Enggak gitu!" sanggah Ario. Napasnya terengah, menahan geram dan frustrasi atas kebingungannya sendiri. "Kamu salah. Kamu nggak begitu buatku!"

"Tetap di situ, aku bilang!" seru Saskia cepat ketika melihat Ario kembali ingin melangkah mendekatinya. Dia menatap Ario dengan tajam meski matanya mulai kembali tergenang air mata.

Tolol. Menyedihkan. Saskia merutuk sejadinya dalam hati atas kelemahan sikapnya saat ini. Bisa-bisanya dia harus menangis di depan Ario. Menunjukkan kelemahannya.

Sialnya, rasa sakit di degupan jantungnya terus menuntut untuk diumbar. Meminta untuk dibebaskan dari rasa perihnya.

"Sama aku, gimana?"

Saskia menggerakkan sebelah telapak tangannya ke arah dada, menunjuk dirinya.

“Kamu sayang aku?” tanya dengan suara lirih.

Saskia merasa bodoh menanyakan hal tersebut, tapi tetap harus dia lakukan demi menuntaskan rasa sakitnya.

Ario kembali bungkam. Namun dari gestur dan sorot nanar cowok itu, membuat Saskia bisa menangkap jawabannya. Memberi sepercik harapan untuk Saskia hingga membuatnya nekat melanjutkan pertanyaan berikutnya yang sudah jelas berisiko besar.

Saskia terkekeh pelan di tengah usahanya menahan isak tangis. Merasa semakin konyol atas pertanyaan yang akan segera diajukannya untuk Ario.

Mereka memang masih kecil, belum banyak mengetahui berbagai hal. Harusnya Saskia dan Ario belum perlu merasakannya di usia muda mereka, mengingat masih banyak hal yang harus dipikirkan demi masa depan mereka.

Merasakan sesuatu yang mungkin hanya sanggup dijalani mereka yang telah dewasa dalam hidup mereka. Sesuatu yang serius dan harus bijak ketika menghadapinya.

Namun Saskia hampir yakin, Ario telah mulai merasakannya. Memilikinya. Bahkan di usia mudanya, mengingat sudah sebanyak apa pengalaman cowok itu bersama lawan jenis.

Jadi, ketika cetusan pikiran itu muncul dalam kepala Saskia tentang Ario, maka rasa kalahlah yang dia rasakan.

Keinginan untuk melepas. Niatan untuk mundur.

“Iya, kamu sayang aku,” ungkap Saskia, membantu Ario menjawab pertanyaannya sendiri. Kepalanya mengangguk pelan dengan senyum miris di bibir. Sebelum kembali menatap lurus kepada Ario dengan tatapan dingin yang terluka.

“Tapi kamu cinta dia,” lanjut Saskia dengan suara bergetar. “Kamu mencintai Kak Yasmin. Iya, kan?”

Kali ini, ketika mendengar pertanyaan kesekian Saskia, Ario langsung mengusap kasar wajahnya dengan gerak cepat. Merasa tolol dan sangat payah ketika tidak mengetahui jawaban apa yang bisa dia berikan kepada Saskia.

Ario kebingungan. Dia tidak menemukan arahan untuk kembali ke titik awal atau cara untuk terus maju.

Isi kepalanya berputar. Tidak menemukan jawaban yang pasti dan benar.

Hatinya bercabang. Kacau. Tidak menemukan sumbu asalnya.

Ario tersesat.

Sayangnya, Saskia tidak berniat ikut tersesat dalam kesemrawutan hati Ario.

Ketika akhirnya mendapati Ario tidak sanggup menjawab satu pun pertanyaan darinya, Saskia kembali tersenyum kecut seraya mengangguk pelan seakan memahami segalanya.

Kali ini, dia berhasil menahan air matanya. Sejenak, dia menyempatkan diri menatap bola mata Ario selama beberapa saat. Menikmati kesakitan di bola mata cowok itu yang tampaknya memilih hancur dalam diam, dibanding menjelaskan segalanya kepada Saskia.

Masih dalam diam, akhirnya Saskia memilih beranjak dari sana. Meninggalkan Ario dalam kebungkaman.

Memutus interaksi mereka saat itu juga dengan dirinya yang maju sebagai eksekutor.

Bagian 22

Ario memukul keras setir mobilnya. Melampiaskan rasa geram. Juga marah dan cemburu yang bercampur menjadi satu.

Saskia tetap pergi dengan Bian untuk makan malam Bersama Inka di kafe milik wanita itu.

Tidak ada yang bisa dilakukan Ario. Selain bersikap tahu diri dengan tidak nekat mengacaukan acara yang telah mendapat lampu hijau dari Inka.

Ario tidak akan pernah bersikap brutal dalam menyelesaikan sesuatu kalau hal itu melibatkan orang tua. Pantang baginya.

Berusaha bersabar sembari mencoba mengendalikan diri. Itulah yang tengah coba dilakukan Ario saat ini. Sambil terus memanjatkan harapan agar tidak perlu ada hal sentimental yang terjadi selama masa interaksi yang dilakukan Saskia dengan pria bernama Bian.

Ario tahu dengan pasti kalau tidak akan gampang menarik simpati Saskia. Sulit. Biasanya gadis itu lebih banyak memilih diam, dibanding mengumbar karakter dirinya.

Itulah sebabnya selama ini tidak ada satu pun cowok yang berhasil menjerat gadis itu, selain Ario. Ya, cuma Ario. Karena, memang Ariolah satu-satunya yang berhasil menemukan celahnya

Ario mengetahui triknya. Menyentuh di tempat yang tepat di hati Saskia. Bahkan jauh sebelum mereka menjalin kasih. Sehingga membuat gadis itu bersedia menyambut uluran tangannya.

Paling tidak Ario hampir yakin bahwa sampai saat ini, hanya dirinya yang mampu melakukannya. Menangkap simpati Saskia.

Dia sangat tidak berharap ada cowok lain yang berhasil melakukannya. Terutama Bian yang saat ini dianggap Ario sebagai ancaman, melebihi siapa pun yang pernah mencoba mendekati Saskia.

Pria matang, dewasa, dan terpercaya. Terutama di mata Inka. Tentu saja karakter seperti itu tidak akan bisa disaingi oleh Ario pada saat sekarang, di mana dirinya belum menjadi apa-apa atau siapa-siapa. Ario hanya mahasiswa biasa yang tengah menempuh pendidikan dengan modal dari orang tua.

Mereka jelas tidak sebanding. Ario kalah telak.

Lagi-lagi Ario refleks memukul setir, membuat dasbor mobilnya agak bergetar.

Mengingat kekurangannya saat ini, membuat emosi Ario semakin menjadi. Sialnya, dia sadar kalau belum banyak melakukan progres berarti demi bisa membuat posisinya lebih baik di mata Saskia.

Ario masih sibuk melampiaskan emosi ketika akhirnya harus menoleh kaget karena ada seseorang yang mengetuk kaca mobilnya.

"Papa?"

Ario menatap heran saat mendapati papanya berdiri di samping pintu kemudi dengan alis terangkat. Dia langsung membuka pintu mobil dan turun untuk berhadapan dengan Andri, papanya.

Hari memang sudah menjelang malam. Entah berapa lama tadi Ario berdiam diri di dalam mobil yang masih terparkir di halaman rumah.

"Papa naik taksi? Kenapa nggak telepon kalau mau pulang? Tahu gitu, Ario bisa jemput ke bandara."

Ario memerhatikan tampilan papanya yang tiba-tiba muncul di rumah dengan tas bepergian yang langsung diambil alih oleh Ario.

"Mendadak," sahut Andri. Dia berjalan duluan menuju teras rumah, meninggalkan putranya. "Besok pagi ada *meeting* sama bos pusat."

Ario mengekori papanya. Berusaha bersikap biasa walau sisa-sisa emosi masih berserakan saat wajah Saskia terus membayang di kepalanya.

"Kamu tadi ngapain? Diam dalam mobil sambil mukul-mukul nggak jelas, gitu."

Andri berjalan menuju dapur untuk mengambil air hangat di dispenser, lalu mulai meminumnya sambil menunggu jawaban sang putra.

Ario yang sedari tadi mengiringi Andri hanya tersenyum kecut. "Nggak pa-pa, Pa," jawabnya dengan agak canggung.

"Jangan ke mana-mana dulu. Papa mau bicara."

Ario yang tadinya sudah berniat berlalu dari dapur untuk meletakkan tas Andri di kamar pria itu, langsung terdiam saat mendengar permintaan papanya.

Ario mematuhi papanya. Dia langsung duduk di kursi tinggi di depan mini bar yang memisahkan dirinya dengan Andri yang kini masih memusatkan perhatian padanya.

Andri kembali meminum air hangatnya walau mata masih menatap tanpa kedip pada anak semata wayangnya.

Ario perlahan menebak. Tampaknya Andri telah mengetahui situasinya.

"Inka bilang, kamu mulai sering main ke kafe lagi," pancing Andri. Matanya menatap penuh spekulasi pada Ario. "Tumben."

Ario memainkan kunci mobil di tangannya yang bertengger di atas meja. Sejenak, dia menolak membalas tatapan Andri. Berusaha mencari kata pengantar yang pas agar bisa memuluskan proposalnya di depan sang papa.

Sejak awal sekolah menengah atas, Ario memang dibebaskan bergaul dan menjalani kehidupan mandirinya selama tinggal sendirian di Jakarta. Namun, bukan berarti Andri lepas tangan begitu saja. Dia punya cara sendiri untuk memantau anak lelakinya.

Ada beberapa perkara yang telah mereka sepakati bersama demi menjaga keutuhan hubungan keduanya walau tinggal terpisah dan berjauhan.

Saskia dan Inka adalah salah satu perkara yang ada di bawah pantauan ketat Andri. Pria itu akan melakukan perhatian khusus kalau kedua wanita itu berurusan dengan kehidupan putranya.

Dulu Andri bahkan mendukung penuh atas pilihan Saskia untuk memutuskan hubungan dengan Ario ketika tahu bahwa putranyalah yang menjadi sumber masalah

Andri memang tidak ingin menghakimi, tapi dia memberi teguran tegas pada Ario untuk bisa mundur dan memberi ruang bagi Saskia.

Andri sudah menganggap Saskia seperti anak perempuannya sendiri, mengingat hubungan baiknya bersama Inka dan suami wanita itu yang terasa seperti saudara. Sedikit banyaknya Andri ikut merasa bertanggung jawab atas diri Saskia.

"Aku nggak bisa lagi, Pa."

Andri meletakkan gelas di bak cuci piring. Alisnya terangkat ketika mendengar nada tegas Ario. Putranya itu sudah kembali mendongak untuk membalas tatapannya dengan sorot lurus.

"Aku cuma mau Kia," tegas Ario sekali lagi. Matanya menatap serius pada Andri.

Andri terlalu mengenal putranya. Tidak perlu ada rasa kaget ketika dia harus melihat sorot macam apa yang sedang diperlihatkan Ario saat ini di depannya.

Meski begitu, Andri bukan tipe ayah yang akan memberi cuma-cuma atas segala kenyamanan dan kesejahteraan yang diterima Ario selama ini.

Ada harga yang harus dibayar agar bisa membentuk karakter tanggung jawab pada diri putranya.

"Kamu sadar dengan apa yang kamu inginkan?" balas Andri. Dia menyandarkan tubuhnya di kabinet dapur dengan tangan bersedekap, menatap tajam kepada Ario.

"Sudah bisa mengenali kehendak kamu sendiri?" lanjut Andri, tanpa melepas tatapannya.

Ario tidak menjawab. Namun, tatapan lurus dan tegasnya masih bertahan. Membalas sorot tajam papanya tanpa ragu.

"Kalau dengan gadis lain, papa akan izinkan kamu menjalaninya dengan santai. Kamu masih muda. Silakan mencoba menjalin hubungan sambil berusaha mencari yang terbaik," ucap Andri dengan nada hati-hati.

"Tapi kalau kamu berani kembali menginginkan Kia, itu artinya papa nggak akan lagi memosisikan kamu seperti anak berseragam sekolah, Ario."

Spontan, Ario menenggakkan punggung. Andri memanggilnya dengan nama asli, bukan panggilan kecil. Mengartikan bahwa pria itu benar-benar serius menghadapinya.

Sesungguhnya, Ario dan papanya sangatlah serupa. Terutama dalam karakter sikap. Keduanya akan mudah sekali dihadapi saat dalam kondisi tenang dan santai. Namun, akan terasa sangat sulit ketika sedang bersikap serius menginginkan sesuatu.

"Satu kesempatan di awal, tapi kamu telanjur gagal. Masih bisa dimaklumi karena saat itu kamu masih remaja." Andri bersedekap menatap putranya. "Tapi sekarang? Memangnya saat ini kamu punya apa, sampai berani meminta kesempatan lain?"

Pertanyaan bernada sindiran dari papanya, membuat Ario refleks mengeraskan rahang. Egonya terusik. Andri terlalu pintar membuat hatinya terasa panas.

"Cinta?" tanya Andri sambil terkekeh. Terang-terangan mencemooh putranya sendiri.

"Kali ini, kamu nggak akan berhasil mendapatkan Kia kalau cuma mengandalkan hal semacam itu."

Andri membuang napas kasar seraya menegakkan posisi tubuhnya yang tadi bersandar nyaman di kabinet dapur. Bersiap untuk menuju kamarnya.

"Nggak perlu menunggu Inka atau siapa pun. Papa sendiri yang akan menegaskan ke kamu untuk kembali mundur. Terutama kalau kamu masih membawa-bawa omong kosong itu untuk bisa bersama Kia."

Tubuh Ario menegang, Andri bisa melihatnya dengan mudah. Namun, dia tetap berjalan dengan langkah ringan menuju posisi putranya duduk.

"Pikirkan lagi baik-baik keinginan hati dan pikiran kamu," ucap Andri dengan lebih santai. Tangannya menepuk pelan sebelah bahu Ario.

"Kalau memang yakin, boleh saja terus maju. Asal bisa menemukan alasan yang tepat selain hanya main cinta-cintaan seperti dulu. Tapi, kalau memang belum tahu alasan yang benar," lanjut Andri dengan nada lambat. Memberi jeda, agar Ario bisa segera memahami maksud petuahnya sedari tadi.

"Maka jangan lagi mencoba untuk mempermalukan diri kamu sendiri, Ario. Apalagi papa. Tolong jangan lagi," pinta Andri dengan suara lirih. Tangannya meremas pelan bahu Ario yang tadi ditepuknya. Meminta pengertian demi kebaikan Ario sendiri.

Bagian 23

1 Tahun Sebelumnya

Ario menopang kedua lengannya di atas paha dengan jemari tangan saling bertaut. Dia duduk di kursi yang terletak di teras depan rumah Saskia. Terus menunduk, menatap kosong pada lantai di bawahnya entah untuk berapa lama.

Setelah sekian hari yang tidak sempat dihitungnya, Ario mencoba untuk berpikir. Dia merenung dan berusaha mencari jawaban. Teguran tegas dari papanya yang telanjur mengetahui keretakan hubungannya bersama Saskia memaksa Ario mengambil keputusan.

Sore ini, Ario menguatkan hati mendatangi rumah Saskia. Dia tidak ingin menambah daftar keberengsekannya dengan bersikap pengecut tanpa mengakhiri dengan layak.

Paling tidak, Ario ingin menunjukkan bentuk usaha dari rasa penyesalannya terhadap Saskia.

"Ario."

Ario mengerjap kaget. Kepalanya agak tersentak saat merasakan sentuhan di bahu. Juga karena panggilan dari Inka yang sukses menyadarkannya dari lamunan.

"Gimana, Tante?"

Ario langsung berdiri untuk menunggu kabar dari Inka. Wanita itu memang sempat meninggalkannya beberapa saat lalu untuk memanggilkan Saskia.

Saat melihat gelengan pelan dan senyum kecut Inka, Ario hanya bisa menarik napas dengan merasakan sesak di dada. Dia mengangguk, mencoba memahami.

"Nggak pa-pa, Tante. Biar aja, nggak usah dipaksa."

Sudah jelas Saskia menolak menemui Ario, lagi. Selama di sekolah, gadis itu terus-terusan meminta pengawalan pada Lulu dan teman-temannya demi menghalangi Ario mendekat.

Ario juga sama sekali tidak berniat membuat masalah dengan cara memaksa dan menekan Saskia hanya demi mendekatinya. Dia sudah tidak menemukan nyali lagi untuk menyakiti Saskia lebih dari ini.

"Coba datang lagi nanti, ya" pinta Inka dengan nada membujuk. "Tante nggak tahu kalian lagi kenapa karena Kia nggak mau ngomong apa-apa. Tapi, biasanya Kia memang begitu kalau lagi ada yang dipikirin. Dia cuma butuh waktu. Kamu sabar aja dulu, ya."

Ario tersenyum sendu. Tidak akan ada lain waktu.

Inka hanya tidak mengetahui duduk perkaranya. Saskia sudah menegaskan kalau gadis itu tidak berniat memberikan waktu untuk Ario.

Inka masih berdiri menatap Ario. Mencoba meneliti raut pucat anak lelaki tersebut. Wajah Ario tampak kuyu dan juga merana. Tidak tenang seperti biasanya.

Andri memang sempat menghubungi Inka. Pria itu mengatakan bahwa sepertinya telah terjadi sesuatu di antara anak-anak mereka.

Sesuatu yang kurang baik hingga Andri sendiri menyarankan Inka agar memberi batasan pada Ario untuk menjaga jarak dengan Saskia sementara waktu ini.

"Pelan-pelan aja, ya, Yo. Kia memang nggak terbiasa didesak kalau lagi banyak pikiran."

Inka kembali membujuk sekaligus mencoba memancing Ario. Berharap anak lelaki itu mau membagi sedikit tentang penyebab putrinya bersikap murung akhir-akhir ini.

Saskia memang memilih tutup mulut seperti biasa hingga membuat Inka agak kesulitan menanganinya karena tidak mengetahuiapa penyebabnya.

Ario masih berdiri berhadapan dengan Inka di teras rumah. Kepalanya menunduk sejenak untuk menyembunyikan raut wajahnya. Ketika sudah merasa siap, dia memberanikan diri mendongak dengan tersenyum kecut.

"Ario minta maaf, Tante," ucapnya dengan suara lirih. "Niat Ario ke sini sebenarnya juga karena pengin ketemu sama Tante. Ario mau minta maaf secara langsung."

"Kenapa?" tanya Inka cepat. Keningnya mengerut penuh rasa heran. Hatinya langsung merasa waswas ketika melihat gelagat Ario saat ini.

"Ario mau minta maaf," ulang Ario lagi. Dia meneguk cepat air liurnya, lalu kembali bicara, "Karena mungkin setelah ini, Ario nggak akan bisa lagi jagain Saskia dari dekat."

"Kenapa?" tanya Inka lagi, agak kaget. "Kalian nanti baik-baik aja, kan? Maksud tante, kenapa nggak bisa dekat lagi?"

Ario menatap gelisah pada Inka. "Ario udah bikin Kia nggak nyaman sama hubungan kami. Ario udah nyakitin Kia karena sikap egois Ario, Tante," ungkap Ario dengan suara semakin lirih di akhir kalimatnya. Wajahnya kembali menunduk untuk menghindari kejaran mata Inka.

Sejenak Inka terdiam setelah mendengarkan pengakuan bernada nelangsa dari anak laki-laki di depannya. Raut pucat dan frustrasi Ario juga semakin terlihat. Membuat Inka mulai bisa memahaminya.

"Kia yang minta kamu untuk menjauh?:" tanya Inka, setelah berhasil menarik beberapa simpul dari pemahamannya.

Ario tidak menjawab, tapi lagi-lagi hanya senyum miris.

Inka mendesah panjang. Meski dia tidak tahu pokok masalahnya, tapi karena terlalu hafal dengan karakter putrinya, maka Inka sudah bisa menebak ujung dari penyelesaian yang tengah dipilih Saskia saat ini untuk menghadapi Ario.

"Oke. Kalau memang menurut kalian dengan cara saling memberi jarak untuk sementara waktu bisa menstabilkan kondisi, ya, nggak pa-pa," ucap Inka dengan berusaha untuk tidak menghakimi siapa pun, terlepas Ario sudah mengaku sebagai pihak yang bersalah.

Inka memang mencoba berpikir positif dengan menganggap hubungan Saskia dan Ario saat ini tidak lebih dari percikan cinta monyet. Tidak perlu dipersulit kalau memang tidak bisa berlanjut ke jenjang yang lebih serius.

"Kia biasanya memang suka begini. Dia lebih senang sendirian dulu kalau ada masalah. Nanti dia pasti akan bicara sendiri. Kamu turutin aja dulu maunya dia, ya. Kasih Kia waktu," pinta Inka dengan nada bicara hati-hati. "Nanti tante bantu bujuk dia."

"Enggak perlu, Tante. Maksud Ario, biarin aja nggak usah dibujuk. Biarin...." Ario kesulitan merangkai kata. Dia tampak kebingungan. "Biarin aja Kianya," lanjutnya dengan suara pelan.

Inka tersenyum tipis. Mencoba menenangkan kegelisahan anak dari sahabatnya itu. Dia maju selangkah agar bisa kembali meletakkan sebelah tangan di bahu Ario, menepuk pelan.

Terlepas dari apa yang sudah terjadi di antara kamu dan Kia. Tante sangat menghargai usaha kamu datang langsung ke sini untuk menemui tante."

Inka menatap lurus kepada Ario. Masih berusaha untuk tidak menunjukkan penghakimannya pada anak tersebut meski dia kecewa. Ternyata Ariolah penyebab putrinya bersikap aneh beberapa hari ini. Padahal Ario adalah anak dari sahabat yang dipercayanya.

“Tapi, kalau memang untuk sementara ini kalian memilih berhenti sampai di sini dan itu bisa bikin Kia lebih tenang, maka mungkin memang benar kata kamu tadi. Biarkan saja. Berilah jarak untuk sementara waktu. Kayaknya kalian memang butuh cara itu.”

Perkataan Inka hanya membuat Ario semakin ingin mengalihkan pandangan dari wanita itu. Dia merasa malu dan semakin bersalah. Bahkan Inka tidak berusaha memakinya walau telah menyadari kalau Ariolah sumber masalahnya.

“Maaf, Tante,” ucap Ario lagi dengan suara lirih yang tidak dibuat-buat. Murni merasakan sakit saat harus kembali mengatakannya karena memang dialah yang bersalah,

“Maafin, Ario.”

****

“Ario pamitan.”

Saskia mendengar jelas ucapan mamanya. Dia tengah berbaring telungkup di atas tempat tidur sambil berpura-pura fokus pada novel yang tadi tengah dibacanya.

“Dia juga minta maaf sama mama.”

Saat melihat putrinya tidak juga menunjukkan gelagat akan merespons, Inka hanya mendesah keras sambil menggeleng pelan.

Inka mendekati tempat tidur putrinya. “Putri mama kok sikapnya begini banget, sih? Pasti kebanyakan baca komik dan novel cinta-cintaan, deh.”

Inka duduk di samping Saskia berbaring. Tangannya mengelus pelan belakang kepala putrinya dengan sayang. Kontradiktif dengan kalimatnya yang bernada sindiran.

Saskia tetap bergeming. Bahkan tidak berani menoleh untuk menatap Inka. Dia kukuh berpura-pura menatap halaman yang sama dari novel yang ada di hadapannya.

“Kamu punya mama, Sayang. Selalu. Mama akan terus ada di dekat kamu. Jadi,” Inka menundukkan wajahnya agar bisa mengecup sayang puncak kepala Saskia. “Semuanya pasti akan baik-baik aja. Oke?” lanjut Inka sambil mengacak pelan puncak kepala putrinya yang tadi dikecupnya.

Saskia masih tidak mau menatapnya, tapi Inka tahu gadis itu mendengarkan dengan baik. Maka dari itu Inka tetap tersenyum sayang sebelum beranjak.

“Mama usah pesenin Pizza. Malam ini kita gendut-gendutan, ya.” Inka berseru agak keras seraya meninggalkan kamar putrinya dengan nada yang kembali ceria, tidak lagi sesentimental sebelumnya.

Saskia yang sedari tadi hanya diam, langsung mengembuskan napas panjang saat Inka telah keluar dari kamarnya.

Sebenarnya ketika Inka menyampaikan maksud dari kedatangan Ario beberapa waktu lalu, Saskia sudah hampir menangis saat harus teringat cowok itu. Namun, ditahannya sekuat tenaga.

Beruntung Inka selalu menjadi *superwoman* bagi Saskia. Meski mereka berbeda karakter, Inka selalu tahu bagaimana menangani dan menenangkannya. Saskia yang lebih mirip almarhum sang papa, tentu saja membuat Inka terbiasa menghadapinya.

Jadi, Ario berpamitan? Minta maaf kepada mamanya?

Saskia terkekeh miris ketika menyuarakan pertanyaan itu dalam kepalanya.

Saskia bangkit dari posisi berbaringnya untuk duduk di pinggiran tempat tidur. Menarik napas sebanyak yang dia bisam lalu mengembuskan pelan-pelan.

Tangannya mulai membuka galeri ponsel. Mencari folder khusus yang berisikan seluruh fotonya bersama Ario.

Sejenak, untuk terakhir kalinya. Saskia menatap sebuah foto Ario yang diambilnya secara *candid*.

Tidak ada yang meragukan kerupawanan wajah Ario. Bahkan senyum tenang cowok itu selalu berhasil membuat Saskia refleks menahan napas sejenak.

Namun, keputusan Saskia sudah hampir dikatakan final. Tidak beringinan untuk menariknya. Dia merasakan sakit, tapi Saskia tetap menandai folder khusus tersebut sebelum memilih *options* hapus tanpa ragu.

Berakhir sudah. Selesai. Mereka berhenti sampai di sini.

Bagian 24

“Makasih, ya, udah mau datang nengokin.”

Saskia tersenyum tulus ketika Yasmin berbicara dengan suara lemah. Wanita itu tengah terbaring di ranjang rumah sakit akibat harus menjalani *bed rest* pasca keguguran yang dialaminya beberapa hari lalu.

Saskia datang berkunjung bersama Bian. Sulit bagi Saskia untuk menolak ajakan pria itu. Selain bahwa hati nuraninya masih bekerja dengan baik atas apa yang dialami Yasmin, juga karena mamanya yang memberi titah untuk turut datang. Inka sudah lebih dulu menengok Yasmin sehari sebelumnya.

Bagaimanapun kondisinya, Yasmin sudah menjadi keluarga mereka sejak wanita itu menikah dengan salah satu sepupu Saskia.

Kalaupun bukan keluarga, sebagai sesama perempuan Saskia tetap akan berempati pada musibah yang menimpa Yasmin saat ini. Hati perempuan mana yang tidak hancur? Saat janin yang sangat dinanti-nantikan malah harus cepat direlakan kepergiannya, bahkan sebelum sempat tahu jenis kelaminnya.

“Kakak yang kuat, ya. Harus cepat sembuh. Pasti nanti rezekinya datang lagi.”

Saskia mengelus pelan salah satu punggung tangan Yasmin yang tergeletak di dekat posisinya duduk di samping ranjang.

Yasmin tersenyum lemah, mengangguk kecil. Dia membalik telapak tangannya agar bisa menggenggam tangan Saskia.

“Aku lalai jaga kesehatan. Nggak dengerin Mas Reza pas diminta *resign*,” ucap Yasmin, masih dengan suara lemah.

Decakan pelan terdengar dari arah sofa di sisi lain ruangan, tempat Bian duduk bersama seorang pria yang baru saja berdecak.

“Itu lagi yang diingat. Aku, kan, udah bilang, nggak ada siapa pun yang mesti disalahin. Semua ini ujian dari Tuhan. Pengingat aja buat kita agar lebih hati-hati lagi ke depannya.”

Reza adalah sepupu Saskia sekaligus suami Yasmin. Pria itu bangkit dari duduknya, lalu berjalan mendekati istrinya.

“Nggak usah ngomongin itu lagi, ya? Nanti kamu tambah stres, terus makin lama ditahan di sini. Mau emangnya?”

Saskia kembali tersenyum. Merasa hangat saat melihat betapa lembutnya perlakuan Reza kepada Yasmin. Pria itu mengusap lembut puncak kepala istrinya sebelum mengecup singkat kening Yasmin.

Tidak ada rasa iri. Tidak ada lagi rasa marah dan protes. Karena, saat melihat betapa pucat dan sakitnya raut yang diperlihatkan Yasmin saat ini, Saskia tidak sanggup memikirkan hal negatif terhadap wanita itu.

Terlebih saat Saskia teringat bagaimana bahagianya raut wajah Reza saat berhasil mempersunting Yasmin. Buntutnya, Saskia hanya bisa merasa turut bahagia untuk kakak sepupu kesayangannya itu.

Paling tidak setelah bersama Reza, Saskia bisa melihat perubahan besar pada diri Yasmin.

Ketegasan bercampur kelembutan yang dimiliki Reza ternyata berhasil melunakkan sikap Yasmin yang senang sekali bersikap seenaknya dan keras kepala atas segala keinginannya saat di masa lalu.

Reza berhasil mematahkan kekerasan hati Yasmin dan tampaknya berhasil membimbing wanita itu ke arah yang lebih baik.

“Maafin aku, Mas,” ucap Yasmin, tampak mulai menahan tangis.

Saskia bangkit dari duduknya untuk mendatangi Bian, memberi ruang dan waktu kepada Reza untuk menenangkan istrinya.

“Kenapa, Mas?” tanya Saskia heran. Dia mendapati Bian mengernyit sambil terus menatap ke arah Yasmin dan Reza.

Bian menggeleng pelan, langsung menetralkan wajah sambil tersenyum tipis. “Enggak pa-pa. Agak aneh aja karena baru kali ini lihat Yasmin begini. Bakat banget Mas Reza jadi pawangnya,” ucap Bian dengan suara pelan, berharap pasangan suami-istri di depan mereka tidak mendengar ucapannya.

“Maksudnya?” tanya Saskia, semakin penasaran. Sayangnya Bian kembali menggeleng seraya tersenyum kecil sebagai penolakannya untuk menjelaskan.

“Habis ini kamu nggak ada acara, kan?” tanya Bian tiba-tiba. “Kalau misalnya kita jalan dulu sampai waktunya makan malam, mau, nggak?”

Saskia menatap jam di pergelangan tangan. Hampir pukul lima sore. Masih agak lama untuk makan malam. Dia memang sedang tidak ada acara setelah ini walau sedang akhir minggu.

“Makannya nggak usah di tempat Mama, nggak pa-pa, kok. Aku tahu tempat makan enak yang dekat sama tempat kerjanya Mas.”

Jawaban Saskia membuat Bian melebarkan senyum. Dia senang dengan kesediaan gadis itu menerima ajakannya. “Boleh. Terserah kamu aja tempatnya.”

Saskia ikut tersenyum saat melihat keantusiasan Bian. Jarang sekali Saskia merasa nyaman dan aman berdekatan dengan pria yang bukan keluarga.

Sejauh ini hanya beberapa pria yang berhasil melewati garis batasnya. Tampaknya Bian mulai menjadi salah sedikit dari para pria itu.

Bian berbeda. Sama halnya dengan Reza. Pria itu memiliki pembawaan khas tersendiri yang membuat Saskia merasa nyaman. Tidak ada alasan logis bagi Saskia untuk menolak keberadaan Bian di dekatnya. Pria itu sudah jelas pantas diperhitungkan.

“Wah!”

Saskia dan Bian refleks memalingkan wajah mereka ketika mendengar seruan kaget tersebut. Reza dan Yasmin sedang menatap mereka dengan sorot penasaran.

“Ternyata secepat ini progresnya,” celetuk Reza, terdengar takjub. Dia memang agak kaget melihat interaksi antara Saskia dan Bian saat ini.

“Nggak pa-pa kalau sama Bian, Mas. Cocok, kok.”

Yasmin yang tampaknya sudah berhasil memperbaiki suasana hatinya, ikut menyahut dengan senyum kecil di bibir. Meski begitu dia fokus menatap Saskia dengan pandangan saksama. Seakan sedang menahan sesuatu di mulutnya untuk disampaikan.

“Iya, nggak pa-pa. Tapi, kaget aja. Biasanya Kia ini ratunya bikin cowok patah hati bahkan sebelum tahap PDKT,” sahut Reza lagi.

“Apaan, sih, Mas,” gumam Saskia dengan raut datar. Dia paham dengan celetukan pasangan suami istri tersebut. Terutama maksud tatapan Yasmin saat ini, tapi dia memilih mengabaikannya.

Bian hanya terkekeh tanpa merasa canggung atau malu-malu ketika sadar kalau dia dan Saskia sedang disindir secara terang-terangan.

“Dikasih lampu hijau, kan?”

Rupanya Bian berniat memperparah keadaan dengan menanyakan hal tersebut pada Reza sambil melirik ke arah Saskia yang duduk di sampingnya.

“Dikasihlah,” ujar Reza, memasang seringai jail. Dia menatap Saskia yang masih membalas tatapannya dengan sorot datar.

“Tapi, kamu harus mulai mantapin modal, Bi. Yang ini nggak boleh diajak main-main, apalagi digantungin. Harus langsung diikat, kalau memang demen beneran.”

“Mas Reza!” tegur Saskia. Dia mulai merasa tidak nyaman.

“Jangan bikin orang salah paham, deh! Nggak ada yang begituan. Siapa juga yang mau cepat-cepatt diseriusin. Mimpi-mimpi masa depanku masih banyak, ya.”

“Loh, jadi kamu mau dimain-mainin dulu?” tanya Bian cepat. Tatapan jailnya sedang berpura-pura kaget.

Mendapati respons datar Saskia, tak ayal Bian langsung tertawa karena merasa gemas dengan gadis itu.

“Gaji bulan keduaku sudah mulai disisihkan untuk modal kok, Mas. Semoga cepat terkumpul, ya, biar bisa cepat nyusul kalian.”

Bian makin gencar mengusik emosi Saskia. Dia kembali menatap Reza dengan penuh konspirasi.

“Semoga juga calonnya nggak kabur dan nolak.”

Langsung saja Reza tertawa setelah mendengar perkataan terakhir Bian. Apalagi saat melihat Saskia bangkit dari duduknya dengan raut masam. Gadis itu berjalan cepat mendatangi tempat Yasmin berbaring.

“Aku pamit dulu, Kak. Nanti kalau udah pulang ke rumah, kasih kabar, ya. Biar aku bisa mampir lagi.” Saskia membungkuk untuk memberi kecupan di kedua pipi Yasmin, tanda berpamitan.

“Kia,” bisik Yasmin, menatap gadis itu penuh maksud. Dia juga menahan tangan Saskia agak tetap membungkuk di dekatnya. Sayangnya, Saskia memilih mengabaikan dengan tersenyum tipis seraya menjauhkan tubuhnya perlahan.

Sejenak, Saskia menyempatkan diri menepuk pelan sebelah lengan Yasmin untuk menenangkan wanita itu. Memberi sinyal kalau dia baik-baik saja. Lebih tepatnya, masih baik-baik saja.

Tindakan kecil barusan dilakukan Saskia dengan sangat hati-hati, tanpa kentara. Berharap Bian dan Reza tidak akan menangkap interaksi rahasia mereka.

“Sekarang ceweknya mulai jual mahal lagi,” ucap Reza dengan raut masih sejail sebelumnya.

“Begini baru adekku. Dingin dan pura-pura nggak dengar sama rayuan cowok," lanjut Reza sambil mencubit gemas sebelah pipi Saskia ketika gadis itu sudah berdiri tegak di samping ranjang Yasmin.

Saskia menepis cubitan gemas Reza dengan gerak malas-malasan. Dia juga tidak mau berkomentar atas keisengan pria itu.

Saskia menyempatkan lagi melambai pada Yasmin yang membalas lambaiannya sambil tersenyum, lalu berjalan menuju pintu tanpa peduli pada Bian yang masih tertawa geli.

Saskia melihat Bian berjalan menuju tempat Yasmin dan Reza untuk berpamitan. Setelahnya Saskia tidak peduli lagi karena dia lebih dulu keluar kamar. Berjalan tanpa henti menuju pintu keluar rumah sakit.

“Bercandaku itu serius. Kamu pasti udah paham sejak awal, kan?”

Perkataan Bian tidak membuat Saskia menghentikan langkah. Dia sadar kalau pria itu sudah menyusulnya sejak beberapa detik lalu, tapi tetap melangkah tanpa terusik.

"Apa aku terlalu tua untuk kamu?" tanya Bian dengan raut agak geli dengan pertanyaannya sendiri. Sedikit berharap Saskia akan mau menatapnya karena candaan tersebut.

Saskia akhirnya memang menghentikan langkah. Sayangnya bukan karena semua perkataan Bian, tapi karena memang mereka sudah mencapai mobil Bian yang terparkir di parkiran rumah sakit.

Namun, akhirnya Saskia tetap memberi kesempatan untuk Bian. Dia berbalik untuk berdiri berhadapan dengan Bian di depan mobil pria itu.

"Aku hargai semua perhatian yang Mas kasih. Karena menurutku, Mas memang berbeda."

Perkataan Saskia tak ayal membuat Bian menaikkan alis karena penasaran dengan maksudnya. Dia membiarkan Saskia melanjutkan bicara sembari menikmati gerak gerik dari bola mata milik gadis itu.

"Tapi, aku nggak yakin bisa lebih dari ini," tegas Saskia, tanpa nada ragu. Dia memang sudah tahu ke mana arah hatinya saat ini. "Aku pikir, aku belum bisa, Mas."

Sejenak mereka hanya saling tatap tanpa ada yang bicara lagi. Bian terdiam sambil terus menatap bola mata Saskia dengan kepala agak menunduk. Gadis itu terlalu mungil untuk tubuh tingginya.

"Karena cowok itu? Adik tiri Yasmin?"

Bian akhirnya buka suara. Dia langsung bisa membaca ke mana arah pembicaraan yang ingin dibawa Saskia.

"Mantan adik. Mereka sudah bukan satu keluarga lagi," sahut Saskia pelan, mengoreksi perkataan Bian.

Bian mengedikkan bahu dengan gerak ringan. Pria itu sudah kembali rileks seperti sebelumnya. "Dia mungkin lupa. Dulu kami pernah ngobrol, kok, pas dia masih tinggal dengan Tante Fera. Ario, kan, Namanya?"

Saskia tidak menyahut. Dia hanya memerhatikan gerak gerik Bian, menunggu tanggapan lanjutan dari pria itu.

"Posisi dia gimana? Mantan kamu atau sama kayak aku, masih dalam tahap berjuang?" tanya Bian lagi dengan frontal tanpa mau lagi berbasa-basi.

Sekian waktu mencoba mengenali Saskia, akhirnya dia tahu cara apa yang harus dilakukannya demi bisa menghadapi gadis di depannya itu.

Sama seperti Saskia, setelah sekian waktu mengenali sikap Bian, akhirnya dia sadar bahwa pada dasarnya Bian hampir serupa dengan Ario kalau dalam urusan seperti ini; pantang menyerah dan tahan banting.

Mungkin itu jugalah yang menyebabkan Bian bisa bertahan mendekati Saskia yang cenderung agak tak acuh padanya.

"Dua-duanya," jawab Saskia, memberi apa yang diminta Bian.

Bian kembali menaikkan alis, sebelum akhirnya terkekeh pelan.

"Wah, berat juga. Kalau mantan, berarti udah ada rasa duluan, kan? Aku kalah selangkah, dong," ucapnya dengan nada ringan, di tengah kekehan.

"Aku, kan, udah bilang tadi," ujar Saskia, mengingatkan ke mana arah hatinya saat ini.

Bian mengangguk, mulai paham. "Tapi, kamu belum mutusin apa pun, kan? Kalau iya, sekarang kamu nggak akan nerima ajakanku."

Mendapatu Saskia diam saja, Bian kembali melanjutkan argumennya. “Jadi, masih ada banyak kesempatan untukku. Kamu nggak boleh kejam dengan menutup pintu-pintu kesempatan itu. Karena harusnya, aku memang punya hak yang sama dengan cowok itu.”

Saskia mengembuskan napas panjang dengan terang-terangan di depan Bian. Dia sudah merasa cukup dalam meladeni segala perjuangan pria itu hari ini.

“Silakan gunakan hak yang Mas maksudkan tadi. Aku nggak akan cari cara untuk menghalangi. Tapi, tolong ingat,” tekan Saskia dengan agak mengernyit, menatap serius. “Aku juga nggak akan menjanjikan apa pun dengan Mas.”

Kembali mereka saling menatap dalam diam selama beberapa saat sampai akhirnya Bian mengangguk tanda mengerti. “Oke. Nggak ada janji apa pun. Tapi, aku dikasih hak yang sama. *Deal*.”

Saskia hanya bisa menggeleng pelan ketika melihat sikap pantang mundur Bian. Meski begitu, rasa nyaman itu tetap tidak berkurang. Sekali lagi, Saskia menekankan pada dirinya sendiri kalau pria itu memang layak diperhitungkan.

Namun, perkara hati dan kecamuknya. Siapa yang bisa membolak-balikkannya selain Tuhan?

Sekeras apa pun Saskia berusaha menentang, tetap dia hanya sosok terbatas yang tidak akan bisa melawan kuasa Tuhan. Bahkan untuk urusan hati yang kadang dianggap 'berlebihan' bagi sebagian orang.

Bagian 25

1 Tahun Sebelumnya

Ario kesulitan tidur. Berhari-hari. Bahkan ketika tubuhnya terasa lelah tapi selama masih bisa bertahan, maka matanya akan tetap sulit terpejam.

Hampa. Namun, dia berusaha mengisinya dengan banyak hal. Mencoba menenangkan diri dengan berbagai cara, positif maupun yang negatif.

Sudah pasti keberengsekannya juga semakin menjadi. Sialnya, pelampiasan paling mudah yang bisa digapainya saat ini hanyalah keberadaan Yasmin, sang sumber masalah.

Meski dengan risiko akan semakin tersakiti, tapi dengan bodohnya Ario tetap melangkah mendatangi wanita tersebut.

"Kenapa, sih?"

Ario tidak kaget saat sepasang tangan lembut melingkari pinggangnya. Dia tengah duduk di pinggiran tempat tidur dengan bertelanjang dada, membelakangi Yasmin yang memeluknya dari belakang.

Saat tidak mendapat respons apa pun, Yasmin hanya membuang napas kasar. "Kalau berat, kenapa dilepas? Bego lo, kok, nggak hilang-hilang sih, Yo?"

Ario masih tidak mau buka suara. Dia bergeming walau matanya mengikuti pergerakan Yasmin yang kini tengah memakai asal-asalan kaus baju milik cowok tersebut. Yasmin duduk di depan meja riasnya, mulai sibuk membersihkan sisa *make up* di wajah.

Ario masih mempertahankan keperjakaannya. Namun, bersama Yasmin, dia sudah melakukan banyak hal melebihi yang seharusnya dilakukan oleh dua orang yang bukan pasangan resmi. Bahkan ketika bersama Saskia, tak pernah berani dilakukannya.

Antara salah dan benar, Ario sedang dalam kondisi tak mampu membedakannya.

Semua kesenangan yang dijalaninya bersama Yasmin, dianggapnya menjadi salah satu pelampiasan untuk menepis rasa merana pasca berpisah dengan Saskia. Meski juga semakin memupuk keberengsekannya.

"Kenapa? Mau nyalahin gue?" tanya Yasmin santai. Dia melirik bayangan Ario yang terpantul di cermin. Cowok itu menatapnya hampa.

"Nggak ada yang minta lo untuk milih gue," lanjut Yasmin. "Atau gue aja yang kepedean kali, ya?" Yasmin terkekeh pelan ketika menyuarakan celetukannya.

Ario mengabaikan candaan Yasmin. Dia tetap menatap wanita itu, lurus-lurus. "Sekali aja. Apa pernah lo benar-benar ngelihat perasaan gue ke lo?"

Pertanyaan Ario malah semakin memancing tawa Yasmin. Dia berbalik untuk berhadapan dengan Ario ketika tawanya reda.

"Berapa kali, sih, harus gue bilang?" balasnya dengan alis terangkat. "Nggak ada yang bisa lo lakuin buat gue."

Yasmin menghilangkan raut geli di wajahnya. Kali ini, sia membalas tatapan Ario dengan serius. "Lo enggak akan pernah bisa ngerubah gue. Lo bukan orangnya, Ario."

Ario mengetatkan rahang. Jemarinya mengepal. Perkataan sadis Yasmin sudah pernah didengarnya, tapi tetap terasa menyakitkan ketika kembali dilemparkan kepadanya.

"Lo cuma nggak mau mencoba, Yas. Lo menolak ngasih gue kesempatan," desis Ario, menatap tajam kepada Yasmin.

Yasmin menggeleng pelan, seakan heran dengan kekeraskepalaan Ario. Dia mendesah panjang sebelum menatap agak miris pada cowok di depannya itu.

"Karena gue memang bukan tipe yang sudi dipaksa-paksa. Gue paling nggak suka diatur-atur, lo tahu itu. Sejauh ini, cuma nyokap gue yang bisa melewati batas yang gue buat. Dia melakukannya secara naluriah karena memang dia orang yang ngelahirin gue."

Yasmin sebenarnya bosan menjelaskan hal ini kepada Ario. Namun, saat melihat gelagat Ario yang seakan kembali lupa daratan, terpaksa Yasmin memberi ketegasan untuk kesekian kali.

"Dan, lo," ucap Yasmin sebelum menjeda kalimatnya. "Bertahun-tahun gue biarin lo mencoba, tapi nyatanya gue nggak ngerasa lo berhasil melangkah ke batasan gue. Nggak berasa sama sekali, Yo."

Semua tentang Saskia sudah berhasil membuat Ario kepayahan akhir-akhir ini. Parahnya, perkataan Yasmin tadi membuat sakit di dadanya semakin berdenyut mengerikan.

"Mau sampai kapan lo begini?" tanya Ario. Dia masih dengan mengetatkan kedua susunan rahangnya.

"Apa? Nggak mau berkomitmen, maksud lo?" tanya Yasmin. Ekspresinya kembali santai walau dia tahu sekuat apa Ario tengah menahan emosi.

Ario tidak menyahut. Yasmin juga merasa tidak perlu mendengar jawabannya.

"Gue udah mati rasa sama yang begituan. Buat gue, nggak perlulah gue kayak nyokap gue yang buntutnya selalu dibegoin sama laki-laki yang ngajakin dia berkomitmen."

Yasmin kembali menatap lurus Ario. "Gue mungkin telanjur buruk. Tapi, gue nggak pernah ngajakin lo untuk ikutan buruk kayak gue. Jangan lupa, lo sendiri yang terus-terusan datang ke gue dengan sukarela. Jadi, kalau sekarang pikiran lo kacau karena keberadaan gue, jangan sekali-kali lo berani menyudutkan gue karena ketololan lo sendiri."

"Gue mencoba bertahan karena perasaan gue tulus ke lo, Yas. Semuanya—"

"Jangan ngomong *bullshit* ke gue! Lo tahu itu nggak akan berhasil!" potong Yasmin dengan menajamkan tatapan.

"Cinta dan segala macamnya! Gue nggak akan pernah mau ngerasain hal-hal sialan itu" ungkap Yasmin dengan suara geram.

"Udah gue peringatin. Lo nggak akan bisa, Yo. Nggak akan pernah bisa."

Yasmin bangkit dari duduknya. Dia melangkah mendekati Ario untuk berdiri di depan cowok itu. Dia menangkup kedua pipi Ario dengan kedua telapak tangan, lalu mendongakkan wajah Ario agar menatapnya.

"Perasaan lo ke gue bukan cinta, Ario."

Kali ini Yasmin berbicara dengan agak berbisik. Menatap sendu pada cowok di bawahnya.

"Itu cuma obsesi. Coba pikir dan rasain lagi, lebih keras. Maka lo akan berhasil menemukan bedanya ketika bersama gue dan saat lo bersama…." Yasmin menunduk untuk mengecup singkat bibir Ario, sebelum kembali berbisik pelan, "Saskia."

Satu nama, maka emosi Ario meledak dalam sekejap.

Perasaan hampa, sakit, dan marah yang terus dirasakan Ario sejak berhari-hari, langsung menerobos keluar tanpa bisa dikontrolnya lagi.

Yasmin menyentilnya di tempat yang tepat. Menusuknya lebih dalam. Menampar kesadarannya dengan sangat kuat.

Seakan tengah tersesat, Ario bernapas cepat dengan tangan mulai mencengkeram pinggang ramping Yasmin. Matanya menatap nyalang, tampak benar-benar kehilangan arah.

Yasmin yang memang mengerti dengan kekacauan hati Ario—melebihi yang sudah-sudah, hanya mendesah kasar sambil meraih kepala Ario untuk ditempelkan ke perutnya. Dipeluknya kepala cowok itu dengan sayang. Dibiarkannya Ario menumpahkan rasa frustrasi dalam redaman pelukannya.

"Masih ada kesempatan. Lo nggak harus jadi bego dengan bersikap sok berengsek kayak begini."

Yasmin membelai pelan bahu Ario yang agak bergetar. Cowok itu balas memeluk pinggangnya dengan erat.

"Apa yang lo cari nggak ada di sini, Yo. Nggak ada di gue. Karena dari awal udah gue tegasin, kalau gue memang nggak akan pernah bisa ngasih apa pun yang lo harapkan," ucap Yasmin pelan, penuh penyesalan yang mendalam.

Ario tahu itu. Dia sudah berkali-kali diingatkan tentang hal itu, sejak lama. Namun, kesesatan hatinya masih tidak bisa diarahkan. Bahkan setelah dia mencoba berjuang bersama Saskia.

Keraguan perasaannya kepada Saskia.

Ketakutan bahwa dirinya akan semakin menyakiti gadis itu dengan kesesatan hatinya.

Lalu, percikan harapan yang selalu disalah artikannya dari ketergantungan Yasmin.

Membuat Ario benar-benar mengutuk diri sejadi-jadinya.

Segala sumpah serapah terus diteriakan Ario atas segala kebodohannya. Namun, hanya geram kesakitan yang bisa ditunjukkannya.

Memeluk Yasmin, tapi wangi tubuh gadis lain yang lebih didambakannya saat ini.

Dibelai oleh Yasmin, tapi sentuhan lembut gadis lain yang lebih dirindukannya selama berhari-hari ini.

Bodoh. Berengsek. Meragu. Masih tersesat. Itulah gambaran diri Ario saat ini. Menyedihkan.

Bagian 26

Saskia tertegun menatap sebuah mobil fortuner putih yang sedang terparkir di halaman rumahnya. Beberapa spekulasi mulai bermunculan di kepala Saskia saat ini.

"Kabarin aja kalau entar malam jadi ikut kita jalan."

Saskia tersadar ketika mendengar suara Anggi. Dia bergegas melepas sabuk pengaman sambil mengangguk ketika Anggi mengingatkannya tentang rencana *hang out* mereka nanti malam.

"Entar gue kabarin lagi. *Thanks* tumpangannya, ya, Nggi," ucap Saskia sebelum menutup pintu mobil Anggi. Dia berdiri sejenak untuk memerhatikan mobil Anggi berlalu dari hadapannya, lalu berbalik untuk kembali menatap mobil putih di halaman rumahnya.

Saskia melangkah dengan tenang memasuki rumah walau keningnya mengernyit kala berbagai pikiran terus bermunculan di kepala.

Ruang tamu kosong, tapi suara perbincangan langsung terdengar dari arah ruang keluarga. Menilik suara-suara tersebut, Saskia hampir yakin kalau pemilik mobil tidak datang sendirian.

"Hai, Sayang. Sorean banget, sih, pulangnya. Asyik jalan ke mana tadi?" Inka melambai dari tempatnya duduk di sofa keluarga. Senyum lebar terpampang di bibirnya, seperti biasa.

"Maaf, Ma. Tadi habis nonton dulu sama Anggi dan Dara. Baterai hape keburu *low batt,* jadi nggak sempat ngabarin."

Saskia mendatangi mamanya untuk menyalami wanita tersebut, sebelum beralih ke sofa lain di mana Andri menunggunya dengan senyum hangat. Tatapan mata pria itu bahkan terlihat berbinar ketika menatap Saskia.

"Apa kabar, Om?" sapa Saskia sambil menyalami tangan Andri.

"Baik. Kabar om baik, kok."

Andri menyempatkan diri mengusap pelan puncak kepala Saskia saat gadis itu menyalaminya. "Senang banget bisa ketemu Kia lagi. Om kangen sama kamu, Nak."

Saskia tersenyum kecil ketika mendengar ungkapan hati Andri. "Kan, baru beberapa bulan lalu ketemu," ucapnya dengan nada canda.

Andri tertawa senang saat mendengar celetukan Saskia. Apalagi ketika melihat senyum gadis itu. Manis sekali anak gadis dari temannya itu. Membuat Andri merasa semakin sayang seperti kepada anak sendiri.

Saskia kembali mendekati Inka untuk duduk di sebelah wanita itu. Andri masih mengajak Saskia berbicara untuk menanyakan kabar dan kegiatan Saskia akhir-akhir ini, diselingi komentar Inka.

Mereka berbincang seakan sengaja tidak peduli pada seraut wajah masam milik Ario yang sedari tadi hanya duduk diam di samping Andri.

Sejak mendengar suara mobil berhenti di halaman depan, Ario sudah memasang gestur waspada untuk menyambut kedatangan Saskia. Matanya tidak lepas dari sosok gadis itu bahkan pada detik pertama Saskia tertangkap matanya saat memasuki ruang keluarga.

Kerinduannya terasa menggebu. Perasaannya membuncah hanya karena mendapati keberadaan Saskia di dekatnya.

Parahnya lagi, aroma baru yang menguar dari tubuh Saskia ketika mendekati Andri dan dirinya, refleks berhasil membuat Ario menahan napas beberapa saat.

Kalau sebelum ini *cologne* bayi saja bisa membuat Ario mendamba untuk terus mendekati Saskia, apalagi kalau wangi bunga-bungaan yang sekarang digunakan gadis itu. Entah bunga apa, Ario tidak tahu. Beraroma manis, tapi juga sangat lembut di penciuman.

Hal tersebutlah yang membuat Ario harus mengendalikan diri demi bersikap tenang di depan kedua orang tua mereka. Dia sangat ingin mendekati Saskia, tapi tahu kalau terlarang untuk dilakukan saat ada Andri dan Inka.

"Karena Kia juga udah datang, sempatkanlah makan malam di sini, Dri," bujuk Inka kepada Andri.

"*Next time* ya, Ink. Pesawatku berangkat jam 10. Ini juga disempat-sempatkan mampir ke sini dulu," ucap Andri dengan senyum meminta pengertian.

"Ario harus mengantarku ke bandara, jadi jangan coba-coba nahan dia di sini," lanjut Andri cepat, memotong Inka yang tampak sudah akan kembali bersuara. Wanita itu langsung cemberut mendengarnya, dibalas Andri dengan tawa pelan.

"Kalau begitu, kami pamit sekarang ajalah. Mau mampir ke makam mamanya Ario dulu sebentar." Andri bangkit berdiri, diikuti Inka dan Saskia.

Saskia yang sedari tadi berusaha tidak melayangkan mata ke arah Ario, akhirnya refleks melirik ketika mendapati cowok itu tampak sibuk membereskan beberapa lembaran kertas di atas meja, lalu mematikan laptopnya.

Saskia mengernyit penasaran melihat berkas-berkas yang dikumpulkan Ario. Namun, dia tetap memilih untuk melangkah mengiringi Inka dan Andri menuju pintu depan. Tidak berniat menunggu Ario yang berjalan belakangan.

Ario yang melihat Saskia menghindarinya hanya bisa tersenyum kecut.

Merasa gemas sekaligus merana.

Saskia seakan menganggap Ario tidak ada, tapi tetap menyempatkan diri melirik ke arahnya. Naluriah, Ario semakin ingin memenjarakan tubuh mungil gadis itu dalam pelukannya.

"Inka, jangan izinkan Ario terlalu sering mampir ke sini, ya. Apalagi sebelum dia bisa membereskan urusannya." Andri menyempatkan diri menitip pesan pada Inka. Secara terang-terangan di depan kedua anak mereka.

Ario diam saja, tapi tersenyum masam. Dia memasuki mobil lebih dulu setelah berpamitan pada Inka.

Sembari menunggu Andri, dia memanfaatkan waktu dengan memandangi Saskia dari balik kursi kemudi. Gadis yang sedang dipandanginya masih berdiri di teras rumah.

Beberapa waktu sebelum Andri memasuki mobil, jantung Ario berdesir saat akhirnya Saskia menatap ke arah kaca kemudi. Meski Ario tahu bahwa Saskia tidak akan begitu jelas melihatnya di balik kaca gelap mobil, tapi Ario yakin gadis itu mencari keberadaannya.

"Nggak usah senyum-senyum duluan. Perjuangan kamu masih panjang."

Sindiran Andri membuat Ario refleks menyurutkan senyum di bibirnya. Matanya pun terpaksa teralihkan dari sosok Saskia karena harus segera pergi dari rumah gadis itu, menjalankan mobil papanya menjauhi rumah Saskia.

Meski agak kesal atas sikap sarkasme sang papa, tapi Ario tetap merasa sedikit lega. Dia menoleh sebentar kepada Andri dengan senyum berterima kasih.

"Terima kasih, Pa. Ario janji akan berusaha maksimal supaya nggak menyia-nyiakan bantuan Papa."

Mendengar nada tegas dan penuh tekad dari putranya, Andru tersenyum kecil seraya mengangkat tangan untuk mengacak rambut Ario.

“Papa cuma ingin yang terbaik untuk kamu,” ucap Andri. Matanya menatap sendu sekaligus penuh sayang kepada Ario yang masih fokus menyetir. “Tapi, jangan harap kamu bisa mendapatkannya secara instan dan gratisan,” lanjutnya lagi dengan menajamkan suara.

Ario yang tadinya sempat tersentuh, langsung meringis memaklumi ketegasan papanya.

“Kamu dengar kan, Yo?” pancing Andri dengan tatapan tegas, memperingatkan.

“Iya, Pa, dengar,” sahut Ario. Agak kesal atas sikap sok mengintimidasi papanya.

“Gadis spesial harus didapatkan dengan cara yang spesial juga. Itu aturan mainnya,” ujar Andri lagi. Dia menyandarkan tubuh dengan rileks di sandaran kursi penumpang.

“Karena menurut papa kamu sudah mulai dewasa, maka mau nggak mau kamu juga harus mengikuti aturan yang sama.”

Ario bergumam pelan sebagai respons.

Dia mulai mengerti dengan apa yang dikatakan Andri. Dia berusahanya melakukannya. Berjuang untuk membuktikan. Demi satu-satunya gadis yang teramat spesial bagianya saat ini dan berharap hingga nanti.

Bagian 27

Saskia menyantap makan malam dengan mata yang sudah berkali-kali menatap sang mama.

“Nambah, ya, Sayang? Pipi kamu, kok, kayaknya agak tirusan gitu, sih?”

Tanpa izin, Inka menambahkan sesendok sayur penuh berisi rawon ke piring Saskia.

“Nggak imut lagi nanti kalau makin kurusan.”

Saskia mendesah pelan ketika tidak bisa menolak paksaan mamanya. Syukur saja bukan nasi yang ditambahkan ke piringnya.

Beruntung juga dia memang menyukai masakan rawon buatan Inka, sama seperti almarhum papanya. Jadi, Saskia hanya bisa manut saja ketika diminta menghabiskan isi piringnya yang kembali diisi ulang.

“Mama nggak mau cerita kenapa Om Andri sama Ario mampir ke sini tadi sore?” Akhirnya, Saskia menyuarakan rasa penasarannya.

“Loh?” Inka mengangkat alis, memasang ekspersi heran. “Kan, kamu sendiri yang nggak nanya dari tadi.”

Saskia menarik napas panjang dengan sabar sebelum kembali bertanya, “Jadi, ada urusan apa mereka ke sini? Biasanya, kan, mampirnya ke kafe aja.”

“Urusan kerjaan. Om Andri berencana bikin usaha sampingan. Dia minta pendapat mama. Bagusnya usaha di bidang apa yang mau dicoba.”

Saskia tidak langsung menanggapi ataupun percaya. Keningnya mengernyit. “Terus, Ario?” tanyanya lagi, mengingatkan keberadaan Ario yang ikut dalam perbincangan tersebut.

“Dia, kan, harus nganterin papanya ke bandara. Jadi, sekalian ikut mampir,” jawab Inka, tanpa menatap Saskia.

Saskia kembali melanjutkan makan. Bersikap tenang walau kepalanya terus berpikir tentang kedatangan Andri dan Ario ke rumahnya.

“Eh, dulu kamu pernah bilang mau punya adik namanya Albus, kan?”

Saskia sedang mencuci peralatan makan mereka ketika mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Inka. Mamanya masih duduk di meja makan dengan tangan sibuk memotong sebuah buah naga hingga menjadi kotak-kotak kecil.

“Nah, karena sekarang nggak mungkin lagi kamu punya adek, gimana kalau nanti anak kamu aja yang dikasih nama Albus? Mama pengin, kok, punya cucu namanya itu.”

Saskia menghentikan gerak tangannya yang tengah membilas sebuah gelas. Dia berbalik sebentar untuk menatap Inka dengan raut heran. “Ada apa, Ma?” tanyanya, merasa bingung dengan arah pembicaraan yang dibawa Inka.

“Mama ngulang lagi baca Harry Potter. Tadi siang baru aja kelar baca buku ketujuh.”

“Terus?” tanya Saskia lagi. Dia sudah selesai dengan tugas mencuci peralatan bekas makan. Dia beralih duduk di samping Inka untuk menikmati buah naga yang sudah dipotong kecil-kecil, siap disantap.

Inka tersenyum. Melirik sebentar ke arah sang putri sebelum kembali fokus mengupas jeruk untuk santapan tambahan.

“Setelah baca pelan-pelan secara keseluruhan, mama akhirnya ngerti kenapa kamu suka banget sama tokoh Albus Dumbledore. Bukannya malah suka sama Harry, Cedric atau Hermione kayak anak yang lain.”

“Kenapa, memangnya?” tanya Saskia dengan agak antusias.

Tiba-tiba Saskia merasa senang dan penasaran. Jarang-jarang dia bisa membahas terkait isi buku kesukaannya dengan sang mama. Biasanya, dibandingkan buku bacaan, Inka lebih memilih berkutat di dapur mencoba resep masakan terbaru.

Inka memilih menuntaskan kupasan jeruknya lebih dulu, lalu menyodorkannya kepada Saskia. “Habiskan semua buahnya. Mama lihat kamu malas makan buah akhir-akhir ini, kecuali kalau udah disiapkan.”

Saskia mengangguk saja untuk menanggapi permintaan Inka barusan. Namun, dia tetap penasaran dengan perkataan wanita itu terkait tokoh novel favoritnya. Jadi, dia tetap setia menunggu Inka yang sedang mencuci tangan.

“Ma, jadi apa alasannya?” desak Saskia ketika melihat Inka malah sibuk membuat secangkir teh.

Inka masih tetap bungkam hingga tehnya selesai dibuat. Dia mendekati Saskia dan menunduk untuk mencium puncak kepala putri tunggalnya.

“Karena seorang Albus Dumledore nggak pernah segan memberi kesempatan kedua untuk orang-orang yang meminta sama dia,” jawab Inka dengan nada hati-hati.

“Karena pada dasarnya, setiap orang memang punya hak untuk itu, kan?” lanjutnya lagi.

Saskia yang tadinya antusias menunggu jawaban Inka, langsung terdiam setelah mendengarnya.

“Dumbledore mirip banget, ya, sama papa kamu?” tanya Inka dengan nada yang sudah kembali ceria. “Baik banget, pokoknya. Mama sekarang juga jadi suka banget sama dia. Harry dan Herminone *mah* nggak ada apa-apanya.”

Saskia masih diam. Matanya menatap piring berisi potongan buah naga dan jeruk yang tadi dikupaskan Inka untuknya.

Perkataan Inka hanya membuat Saskia tiba-tiba merasakan teguran keras. Semacam pengingat yang terasa menggelisahkan untuknya.

“Dan, semua orang selalu bilang kalau kamu jauh lebih mirip papa dibanding mama. Mama nggak cemburu. Senang malah. Banget,” lanjut Inka seraya mengelus pelan belakang kepala putrinya dengan penuh kasih sayang.

“Mama nggak pernah menuntut, apalagi memaksa. Tapi, mama dan papa sudah pasti akan selalu bangga dan Bahagia kalau Kia tetap jadi putri kecil kami yang hatinya penuh kebaikan. Layaknya Albus Dumbledore. Layaknya papa yang selalu lapang menerima semua takdir di hidupnya.”

Saskia menggigit bibir, menahan diri agar tidak balas bicara dengan kata-kata yang nanti pasti akan disesalinya. Jadi, dia memilih tetap bertahan dalam kebungkaman. Menunggu Inka mengakhiri pembicaraan yang berhasil mengusik pikirannya.

“Apa pun nanti pilihan yang Kia ambil, Kia harus ingat bahwa nggak ada yang salah dengan yang namanya mencoba.”

Inka masih berdiri di samping putrinya. Sama sekali tidak memaksa Saskia untuk balas menatapnya.

“Gagal itu sudah risiko, tapi yang penting nggak bikin menyesal di akhirnya nanti. Oke?” pinta Inka dengan nada final yang sama sekali tidak meminta jawaban.

“Jangan tidur malam-malam, ya, Sayang. Besok kuliah pagi, kan?” Inka menyempatkan lagi mencium kepala Saskia, lalu beranjak menjauh.

“Oh, ya!” Inka kembali berbalik ketika sudah beberapa langkah menjauhi meja makan. “Kamu sama Bian belum ada apa-apa, kan? Nggak bikin janji yang aneh-aneh sama dia, kan?” tanyanya dengan alis terangkat penuh selidik.

Saskia refleks menggeleng walau mulutnya masih terkunci rapat. Rasa gelisah semakin memenuhi hatinya.

“Berarti Tante Fera, nih, yang ngomong ngaco. Masa dia bilang kalau Bian mau bawa orang tuanya nemuin mama. Aneh-aneh aja, kan?” tanya Inka dengan terkekeh geli.

“Tapi kalau memang beneran, nggak pa-pa juga, sih. Soalnya Bian ngegemesin. Mama juga suka sama dia.”

Tanpa meminta tanggapan, Inka kembali melanjutkan langkah menjauhi ruang makan. Dia meninggalkan Saskia yang masih terdiam di kursinya.

Cukup lama Saskia terdiam sendiri di sana. Merenungi semua perkataan yang disampaikan sang mama dengan perasaan campur aduk.

Bagian 28

“Kalau cuma tempat cuci mobil doang, kayaknya kurang benefitnya, Bro. Ini sisa bangunannya masih bisa dimanfaatin buat yang lain.”

Ario yang tadinya tengah fokus mengamati salah satu sudut bangunan yang tengah dia datangi, langsung berpaling saat mendengar komentar Gian.

“Modal gue terbatas. Ini juga statusnya minjam, ngutang. Entah kapan dan gimana nanti gue bisa balikinnya.” Raut wajah Ario serius dengan kening agak mengerut, terus berpikir.

“Yah, saran aja, sih,” sahut Gian sambil mengikuti langkah Ario. Keduanya sedang menyusuri bangunan bekas bengkel yang sekarang mereka coba periksa keadaannya.

“Mumpung dekat sekolahan gini. Kenapa nggak sekalian sama tempat nongkrongnya juga?” lanjut Gian. Cowok itu menyeringai kecil ketika mendapati Ario sedang menatapnya dengan raut serius penuh pertimbangan.

“Gue juga sempat mikir gitu,” ungkap Ario, sebelum berdecak pelan. Tapi, kayak yang gue bilang tadi. Modalnya masih terbatas banget. Gue mau pelan-pelan aja. Nyoba yang kecil-kecilan dulu.”

Ario melangkahkan untuk menaiki tangga menuju lantai dua bangunan tersebut. “Ini aja gue hampir nggak bisa tidur gara-gara mikirin gimana kalau seandainya yang gue rencanakan malah nggak sesuai harapan.”

Bukannya prihatin, Gian malah terkekeh mendengar curhatan hati sahabatnya. Dia menepuk sebelah bahu Ario dengan agak keras, seakan memberi dukungan.

“Loh, bukannya lo udah minta privat khusus sama calon mertua?” sindir Gian dengan raut jenaka.

Mendengar hal itu, Ario menjadi agak jengah. Dia menyingkirkan tangan Gian di bahunya, lalu berjalan lebih dulu demi menghindari godaan cowok itu.

“Ck! Bokap gue yang maksa. Padahal gue penginnya ngurus langsung sama Bang Dani. Nggak perlu diskusi ke mana-mana dulu,” keluh Ario dengan raut jengkel.

Sesungguhnya, ego Ario agak terusik saat harus menemui Inka untuk urusan kepentingannya. Padahal Ario merasa bahwa dia harus memulai semuanya secara mandiri, kecuali modal.

Sayangnya, Andri tidak berniat melepas uangnya tanpa jaminan wejangan dari Inka yang dianggapnya sebagai mentor yang cocok untuk Ario saat ini.

”Biar ajalah nyokapnya Saskia tahu. Kan, bagus. Jadi, akhirnya dia bisa lihat apa yang lagi lo usahain buat menjadi layak untuk mendampingi anaknya di masa depan.” ujar Gian, mencoba memberi semangat sekaligus menggoda demi kesenangan.

“Tapi, itu juga kalau kalian beneran jodoh, sih,” lanjut Gian dengan nada jenaka seraya menyindir.

Sialan, lo!” umpat Ario ketika mendengar candaan Gian yang sama sekali tidak lucu baginya.

Gian tertawa menikmati kejengkelan Ario. Senang sekali dia melihat sahabatnya kesulitan mengontrol emosi seperti akhir-akhir ini.

Ario yang biasanya santai dan tenang, sekarang harus terus bersikap waspada dan bersusah payah untuk sesuatu yang sangat diinginkannya.

Gian tahu betul kalau selama ini seorang Ario selalu berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Bahkan kadang dengan bersikap santai saja, Ario bisa memperoleh keinginannya tanpa perlu berusaha keras.

Kecuali satu hal, Saskia.

Saat ini, sudah jelas hanya Saskia yang sanggup mengusik ketenangan Ario. Membuat cowok itu memutar otak dan mengusahakan berbagai cara agar bisa kembali memiliki gadis itu.

"Renovasi aja sekalian lantai duanya. Buka dindingnya. Jadikan kafe atau sejenisnya. Biar pelanggan bisa sekalian nongkrong sambil nungguin mobilnya kelar dicuci."

Ario sedang memeriksa kondisi jendela di salah satu sudut ruangan ketika mendengar Gian kembali berbicara. Dia membuang napas kasar saat menyadari bahwa sahabatnya itu tampaknya tidak juga paham dengan kondisinya.

"Gue udah bilang, sementara ini gue cuma bisa—"

"Gue *join*," potong Gian dengan nada santai sambil menatap Ario dengan senyum tipis.

Ario terdiam sambil membalas tatapan Gian dengan sorot penuh penilaian.

Gian mengedikkan bahu sambil berjalan mendekati Ario yang masih berdiri dekat jendela.

"Setelah gue pikir-pikir. Daripada gue kena omel nyokap terus gegara ngehabisin duit buat nyenengin cewek-cewek nggak jelas. Mending ikut usaha sama lo aja, kan? Kali aja entar bisa sukses duluan sebelum lulus kuliah."

Ario masih tidak berkomentar. Matanya masih meneliti keseriusan Gian,

Dia jadi teringat bahwa Gian adalah sosok yang paling antusias ketika mendengar rencana Ario. Bahkan cowok itu mengajukan diri untuk ikut memeriksa tempat yang akan dijadikan Ario sebagai tempat usahanya.

Pantas saja. Ario mulai terkekeh ketika menyadarinya. "Kenapa jadi lo yang semangat banget, sih?"

Gian ikut tertawa. Dia berbalik untuk ikut memeriksa bagian ruangan yang lain. "Nyari modal biar bisa cepat minggat dari rumah."

Ario langsung mengernyit setelah mendengar jawaban Gian. Dia menatap cowok itu dengan penuh tanya.

Gian tahu kalau Ario menunggu penjelasannya. Dia berbalik untuk memasang seringai di bibir. "Biar bisa kayak lo. Punya tempat pribadi buat bawa pulang cewek."

"Anjrit! Bejat banget niat lo!" umpat Ario langsung. Namun, tak lama dia ikut menyeringai. Saliang berbalas tatapan konspirasi antar lelaki.

"Tapi, pastikan dulu, Gi. Lo benar seriusan mau *join*? Ini kita baru pemula dan masih nyoba, loh! Udah pasti nggak bakal langsung kelihatan hasilnya."

Ario kembali menatap Gian dengan serius. Mencoba mengingatkan cowok itu tentang tujuan awal mereka berada di tempat tersebut.

Gian tampak membuang napas panjang sebelum tersenyum tipis sambil membalas tatapan lurus Ario.

"Serius, Bro. Saran gue, jangan setengah-setengah kalau memang pengin beneran nyoba usaha. Gue malah nebaknya, Rangga sama Evan juga bakal tertarik ikutan kalau kita bisa jabarin *benefits*-nya dengan cara yang tepat."

Sejenak, Ario kembali menatap Gian dengan serius dan penuh pertimbangan. Sedangkan Gian membalas tatapannya dengan senyum lebar yang terlihat yakin atas keputusannya untuk bergabung bersama usaha Ario.

Ario berpikir, menimbang banyak kemungkinan dari tawaran Gian. Perlahan, dia merasa melihat banyak sinyal positif untuk usaha yang tengah diperjuangkannya saat ini.

Bagian 29

1 Minggu Sebelumnya

Setelah kembali menerima teguran dari Andri terkait sikapnya yang kembali mengusik Saskia, Ario merasakan kecanggungan di antara mereka.

Sebenarnya hanya Ario yang merasa seperti itu. Dia jengah karena memikirkan kebenaran dari semua sindirian papanya.

Andri malah terlihat biasa saja. Pria yang masih gagah meski sudah berumur lewat empat puluhan tersebut sedang menyantap makan malam dengan raut santai. Seakan beberapa waktu lalu tidak habis membuat putranya menderita dan penuh rasa sesal akibat ucapannya.

Ario dan papanya tengah menikmati makan malam di rumah mereka. Ario berinisiatif membeli makanan secara *online*, mengingat dia kurang lihai memasak meski lama tinggal sendiri.

"Dani jadi pindah ke Medan?"

Ario mengernyit saat mendengar pertanyaan Andri tentang salah satu sepupunya. Keduanya sudah selesai makan dan saat ini Ario sedang mencuci bekas peralatan makan mereka. Sedangkan Andri sibuk membuat secangkir kopi untuk dirinya sendiri.

"Udah bulan lalu pindahnya. Istrinya mau lahiran di sana, jadi pindahannya dipercepat," jawab Ario. "Kenapa, Pa?" tanyanya balik karena penasaran mengapa tiba-tiba Andri menanyakan kepindahan Dani.

"Bengkelnya jadi dijual?"

Bukannya menjawab, Andri malah semakin membuat Ario heran dengan pertanyaan lain.

"Jadi, tapi yang nawar masih belum cocok harga, katanya. Kemarin sempat cerita-cerita sebelum dia pindahan."

Kali ini Ario benar-benar menatap heran Andri tanpa merasa perlu menutupinya. Dia mengekori papanya yang sudah duduk di sofa ruang keluarga.

Andri menyesap kopinya dengan tenang. Matanya menatap layar TV ketika kembali berbicara, "Cobalah belajar cari duit sendiri."

"Maksud Papa?" Refleks Ario langsung memalingkan kepala untuk menghadap papanya yang ada di sampingnya.

"Papa tahu, peringatan papa kali ini nggak bakal kamu gubris. Kamu akan tetap mengganggu Kia sampai dia mau kembali sama kamu."

Ario memilih diam saja mendengar sindiran papanya. Kembali merasa jengah bercampur marah, tapi dia coba kendalikan

"Papa nggak mau sampai kecolongan, terus buntutnya harus dengar kabar yang enggak-enggak dari segala usaha kamu untuk kembali bersama Kia."

"Aku nggak akan macam-macamin Kia, Pa!" Ario menolak diremehkan lebih dari ini, apalagi oleh papanya sendiri.

"Belum. Tapi kalau cara kamu nggak berhasil, bisa jadi kamu akan nekat," sahut Andri, masih setenang sebelumnya. Sama sekali tidak takut anaknya tersinggung atas tuduhannya.

"Pa!"

Ario geram. Begitu rendahkah saat ini dirinya di depan sang papa? Sungguh Ario kaget dan marah atas penghakiman Andri.

“Makanya, sekalian saja diseriuskan.”

Belum tuntas kemarahan Ario termuntah, Andri malah kembali membuat Ario terdiam karena mendengar perkataannya barusan.

“Jujur. Papa juga selalu berharap kamu bisa bersama Kia sampai nanti. Dia satu-satunya pilihan papa untuk kamu.”

Andri meletakkan cangkir kopinya di atas meja yang terletak di depan sofa, sebelum kembali bersandar di sofa dengan kepala menoleh menatap Ario.

“Tapi papa banyak berhutang budi dengan orang tua Kia. Papa juga telanjur menganggap Kia seperti anak papa sendiri. Jadi, sudah pasti papa juga ingin yang terbaik untuk Kia dan masa depannya.”

Ario mendengarkan dengan baik. Kemarahannya mulai menguap dengan sendirinya. Dia mencoba memahami ke mana papanya akan membawa pembicaraan mereka kali ini.

“Kalau kamu merasa bisa menjadi yang terbaik untuk Kia, maka miliki dia dengan cara yang bena.”

Refleks, Ario melebarkan matanya ketika mendengar saran yang disampaikan Andri secara tiba-tiba.

“Papa sudah bilang, kan? Papa nggak akan lagi memosisikan kamu seperti anak-anak. Ketika kamu merasa sudah sanggup mengemban beban perasaan yang kamu sebut dengan cinta dan semacamnya, maka kamu harus bisa menunjukkan dengan cara yang benar. Terlebih kalau ini berkaitan dengan Saskia. Kamu dilarang untuk sekadar main-main lagi sekarang.”

Tatapan lurus Andri yang menyiratkan peringatan sekaligus pengharapan, membuat Ario semakin tergugu di tempatnya duduk.

“Itu juga kalau kamu memang sudah siap untuk berkomitmen. Anggaplah itu sebagai bukti perasaan kamu,” lanjut Andri lagi, tapi kali ini dengan nada yang lebih santai.

Pria itu bahkan kembali memalingkan pandangan ke layar TV. Membiarkan Ario semakin termangu di tempatnya.

“Tapi kalau memang belum siap, ya, nggak usah lagi kita bahas masalah ini. Kembali ke pasal awal, kamu harus menjauhi—”

“Aku ngerti maksud Papa dan aku mau!” potong Ario dengan nada cepat, tapi tegas.

Andri menarik ujung bibirnya tanpa kentara. Dia kembali menatap Ario dengan alis terangkat.

“Yakin? Kamu masih bisa mikir-mikir dulu. Karena ini bukan hal yang main-main, Ario. Kamu nggak bisa hanya sekadar mencoba saja,” tegas Andri dengan nada kembali memperingatkan

“Aku tahu. Aku paham. Dan, aku tetap dengan jawaban awal. Aku mau Kia, Pa. Cuma dia satu-satunya,” tekan Ario di akhir kalimatnya. Menunjukkan dengan gamplang keinginan terpendam yang dengan bodohnya selama ini telah ditahannya begitu saja akibat berpikir sempit.

Cukup lama Andri hanya diam sambil terus membalas tatapan membara yang terpancar dari bola mata Ario. Mencoba membaca keseriusan di pancaran mata anak laki-laki itu. Meneliti kesungguhannya.

Dalam hati Andri, terselip rasa geli sekaligus bangga dengan semangat yang ditunjukkan putranya saat ini. Harus disudutkan dan direndahkan dulukah, baru sadar harus bertindak seperti apa? Dasar anak muda!

Tanpa sadar, Andri menggeleng pelan ketika memikirkan kelakuan putranya sendiri. Namun, Andri tetaplah seorang ayah yang menginginkan hal terbaik untuk anaknya.

Baginya, Saskia adalah yang terbaik. Andri masih ingat betapa bahagianya dia dulu ketika tahu bahwa Ario menjalin kasih dengan Saskia. Sengaja dia sembunyikan perasaannya demi tidak membuat putranya besar kepala.

Sayangnya, Andri juga beranggapan bahwa segala sesuatu tentulah tidak ada yang instan dan gratisan. Terlebih untuk sesuatu yang dianggap terbaik.

Maka dari itu dia ingin Ario belajar untuk bertindak dewasa dan bertanggung jawab, dimulai sedini mungkin.

Demi masa depan Ario sendiri. Karena, tidak selamanya Andri akan selalu berada di sisi Ario dan menopang hidupnya. Akan segera datang waktunya ketika Ario harus menjaga dan melindungi seseorang, selain Andri dan dirinya sendiri.

"Oke, kalau gitu." Andri menghela napas setelah berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya dari tatapan Ario.

Ario yang menyadari bahwa papanya belum selesai, langsung memasang gestur waspada tapi penuh perhatian. Mengharapkan wejangan lanjutan yang bisa membantunya memiliki Saskia kembali.

Andri terkekeh pelan melihat sikap dan tatapan serius Ario saat ini. Semakin senang saja dia mengusik anak itu.

"Sekarang dengarkan Papa. Kamu harus tahu, berkomitmen itu artinya kamu sudah bisa diminta bertanggung jawab dalam segala hal," jelas Andri dengan nada yang sudah lebih santai dari sebelumnya.

"Sedangkan salah satu hal mendasar dari tanggung jawab adalah masalah finansial."

Ario meneguk ludah dengan pelan. Paham sekali dia dengan yang satu ini. Pintar sekali papanya membuatnya gelisah seperti saat ini.

"Gimana kamu mau ngasih makan anak gadis orang, kalau kamu aja masih nagih terus sama papa."

Ario langsung berdecak pelan. Papanya memang paling lihai dalam urusan menyindir segala kelemahannya. "Kasih tahu aja sekarang Ario harus apa. Papa berbelit-belit dari tadi!"

Andri tertawa kecil. Dia kembali mengambil cangkir kopi miliknya untuk meminum isinya dengan penuh khidmat, sebelum melanjutkan wejangan.

"Terlalu lama kalau harus nunggu kuliah kamu selesai. Jadi sebagai usaha awal, papa akan coba kasih kamu pinjaman modal. Ingat, hanya pinjaman. Bukan gratisan," lanjut Andri. "Kamu wajib berhasil supaya bisa segera mengembalikan modalnya."

"Hitung-hitungan banget, sih, sama anak sendiri," gerutu Ario pelan dengan raut muka ditekuk.

"Mau dibantuin, nggak?"

"Iya, iya! Mau, Pa,"sahut Ario cepat.

Bagi Ario, sekarang dia tidak perlu mempertahankan harga diri di depan papanya, apalagi untuk urusan mendapatkan Saskia. Untuk kali ini, Ario akan belajar menekan egonya.

"Oke. Segera hubungi Dani. Tanya, berapa dia mau ngasih harga untuk bengkelnya."

Ario kembali menatap papanya dengan saksama selama beberapa saat, lalu tak lama langsung tersenyum lebar penuh rasa terima kasih.

Rasa haru dan sayang juga semakin membuncah ketika dapat melihat Andri membalas tatapannya dengan sorot kasih yang selama ini selalu diidolakannya dari sang ayah.

Bagian 30

Yasmin sudah keluar dari rumah sakit. Dia menghubungi Saskia agar menyempatkan mampir ke rumahnya kalau gadis itu sedang senggang.

Saskia mengerti kalau ada yang ingin dibicarakan Yasmin dengannya. Dia bersedia untuk menemui wanita itu.

Saskia memang pernah merasa marah kepada Yasmin, tapi tidak sampai membenci. Apalagi ketika waktu telah berlalu dan roda hidup mereka terus bergerak. Sekarang Saskia malah ingin mencoba untuk memperbaiki hubungan mengingat mereka sudah menjadi keluarga.

Hal lain yang mendasari Saskia mau bertemu dengan Yasmin secara pribadi yaitu kecenderungan hatinya yang masih mengarah kepada Ario.

Kalau memang bertemu dengan Yasmin menjadi salah satu cara untuk mempermudah segala urusannya dengan Ario, maka Saskia tidak begitu berkeberatan saat harus melakukannya.

Saskia juga ingin membuktikan bahwa dirinya memang sudah mulai belajar berdamai dengan masa lalu menyakitkan yang berkaitan dengan wanita itu dalam hubungannya bersama Ario.

“Mas kamu itu suka gitu, deh,” keluh Yasmin sambil meletakkan segelas minuman dingin beserta sebuah stoples berisi kue kering ke atas meja di depan Saskia duduk.

“Kenapa, Kak?” tanya Saskia. Dia segera mengalihkan fokus dari layar ponsel, lalu mulai duduk miring menghadap Yasmin.

“Suka nekat dan nggak sabaran kalau ada maunya. Masa dia pakai datang ke kantorku segala buat ngomong sama managerku. Minta tolong supaya proses *resign*-ku bisa dipercepat.”

Saskia tersenyum kecil mendengar keluhan bernada geli sekaligus senang Yasmin ketika menceritakan tentang suaminya, Reza.

“Bukannya dulu juga gitu, ya?” tanya Saskia. “Tiba-tiba datang ke rumah Kakak tanpa pemberitahuan. Nemuin orang tua Kakak sambil ngeboyong om dan tante buat ngelamar Kakak.”

Yasmin langsung tertawa saat mengingat apa yang dikatakan Saskia. “Nggak pernah ada cowok yang berani begitu sama aku. Cuma mas kamu yang bisa. Mana dulu dia suka banget nggak peduli sama penolakanku. Malah nekat mau mempercepat hari pernikahan kalau sampai aku berani terus-terusan nolak lamaran dia.”

“Itu artinya Mas Reza sayang banget sama Kakak. Karena, biasanya dia nggak akan suka ribet kalau bukan demi sesuatu yang dia anggap terpenting dalam hidupnya,” ungkap Saskia, menatap Yasmin dengan senyum tipis.

Yasmin mengangguk pelan, ikut tersenyum. “Iya. Perasaan dia tulus. Terbukti dari semua sikap dia selama ini. Nggak cuma ngomong doang kayak cowok-cowok lain.”

Saskia dan Yasmin sempat bertatapan dalam diam selama beberapa saat. Keduanya memang tengah duduk di ruang tamu rumah Tante Fera.

Selama masa penyembuhannya, Yasmin dan Reza memang memutuskan untuk tinggal di rumah orang tua mereka. Sampai kondisi Yasmin benar-benar fit untuk bisa beraktivitas seperti biasa.

Tante Fera yang tahu kalau Yasmin dan Saskia ingin bicara secara pribadi, memilih meninggalkan keduanya dengan dalih ingin tidur siang.

“Telat nggak kalau aku minta maaf sekarang?” tanya Yasmin dengan suara pelan, menatap Saskia dengan sendu.

“Kakak, kan, udah pernah bilang itu pas sebelum nikah sama Mas Reza,” sahut Saskia dengan nada dan raut wajah tenang tanpa penghakiman.

Bagi Saskia, raut kesedihan Yasmin saat ini malah membuatnya ikut merasakan sakit. Bukan kepuasan seperti yang pernah diharapkannya dulu.

Saskia memang tidak terbiasa mendendam atau menyimpan benci pada seseorang dalam waktu lama. Papanya selalu mengingatkan hal tersebut padanya sejak kecil. Terlebih kalau orang tersebut sudah meminta maaf langsung padanya.

“Iya, tapi saat itu aku terlalu pengecut untuk menjelaskan alasan dari semuanya.” Yasmin memainkan ujung bantal sofa yang tergeletak di atas pahanya dengan gestur gelisah.

“Kalau sekarang?” pancing Saskia.

Yasmin tersenyum kecut. “Aku pikir ujian yang aku alami saat ini adalah sebuah teguran dari kelakunku dulu yang terlalu sering menggampangkan perasaan orang lain. Membuat mereka kesusahan dengan sikapku yang suka seenaknya.”

Saskia memilih diam. Membiarkan Yasmin menyampaikan pengakuannya.

“Kamu tahu sendiri. Hidup dalam keluarga yang pernah gagal akibat pengkhianatan papaku dulu, nggak bikin hidupku bahagia kayak anak-anak lain,” tutur Yasmin. Dia mengalihkan tatapan akibat merasa jengah atas pengakuannya sendiri.

“Aku pikir dengan sedikit bermain-main dengan mereka akan bisa melampiaskan kekecewaanku selama ini. Atas sikap papaku dulu yang sudah ninggalin mama demi perempuan lain.”

Saskia baru mengetahui bagian ini. Alasan di balik sikap seenaknya Yasmin selama ini terhadap semua teman prianya. Dia mengernyit miris saat mendengarnya secara langsung.

“Ario tahu tentang semua itu. Dia berniat pengin ngebantuin aku ngatasin semua sikap kekanak-kanakanku itu.” lanjut Yasmin, kembali menatap Saskia dengan sendu.

“Aku nggak pernah nganggap serius perasaan dia. Selalu menggampangkan usahanya. Nggak pernah mau ambil pusing.”

Yasmin terus mengungkapkan isi hati yang selama ini dia tahan hanya demi sebuah ego. Namun, Yasmin tahu bahwa saat ini ada banyak hal yang harus segera diluruskan agar meminimkan kekeliruan yang telanjur dilakukan olehnya di masa lalu.

Salah satunya adalah mencoba memperbaiki sesuatu yang pernah dia usik di antara hubungan Ario dan Saskia.

“Tapi, aku bersikap begitu bukan tanpa alasan.” Yasmin terus menatap Saskia. “Karena, dari awal aku tahu bahwa semua perasaan Ario yang dia tujukan ke aku, nggak lebih dari rasa sayang sebatas saudara. Bukan cinta yang sebenarnya.”

“Kamu tahu, kan? Ario terlalu kecil saat mamanya meninggal. Dia kehilangan kasih sayang seorang ibu dalam kondisi terlalu dini. Hingga tanpa sadar, dia selalu punya kecenderungan senang berdekatan dengan perempuan yang jauh lebih dewasa dari dia. Sebagai representatif perasaannya terhadap sosok ibu yang lama hilang dari hidupnya.”

Saskia tidak terkejut saat mendengar penjelasan Yasmin tentang sosok Ario. Dia pun sudah lama bisa menebak saat dulu mengetahui kecenderungan Ario yang menyukai wanita lebih dewasa.

“Dulu aku senang main-main. Jadi saat aku bisa melihat kecenderungan itu pada Ario, aku memilih diam aja dan nggak berniat meluruskan. Aku biarkan dia menyalahartikan perasaan dia sekadar untik hiburan. Menarik ulur emosinya. Seakan-akan ingin, tapi nggak ada kepastian ataupun masa depan.”

Saskia memalingkan wajah. Refleks menolak menatap Yasmin ketika mendengar perkataan terakhir wanita itu. Meski juga sudah bisa menebak, tapi tetap saja Saskia merasakan sedih untuk Ario saat mendengarnya secara langsung.

“Maaf. Aku minta maaf, Kia,” ucap Yasmin pelan saat melihat raut pias Saskia saat ini.

“Harusnya Kakak lebih dulu jelaskan ini sama Ario. Jangan minta maaf ke aku.”

Saskia mengatakan hal tersebut dengan mata masih tidak ingin menatap Yasmin. Menunjukkan kekecewaan yang kali ini sulit dia sembunyikan.

“Sudah. Aku sudah pernah jelasin itu ke Ario, pas tahu dia lagi pacaran sama kamu. Sayangnya ketika Ario sudah benar-benar mengerti perasaan dia sendiri, dia malah sudah telanjur ngelepasin kamu. Terus, bersikap sok kuat dengan membiarkan kamu pergi tanpa menjelaskan semua ketololan dia selama ini.”

“Aku terlambat menyadari kalau sikap suka main-mainku ternyata sudah nyakitin kamu juga. Padahal aku sama sekali nggak mau itu terjadi.” Yasmin mencoba menahan tangis penyelasan yang selama ini tidak pernah dilakukannya.

Entah karena terbawa perasaan pasca ujian yang menimpanya atau karena memang telah banyak hal yang berubah di dirinya pasca menikah dengan Reza. Yang jelas, keangkuhan dan sikap keras Yasmin di masa lalu, perlahan memudar. Tergantikan dengan sikap yang mudah sensitif. Lebih peka dengan sekitarnya.

“Aku pikir, setelah semuanya diluruskan, Ario yang sudah menyadari perasaan dia yang sebenarnya sama kamu bakal mencoba lagi memperbaiki hubungan kalian.”

Yasmin menggeleng pelan tanpa sadar, lalu kembali bicara, “Tapi, pas tahu Ario nggak datang ke pernikahanku, terus kamu yang nggak begitu mau ngomong sama aku lagi. Aku jadi tahu kalau Ario nggak pernah ngejelasin semuanya sama kamu. Bikin hubungan kalian malah semakin menjauh.”

Yasmin menjangkau sebelah telapak tangan Saskia. Membawa tangan Saskia ke atas bantal sofa di pangkuannya untuk digenggam dengan remasan pelan.

“Aku nggak mau kamu lebih salah paham lagi. Aku nggak ngerti kenapa Ario harus bersikap sepengecut ini dengan milih nggak ngejelasin titik perkaranya. Tapi aku harap, kamu mau mencoba menempatkan diri ketika berada di posisi dia. Memikirkan perasaannya walau sedikit. Karena gimana pun, dia pernah jadi adikku dan aku juga sayang sama dia seperti saudara sendiri.”

Saskia mulai merasakan matanya memanas. Dia membalas tatapan Yasmin.

”Dia akhirnya bilang, kok, tentang ketololan dan kepengecutan dia. Tapi, nggak pernah jelasin tentang sikap Kakak dulu ke dia,” gumam Saskia pelan.

Yasmin tersenyum tipis. “Jangan salah paham. Ario nggak ngumbar kelakuan jahatku bukan karena dia masih ada perasaan sama aku. Sudah jadi kebiasan Ario, kan? Sok mau nanggung semuanya sendiri tanpa mau melibatkan orang lain. Anak itu memang kadang suka bersikap sok dewasa, padahal dia belum tentu sanggup.”

Saskia tidak meresposn. Dia menatap Yasmin dengan tatapan kecewa bercampur gelisah.

“Aku senang kamu mau dekat sama Bian.”

Entah mengapa tiba-tiba Yasmin mengganti topik. Dia kembali menekan lembut remasan di tangan Saskia.

“Tapi aku tahu, bahkan Mas Reza juga bilang sama aku, kalau cara kamu natap Bian nggak sama seperti cara Bian natap kamu. Perasaan kamu nggak ke dia, Kia,” lanjut Yasmin. Kali ini dengan nada yang jauh lebih berhati-hati.

“Iya, kan?” tanya Yasmin seraya menaikkan alis dengan senyum pemakluman.

Saskia sempat merasa kaget dengan hasil kesimpulan Yasmin, tapi dia masih tidak ingin berkomentar.

“Aku dan mas Reza, terutama aku, cuma nggak mau nantinya kamu menyesal. Apalagi sampai harus ada hati lain yang akan terluka, lebih dari yang kamu dan Ario pernah rasakan.”

Saskia mengerjap sebelum agak menunduk. Menghindari tatapan Yasmin.

“Jangan sampai nanti kamu nggak sadar sudah melakukan apa yang pernah aku lakukan dulu, Kia.” Masih dengan nada hati-hati, Yasmin terus menyampaikan isi hati dan pikirannya.

“Dari cerita Bian, aku tahu kalau akhirnya Ario berhenti bersikap pengecut. Pastinya sekarang dia lagi berusaha banget untuk bisa balik sama kamu. Iya, kan?”

Saskia semakin menundukkan kepala. Dia mulai kesal pada dirinya sendiri karena air mata yang entah mengapa mulai manja ingin keluar dari pelupuk matanya.

“Saat hati kamu masih mengarah ke dia, memangnya apalagi yang menghalangi langkah kamu menuju ke sana?” tanya Yasmin dengan nada lembut.

“Jangan jadikan Bian sebagai alasan. Karena, sudah pasti itu bohong. Jadi, ambillah keputusan sebelum terlambat, Kia. Sebelum mereka salah paham dengan sikap diam kamu.”

Mendengar desakan Yasmin, refleks Saskia mendongak untuk menatap wanita itu dengan sorot protes. Namun, Yasmin memilih mengabaikannya.

“Seperti rasa sayang aku ke Ario, begitu juga perasaanku untuk Bian. Mereka saudara-saudaraku. Aku hanya berharap mereka nggak merasakan kekecewaan dalam hidup mereka.”

Mendengar pengharapan Yasmin yang diucapkan wanita itu dengan tatapan memohon, tak ayal membuat Saskia tergugu dalam diamnya. Dia hanya bisa menatap Yasmin dengan pelupuk mata yang semakin tergenang air mata.

Bagian 31

Kebahagiaan Ario mulai terganggu saat telinganya dipaksa mendengarkan lirik lagu yang tengah mengalun dari seluruh penjuru ruangan kafe yang dia datanginya saat ini.

Ario tidak tahu siapa penyanyi yang tengah menyanyikan lagu tersebut. Lagu yang bukan tipe kesukaannya. Namun, melihat raut Saskia yang tampak menikmati lagu tersebu, pastilah gadis itu menyukainya.

Ario berdeham pelan. Berusaha mengembalikan atensi Saskia padanya. "Pas banget, ya?" tanyanya dengan senyum kecut.

Saskia yang tadinya asyik termenung sambil mendengarkan lagu tersebut, langsung menatap Ario yang duduk di depannya. Dia tersenyum tenang, mengerti dengan maksud pertanyaan Ario.

"Tersindir?"

Saskia bertanya sambil kembali menikmati minumannya dengan santai. Tidak merasa harus iba pada raut kecut Ario.

"Banget. Siapa, sih, nih, yang nyanyi?"

Ario melampiaskan rasa kesalnya dengan niatan menyumpah siapa pun penyanyi yang tengah menyanyikan lagu tersebut. Lirik lagu tersebut teramat menyinggung kelakuan berengseknya di masa lalu.

"The Weeknd," jawab Saskai. "Palingan kamu nggak tahu," lanjutnya sambil mulai mengecek layar ponsel.

Ario sudah mendapatkan namanya. Tinggal menyumpahi dalam hati. Sekalian dengan pelayan kafe yang iseng sekali menyetel lagu tersebut saat Ario tengah berusaha memperbaiki masa lalunya.

Lagu sudah berganti. Namun, Saskia tahu kalau Ario masih merasa kesal.

Call Out My Name yang dinyanyikan The Weeknd memang menggambarkan dengan jelas situasi kacau mereka di masa lalu. Terutama kondisi Saskia ketika memilih melepaskan Ario. Namun, mau bagaimana lagi? Memang begitu kenyataannya.

"Aku nggak bisa lama-lama."

"Kenapa?" tanya Ario cepat. Dia menegakkan duduk saat Saskia memberi sinyal kalau pertemuan mereka akan segera berakhir. Padahal waktu belum menunjukkan jam lima sore.

Ario bersyukur karena sepertinya dewi fortuna sedang berbaik hati padanya hari ini. Dia berhasil menjemput Saskia di kampus dan mengajak gadis itu untuk menghabiskan waktu berdua di kafe dekat kampus Saskia. Tempat yang kondusif untuk para pasangan, mengingat *setting* tempatnya yang terkesan klasik dan romantis.

Belum ada sejam mereka di tempat tersebut, tapi Sakia sudah ingin mengakhiri pertemuan. Tentu saja Ario keberatan. Baginya, satu jam jelas saja tidaklah cukup untuk melepas rindu setelah sekian waktu Saskia mengacuhkan usaha pendekatannya.

"Ada acara syukuran di rumah Tante Fera nanti malam. Udah janji sama mama mau ikut ke sana." Saskia mengucapkan alasannya sambil kembali menatap Ario untuk melihat ekspresi cowok itu

"Bilang ke tante, suruh pergi duluan aja. Kamu biar aku yang antar ke sana."

"Emang kamu diundang?" tanya Saskia dengan alis terangkat, sengaja menyindir Ario.

"Enggak," jawab Ario, cuek.

Melihat Saskia terus menatapnya dengan saksama, Ario hanya berdesah panjang. “Cuma ngantar, doang. Masa nggak boleh, sih?”

Saskia masih diam. Matanya tidak lepas dari Ario. Dia ingin mengabaikan rasa gelisah, tapi sulit mengontrolnya. Pastilah sekarang Ario mengerti arti tatapannya. Terlihat ketika cowok itu akhirnya menyeringai kecil sambil terkekeh pelan.

“Niatnya murni nganterin kamu. Nggak ada modus pengin ketemu Yasmin atau apa pun yang lagi kamu khawatirin saat ini.” Ario mengangkat satu tangannya untuk mengusap pelan sebelah pipi Saskia.

”Apaan, sih?” gumam Saskia. Dia memang tidak menolak sentuhan Ario, tapi tetap memalingkan wajah demi menutupi kebenaran dari perkataan Ario.

Ario menegaskan kalau dia tidak punya alasan apa pun lagi untuk bersikap sentimentil kalau tengah membahas Yasmin dan keluarganya. Sahutan santainya menunjukkan hal tersebut.

“Aku malah berharap ketemu sama Bian. Dia ke sana juga, kan?”

Mendengar itu, refleks Saskia kembali menatap Ario yang kini tampak tersenyum tipis. “Ngapain?” tanyanya.

Naluriah, Saskia langsung merasa waspada ketika Ario menyebut nama Bian walau cowok itu menggunakan nada santai.

“Menurut kamu?” balas Ario seraya menaikkan alisnya. Tersenyum tenang yang terlihat mencurigakan.

Saskia sempat menyipitkan mata sambil menyandarkan punggung di sandaran kursi. “Nggak usah macam-macam. Dia tahu posisinya, kok.”

“Belajar dari pengalaman. Biasanya cowok milih nggak sadar posisi kalau nggak dikasih batasan,” balas Ario. Dia tidak tersinggung ketika melihat Saskia mendengkus remes setelah mendengar perkataannya barusan.

“Paling enggak, dulu aku pernah setolol gitu. Buntutnya emang jadi bencana," timpal Ario. Dia mencoba tetap tenang walau dalam hati kembali mengumpati diri sendiri saat mengakui segala sikap berengseknya di masa lalu.

“Saat ini aku memang nggak punya hak ngelarang-larang kamu. Belum,” ralat Ario cepat. Tapi, kalau ke Bian, lain lagi urusannya.”

Ario mengucapkan peringatan tersirat dengan tatapan lurus menatap Saskia. Tidak lagi tersenyum seperti sebelumnya.

Tangannya bergerak untuk menjangkau sebelah telapak tangan Saskia. Menggenggamnya dengan remasan agak kuat, tapi tahu pasti tidak akan menyakiti gadis itu.

“Jangan capek-capek lagi buat mengelak. Aku sudah tahu ke mana arah hati kamu, Kia. Dan, aku nggak akan menyia-nyiakan hal itu.”

Saskia merutuki diri sendiri. Selalu saja. Mungkin karena didasari perasaan. Dia memang akan mudah lemah dengan sentuhan ringan dari Ario.

Sesimpel itulah perasaan. Tidak akan sulit menemukan penyebabnya.

“Aku juga nggak niat lagi buat bersikap omong kosong. Jadi, jangan minta aku ngucapain janji. Kamu cukup *stay*, tunggu, dan lihat,” ujar Ario dengan nada tegas. Matanya menatap serius ke bola mata Saskia.

Saskia tergugu di tempat duduknya. Sejelas itukah perasaannya terlihat di mata Ario?

Saskia tidak menyalahkan sikapnya yang terasa mulai melemah. Karena pada dasarnya, Saskia memang sudah merasa kelelahan dengan semua drama yang dilakoninya sekian bulan inii hanya demi bisa menyingkirkan Ario dari hati dan pikirannya.

Apalagi ketika melihat tatapan penuh tekad Ario saat ini. Kondisinya malah semakin parah. Membuat Saskia lelah untuk melawan.

Bagian 32

Tidak masalah bagi Ario saat harus duduk selama hampir sejam lebih di ruang tamu rumah Saskia. Menunggui gadis itu bersiap diri untuk menghadiri acara syukuran di rumah Tante Fera, ibu Yasmin.

Ario hanya tidak ingin kecolongan. Mungkin saja Saskia akan mengizinkan Bian menjemputnya kalau Ario memilih pergi.

Beruntung ada ponsel, jaringan internet, serta laptop yang mengalihkan rasa bosannya selama menunggui Saskia. Paling tidak tugas kuliahnya hampir beres tanpa harus menunggu sampai di rumah.

Ario mendongak dari layar laptop. Dia terdiam sejenak, lalu tanpa sadar tersenyum saat telah sadar dari keterpanaannya.

Pakaian kaftan berwarna *dusty pink* yang dikenakan Saskia menambah aura anggun gadis itu. Ario bahkan benar-benar tidak bisa mengalihkan tatapan dari sosok gadis di depannya. Senyumnya juga tak luntur.

"Janji cuma ngantar, ya? Jangan bikin rusuh," pinta Saskia. Dia mulai membantu Ario membereskan lembaran tugas dan diktat-diktat kuliah cowok itu yang berserakan di meja.

"Tergantung. Kan, lihat sikon dulu," sahut Ario cuek, masih saja terus tersenyum. Dia merasa senang karena Saskia tidak lagi tampak menjaga jarak dengannya. "Kalai misalnya di sana ada yang mepetin kamu. Masa aku diam aja kayak orang bego?"

Mendengar jawaban tidak serius tersebut, tak ayal membuat Saksia menatap malas kepada Ario sambil terus membereskan barang-barang cowok itu.

"Pokoknya habis ngantar, langsung pulang," pinta Saskia lagi.

Ario terkekeh pelan. Menggeleng geli tanpa berniat mengiakan permintaan Saskia. Setelah semua barangnya masuk ke dalam tas, Ario mengikuti Saskia keluar pintu untuk menunggui gadis itu mengunci pintu rumah.

Setelah selasai mengunci pintu, Saskia tidak langsung melangkah meninggalkan teras rumahnya karena merasakan sebelah tangannya digenggam Ario. Dia menatap sejenak ke arah tautan tangan mereka, sebelum mendongak untuk memandang cowok itu tanpa bicara.

Ario membalas tatapan Saskia dengan senyum tipis. "Jangan dilepas lagi kalau pengin ini berhasil."

Ario menghadapkan tubuh jangkungnya di depan Saskia. Wajahnya sedikit menunduk untuk menatap lekat mata bulat gadis itu.

"Aku juga nggak bakal terus-terusan bego. Nggak bakal lagi mau ngelepas sembarangan. Aku penginnya ini bisa berhasil. Oke?" tegas Ario, bolak-balik meneliti pergerakan mata Saskia.

Saskia tidak merespons dengan perkataan. Dia membalas tatapan Ario selama beberapa saat, kemudian melangkah lebih dulu dengan keduanya masih bertaut.

Ario tersenyum lebar. Merasa bahagia. Dia mengucap syukur tiada henti di dalam hati.

Penerimaan Saskia yang tanpa kata. Berkali-kali jauh lebih baik dibanding ucapan singkat gadis itu kala memintanya pergi menjauh.

****

Acara dilaksanakan pasca kepulangan Yasmin dari rumah sakit. Sebagai bentuk syukuran karena Yasmin masih diberi kesehatan dan keselamatan walau baru saja mendapat ujian kehilangan calon bayinya.

Acara diawali dengan pengajian selepas maghrib, lalu dilanjutkan acara makan-makan sehabis isya. Mereka mengundang sanak saudara dan beberapa tetangga serta kenalan akrab mereka.

Sudah masuk acara makan-makan ketika akhirnya Saskia sampai di depan rumah Tante Fera. Hampir semua tamu sudah berada di dalam rumah. Tinggal beberapa orang yang bertugas sebagai penjaga tamu yang berdiri di teras rumah, termasuk Bian dan Yasmin yang didampingi suaminya.

Saskia sudah malas memperingatkan Ario yang dengan seenaknya ikut turun bersamanya. Dibiarkannya cowok itu membukakan pintu untuknya, lalu kembali menggandengnya menuju pintu gerbang rumah Tante Fera.

Saskia melihat Yasmin tersenyum sambil melambai ke arahnya dari tempatnya berdiri di teras rumah. Tampaknya kehadiran Ario sebagai tamu tidak diundang sama sekali tidak mengusiknya.

Berbanding terbalik dengan Bian yang sempat terlihat agak kaget ketika melihat Saskia datang bersama siapa. Meski setelahnya pria itu langsung dapat mengendalikan diri dengan berdiri tenang.

Reza memang sudah mengetahui siapa dan pernah menjadi apa Ario bagi istrinya dan juga Saskia. Dia menatap pemuda itu dengan tenang. Namun, matanya tetap saksama mengikuti pergerakan Ario. Terlebih saat melihat tampilan Ario yang teramat santai untuk datang ke acara syukuran yang tengah mereka adakan.

“Kelewatan banget kalau sampai alasan telat datang karena keasyikan pacaran,” sindir Yasmin ketika Saskia dan Ario sudah berada di depannya. Namun, senyum tetap terhias di bibirnya ketika melihat tautan tangan Ario dan Saskia.

Ario dan Yasmin memang sudah *selesai* sejak lama. Mereka mengakhiri urusan tidak lama setelah Saskia meninggalkan Ario.

Seiring waktu berlalu, Ario dan Yasmin berusaha berdamai dengan cara mereka sendiri. Keduanya bertekad untuk memperbaiki hubungan mereka ke jalan yang seharusnya. Hingga pada akhirnya sedikit memudahkan mereka berhadapan dengan cara normal di masa sekarang.

“Sori. Nggak tahu kalau ternyata ada acara. Kia juga ngomongnya telat. Jadinya, memang keasyikan,” sahut Ario. Dia berbicara santai, tanpa peduli dengan tatapan tak terbaca Bian. Juga remasan peringatan Saskia di genggamannya.

Yasmin tertawa kecil mendengar sindiran Ario terkait dirinya yang tidak diundang.

“Iya. Maaf juga, ya, nggak ngundang. Soalnya ini acara kecil-kecilan aja, kok. Lagian agak bahaya juga kalau ngumpulin kalian lama-lama pas urusan belum kelar.”

Ucapan frontal Yasmin dibalas Ario dengan senyum tipis. Bertolak belakang dengan dua orang lainnya yang masih diam dalam gestur kaku. Minus Reza yang memang selalu berusaha untuk tenang dan bersikap netral.

“Ikut masuk aja, Yo. Kita makan bareng,” ajak Reza. Dia berbicara santai walau tidak merasa perlu tersenyum kepada cowok itu.

Reza memang tidak pernah ingin menghakimi masa lalu Yasmin bersama Ario ataupun pria-pria masa lalunya. Waktu itu dia belum mengenal Yasmin.

Toh, Yasmin juga sudah menuntaskan semua urusannya bersama mereka. Kenyataannya sekarang adalah Reza yang berhasil menjadi pemenang dari seluruh pemuja istrinya.

Khusus untuk Ario yang pernah menjadi salah satu korban Yasmin di masa lalu, Reza malah kadang merasa bersimpati mengingat semuda apa waktu itu Ario harus meladeni keegoisan Yasmin. Meski ketika teringat Saksia, rasa simpati tersebut langsung luntur dan berganti sikap waspada.

“Makasih, Mas. Ini cuma mau ngantar Kia aja, kok, sebentar,” tolak Ario secara halus.

“Masuk aja dulu,” bujuk Yasmin lagi. “Kali aja pengin ketemu Mama.”

“Lain kali, aja.”

Ario tahu diri. Remasan kuat Saskia menandakan kalau dia tidak boleh lebih dari ini dalam membuat suasana canggung.

“Ya, udah kalau gitu. Yuk, Sayang.” Reza melingkarkan lengannya di pinggang Yasmin, secara terang-terangan mengajak istrinya untuk memasuki rumah.

“Yuk, Kia. Temanin kakak nengok ke belakang, ya. Kayaknya sih masih ada camilan yang belum dikeluarin.”

Yasmin mengulurkan tangan ke arah Saskia, mengajak adik sepupu dari suaminya untuk ikut masuk.

Saskia yang sedari tadi hanya diam, mengangguk untuk menjawab permintaan Yasmin. Beruntung Ario paham dan langsung melepaskan tautan tangan mereka ketika tahu Saskia akan melangkah mengekori Yasmin dan Reza.

“*See you*,” ucap Ario pelan ketika Saskia meliriknya untuk berpamitan.

Saskia hanya mengangguk. Dia melangkah menjauh dan menyempatkan diri tersenyum kecil ke arah Bian yang dilewatinya ketika ingin menyusul Yasmin dan Reza.

Bukan tanpa alasan Yasmin meminta Saskia segera ikut masuk ke dalam rumah. Saskia tahu alasannya. Tidak. Mereka semua tahu alasannya, bahkan Reza sekali pun.

Walau tidak terduga atau terencana, tapi tetap harus ada waktu khusus bagi Ario dan Bian untuk mulai berkenalan secara langsung demi kepentingan mereka masing-masing.

Bagian 33

Ario berjalan tenang menuju pagar depan rumah Tante Fera yang terbuka lebar, diiringi Bian di belakangnya. Langkahnya terhenti di depan pagar untuk berdiri bersisian dengan Bian yang ikut menatap lurus ke arah depan.

"Maaf, nggak langsung ngenalin lo. Baru-baru aja gue ingat kalau kita pernah ketemu dulu."

Ario bicara lebih dulu dengan salah satu tangan tersembunyi dalam kantong celana.

Bian tersenyum tipis, mengangguk maklum. "Waktu itu kamu masih pakai seragam putih-biru dan suka ngintilin Yasmin ke mana-mana."

Ario tidak tersinggung. Dia malah ikut tersenyum kecil tanpa niat ingin menyangkal.

Ario mengakui kalau dia memang tidak ada apa-apanya dibanding pria di sampingnya. Bian bahkan sudah memiliki tubuh seorang pria matang dengan aura dewasa yang kentara.

Sedangkan fisik Ario masih dalam tahap awal pendewasaan. Bahkan masih layak disebut remaja tanggung kalau melihat dari segi umur.

Namun, Ario cukup yakin dengan kemampuannya dalam mengendalikan diri. Terutama ketenangan dalam bersikap. Dia menyadari kalau pola pikirnya cenderung lebih cepat dibanding teman sebayanya. Sejak dulu sudah begitu. Bahkan urusan asmara saja Ario lebih dulu menjalani dibanding teman-temannya.

Termasuk perihal Saskia.

Ario lebih dulu memiliki gadis itu, pernah. Maka tidak ada perkara yang membuatnya berpikir bahwa kali ini dia tidak bisa memiliki gadis itu lagi. Apalagi ketika Saskia sendiri sudah membukakan peluang untuknya.

Lain perkara kalau Saskia mendorongnya menjauh, seperti beberapa bulan lalu. Kali ini situasinya tentu saja berbeda.

Saskia memang mengatakan tidak memberi harapan kepada Bian. Namun, Ario tahu bagaimana cara kerja ego seorang pria. Pastilah Bian tidak jauh berbeda dengannya. Cenderung menolak menyerah saat apa yang diinginkan masih belum memantapkan hati.

Demi mengamankan posisi, sudah sewajarnya Ario merasa harus menegaskan satu-dua hal kepada Bian. Menunjukkan situasi yang sebenarnya antara dirinya dan Saskia, di mana gadis itu kembali mengizinkan Ario menggenggam tangan dan hatinya.

"Masih tahap suka. Tapi kupikir, tinggal tunggu waktu saja buat bisa benar-benar mencintai dia. Saskia terlalu spesial untuk dinomorsekiankan," tegas Bian, setelah keduanya diam selama beberapa saat.

Ario menatap tenang ke halaman milik rumah yang berada di depan rumah Tante Fera. Meski begitu katupan rahangnya spontan mengeras ketika mendengar pengakuan sekaligus sindiran halus Bian tentang ketololannya dulu.

"Gue dan dia sudah ngerasain lebih dari sekadar suka," ungkap Ario. Terdengar nada tenang tanpa ingin mengkonfrontasi apalagi memanas-manasi. Dia memang membicarakan sebuah fakta.

Bian tertawa pelan, miris. "Kalian terlalu cepat dewasa."

"Terlalu sempit cara berpikir lo kalau melihat kedewasaan orang dari segi umur," ujar Ario, masih setenang sebelumnya.

Bian mengangguk, masih tersenyum miris. "Aku anggap sekarang kamu memang sudah dewasa. Kalau kelakuan kamu masih bocah kayak setahun lalu dan bikin Saskia ngerasain sakit lagi, maka aku nggak keberatan kalau harus memiliki dia meski dia nggak cinta sekali pun."

Ario ikut tersenyum tipis. “Gue pastikan yang begitu nggak bakal terjadi lagi.”

“Iya, jangan sampai,” ucap Bian sambil kembali mengangguk ringan, tapi nada suaranya terdengar tegas. Serupa ancaman halus yang mungkin hanya bisa dimengerti oleh Ario sebagai pihak yang diberi peringatan.

****

“Udah, nggak usah gelisah. Mereka nggak bakal main gladiator segala.”

Teguran Yasmin membuyarkan fokus Saskia yang sedari tadi menatap ke arah pintu depan. Dalam diam tanpa minat meladeni Yasmin, dia kembali melanjutkan makan. Berusaha untuk mengendalikan diri agar berhenti menatap ke pintu depan.

“Loh, Ario nggak diajak masuk? Kata Inka, dia yang ngantarin Kia ke sini, kan?”

Tante Fera tiba-tiba sudah berada di sebelah Saskia yang sedang duduk di salah satu kursi di ruang tamu. Para tamu lain duduk menyebar di kursi-kursi yang memang disediakan di ruangan tersebut.

“Acaranya nggak besar, jadi tante memang nggak ngundang dia. Coba kalau dari awal tante tahu dia udah dekat lagi sama Kia, pasti tante paksa dia mampir ke sini,” lanjut Fera, tampak tidak enak karena tidak mengundang Ario.

Saskia tersenyum menenangkan ketidaknyamanan Fera. “Dia keburu sudah ada janji duluan di luar. Tadi sempat kirim salam buat Tante. Nanti dia juga mau telepon Tante langsung, katanya.”

Saskia tidak berbohong. Di jalan tadi, Gian memang menelepon Ario untuk menanyakan perihal terkait tugas kuliah mereka.

Gian memerlukan kehadiran Ario untuk membantunya menyelesaikan tugas mereka malam ini juga, hingga Ario memang benar-benar tidak bisa mampir menemani Saskia.

Fera mengangguk paham setelah mendengar penjelasan Saskia. Namun, wanita itu tampak tersenyum dengan raut menyesal.

“Ya, udah. Bilangin kalau tante tungguin dia buat mampir ke sini, ya. Segera, karena udah lama banget dia nggak setor muka sama tante.”

Saskia mengiakan. Berlanjut membicarakan hal lain dengan Fera, sebelum akhirnya wanita itu dipanggil sang suami untuk berkumpul dengan koleganya di sudut lain ruangan.

Mata Saskia kembali menatap ke arah pintu depan ketika sosok Bian muncul di sana. Pria itu berjalan menuju ke arahnya.

Saat sudah berada di dekat Saskia, Bian tidak berbicara apa-apa. Dia hanya tersenyum kecil sambil mengusap pelan puncak kepala Saskia, kemudian berlalu menuju meja penyajian untuk mengambil makanan.

Saskia termangu. Tidak lagi berniat melanjutkan makannya.

Dia bisa merasakannya. Senyum yang terasa berbeda meski masih setenang biasanya. Sentuhan yang terasa lain walau masih sehangat sebelumnya.

Namun, memang tidak ada yang bisa dilakukan Saskia selain meminta pengertian. Tindakan yang bahkan tak lagi bisa diucapkannya secara verbal.

Maaf. Teruntuk Bian. Sosok yang menawarkan perasaan tulus untuknya tanpa pernah diminta.

Bagian 34

Mendekati pukul tiga pagi, Ario masih sibuk di luar kamar. Seluruh lantai dua rumah memang menjadi teritorial miliknya. Terutama ruang keluarga yang sejak zaman sekolah sudah dijadikan tempat untuk mengerjakan tugas atau nongkrong kalau ada teman-temannya datang.

Seperti yang terjadi dua malam ini. Ario sedang sibuk menyelesaikan maket yang harus dikumpulkannya besok pagi pukul sembilan.

Sebenarnya sejak menjadi mahasiswa jurusan arsitektur, kehidupan hura-hura Ario sudah tidak sehedonis saat dia masih SMA.

Kebiasaan Ario untuk menghabiskan waktu di luar rumah seperti nongkrong di kelab malam sudah sangat jarang dilakukan. Akibat dari tugas kuliah yang memang menuntutnya untuk bisa mengatur waktu bermain dengan sangat ketat.

Saat bertemu dengan Saskia malam itu di kelab malam, kebetulan saja dia dan teman-teman kampusnya sedang merayakan kebahagiaan mereka pasca berhasil menyelesaikan tugas dengan hasil memuaskan. Mereka memilih melepas penat di tempat tersebut. Kegiatan yang jarang mereka lakukan kecuali memang besoknya sedang tidak ada tugas yang harus disetor.

Juga, sebuah ketidaksengajaan yang akhirnya membuatnya kembali memutuskan untuk memperjuangkan Saskia.

Ketika sekarang Ario memutuskan untuk mulai belajar mencari nafkah sendiri dengan berbisnis bersama teman-temannya, dia tahu bahwa tanggung jawab atas aktivitas kuliahnya juga harus semakin diperketat.

Tentu saja sangat sulit. Apalagi saat dia juga sudah berhasil mendekati Saskia. Gadis itu terlihat tenang-tenang saja, tapi Ario tahu dia tidak boleh lepas pengawasan. Dia merasa harus menguatkan posisinya di sisi Saskia agar tidak ada kesan bahwa dia telah memberi kesempatan pada pria lain untuk mendekati gadis itu.

Ario juga selalu ingin berada dekat dengan Saskia. Setelah mereka memutuskan kembali bersama, rasa-rasanya dia akan merana bila sehari saja tidak bertemu atau mendengar suara Saskia.

Alhasil, dalam beberapa minggu ini Ario memang keteteran dalam mengatur kegiatannya. Terutama dalam menyelesaikan tugas kuliah.

Tugas yang sudah diberikan lima hari lalu, baru mulai dikerjakan Ario kemarin malam. Mau tidak mau dua malam ini dia harus bergadang demi bisa menyelesaikannya.

Belum lagi Andri dan Inka yang hampir tiap hari secara bergantian menghubunginya. Meminta laporan terkait perkembangan dari renovasi untuk tempat cuci mobil dan kafenya.

Semuanya membuat Ario harus meningkatkan kefokusan demi bisa menjalankan segalanya dengan tepat. Hal yang membuatnya merasa tegang hampir tiap saat. Tidak bisa bersantai-santai lagi seperti sebelumnya.

Namun, Ario berusaha tidak mengeluh. Tidak ingin, lebih tepatnya.

Segala hal yang dilaluinya saat ini adalah hasil dari pilihannya sendiri. Sudah pasti Andri akan menindasnya kalau sampai mendengar Ario mengeluh.

Demi masa depannya. Demi Saskia.

Ario terkekeh saat dua kalimat penyemangat itu muncul di kepalanya. Tidak terbayang dia akan begitu drama sekaligus serius akhir-akhir ini.

Namun, memang itulah yang sedang dilakukannya saat ini. Berjuang untuk masa depan yang diimpikan, di mana harus ada Saskia di dalamnya.

Baru saja Ario memikirkan gadis itu, tidak lama layar ponselnya berdering singkat. Saskia menyapa singkat dengan hanya menuliskan namanya di kolom *chat*.

Ario mengernyit saat mengamati jam yang hampir menunjukkan pukul tiga pagi. Kenapa gadis itu belum tidur? Atau malah terbangun?

Dibanding membalas pesan, Ario lebih memilih melakukan panggilan video. Mereka tidak bertemu seharian karena Ario sibuk pergi melakukan banyak survei dengan Gian.

Membayangkan kalau Saskia juga sedang rindu bertemu dengannya, membuat Ario tidak tahan untuk segera melihat wajah gadis itu.

Teleponnya ditolak. Ario terkekeh. Mulai membalas pesan Saskia. Sebelum mengetik, lebih dulu dia melakukan foto *selfie* dengan latar belakang maket dan segala perlengkapan yang bertebaran di meja serta lantai, lalu mengirimnya foto tersebut kepada Saskia.

Ario

Masih ngerjain maket

Kebangun ya?

Saskia

Ngerjain sampe jam segini?

Tugas Ario sudah bisa dikatakan selesai, hanya perlu sedikit perbaikan saja. Ditinggalkannya pekerjaan tersebut demi fokus membalas *chat* Saskia.

Ario

Udah biasa

Aku mau lihat kamu

Saskia

Jangan VC

Ario senang, langsung menelepon Saskia saat sudah diizinkan. Walau tidak bisa bertatapan, saling bicara pun tidak masalah.

"Jam segini kenapa nggak tidur?"

"Kebangun, pipis."

"Kok nge-*chat*? Tahu darimana aku belum tidur?"

"Iseng aja. Kali aja kamu masih main di luar."

Ario tertawa. Dia lelah dan mengantuk, tapi mendengar suara Saskia sangat mujarab membuat suasana hatinya menjadi bahagia tanpa banyak alasan.

"Jadi, ceritanya sekarang kamu lagi mantau, nih? Kenapa nggak sekalian patroli ke sini?" canda Ario, gemas dengan maksud terselubung Saskia.

Saskia tidak menyahut. Ario tersenyum lebar ketika membayangkan raut cemberut gadis itu sekarang ketika tebakannya tepat sasaran.'

"Besok aku *free* sekitar jam dua belas. Ngampus lagi jam tiga. Aku jemput makan siang, ya?"

"Kelasku kelar jam dua."

Ario mendesah keras, mulai frustrasi. "Kangen, Sayang…."

Lama, tidak ada sahutan dari Saskia. "Kalau sore atau malamnya?" tawar Ario lagi. Dia benar-benar ingin segera bertemu gadis itu walau baru sehari yang lalu mereka bertemu.

"Kalau malamnya kamu nggak capek, jemput aku di tempat Mama aja."

"Oke!" sahut Ario cepat, tanpa berpikir. Kembali bersemangat.

"Makan malam bareng, ya? Di sana atau kita keluar?"

"Terserah kamu."

Tipikal perempuan. Saskia juga kadang bisa menyebalkan dengan jurus 'terserah' miliknya yang membuat Ario gemas. Namun, tidak masalah. Toh, Ario sudah mulai memikirkan destinasi pilihannya untuk menghabiskan waktu bersama Saskia besok malam.

"Masih lama kelar maketnya?"

"Udah kelar. Tinggal ngecek aja."

"*Besok jam berapa ke kampus?*"

"Jam setengah delapanan," jawab Ario, jujur.

"Sempat tidur?"

Ario tertawa lagi. Bahagia dengan perhatian kecil Saskia. "Disempat-sempatin. Udah biasa gini, Sayang."

Lagi, keterdiaman Saskia yang diyakini Ario kalau gadis itu masih berusaha membiasakan diri. Memang baru akhir-akhir ini saja Ario berani menyuarakan panggilan sayangnya kembali.

"Mama udah cerita."

"Hm?" tanya Ario sambil sibuk mengamati salah satu sudut maketnya.

"Rencana kamu bikin tempat usaha cuci mobil itu."

Kali ini Ario yang sempat terdiam, tidak langsung menyahut. Dia membuang napas panjang.

"Besok aja, ya, kita bahasnya pas ketemu," pinta Ario dengan nada membujuk. Jujur, dia tidak akan sanggup menjabarkan ketika tubuhnya tengah kelelahan seperti saat ini.

Saskia bergumam mengiakan.

"Udah, ya. Kamu ngantuk. Lanjutin tidurnya." Kembali Ario bicara dengan nada membujuk.

Saskia kembali bergumam, sebelum memutus sambungan telepon mereka.

Ario mendesah kasar. Antara lega, lelah, dan juga waswas. Rencana masa depannya. Mungkin nanti Saskia akan berargumen ketika mengetahuinya.

Bagian 35

"Papa kamu itu ngakunya lebih sayang Kia dibandingkan kamu, loh, Yo. Jadi hati-hati, ya."

Ario mengunyah makanannya sambil tersenyum ketika mengingat perkataan mama Saskia. Sebuah candaan, tapi sarat peringatan. Diutarakan wanita itu beberapa waktu lalu saat Ario menjemput Saskia.

"Kenapa?"

Ario tersadar dari lamunan, berpaling untuk menatap Saskia yang duduk di sebelahnya. Sengaja Ario lebih dulu memesan meja di sudut ruangan dengan tempat duduk berupa sofa memanjang. Jadi, dia bisa duduk bersebelahan dengan Saskia saat menyantap makan malam mereka.

Ario masih tersenyum, menggeleng pelan. "Lagi ingat sama Papa aja."

Dia membuka mulut untuk suapan terakhir, kemudian mendorong piring makan menjauh lalu menarik gelas minumnya. Dia membersihkan bibir dengan tisu. Meski begitu sebelah tangan bebasnya bergerak untuk merangkul pinggang Saskia yang ternyata masih diam memperhatikan dirinya.

Melihat wajah Saskia masih menunjukkan raut tanya, tak ayal Ario kembali tersenyum, tapi kali ini kecut. "Papa, kan, lebih sayang kamu dibanding aku. Dia sempat marah pas tau aku nemuin kamu lagi."

Gemas. Raut tanpa ekspresi Saskia selama beberapa detik setelah mendengar pengakuannya, membuat Ario tidak tahan untuk mendekatkan wajah demi mencuri satu kecupan singkat di bibir gadis itu.

Saskia kaget. Padahal tadi dia sedang membayangkan kemarahan papa Ario. Kelakuan Ario membuatnya membuang napas agak kesal. Tidak mengacuhkan cowok itu, Saskia berpaling ke meja untuk melanjutkan makan dalam diam.

Ario terkekeh, tapi Saskia pura-pura tidak mendengar. Begitu juga saat Ario semakin merapatkan tubuh dan mencium pelipisnya. Saskia terus saja asyik makan tanpa merasa terganggu dengan sentuhan cowok itu.

"Dari semua orang, Papa yang paling takut kalau aku sampai nyakitin kamu lagi," ucap Ario pelan dengan bibir masih agak menempel di pelipis Saskia. Dia kembali merasa malu dan berengsek ketika teringat kelakuannya dulu.

Tersisa beberapa iris *chicken katsu* di piring, tapi Saskia tiba-tiba merasa tidak lagi berminat pada makanannya.

Dia mengikuti apa yang dilakukan Ario sebelumnya, meminum minumannya lalu membersihkan mulut. Dia sedikit menjauhkan tubuhnya dari Ario untuk menatap cowok itu.

Restoran yang sedang mereka datangi memiliki pencahayaan terbatas. Sengaja dibuat agak temaram sesuai dengan desainnya yang lebih dikhususkan untuk tempatnya para pasangan dibanding keluarga. Apalagi area di sudut ruangan di mana mereka duduk saat ini.

Walau dalam kondisi temaram, Saskia masih bisa mencermati garis wajah Ario mengingat sedekat apa saat ini mereka berhadapan.

Dibanding saat SMA, sekarang Ario memilih untuk sedikit memanjangkan rambutnya. Kesan rapi tapi semi-nakal saat sekolah juga sudah tergantikan dengan tampilan cuek khas mahasiswa yang tengah menikmati kebebasan dalam berpenampilan.

Saskia juga baru mengetahui minggu lalu kalau Ario membuat sebuah tato di pergelangan tangan kirinya, dekat dengan nadi. Kecil saja, jadi paling tidak harus berada dekat untuk bisa melihat dua huruf yang tergambar di sana.

AS. Saskia mendapati dua huruf kapital tersebut saling berdempetan dan terlilit seutas tali.

Sepertinya Ario baru-baru saja membuatnya. Karena, ketika mereka bertemu kembali setelah berbulan-bulan tidak saling bicara, tato tersebut masih belum ada.

"Papa kamu juga yang maksa kamu buat belajar usaha sama Mama?" tembak Saskia langsung.

Saskia menyadari kalau topik tersebut langsung membuat Ario memasang gestur serius dan agak tegang. Namun, Saskia hanya ingin dijelaskan agar dapat mengerti.

Agar Ario dapat bersikap santai kembali, Saskia menarik pelan pergelangan tangan kiri cowok itu ke atas pangkuannya. Perlahan, dia mulai mengelus pelan di atas tato milik Ario. Sabar dan tenang menunggu penjelasan cowok itu.

Ario memperhatikan tangannya yang sedang berada di atas pangkuan Saskia. Dibiarkannya Saskia mengulang-ulang telusuran jarinya di atas tato bertuliskan inisial nama mereka. AS untuk Ario Saskia.

"Bukan dipaksa. Kamu nggak boleh *negatif thinking* gitu sama Papa. Kalau Papa dengar, bisa nangis nanti dia," canda Ario pelan.

Saskia diam saja meski bibirnya tersenyum kecil mendengar candaan Ario tentang sang papa.

"Papa cuma ngasih gambaran aja. Bantu ngarahin gimana caranya buat belajar bertanggung jawab. Kan, nggak selamanya dia harus nopang hidup anaknya. Apalagi yang model hedon macam aku."

Di depan Saskia, Ario tidak pernah merasa harus menutupi segala kekurangannya. Sejak pertama kali bertemu, gadis itu memang sudah melihat secara langsung kenakalannya.

Saskia menerima Ario apa adanya. Ario saja yang sempat tidak tahu diri.

"Kamu, kan, masih kuliah. Bisa belajar mandiri kalau nanti udah lulus dan dapat kerja. Kenapa nekat milih sibuk sekarang?" tanya Saskia dengan kening mengernyit, mendongak menatap Ario.

"Kuliah kamu itu, kan, bukan kuliah santai. Akhir minggu aja kadang kamu harus survei ke mana-mana. Belum lagi harus begadang dan ngerjain tugas hampir tiap harinya."

Ario tersenyum. Bahagia karena kalimat terpanjang Saskia malam ini adalah ungkapan kekhawatiran gadis itu atas dirinya.

"Kenapa senyum-senyum, gitu?" selidik Saskia, mulai kesal karena sepertinya segala perkataannya dianggap angin lalu.

"Senang karena kamu perhatian banget."

"Nggak boleh?" tantang Saskia, semakin kesal.

"Bolehlah! Harus, malah!" jawab Ario cepat.

Dia kembali merapatkan tubuhnya pada Saskia untuk dapat memeluk singkat dengan gemas, lalu terkekeh saat Saskia mendorong tubuhnya dengan raut cemberut.

"Jadi?" desak Saskia. Meminta agar Ario melanjutkan penjelasan yang dianggapnya masih jauh dari tuntas.

Ario mengalah. Membiarkan Saskia bergeser sedikit menjauhinya. Dia mendesah panjang. Mengerti kalau dia memang tidak bisa berbelit-belit lagi di depan gadis itu.

"Sesegera mungkin, aku pengin milikin kamu."

Bagian 36

“Kamu marah?”

Ario bertanya dengan nada hati-hati. Tangannya menarik pelan tangan Saskia yang sedari tadi memang ada dalam genggamannya. Menahan langkah mereka tidak jauh dari mobilnya yang terparkir di halaman restoran.

Setelah mengatakan keinginan untuk memiliki gadis itu, Ario masih tidak mendapatkan tanggapan dari Saskia. Gadis itu memilih diam dalam waktu lama. Hanya anggukan dan gelengan yang diberikannya untuk menjawab segala ucapan Ario setelahnya.

Ario mencoba memahami keterkejutan Saskia atas permintaannya. Dibiarkannya Saskia larut dalam diam untuk sementara, hingga akhirnya mereka keluar dari restoran.

Namun ketika mendekati mobil dan Saskia masih saja bungkam, Ario tidak tahan untuk segera memastikan.

Saskia yang akhirnya tersadar dari lamunan, menyadari kalau langkahnya tertahan oleh genggaman tangan Ario yang berdiri dengan tatapan merana terpancar dari sorot matanya.

Saskia tidak pandai berpura-pura kalau dia sedang baik-baik saja, meski dia juga merasa tidak enak saat melihat tatapan merana Ario padanya saat ini.

Jujur saja, dia sangat kaget dengan keinginan Ario. Keseriusan cowok itu dan segala rencana masa depan yang melibatkan dirinya. Sungguh, Saskia merasa belum siap dengan segala hal tersebut. Tidak! Dia memang tidak pernah memikirkannya.

Mereka baru saja sembilan belas tahun. Menikah?! Ya Tuhan! Saskia sampai tidak bisa bicara sejak keinginan itu terucap secara tersirat dari bibir Ario.

Apa yang diharapkan Ario hingga menginginkan sebuah kematangan hubungan di usia belia mereka?

Saskia bahkan berencana untuk mengelilingi banyak tempat wisata di tanah air ketika liburan kuliah atau nanti selepas menamatkan kuliahnya.

Sendirian atau bersama Dara dan Anggi, juga dengan Lulu dan beberapa teman SMA-nya yang juga memiliki impian sama. Bukan bersama pacar atau bahkan suami yang sudah jelas akan membatasi dalam banyak hal.

“Dengar, kamu jangan salah paham dulu,” ujar Ario cepat, ingin meluruskan beberapa hal. “Aku nggak bilang kalau dalam waktu dekat ini. Toh, aku juga baru aja mulai belajar mandiri. Nggak bisa instan.”

“Tapi, segera. Tadi kamu bilang gitu, kan?”

Ada nada tuduhan dalam suara Saskia. Seakan dia ingin mematahkan pembelaaan diri Ario yang memang sedang dilakukan cowok itu.

Ario mengangguk tegas. “Targetku, sebelum kuliah kita selesai.”

Saskia mendengkus sinis. “Jadi, apa pentingnya kamu tahu pendapatku kalau kamu sudah menentukan semuanya sendiri?”

Saskia melepaskan genggaman tangan Ario, lalu memalingkan wajah.

Ario mendesah panjang. Kembali digenggamnya tangan Saskia, tidak peduli dengan tepisan gadis itu yang sudah pasti kalah dengan tenaganya.

“Semua yang lagi aku rencanakan untuk bisa hidup mandiri, masih rencana yang baru aja mau direalisasi. Aku bahkan belum benar-benar memulai. Nggak ada yang bisa aku umbar-umbar dan

banggakan di depan kamu saat ini. Makanya aku milih diam aja. Tapi, nyatanya kamu malah nyari tahu sendiri ke mama kamu. Nggak mungkin juga tadi aku nggak jawab, pas kamu tanya langsung."

Ario meremas pelan tangan mungil Saskia dalam genggamannya. Mencoba membujuk Saskia agar mau kembali menatapnya meski dalam keremangan lampu parkiran.

"Tapi, terkait rencanaku untuk bisa bikin kita sama-sama dalam ikatan yang benar, itu memang keputusan final yang udah aku pikirkan berpuluh-puluh kali," ujar Ario, mengakui sesuatu yang memang benar adanya.

"Ini bukan cuma karena ambisi kamu aja, kan? Bukan karena kamu merasa terancam gara-gara ada orang lain yang sudah mau datang ke Mama?" cerca Saskia.

Pikiran negative tiba-tiba saja muncul dalam kepala Saskia beberapa detik tadi. Mulutnya tidak bisa menahan diri untuk mengungkapkannya secara langsung.

Alhasil, tatapan mata Ario menajam setelah mendengar rentetan pertanyaan yang langsung bisa dimengerti olehnya.

"Aku nggak sepicik itu, Kia. Atau memang serendah itu sekarang aku di mata kamu?" balasnya, terpancing.

Namun tidak lama, tatapan tajam Ario perlahan meredup. Berubah sendu. Dia tersadar bahwa egonya sedang diuji oleh Saskia. Sialnya, dia sempat terpancing.

Hanya saja, sungguh terasa menyakitkan saat mendengar segala nada tuduhan itu keluar dari mulut Saskia.

Saskia juga segera menyadari kekeliruannya dalam berucap. Tepat ketika dia bisa melihat sorot terluka di mata Ario. Dia menarik napas sepuasnya demi bisa menenangkan kekagetan dan kegelisahan, lalu mencoba mengendalikan pikirannya.

"Aku sayang kamu, Kia. Apa itu nggak cukup untuk jadi alasan atas semua yang sedang aku usahakan saat ini?" tanya Ario lirih.

"Dengan cara menikah? Secepat ini?" balas Saskia dengan nada tidak yakin, tapi sama lirihnya dengan suara Ario.

Ario kembali mengangguk tegas walau berupa anggukan kecil. "Ini cara yang paling benar. Akan ada banyak bedanya kalau aku nggak melakukannya sekarang."

Saskia mengernyit, menginginkan penjelasan lebih.

"Si tolol ini," tutur Ario, memaksudkan dirinya sendiri. "Baru menyadari kalau kebebasan yang dia punya selama ini, sama sekali nggak berharga dibandingkan keberadaan kamu dalam hidupnya."

Ario menatap lurus pada mata Saskia. "Kalau memang harus berkomitmen dan belajar lebih giat lagi, nggak akan jadi masalah buatku. Asal aku bisa jadi yang terbaik buat kamu."

Saskia tergugu. Ario mengucapkan perkataannya dengan suara lembut, tapi penuh tekad. Tatapan cowok itu pun telah kembali menegas. Memerangkap penglihatan Saskia hingga hanya fokus pada satu sosoknya.

"Ini bukan ambisi."

Ario memajukan tubuhnya agar merapat di depan Saskia.

"Ini bukan sekedar ketakutan," lanjut Ario, seakan berbisik di depan wajah Saskia.

Ario juga semakin menundukkan wajahnya agar bisa menabrakan hembusan napas mereka. Saling menempelkan kening dengan kedua tangan saling menggenggam di sisi tubuh mereka.

“Ini cinta, Kia.”

Bagian 37

Saskia meninggalkan Ario di ruang TV bersama Inka, sementara dia ke dapur untuk mengambil air minum untuk dirinya sendiri.

Sepulang dari makan malam, Saskia langsung minta diantar pulang. Rencana masa depan Ario membuat suasana hatinya tidak tenang. Dia hanya ingin segera pulang dan mencoba berpikir.

Di pintu penghubung antara dapur dan ruang TV, Saskia bersandar dengan sebelah tangan memegang gelas berisi sisa air putih yang belum dihabiskan. Matanya menatap Ario dan Inka yang tampak berbicara akrab layaknya ibu dan anak sendiri di sofa ruang TV.

Dari beberapa kalimat yang bisa ditangkap telinga Saskia, tampaknya mereka membahas progres tempat usaha yang sedang direncanakan Ario.

Binar semangat di mata dan raut wajah Ario membuat Saskia tersenyum kecut, antara gelisah dan juga merasa tersanjung atas apa yang sedang diperjuangkan Ario untuk modal dasar hubungan serius mereka.

Memberi kesempatan kedua, bukan berarti harus seperti ini, kan? pikir Saskia.

Keinginan Saskia, mereka mencoba menjalani semuanya dari awal lagi secara perlahan dulu. Kenapa tiba-tiba malah harus menjadi seserius ini?

Bukan berarti Saskia main-main ketika memutuskan untuk kembali ersama Ario. Hanya saja dia belum bisa menerima rencana masa cowok itu, apalagi sepakat.

Apa dia akan siap, ketika apa yang diinginkan Ario ternyata datang lebih cepat dari perkiraan? Bagaimana kalau cowok itu mampu menunjukkan kesanggupannya tanpa perlu waktu lama? Apa Saskia akan mampu segera meneguhkan diri ikut berkomitmen seperti yang diinginkan Ario?

Saskia mengerjap cepat. Napasnya terasa sesak. Perlu banyak tarikan napas panjang agar dia mampu mengendalikan kegelisahan yang semakin menjadi ketika satu persatu pertanyaan bermunculan di kepalanya.

Dia berbalik cepat untuk kembali menyembunyikan diri di dapur. Tidak lagi ingin melihat betapa antusiasnya Ario dan juga respons positif mamanya.

Saskia menghabiskan waktu agak lama mencuci satu gelas yang tadi dia gunakan untuk minum. Mencuci tangan yang tidak kotor sambil bermain air keran yang sengaja dinyalakan dengan volume kecil. Matanya fokus pada semua jarinya walau isi pikiran terus kemana-mana.

"Sayang?"

Panggilan pelan Ario sempat mengagetkan Saskia. Dia tidak mau langsung berpaling untuk memenuhi panggilan tersebut. Dia kembali asyik berlagak mencuci tangan sampai akhirnya Ario mendekat dan mematikan keran air.

Ario menarik lembut kedua tangan Saskia untuk bantu mengeringkan dengan waslap tangan.

Saskia diam saja. Tidak menatap Ario, tapi memilih memerhatikan usaha Ario mengeringkan seluruh jari tangannya.

"Kamu tegang banget," ujar Ario, masih dengan suara sepelan ketika tadi memanggil Saskia. Dia sudah selesai mengeringkan tangan Saskia, tapi masih belum mau melepaskan kedua tangan gadis itu.

Tidak ada respons dari Saskia. Ario mendesah pelan seraya memandangi wajah gadis itu yang masih betah menunduk melihat tautan tangan mereka.

"Kamu nggak berpikir kalau kita bakal nikah tahun depan, kan?" tanya Ario dengan nada jenaka, mencoba mengajak Saskia bercanda.

Saskia yang akhirnya mau mendongak untuk menatap Ario, membutuhkan waktu beberapa detik sebelum mengangguk samar.

Melihat anggukan tersebut, Ario langsung termangu sebelum akhirnya tertawa kecil sambil mundur selangkah demi bisa mengendalikan rasa gelinya.

“Serius kamu mikir begitu?”

Ario menatap geli kepada Saskia yang sudah tampak cemberut karena ditertawakan.

“Aku nggak ingat kalau kamu ternyata bisa sepolos ini,” ungkap Ario. Dia kembali mendekat dan langsung mendekap Saskia dengan pelukan gemas.

“Apa, sih! Lepasin! Mama masih di depan, kan?!” desis Saskia, berusaha melepaskan pelukan Ario.

“Udah masuk kamar,” jawab Ario, meski begitu dia langsung sadar diri dan melepaskan pelukan meski dengan tidak rela.

Tanpa berkata lagi, Saskia berjalan meninggalkan Ario. Diiringi kekehan cowok itu yang kembali terdengar saat melihat wajah cemberutnya.

Saskia melangkah menuju pintu depan untuk mempersilakan Ario pulang secara terang-terangan. Cowok itu harus diusir secepat mungkin agar Saskia bisa kembali melanjutan proses berpikir di kamarnya.

Ario maklum saja dengan pengusiran Saskia. Rasa gemas malah semakin menjadi ketika melihat sikap sok marah gadis itu kepadanya.

Senyum sayang terus menghiasi bibirnya ketika mereka sudah berhadapan di teras rumah. Matanya tidak lepas dari keseluruhan wajah cantik Saskia yang masih cemberut.

Ario mendekat untuk bisa menggenggam kedua tangan Saskia.

“Mungkin nggak bisa tahun depan. Karena, aku baru bisa targetkan untuk dua atau tiga tahun lagi. Tapi, pasti bakal aku realisasikan sebelum aku lulus S1. Karena penginnya, wisuda nanti didampingi kamu sebagai istri.”

Saskia masih bungkam. Wajahnya semakin terlihat tidak santai. Matanya juga tampak tidak mau membalas tatapan Ario. Semua perkataan santai Ario membuatnya kesal.

“Kenapa? Kecewa nggak bisa tahun depan?” canda Ario, bertambah gemas.

Spontan Saskia menatap kesal kepadanya. “Kapan aku bilang setuju sama semua rencana kamu?” tolaknya, terang-terangan.

“Emangnya, nggak?” balas Ario, masih dengan nada jenaka meski sesungguhnya serius.

Saskia yang tidak menjawab, semakin membuat Ario melebarkan senyumnya.

“Ini alasan kenapa tadinya aku nggak mau ngomong dulu ke kamu. Kamu pasti mikirnya yang berat dan ke mana-mana.”

Saskia memalingkan wajah, tapi tidak menolak ketika Ario semakin mendekat untuk kembali memeluknya. Berpikir kalau Inka sudah masuk kamar dan mereka sudah di luar rumah, Saskia memilih membiarkan dirinya berada dalam dekapan Ario.

“Aku mau belajar dengan giat. Aku mau berusaha sebaik mungkin. Tapi, kan, belum tentu usaha yang lagi aku coba, bisa langsung kelihatan hasilnya dalam waktu singkat,” lanjut Ario, berucap pelan di puncak kepala Saskia.

Sesekali, Ario menunduk untuk mencium dan membaui rambut gadis dalam pelukannya.

“Mungkin bakal ngalamin yang namanya *trial and error* selama prosesnya. Tapi, berdoa aja bisa langsung lancar biar bisa mulai nabung dari sekarang. Karena kalau nunggu aku kelar *study* dulu, terus baru ngusahain mapan belakangan pas udah kerja, wah, bakal kelamaan banget, Sayang. Salah-salah entar kamu bisa ditikung sama orang. Bisa mati berdiri aku kalau sampai kecolongan lagi.”

Penuturan Ario yang disampaikan dalam nada canda, tak ayal membuat Saskia tersenyum mendengarnya.

Ario sedikit menarik diri dari Saskia agar bisa menunduk dan menatap mata gadis itu.

“Aku mau mulai memantaskan diri. Nggak cuma masalah finansial, tapi perkara penting lainnya juga. Lebih cepat, lebih baik. Biar nanti kamunya nggak kelamaan nunggu. Biar kita bisa segera punya masa depan yang pasti.”

Saskia tergugu. Tidak ada alasan baginya untuk menolak tatapan lembut, tapi penuh keyakinan milik Ario saat ini. Juga pancaran kasih sayang yang kentara, serta pengharapan yang terpancar tulus dari mata cowok itu.

“Salah nggak kalau aku mutusin begitu?” bisik Ario, membelai sayang pipi Saskia dengan ibu jarinya.

Saskia menggeleng pelan. Tatapannya yang tadi tak tenang, mulai melunak dan perlahan menyerupai tatapan Ario saat ini.

“Jadi, boleh, kan? Aku perjuangin kamu untuk masa depanku?”

Binar penuh harap terus diperlihatkan Ario. Dia mengamati pergerakan bola mata Saskia dengan saksama.

Saskia yang merasa masih membutuhkan waktu untuk berpikir, merasa tidak harus menjawab pasti atas pertanyaan terakhir Ario.

Meski begitu dia percaya kalau Ario akan mampu membuktikannya. Cowok itu kalau sudah punya keinginan, memang pantang setengah-setengah.

Namun, seperti yang dikatakan Ario sebelumnya. Belajar, berusaha, dan berproses. Biarlah waktu yang akan mengakumulasi semuanya meski Saskia tidak menjawabnya sekarang.

Ketika Ario butuh waktu untuk membuktikan dan menunjukkannya, maka Saskia pun perlu waktu untuk turut menyiapkan dirinya sendiri ketika memang nantinya mereka akan membangun masa depan Bersama.

Semoga saja jodoh mereka bersambut, seperti harapan keduanya.

Ario yang masih menunggu jawaban, spontan langsung menyambut ketika tiba-tiba Saskia merengkuh tubuhnya.

Saskia mendongak untuk menempelkan wajah di lekukan leher Ario sambil berucap pelan, “*Take it slowly, okay?*”

Ario mengerti atas kegelisahan yang sempat dirasakan Saskia. Dia tidak mempermasalahkan ketika gadis itu tidak menjawab pertanyaan terakhirnya secara verbal dan pasti.

Ario akan memberikan waktu sebanyak yang dibutuhkan Saskia, sementara dirinya juga akan memulai rencananya.

Untuk sekarang cukup baginya Saskia tidak menolak, maka Ario tahu kalau gadis itu mulai mempertimbangkannya.

Pertanyaan berbunyi permintaan yang diucapkan Saskia barusan, langsung disanggupi Ario walau tetap dengan caranya.

"*Of course, we can take it slowly*," jawab Ario, mempererat pelukannya di tubuh mungil Saskia sambil lanjut bicara dengan nada penuh tekad, "*but surely,* Sayang!"

EKSTRA 1

1 Tahun Kemudian

Ario tertidur pulas di sofa ruang tamu rumahnya dengan posisi miring sambil memeluk bantal sofa. Mulutnya sedikit terbuka. Tarikan dan hembusan napasnya terdengar lirih. Terlihat sekali kalau cowok itu kelelahan.

Saskia yang baru saja memasuki ruang tamu, tersenyum lembut sambil mendekati posisi Ario berbaring. Dia duduk di lantai, berhadapan dengan wajah Ario. Menghabiskan beberapa menit untuk memperhatikan wajah cowok itu.

Sepertinya Ario tidak sengaja tertidur di sofa, melihat tas dan sepatunya juga masih di sana. Mungkin itulah sebab mengapa cowok itu tidak lagi membalas *chat* Saskia ketika beberapa jam lalu mereka sedang berkomunikasi.

Ponsel cowok itu bahkan tergeletak begitu saja di lantai, searah dengan posisi tangannya yang sekarang sedang memeluk bantal sofa. Saskia meletakkan ponsel Ario ke atas meja.

Saskia kembali fokus pada Ario. Dia menggerakkan tangan untuk merapikan rambut berantakan cowok itu, kemudian berlanjut dengan elusan lembut di pipinya. Gerakan yang dilakukan terus-menerus hingga akhirnya membuat Ario terbangun.

Mata Ario sedikit terbuka, terlihat masih berusaha mengumpulkan kesadaran. Ketika menyadari keberadaan Saskia di depannya dalam wujud nyata—bukan mimpi, Ario tersenyum dan perlahan menangkup tangan Saskia yang masih berada di pipinya.

"Kok, ke sini duluan? Kan, janjinya aku yang jemput," ucap Ario dengan suara serak, khas bangun tidur.

Ujung telunjuk Saskia bergerak-gerak kecil di atas kulit pipi Ario. "Nggak pa-pa. Biar kamunya nggak bolak-balik. Lagi capek, kan?"

Ario selalu merasa sinting kalau bisa mendengar suara lembut penuh sayang Saskia ketika sedang perhatian kepadanya.

Cengiran lebarnya langsung muncul akibat merasa bahagia. Dengan gestur setengah mengantuk, dia bangkit untuk duduk. Ditariknya lembut tubuh Saskia agar ikut duduk di atas sofa bersamanya.

Seperti anak manja, Ario memeluk tubuh Saskia dari samping sambil menyembunyikan wajahnya di lekukan leher gadis itu. "Diantar sama siapa?"

"Anggi. Kan, rumah dia searah."

"Emang sekarang udah jam berapa? Kok, cepat kelar ngampusnya?" tanya Ario sambil sekilas mengecek jam tangannya.

Ternyata sudah lewat pukul 4 sore, tapi tadi dia berjanji menjemput Saskia jam setengah lima.

Saskia mengelus pelan lengan Ario yang melingkari perutnya. Seperti sedang menenangkan anak yang sedang ingin dimanja.

"Belum selesai, sih, tugasnya. Tapi, kepikiran kamu. Kebetulan Anggi juga mau ada perlu, jadi dilanjut nanti aja."

Ario terkekeh dalam persembunyian wajahnya di leher Saskia. "Khawatiran banget, sih," gumamnya.

Saskia mendesah kasar. Menggerakkan kepala agar Ario menjauh dari lehernya. Ario yang sudah mengangkat kepala, memandang penuh binar walau wajahnya masih mengantuk.

"Emang kerjaannya Gian apa, sih? Kenapa harus kamu terus yang *standby* tiap hari di Oliver? Kan, udah ada jadwalnya."

Saskia jarang mencerocos. Namun, sekali dia melakukannya malah semakin membuat Ario menyengir lebar walau dia tahu kalau gadis itu sedang mencereweti dirinya.

"Ya, dia, kan, lagi banyak-banyaknya tugas kampus."

"Emangnya kamu, enggak?"

"Ya, sama aja," kilah Ario, mulai menjauh dari Saskia. Gadis itu tampak mulai kesal.

"Terus?" tuntut Saskia. Terlihat tenang, tapi sanggup membuat Ario merasa terintimidasi.

"Sayang…" Ario sok memelas. "Kamu, kan, tahu aku nggak tenang kalau nggak ngecek sendiri. Meski bukan jadwalku, tapi buntutnya bakal kepikiran terus kalau nggak nengok ke sana biar sebentar aja."

"Sebentar?" sindir Saskia, bersedekap dengan bibir menipis. "Apanya yang sebentar? Jangan ngelak, ya. Aku tahu tadi malam kamu pulang larut. Padahal ada tugas, kan, yang harus disetor pagi ini?"

Ario berusaha tidak meringis sambil beringsut pelan ke ujung sofa, menghindari tatapan protes Saskia di sisi lain sofa.

Oliver adalah nama tempat pencucian mobil sekaligus kafe yang sedang dirintis Ario Bersama Gian. Keduanya berbagi modal dan hasil. Begitu juga tugas pengelolaan.

Berhubung masing-masing memiliki kesibukan yang hampir serupa, mereka sepakat membuat jadwal untuk pengawasan. Jadi, tidak perlu keduanya turun tangan secara bersamaan setiap hari karena sudah memiliki jadwal sendiri.

Sayangnya Ario memang bukan tipe yang cepat puas membiarkan orang lain bekerja, tanpa dia sendiri yang mengawasi.

Bukan karena tidak mempercayai Gian. Hanya saja sudah sifat dasar Ario ingin turun tangan sendiri meski hanya mengecek sambil nongkrong santai bersama teman-temannya.

"Kamis kemarin bukan jadwal kamu ngecek Oliver. Kenapa jadi kamu yang harus pulang tengah malam?" tuntut Saskia.

Gadis itu masih bersuara dengan nada tenang, tapi terdengar semakin mengerikan bagi Ario.

"Kamu nggak percaya sama Gian? Atau memang dia manfaatin kamu dengan lepas tangan sama bisnis kalian?"

"Enggak! Dia profesional, kok," sanggah Ario, sedikit terusik ketika sahabatnya ikut disudutkan.

Saskia tahu Gian bertanggung jawab. Dia memang sengaja memancing agar Ario mulai ingat diri. "Oh, kalau gitu berarti kamunya yang emang bandel. Pengin nongkrong terus. Nggak peduli badan capek. Nggak ingat harus fokus juga sama kuliah."

"Yang," lirih Ario, memelas.

Ario tidak tahan lama-lama berjauhan dari Saskia. Meski tadi sempat ingin menghindar, sekarang dia kembali mendekat untuk memeluk Saskia agar gadis itu berhenti menyuarakan protesnya.

Saskia adalah kelemahan Ario, begitu juga sebaliknya. Ketika Ario memelas dan kembali bermanja kepadanya, Saskia hanya dapat membuang napas panjang dan melunakkan sikap.

"Aku nggak suka lihat kamu terlalu memforsir diri begitu. Harusnya tadi aku rekam wajah tidur kamu. Biar bisa lihat sendiri kalau kamu, tuh, lagi kecapekan banget," tutur Saskia pelan, terdengar sedih.

"Aku tahu kamu nggak pernah abai sama urusan kuliah, tapi kalau bisa, seimbang aja semuanya. Jangan mengorbankan jatah istirahat buat fokus ke hal yang udah diatur-atur waktunya."

“Iya, Sayang,” sahut Ario, patuh saja dengan wejangan gadis dalam pelukannya. Menurut saja dulu, biar urusan cepat selesai.

“Nanti kamu sakit,” lirih Saskia, lanjut menyuarakan kekhawatiran yang dipikirkannya.

Ario tersenyum lembut. “Kan, aku punya kamu yang bakal jagain dan ngerawat.” Tangannya mengelus sayang belakang kepala Saskia yang sedang dia dekap.

Saskia tersenyum masam, mulai malas berargumen. Biarlah, toh perkataan Ario tadi benar adanya. Saskia mana mungkin berhenti mengingatkan dan memperhatikan Ario ketika sebagian pusat pikirannya memang selalu terarah kepada cowok itu.

“Yang penting, kan, aku nggak pernah lupa sayang-sayangin kamu. Selalu *ontime* juga pas jadwal nge-*date*,” kelakar Ario. Dia terkekeh ketika mendengar dengkusan Saskia.

“Kangen, Sayang.”

Ario berbisik sambil menurunkan elusannya di punggung Saskia. Perlahan tapi pasti, dia bergerak untuk mengangkat tubuh Saskia ke atas pangkuannya.

“Siapa tadi yang bukain pintu?” tanya Ario sembari merapikan anak rambut Saskia ke belakang telinga.

“Papa kamu.” Saskia menyamankan posisi tubuhnya yang duduk menyamping di pangkuan Ario. “Pas kebetulan om mau ke depan, katanya. Ada yang pengin dibeli.”

“Hm.” Ario berdeham. Tidak benar-benar mendengarkan jawaban Saskia karena telanjur fokus memandangi bibir gadis itu.

Saskia meletakkan kedua tangannya di bahu Ario ketika wajah cowok itu mulai mendekat untuk menciumnya. Kecupan lembut yang tanpa sadar membuat Saskia menggerakkan tangannya ke tengkuk Ario.

Saskia lupa kalau sentuhan tersebut malah akan semakin membuat Ario hilang kendali. Alhasil, ciuman yang tadinya lembut langsung meningkat menjadi lumatan intens yang membuat Ario semakin menempelkan tubuh Saskia ke tubuhnya.

Lekukan tubuh Saskia. Terutama bagian depan yang teramat menggoda, selalu berhasil memancing kegilaan Ario. Bibirnya bergerak tanpa tahu diri.

Meski Ario masih bisa mengontrol pikiran, tapi tangannya sudah menjalar ke mana-mana. Saskia dibuat melenguh, dilema antara gelisah dan juga candu.

“Hey! Stop, anak-anak!”

Teguran tegas dari pria dewasa yang berdiri tidak jauh dari posisi Ario dan Saskia bermesraan, menghentikan keasyikan keduanya.

“Ario!” desis Andri, menatap tajam putranya penuh peringatan. “Kamu sudah janji, ya!”

Saskia yang sangat malu, bergerak cepat turun dari pangkuan Ario dan berusaha duduk tenang di sofa lain.

Ario yang tadinya sempat kaget sekaligus kesal karena merasa tanggung menikmati keasyikan Bersama Saskia, hanya mampu berdecak pelan ketika tahu papanya lah yang menghentikannya.

“Maaf, Pa. Khilaf,” gumamnya, setengah hati saja menyesal.

“Khilaf, kepalamu!” tegur Andri, terdengar kesal.

Pria itu mendekati Ario untuk bergerak cepat menjewer salah satu telinga anaknya. “Ini masih rumah papa, ya. Jangan macam-macam! Di luar rumah pun, tetap nggak boleh lewat batas!”

“Aduh! Astaga, Pa! Sakit! Ampun!” Ario berusaha mengindari jeweran papanya yang masih berlanjut. “Malu, Pa, ada Kia!”

“Biarin! Kamu, tuh, ya! Jangan-jangan kalau papa nggak ada, kamu paksa-paksa Kia buat macam-macam?! Ayo, ngaku!”

Andri sudah melepaskan jewerannya, tapi berganti dengan menarik rambut Ario meski tidak benar-benar keras.

“Nggak, Pa! Cuma cium-cium aja, dikit!” kilah Ario, bergerak cepat menjauhi papanya. Dia mendekati Saskia dan berlagak memperlihatkan telinganya yang tadi dijewer Andri.

“Kia, kamu harus…” Andri tampak kehilangan kata-kata ketika melihat raut memerah Saskia. Anak gadis itu tampaknya juga telah ikut andil hingga pemandangan tidak mengenakkan tadi harus terjadi di depan matanya.

Akhirnya Andri hanya bisa mendesah kasar dan terdengar kecewa.

“Nanti om belikan semprotan lada. Jadi, kalau Iyo mulai ngajak macam-macam, semprot aja matanya. Kamu nggak boleh ikut-ikutan nakal kayak dia, Kia.”

“Astaga, Papa!”

Ario menggeleng tidak percaya kepada Andri. Benar-benar tega sekali pria itu pada anak sendiri.

“Makanya, cepat restuin aku bawa Kia ke penghulu,” lanjut Ario, terdengar kesal dan menantang. “Pokoknya nggak tahu, ya, kalau entar aku khilafnya keterusan.”

“Ini anak, ya!” Andri bersiap kembali mendatangi putranya untuk memberi pelajaran. “Awas kamu kalau berani-berani!”

“Habisnya, Papa, sih,” gerutu Ario pelan. Dia terdengar semakin kesal dan bersiap kabur apabila Andri kembali mendekatinya.

“Apa?!” ujar Andri, mengangkat alisnya.

“Padahal aku yang lagi ngusahain biar cepat dapat restu. Eh, malah Papa yang duluan mau nikah. Gimana, sih?”

Ario masih menggerutu, tapi dengan volume suara yang dipelankan.

Saskia yang sedari tadi hanya diam melihat perdebatan ayah dan anak tersebut sambil menahan malu karena kepergok, akhirnya tersenyum geli saat mendengar keluhan kekasihnya.

Sedangkan Andri yang tadinya kesal sekali melihat kelakuan putranya, langsung agak jengah ketika disindir terkait rencananya yang akan segera menikah lagi.

Dia meletakkan kantong belanjaan di atas meja, lalu duduk di sofa sambil menatap sendu ke arah Ario. “Kamu nggak izinkan papa nikah lagi?” tanyanya langsung.

Kemarin-kemarin ketika Andri mengungkapkan keinginannya, Ario tidak berkomentar. Jadi dia pikir, sekarang mungkin dia harus kembali menegaskan kesediaan Ario untuk memiliki ibu sambung baru.

Namun, kali ini Ario lagi-lagi tidak menjawab. Dia mengambil ponselnya dan mulai berlagak sibuk memainkan.

Andri mendesah panjang. Dia sebenarnya sanggup menghadapi Ario dan mendapatkan restu anaknya itu kalau memang dia mau, tapi memang perlu waktu.

Namun ketika menyadari keberadaan Saskia, dia merasa kalau gadis itu mungkin akan lebih cepat melunakkan Ario dibanding dirinya.

Saskia mengerti arti tatapan Andri meski mereka tidak saling bicara. Dia merasa tidak punya wewenang, tapi merasa tidak layak menolak ketika Andri meminta bantuannya melalui sorot mata.

Gadis itu menghela napas panjang. Mencoba merangkai kata yang sekiranya mampu mengalihkan perhatian Ario dari ponselnya.

"Nggak mungkin kamu nggak ngerestuin Om Andri untuk menikah lagi," ujar Saskia, menyuarakan isi kepala Ario yang diketahuinya sejak lama.

"Kan, kamu sendiri yang selalu berharap papa kamu cepat punya pendamping lagi. Biar ada yang bantu jaga dan ngerawat selama jauh dari kamu."

Andri tersenyum geli. Saskia paling tahu bagaimana menghadapi putranya. Dibanding membujuk, Saskia malah memancing ego Ario. Membuka rahasianya.

"Kapan aku bilang gitu?" sanggah Ario, menolak mengakui.

"Sering. Bahkan kamu bilang kalau habis sholat, doanya selalu itu," ungkap Saskia, menaikkan alisnya sambil tersenyum.

Andri yang duduk di sofa lain juga ikut tersenyum. Antara merasa geli dan terharu atas fakta dari isi doa anaknya.

"Ya, tapi jangan nikah sama yang lebih muda, juga!" protes Ario, tanpa sadar akhirnya menyuarakan bagian yang tidak membuatnya senang atas rencana pernikahan papanya.

"Memang kenapa?" tanya Andri, heran. "Umur dia tiga puluh dua tahun. Itu nggak semuda kamu juga, kan? Beda dua belas tahun masih layak untuk manggil dia mama."

Ario membuang napas kasar, tampak mulai frustrasi.

"Aku suka sama Tante Risma," celetuk Saskia, tiba-tiba tidak tahan menyuarakan pendapatnya.

"Cantik, baik, lemah lembut, tapi tetap sanggup meladeni kerempongan mama. Kemarin itu kita asyik banget di dapur. Tante Risma juga jago bikin kue. Jadinya, cocok banget sama kita," lanjut Saskia, menceritakan pengalamannya minggu lalu saat diperkenalkan dengan calon istri Andri yang berasal dari Balikpapan.

Andri tertawa senang. "Tuh, Kia dan mamanya aja suka sama dia. Nggak mungkin kamu enggak, kan? Kemarin itu malah kamu yang paling banyak ngehabisin kue buatannya Risma."

"Aku nggak pernah bilang kalau nggak suka sama Mbak Risma." Ario tiba-tiba berdeham, lalu segera meralat panggilannya, "Tante Risma."

"Ya, terus? Kenapa jadi masih aja kayak nggak rela gitu papa nikah sama dia?" pancing Andri, masih penasaran dengan sikap keberatan Ario.

Bukannya menjawab, Ario malah berpaling menatap Saskia dengan serius.

"Aku lamar kamu sekarang aja, ya? Kita duluan nikah. Modal aku udah cukup, kok, buat acara akad nikah, yang penting sah aja dulu. Resepsinya bisa nunggu nanti kalau tabunganku udah—aduh!"

Ario meringis ketika tangan Saskia refleks mencubit pahanya. Gadis itu menyipitkan mata, memperingatkan.

"Sayang, Tante Risma itu masih muda. Kemungkinan besar nanti aku bakal dapat adik baru. Udah pasti Papa ngerencanain itu. Beda umur kami bakal jauh banget. Daripada nanti adikku dikira anakku, mending kita nikah dan bikin anak duluan. Biar nanti—Argh, sakit, Sayang!"

"Om mau makan malam apa?" tanya Saskia cepat sambil bangkit berdiri setelah mengulangi cubitannya di paha Ario. Dia sengaja mengabaikan keluhan cowok itu yang teramat kekanak-kanakan.

Andri sempat termangu mendengar perkataan Ario yang rupanya menjadi alasan anak itu uring-uringan saat mengetahui siapa yang akan dinikahi papanya.

Andri bahkan butuh waktu untuk menjawab pertanyaan Saskia yang terlihat sekali tidak lagi peduli dengan kekonyolan isi kepala Ario.

“Hm, terserah Kia aja. Om pasti makan apa aja yang Kia masak,” ujar Andri sambil menahan tawa akibat pikiran konyol sang anak.

“Kia! Kok, aku dicuekin?! Ini serius, aku mikirin terus. Papa, sih, kenapa harus nyari yang muda calonnya?” lanjut Ario, lupa daratan.

Entah mengapa kalau di depan Saskia, dia tidak merasa malu ketika harus menjadi kekanakkan dan manja. Melupakan sikap tenang dan pembawaan dewasa yang biasa dilakoninya.

Saskia tidak mendengar Andri menjawab tuntutan anaknya. Pria itu malah sibuk tertawa sambil menggelengkan kepala.

Tidak ingin mendengar lebih banyak, Saskia melangkah cepat menuju dapur. Mulai mengecek isi kulkas milik para pria itu. Berusaha mencari bahan apa saja yang bisa dibuatnya menjadi makan malam untuk mereka.

EKSTRA 2

2 Tahun Kemudian

Ario menunjukkan raut wajah masam secara terang-terangan. Kekesalannya bertambah ketika tidak mendapati Saskia berusaha membujuk atau menenangkannya.

Berkebalikan dengan Saskia yang malah berwajah antusias dan ceria. Gadis itu seakan tidak sabar lagi untuk berjauhan dengan Ario.

"Bisa nggak, pas udah sampai sana langsung kabarin aku?" pancing Ario, kesekian lagi meminta perhatian Saskia.

"Iya, pasti," jawab Saskia sekenanya sambil asyik membalas pesan di grup *chat*.

"Kalau minta kabarin perjam, bisa?"

"Oh, jelas itu nggak bisa," tolak Saskia, matanya masih fokus ke layar ponsel.

Hembusan kasar Ario yang sangat terdengar frustasi, membuat Saskia terpaksa menoleh untuk menatap malas kepada cowok itu yang sedang menyetir.

"Aku cuma pergi lima hari. Kamu bahkan bisa sampai seminggu lebih kalau sudah pergi liburan."

"Itu karena kamunya nggak mau ikut. Padahal aku udah mohon-mohon, bahkan maksa," sanggah Ario, menoleh sebentar kepada Saskia dengan raut protes. "Sekarang aku mau ikut, malah kamu tolak."

"Ya, iyalah aku tolak. Serius, deh! Ini aku perginya sama cewek-cewek semua. Masa, iya, bawa pacar segala?!" balas Saskia dengan nada sangat heran sekaligus menyindir.

Ario bungkam, masih dengan wajah masam. Saskia menggeleng geli melihat sikap kekanakan cowok itu yang hanya muncul saat bersamanya.

"Nanti kalau kita sudah hidup sama-sama, belum tentu aku bisa pergi-pergi begini, kan," celetuk Saskia, kembali fokus ke layar ponsel.

Ario menoleh cepat ke arah Saskia, lalu tak lama kembali menatap jalanan sambil tersenyum lebar. "Iya, benar. Kalau kita udah nikah, nggak bakal aku izinkan kamu pergi tanpa aku," ujarnya, sudah terdengar berbicara dengan nada ringan dan bahagia.

Saskia mengulum senyum. Mudah saja membuat Ario memuluskan keinginannya.

Tinggal ingatkan tentang rencana masa depan mereka, maka cowok itu akan bisa kembali diajak berpikir logis.

***

Ario menggandeng Saskia menuju ruang tunggu bandara. Sebelah tangannya yang lain menarik koper gadis itu. Mereka berjalan santai menuju salah satu sisi ruangan di mana teman-teman Saskia sudah menunggu.

Alisnya terangkat ketika mendapati sosok Gian ada di antara para gadis itu. Cowok itu tampak merapikan helaian rambut Anggi dengan tatapan sayang.

"Balikan lagi, nih?" celetuk Ario ketika sudah berada dekat dengan mereka. Nada sindiran yang diperdengarkan olehnya, membuat Gian melirik malas.

"Emang lo berdua doang yang bisa CLBK?" balas Gian sembari melingkarkan lengannya di pinggang Anggi yang hanya menyengir cuek.

Ario mendengkus geli. “Gue sama Saskia nggak pakai bolak-balik putus berkali-kali kayak lo berdua. *Toxic*, banget.”

“Woi! Anjrit, nih, bocah!” desis Gian, jengkel melihat raut mengejek Ario.

Elusan lembut Anggi di dadanya menghentikan Gian dari niat meninju lengan atau menoyor kepala Ario. Kejengkelannya langsung hilang saat dengan cuek Anggi berjinjit untuk mengecup sebelah pipinya.

Sampai di situ, Ario hanya mampu menggeleng-geleng kepala karena menyadari kalau dirinya tidak lagi dianggap.

Tatapannya beralih mencari keberadaan Saskia yang tadi menjauhi darinya untuk mendekati Dara dan Lulu, serta satu lagi teman kuliah Lulu yang tidak begitu dikenalnya.

Para gadis itu akan berlibur ke Labuan Bajo. Rencana liburan semester yang sudah mereka agendakan dari jauh-jauh hari, sebelum semester depan disibukkan dengan penggarapan skripsi dan segala urusan terkait kelulusan sarjana.

Melihat wajah ceria Saskia, senyum senang gadis itu, dan tawa bahagianya, tak ayal membuat hati Ario terasa lapang.

Kalau memang membiarkan Saskia pergi berlibur bersama teman-temannya dapat membuat gadis itu semakin bahagia, Ario akan menepis egonya dan merelakan gadis itu menjauh darinya selama beberapa hari.

“Sayang, sebentar,” pinta Ario. Dia meminta Saskia mendekat kepadanya agar mereka punya privasi.

“Hm?” Saskia mendekati Ario. Tangannya refleks merapikan rambut bagian depan cowok itu yang sedikit berantakan. “Masih ngambek karena mau ditinggal?” tanyanya dengan nada jail.

Ario menggeleng, tersenyum. Sebelah tangannya menangkup pipi Saskia, mengelus pelan.

“Senang-senang aja di sana. Tapi, kalau aku sampai lihat ada foto yang nunjukin kamu pakai bikini, hm, tunggu aja. Kira-kira nanti pas kamu pulang aku harus gimana, ya?” tanya Ario, masih dengan bibir tersenyum meski mata menyipit penuh peringatan.

Saskia tidak takut. Dia ikut tersenyum. “Kalau pas balik nanti kulitku jadi hitam, kamu bakal ngelirik cewek lain, nggak?

Ario melebarkan senyum, menyengir penuh minat. “Nggak, dong. Malah pengin banget lihat kamu pas *tanning*. Pasti makin seksi,” bisiknya di dekat telinga Saskia, menggoda gadis itu.

Dengkusan malu-malu Saskia, membuat Ario semakin kalap. Manis sekali. Dia sudah mendekatkan bibirnya ke bibir gadis itu, bersiap meminta satu kecupan perpisahan. Namun, gagal ketika suara Gian dengan penuh semangat menganggunya.

“Woi, Bucin! Jaga kelakuan, ini Indonesia. Muka pribumi gitu jangan berlagak kayak bule.”

Ario sedikit menjauhkan wajahnya dari Saskia. Dia tidak ambil pusing dengan sindiran Gian, tapi tahu kalau tetap harus membatasi diri.

Sebagai gantinya, Ario kembali menunduk untuk mengecup sebelah pipi Saskia sebelum memeluknya dengan erat.

Saskia sebenarnya malu harus berpelukan di tempat umum. Namun, daripada Ario rewel, jadi diladeninya saja kemanjaan cowok itu dengan balas memeluk sambil mengusap pelan punggungnya.

Saskia paling akhir berjalan menuju pintu keberangkatan, diiringi Ario yang masih terlihat enggan melepasnya.

Sungguh berlebihan, padahal Saskia hanya pergi beberapa hari. Gelar *bucin* alias budak cinta yang dituduhkan Gian kepada Ario sepertinya memang sebuah kenyataan.

"Gimana rekomendasi dosen kamu kemarin? Udah mulai dipikirkan?" tanya Saskia, berhenti sejenak sebelum mereka benar-benar berpisah.

Ario tidak menjawab, seakan tidak mendengar. Dia pura-pura merapikan helaian rambut kekasihnya.

Saskia mendesah pelan, lalu tersenyum lembut. "Kamu bilang, pengin ada acara pertunangan formal, kan?" tanyanya lagi, sengaja memancing Ario. Cowok itu langsung menatapnya penuh binar.

"Aku setuju, kok, diadain acara kayak yang kamu mau. Tapi," jeda Saskia, membuat senyum Ario agak luntur karena tahu gadis itu sedang mengajaknya bernegosiasi. "Kamu harus serius mengusahakan peluang beasiswa itu."

"Udah, jalan sana!" sahut Ario, bernada malas. "Teman-teman kamu udah nunggu—"

Saskia menggeleng sambil memotong perkataan cuek Ario. "Kesempatan beasiswa itu akan bikin masa depan kamu jauh lebih baik. Dan, itu artinya," kembali Saskia menahan kalimatnya sejenak, "Bagus juga untuk masa depanku."

Saskia mengangkat bahu ringan sambil tersenyum. "Karena yang bakal kamu bimbing di masa depan itu, kan aku. Tentu kamu harus punya modal maksimal kalau mau bikin aku terus bahagia nantinya. Salah satunya adalah kesempatan pendidikan yang lebih baik. Biar nanti bisa dapat kerja yang bagus juga. Nggak selamanya, kan, kamu mau mengandalkan Oliver? Benar, nggak?"

Ario mendengkus, kembali berlagak tidak mendengar. Dibalas Saskia dengan senyum geli. Gadis itu melepaskan tautan tangan mereka, sebelum mulai melangkah.

"Pikirkan aja dulu baik-baik, ya. Aku pasti selalu dukung semua pilihan kamu. *Bye*, Iyo!"

Ario membalas lambaian perpisahan Saskia dengan setengah hati. Ketika gadis itu menghilang dari pandangannya, dia kembali mendengkus.

"Ngedukung apaan? Buntutnya tetap aja minta aku pergi," gerutunya pelan, berbalik untuk menuju pintu keluar.

Sepanjang jalan pulang dari bandara, pikiran Ario berkelana ke rencana masa depannya. Beberapa semester terakhir ini Ario memang sering diminta salah satu dosennya untuk ikut membantu mengerjakan proyek. Hitung-hitung sebagai kerja lapangan.

Dosen tersebutlah yang beberapa waktu lalu merekomendasikan peluang beasiswa S2 untuknya. Ario tentu saja sangat tertarik.

Namun, ketika mengetahui tujuan destinasinya adalah salah satu universitas teknik di Belanda, maka jiwa *budak cinta* yang dimiliki Ario lebih dulu berontak.

Membayangkan akan terpisah dengan Saskia selama kurang lebih dua tahun, membuat Ario langsung sakit kepala memikirkannya. Terlebih Saskia masih menolak diajak menghalalkan hubungan sebelum urusan pendidikan mereka selesai.

Menjengkelkannya lagi, Saskia malah sangat mendukung dengan rekomendasi peluang beasiswa tersebut. Begitu juga Andri dan Inka.

Ario berdecak. Semua yang dikatakan Saskia tadi sudah dapat dimengerti Ario sejak jauh hari ketika rekomendasi beasiswa itu datang.

Masa depan Ario dapat jauh lebih baik kalau dia juga meningkatkan pendidikannya. Dalam situasi saat ini, artinya Ario memang harus memilih mengorbankan salah satunya kalau ingin masa depannya semakin cemerlang.

Ah, sudahlah! Pikirnya. Lebih baik dia kembali ke Oliver untuk mengecek hasil pembukuan bulan ini. Sembari menunggu kabar dari Saskia saat gadis itu sudah mendarat di tempat tujuan.

EKSTRA 3

Jikalau telah datang waktu yang dinanti

Ku pasti bahagiakan dirimu seorang

Ku harap dikausabar menunggu

Berilah daku waktu 'tuk wujudkan semua

Janji ini untukmu, ku tak akan lupa

Ku harap dikau sabar menunggu

Ku pasti akan datang untukmu

JIKALAU - Naif

9 Bulan Kemudian

Dilema, antara bahagia dan sendu. Itulah yang dirasakan Ario dan Saskia saat ini.

Hanya saja Saskia memilih untuk menutupi karena sadar diri atas risiko dari pilihan yang telah dia putuskannya. Sedangkan Ario malah sengaja menunjukkannya, terutama di depan Saskia.

"Kamu nggak bahagia?" tanya Saskia ketika mendengar desahan frustrasi Ario.

Saskia mengangkat tautan tangan mereka yang saling menggenggam. Matanya memerhatikan jari manis di tangan kirinya yang kini berhias cincin pertunangan.

Cincin tersebut disematkan Ario beberapa waktu lalu di depan seluruh keluarga dan tamu undangan. Cincin yang dibeli Ario dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Acara pertunangan mereka baru saja selesai. Diadakan di rumah Saskia. Memang tidak banyak dihadiri para tamu, hanya keluarga besar dan teman-teman dekat. Namun, formal dan sakral.

Menggunakan jasa EO. Rumah didekorasi sekian rupa sesuai tema yang diminta. Saskia juga mengenakan kebaya dengan warna yang senada dengan pakaian Ario.

Ketika acara selesai dan para undangan sudah berpamitan, Ario dan Saskia memilih menjauh dari kerumunan keluarga yang tersisa. Keduanya duduk di bangku santai yang terletak di teras samping, bergenggaman tangan dengan kepala Saskia bersandar di bahu Ario.

"Aku bahagia banget."

Ario menjawab setelah sempat ikut terdiam memperhatikan cincin pertunangan di jari manis Saskia.

"Tapi, ya, sedih juga. Masa kamu enggak?" keluh Ario, melepas tautan tangannya dari Saskia, lalu berganti memeluk gadis itu.

Saskia membalas pelukan Ario sambil tersenyum sendu. Daripada menjawab pertanyaan Ario, dia lebih memilih menyampaikan hal lain.

"Jangan nakal ya di sana. Baik-baik belajarnya biar cepat selesai dan kita bisa segera ngurus ke KUA."

Ario berdecak, gemas dan kesal. "Kamu, nih!" keluhnya sambil menunduk, lalu mulai mengecupi pipi Saskia. "Kamu yang jangan macam-macam selama aku tinggal pergi."

Saskia tertawa kegelian karena ciuman Ario mulai menjalar ke lehernya.

“Udah, ah. Nanti kena damprat papa kamu lagi,” tolak Saskia, setengah hati saja.

“Biarin! Masa malam terakhir nggak boleh mesra-mesraan, sih?” gerutu Ario, masih terus menciumi leher serta pipi Saskia yang kini mulai pasrah dan menikmati.

Malam ini memang malam terakhir Ario berada di Indonesia. Besok malam dia akan berangkat ke Belanda untuk meneruskan pendidikan.

Akhirnya, Ario memang memilih mundur selangkah demi mencapai masa depan yang lebih cemerlang.

Berbulan-bulan lalu, dia memutuskan untuk berusaha semaksimal mungkin agar bisa mendapatkan beasiswa yang direkomendasikan dosennya dengan risiko meninggalkan Saskia untuk sementara waktu.

Bukan tanpa pamrih. Ario melakukannya dengan bayaran pertunangan resmi mereka dipercepat.

Awalnya Saskia menolak bertunangan. Gadis itu tidak mau ribet dan hanya ingin langsung diajak menikah, tapi itu pun kalau urusan pendidikan mereka sudah selesai sepenuhnya.

Namun, karena terjadi perubahan pada agenda pendidikan Ario, maka Saskia memutuskan mengalah.

Dia bersedia diikat dalam pertunangan sebelum Ario pergi kuliah. Menyepakati perjanjian akan segera melangsungkan pernikahan setelah Ario menyelesaikan pendidikannya di Belanda.

Tiba-tiba, Ario teringat pembicaraan mereka beberapa bulan lalu terkait rancangan masa depan keduanya.

“Jodoh itu Tuhan yang ngatur.”

“Iya, aku tahu,” sanggah Ario, ketika Saskia pernah berceletuk tentang rencana masa depan mereka yang belum tentu sebuah kepastian.

“Tapi, bukan berarti manusia nggak boleh berharap dan berusaha, kan? Kecuali memang dari awal kamunya yang nggak mau berjodoh sama aku,” selidik Ario, menyipitkan mata menatap Saskia yang malah senyum-senyum saja.

“Sensi amat, sih,” canda Saskia dengan gaya kalemnya.

“Habisnya, kamu kelihatan santai banget kita mau pisah. Kayaknya cuma aku yang belingsatan.”

Saskia tersenyum lembut. “Aku nangis, kok, selama beberapa malam pas tahu beasiswa kamu tembus.”

Ario agak membelalak, langsung menoleh untuk menatap kekasihnya. “Sayang?” tanyanya pelan tanpa sadar.

Dia langsung kaget dan khawatir ketika mendengar pengakuan Saskia.

“Tenang aja. Masanya udah lewat, kok. Wajar, kan, kalau aku sempat takut ditinggal. Kamu juga pasti gitu. Tapi, pas ingat kalau semua itu buat kebaikan kamu, terutama masa depan kita,” tambah Saskia dengan penekanan lebih di bagian masa depan keduanya, “aku tahu kalau aku harus belajar kuat sampai kamu datang lagi, jemput aku dari mama.”

Ario tergugu mendengarkan isi hati Saskia terkait rencana kepergiannya. Dia bungkam dan hanya mampu menatap Saskia lurus-lurus.

“Lagian, kayak yang aku bilang tadi,” lanjut Saskia, setelah mengembuskan napas panjang yang terdengar lega.

“Jodoh itu Tuhan yang atur. Mau kamu pergi sejauh apa pun. Mau rencana kita tertunda terus. Tapi, kalau memang jodoh pasti akan tetap bersatu pada akhirnya. Tinggal masalah waktu aja.”

"Kayak dulu, kita sempat berpisah. Jalan masing-masing karena berpikir kita berdua nggak bisa lagi satu arah. Tapi buntutnya?" tanya Saskia untuk memberi jeda, tapi tidak meminta jawaban.

"Kita malah kayak mengarah ke jalan buntu. Ujung-ujungnya pasti mikirin satu sama lain."

Saskia yang tadi berdiri agak berjarak dari Ario, maju perlahan agar mereka semakin dekat. Ditatapnya cowok itu lurus-lurus dengan tatapan yang memperlihatkan seluruh perasaanya.

"Aku percaya sama kamu. Aku tahu, kamu juga percaya sama aku. Kita terus berharap dan berdoa. Kita saling berusaha. Semoga Tuhan lihat perjuangan kita dan akan segera mengabulkan semuanya. Udah, sekarang cuma itu yang bis akita lakukan. Benar, nggak?" tanyanya, meminta pendapat Ario meski dia sudah tahu apa jawabannya.

Ario sempat berkaca-kaca, tapi cepat mengerjap untuk mengalihkannya.

Cukuplah pancaran mata Saskia yang penuh tekad, kesungguhan, dan ketulusan hati gadis itu. Sanggup membuat semangat Ario berkobar. Perlahan mengikis kegelisahan.

Saskia benar. Mereka saling mempercayai. Saling berjuang.

Mereka juga terus meminta kepada Tuhan dan memohon penjagaan-Nya. Maka harusnya semua itu mampu membantu melawan rintangan yang akan mereka hadapi selama prosesnya.

"Iyo!"

Ingatan Ario terkait perbincangan mereka beberapa bulan lalu, teralihkan karena mendengar panggilan Saskia.

"Kenapa?" tanya Saskia, agak khawatir melihat Ario sempat terdiam lama.

Ario menggeleng seraya tersenyum. Dia menunduk untuk mengecup singkat bibir Saskia. Gadis itu masih berada dalam pelukannya.

"Sayang," bisik Ario, menatap penuh damba kepada Saskia.

"Hm?" Saskia mendongak untuk balas mengecup singkat bibir Ario, membuat cowok itu terkekeh senang.

"Aku mencintai kamu."

Masih dengan agak berbisik, Ario menyampaikan perasaannya dengan setulus hati.

Bukan ingin merayu. Bukan sekadar ingin meyakinkan.

Namun, ungkapan perasaan yang memang ingin dia perdengarkan secara verbal kepada Saskia di sisa waktu kebersamaan mereka yang semakin menipis.

Saskia mengenal Ario dengan baik. Tipe pria yang lebih suka membuktikan dengan tindakan daripada hanya berkata-kata. Cowok itu sangat jarang mengatakan cinta kepada Saskia. Dia lebih suka bertindak dalam menunjukkan perasaan cintanya.

Jadi, wajarlah ketika Ario mengatakan perasaan cintanya pada momen yang spesial, maka kebahagiaan Saskia membesar dengan sendirinya.

Senyum gadis itu merekah, semakin mempercantik dirinya. Matanya juga berkaca-kaca akibat perasaan tersentuh dan bahagia.

"Aku juga," balas Saskia pelan, mengalungkan kedua lengannya di leher Ario dengan erat. "Aku cinta kamu, Iyo."

Ario tertawa bahagia. Dia bangkit berdiri sambil membawa tubuh Saskia. Balas memeluk lebih erat sambil sesekali mengangkat tubuh gadis itu.

"Tunggu aku, ya," pinta Ario.

"Pasti! Pasti aku tunggu," bisik Saskia sambil mempererat pelukan.

Cukup lama mereka saling berpelukan seperti itu. Tanpa tahu kalau orang tua masing-masing sedang memerhatikan keduanya dari balik jendela kaca.

Tanpa mereka tahu pula, bahwa bukan hanya keduanya yang terus berharap dan meminta kepada-Nya. Namun juga para orang tua yang selalu memanjatkan doa untuk kebahagiaan keduanya, baik di masa sekarang ataupun masa depan.